

A NOVEL BY NONA HANI

ABŪ

ABŪ



Abu Abu

Nona Hani

Penyunting: Nona Hani

Penata Letak: Batik Publisher

Vektor: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:



Batik Publisher

Malang—Jawa Timur

08123266173

batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 516 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian
dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit





Cih! Lo ganteng sih itu mutlak. Tapi kesalahan lo bikin gue
pengen muntah.

-Anastasya-

Kau gila, Tasya! Ini namanya cari
mati, sinting! gumamku tanpa berani
menyuarakannya.

Kakiku berjinjit-jinjit kecil. Mencoba
menapaki lantai di salah satu lahan parkir
milik hotel ini dengan langkah yang dibuat
selembut mungkin. Sesekali kudongakkan
kepala, memastikan dua mahluk kasmaran di

sana masih setia bercumbu tanpa menyadari akan kehadiranku di sini. Satu langkah lagi, dan di sinilah aku. Bersembunyi di balik tembok *basement* milik salah satu hotel bintang tiga. Tak tunggu lama, kubidik arah kamera tepat di hadapan mereka dengan tubuh bergertar.

Gila! Ini pertama kalinya aku melihat dua mahluk berjakin saling bertukar saliva secara *live*. *Menjijikkan!* Isi perutku serasa ingin memberontak. Tapi bagaimanapun aku bersikukuh ingin merekam semua kejadian ini buat dijadikan bukti.

“*Hah! Elo mau main di belakang gue? Liat saja. Gue bakal balas semua perbuatan lo ini, Zack.*” Aku sudah bisa membayangkan. Bagaimana pria bernama Zack itu akan berlutut dan memohon ampun di hadapanku. Sambil tersedu, dia akan mengakui semua kesalahannya dan bersedia melakukan

apapun yang kumau terhadapnya untuk menebus semua kesalahan fana itu. Cih! Membayangkannya saja aku sudah muak. Apa hebatnya pria dambaannya itu dibandingkan aku?! Yang pasti, sebentar lagi kalian akan mengenal siapa sebenarnya Anastasya Reswari.

Dan senyumku pun merekah.

“Mbak!” seseorang menepuk pundakku sekali dari arah belakang. Aku yang tak mau kehilangan momen, mendenguskan nafas kesal. Lalu balik menepis punggung tangannya dengan kasar, “Pergi sana!”

“Hei!”

“Berisik! Jangan ganggu gue!”

Alhasil sebuah jaket mendarat tepat di atas kepalamku. Menutup baik itu mata atau bahkan lensa kamera yang masih dalam keadaan merekam. “Oi! Apaan sih ini?! Sialan lo nggak ada kerjaan banget ya jahilin orang.” Ucapku



setengah berbisik. Sontak akupun mengakhiri rekaman video di tangan dan balik menatap si penganggu. “Apaan sih? Sumpah, lo ganggu banget.”

“Astaga!” pekikanku tertahan saat dua bola mata ini menatap tepat ke arahnya. “Tuhan maha adil!” Entah kenapa, rasa mual yang kurasa barusan berubah jadi manis. Seperti disodorkan permen kapas sebesar manusia, dan benda yang kumaksud adalah mahluk tuhan yang kini tengah memandangiku tak kunjung lepas.

Dia menjulang tinggi jauh melebihi puncak kepalaiku. Berdiri sambil bersedekap tangan di dada. “Lihat!” Dagunya menunjuk ke satu arah tak jauh dari keberadaan kami. “Nggak malu tuh tingkah ditonton orang banyak?”

Mataku membulat, saat menangkap beberapa sorot mata tengah menatapku sambil berbisik-bisik. Objek pandang mereka

bukan dua mahluk tersesat di sana melainkan aku. Ya, bagaimanapun dan dilihat dari situasi apapun, bukannya aneh ada wanita karir seperti merekam perbuatan tak senonoh dengan senyuman puas menghias raut wajah di jam sebelas malam pula. *Wassalam*, aku benar-benar gila.



Zack Morigino, seorang pria blesteran Indo-Thailand. Dia berstatus sebagai pacarku selama lima tahun dua belas hari dan tiga jam. *Damn!* Namun status itu segera kutalak saat tak sengaja aku memergokinya tengah bercumbu dengan seorang pria di lahan parkir sebuah hotel. Bagaimana bisa?! Adalah padan tanya yang terus berputar-putar di otakku sekarang. Zack yang sepantasnya disandingkan dengan model ala *Vogue* itu, harus kuakhiri dengan alasan paling tak bisa kuterima--- mantan gantengku seorang homo.



Arrg! Gue pengen mati tua rasanya.
Kembali aku merutuki diri. *“What the hell! He kissed him. But he never did that such thing to me. How come?! He totally drives me crazy! My Lord!”* Aku mengacak rambut frustasi. Duduk di sebelah mobil Yaris putih, sembari memeluk lutut. *Bodoh banget dah lu, Sya!,* aku mengibas-ngibaskan tangan saat setan di sisi kiriku tertawa bahagia meratapi nasib ini. Sekali lagi aku berteriak kesal. Perasaanku sangat, sangat, dan bahkan sangat berkecamuk. Namun sesaat aku terdiam. Malaikat sisi kananku ikut berbisik lembut, *Sya! Balas dendam gih! Ancam dia dengan rekaman video lo tadi. Lalu kutuk dia ke jalan yang benar, sayang.*

Aha!

Kenapa tak terpikirkan olehku. Aku melengkungkan senyum terlicik seorang Anastasya. Berpikir betapa jeniusnya malaikat



yang selama ini numpang lengket di bahu kananku. Tak tunggu lama, aku merogoh tas dan mengeluarkan telepon genggam dari dalam sana. Kuketik deretan kalimat manis teruntuk Zack, mengajak pria itu untuk bertemu di belakang hotel. Dan saat dia tiba, makagiliranku untuk merapalkan kutukan tersebut khusus buatnya.



Huft! Kutukan tinggalah kutukan!

Justru mulutku yang dibuat bungkam oleh pengakuannya. Kulihat dia masih merapalkan kata cinta dan sayang itu hanya untuk Dicky. Ya, dia pria yang kupikir telah berhasil merebut posisiku di hati Zack.

Aku kalah. Telak.

“Sialan lo, Zack! Berengsek! Lo bajingan!”
umpatku tak perduli lagi dengan raut sesalnya. Aku memuntahkan semua amarah selama hampir sejam penuh kepada Zack,



mantan pacarku. *Shit!* Aku bahkan tak sudi mengakuinya lagi. Bagaimana bisa dengan tak tahu dirinya pria itu mengatakan statusnya dan kupikir terlalu gila untuk diakui, tentu saja olehnya sendiri.

“Tenang, *baby*. Kita bisa bicarakan hal ini pelan-pelan.”

“*Baby! Baby! Pala lu!*” Dengusku tak terima.

“*Calm down, Sya! Please!*”

“Tenang lo bilang? Setelah puas lo cerita tentang hubungan kalian berdua. Lo masih bisa bilang ‘tenang’ ke gue?”

“Tapi, Sya. Percuma juga kita pertahankan hubungan ini. Tolong, ngertiin gue.” Pinta Zack dengan wajah memelas. Namun, jangan lupakan jika manusia di hadapanku ini punya kasta rupawan yang selalu berhasil meruntuhkan semua egoku selama bersamanya. Zack menatapku dengan pandangan teduh. Sedikit tersenyum dan ia

siap melempar tubuh wangi *Dunhill Blue*-nya ke arahku.

Tubuhku mematung. Namun bisik-bisik di sisi kiriku kembali hadir bersuara, *Eh! Sadar lo! Jangan aneh-aneh deh. Lo lagi dalam mode kalap. Macam kepelet aja lo sama parfumnya.*

Aku menggelengkan kepala. Seperti tak ada habisnya kini giliran sisi kananku pula yang coba merayu, *Ckck! Tasya duh Tasya! Balas peluk gih! Rejeki anak shaleh jangan didustakan, cinta.*

Baiklah, cukup! Selepas ini, aku wajib menyambangi seorang psikolog. Situasiku tak lebih hanya seperti lawakan buat dua malaikat yang numpang senderan di kedua bahuku selama dua puluh delapan tahun keberadaanku tercipta di dunia ini.



“Kita baikan ya, Sya. Gue masih sayang lo.”

Zack masih dengan wajah tampannya, malah makin mendekat.

“Lupa?! Lima tahun, Zack. Kita sudah jalani hubungan ini selama lima tahun. Dan apa lo masih berniat bungkam jika tadi gue nggak nemu fakta kalau lo itu” Cukup! Lidahku bahkan terlalu keluh jika harus menyebut kata nista tersebut.

Yang bisa kulakukan hanya memandangnya dengan perasaan kecewa, marah, dan juga sakit. Berpikir bahwa waktu terlalu sompong mempermudah tiap detik yang ia putar di hidupku bersama sesosok pria yang sangat kucintai.

“Gue sayang lo, Sya. Tapi gue juga sayang Dicki. Maaf gue nggak berani jujur karena gue nggak mau lo sakit hati.”

“Berengsek lo! Bagaimanapun lo tetap nyakiti gue. Gue bodoh sudah nyia-nyiakan



waktu lima tahun berharga gue cuma buat orang seperti lo!"

"Tapi Dicky—*he's too special for me. Someone I trust a lot. Someone who treats me like a real man I like to be.*"

Mendengar akuannya, membuat desir darahku makin menggila. Aku menatap nyalang pandangan itu. Dan sial! Mata sendunya begitu redup saat nama Dicky terlontar di bibir tipis seorang Zack Morgino. Dan yang tak bisa kuterima adalah, cara dia membandingkan si tolol Dicky denganku—sebagai orang yang pernah menaruh sejuta harap padanya.

"Maksud lo, gue nggak memperlakukan lo layaknya lo itu manusia? Oh, hell! Jadi selama ini lo anggap apa cinta gue? Sampah?! Notice this! Lo itu yang sampah, Zack! Dengar nggak lo? Elo, juga kekasih lo si Dicky sialan itu layaknya sampah yang



bisanya cuma ngotori lingkungan! See! Bagaimana masyarakat melihat sepasang kekasih yang tak lazim seperti kalian! Lo dan kelainan lo itu, sampah!” Habislah semua kata-kata kasarku berhambur di terpa udara malam.

Dan kulihat, Zack memberang. “TASYA! *How dare you!* Jangan pernah lo ngatai Dicky seperti itu!”

“*Is it not clear for you,* Zack Morgino? Sampah artinya, lo dan Dicky itu sudah sepantasnya dibuang.”

“Well, bagi masyarakat, ya. Tapi bagi gue, lo yang sampah. Dicky's so a precious guy anyway. Dan lo, sama sekali nggak ada harganya buat gue!”

Kemana kata-katanya barusan yang merasa tak enak untuk menyakitiku?

“Lo dan Dicky menjijikkan, Zack! Bagaimana bisa gue nggak nyadar kalau lo itu gay. Lo



ngak normal! Sial gue bisa kenal lo. Lo masih mau main rahasiaan ke gue, Zack? Oke! Gue bakal bongkar keabnormalan lo ke orang-orang. *Just see soon!*"

Justru sekarang, aku melihat sisi lain dari Zack. Sisi yang tak pernah dia tampakkan selama kami saling bersama. Tak tunggu lama, Zack menarik kerah baju yang kukenakan. Aku bahkan dengan ringannya ia hempas ke tanah. Tak sampai di situ, pria itu justru ikut membungkuk, mengukungku dengan dua tangan yang bekerja masing-masing. Satu tangan membekap mulut dan yang lainnya coba membuka kancing kemejaku dengan paksa. "Gue normal, anyway. *I'll prove it to you, beb.*"

Aku meronta! Menangis tanpa bisa bersuara. Tuhan, aku menyesali semuanya! Apa seperti ini takdir yang kau rancang untukku? Dimana semua rencana indah itu?



Dimana pemilik tulang rusukku yang kau janjikan itu? Kenapa aku harus berakhir dengannya? *My Lord! Just help me, please!*

BHUK!

Akhirnya dua tangan bajingan itu menjauh tak berdaya. Dia terpental jauh ke sisi kiri. Aku melirik ke arah sebelah, dan sesosok pria tinggi tengah menatapku dengan tatapan miris. Dia, pria tersebut, berdiri tegap di antara aku dan Zack.

Dia? Si permen kapas!

“Apa-apaan lo! Jangan ikut campur urusan kami!” Zack mencoba bangun seraya memegang bibirnya yang ternyata telah berlumur darah hasil karya si pria jangkung.

Pria itu tersenyum mencemooh, sambil melipat kedua tangannya di depan dada, “Sayangnya kalian salah memilih waktu. Jangan bercinta sebelum dia sah jadi milikmu di hadapan Tuhan.”



“Ceramah di mesjid sana, lo! *SHIT!*”

“Syid?—Oh! *By the way*, nama saya bukan Rasyid.”

“*Fuck!*”

“Nama kamu, Fak?”

“Sinting lo! Gue bakal balas bogem mentah lo ini suatu saat.”

“Terserah! Yang penting bukan sekarang. Saya perlu antar pulang dulu wanita menyedihkan ini.”

“Lo?”

“Sorry. Tapi sepertinya kamu nggak punya hak lagi buat dekati dia. Atau saya akan kirim video ini ke yang berwajib. Tolong camkan itu, mas Fak—ir.” Pria itu mengantongi *handphone* yang ia pegang ke dalam kantong celananya. Dengan sigap ia melepas jaket, membungkuk, dan menyelimuti jaket tersebut menutup depan tubuhku yang sekarang terlihat begitu menyedihkan. Pria itu tak



tersenyum sama sekali. Dan saat tangannya terulur untuk membantuku berdiri, suara berat itu menyebut satu nama. Nama yang akan selalu diingat sebagai pemilik tulang rusuk untukku dari-Nya, “Saya Azka. Jangan takut. Saya antar kamu pulang.”





No. 2
[Dia, Azka]

...

Dia Azka, seorang pria yang datang saat aku mempertanyakan dimana keberadaan pemilik tulang rusukku yang Engkau janjikan.

-Anastasya Reswari-

Pancaran cahaya dari bola lampu teras rumahku menerangi wajahnya saat tubuh jangkung itu coba melewati ambang pintu, mengekoriku. Wajah tampan seorang pria yang sejam lalu mengaku bernama Azka. Kini dia tengah menempatkan diri duduk di atas sofa lembut di ruang tamu. Duduk dan

tidak mengatakan apapun semenjak salam dan cerita singkatnya tadi membuat ibuku menangis sambil memeluknya, berterima kasih atas apa yang sudah pria itu perbuat. Tak hanya ibu, bahkan ayah dan mas Yudha juga tak kalah drama seperti yang dilakukan ibu. Mereka menyalami kedua tangan Azka dengan erat.

Lima belas menit, ayah dan mas Yudha bercengkrama bersama Azka. Seakan tak ingin melihat wajah yang dibicarakan, mereka memilih duduk menyamping cukup jauh dariku dan Azka. Sedikitpun tak ingin melirik. Mereka, ayah dan anak sibuk membahas sisi diriku yang sebenarnya cukup memalukan untuk didengar. Mereka berdua—ralat, bertiga dengan Azka sebagai penyimak, sudah menciptakan dunia mereka sendiri. Dimana aku sangat, sangat terasingkan di sini. Padahal jelas Azka duduk berhadapan

denganku, membuatnya harus terus memalingkan wajah ke arah ayah dan mas Yudha nun jauh di sana dengan alasan sopan-santun.

Sebenarnya sih, bukan obrolan yang menyenangkan hingga membuat mas Yudha dan ayah tertawa lepas di tempatnya berada. Sedang Azka hanya menarik kedua sudut bibirnya tak lebih dari setengah senti menanggapi candaan mereka berdua. Dan aku pun tak yakin jika itu bisa disebut dengan senyuman.

“Tuh! Tuh! Kalau saja kamu dengar kata mas dulu, jangan mau sama si Zack aneh itu, nggak bakal kejadian deh. Emang kamu itu keras kepala, Sya. Dari kecil bandelnya minta ampun. Ya kan, yah?”, mas Yudha menyenggol lengan ayah tanpa melepas senyum candanya.



“Iya tuh, nak Azka.”, ayah menatap Azka. “Dulu saya sering minta mbahnya yang jangain dia. Biar dia kapok kena omel sama si embah. Cuma mbah Siti seeorang yang bisa melunakkan si Tasya, kepala batu.”

Gemuruh tawa tak henti-hentinya terdengar dari sepasang anak dan bapak di ruangan ini. Aku bahkan sampai harus melotot ke arah mas Yudha yang masih tak mau menatap balik objek bahan candaanya. *Siapa lagi kalau bukan aku!* Padahal aku ingin menyadarkan mas tak berperasaan itu agar dia tahu kalau bahan candaannya tersebut sama sekali tidak berfaedah buat didengar sama si Azka. Tuh, wajah Azka lempeng aja sedari tadi.

“Astaga! Nggak ada yang sadar apa, anak gadisnya bapak Rahardja ini hampir jadi korbannya si berengsek Zack?”



Ibu yang baru muncul sembari membawa nampan berisi segelas teh hangat dan camilan, menyeru. “Bahasanya toh *nduk!* Bahasa di dunia luarmu itu jangan dibawabawa ke dalam rumah.”

“Tapi bu—sejak kapan coba ada ayah dan kakak yang nggak prihatin lihat aku abis diapa-apain sama tuh curut.”

“*Hush!* Jangan ngomong sembarang. Lagiankan nggak kejadiankan? Ada nak Azka loh yang nolong kamu. Sudah bilang makasi ke mas Azka?”

Mataku melotot. Bukan, bukan menantang. Hanya kaget saat ibu dengan cepatnya mengakrabkan Azka ke diriku dengan pemberian embel-embel 'mas' dinama Azka. Aku melirik ke wajah yang punya nama. Masih sama. *Flat.* Entah apa dia bosan dengan cerita bapak Rahardja beserta anak



lakinya itu atau memang dia sama sekali tidak mengerti kemana arah bicara kami saat ini.

Ibu yang melihatku yang hanya menatap wajah Azka, berdehem di belakang sofa. Dia mendorong bahuku agar lebih merapat ke arah Azka.

Ya! ya! Aku mengerti. “Terima kasih sudah bantuin gue. Nggak ngerti deh kalau sampai si baji—maksudnya si Zack tadi kalapnya kelewatan. Oh, iya. Kenalin, gue Tasya.” Aku mengulurkan tangan bermaksud menyalami. Namun lima detik itu sudah membuat wajahku terasa panas sembari membiarkan tangan cantik nan halus ini menggantung tak ada sambutan.

Azka hanya diam dan bahkan dia sama sekali tak mau bersusah payah menggerakkan tubuhnya menghadapku.

Sialan!, rutukku tak terima.

“Oh tangan gue kotor ya?” Dasar sombong!

Azka tak menghiraukan, apalagi menjawab. Dia hanya berdehem sebentar lalu menatap ayah dan ibu bergantian, “Maaf semua. Saya mau pamit dulu. Sudah malam, lagian Tasya juga butuh istirahat.”

“Oh, oh, ya. Ya!” Jawab ayah sedikit terbata karena teryata dia pun sama sepertiku, ikut terkejut melihat respon acuh Azka terhadap anak gadisnya.

“Sekali lagi terima kasih nak Azka. Sering-sering main kemari, *le!* Kamu sudah ibu anggap seperti anak sendiri. Sama kayak si Yudha.”

“Makasi, Ka. Sudah nolong adek gue. Oh, ya. Gue Yudha Angkara.” Tangannya terulur. “*Instagram, yudhatampan30.* Huruf kecil semua, ya.” Cengiran Yudha masih belum mampu melengkungkan senyum si sompong Azka.



Azka yang merasa urusannya dengan keluarga Rahardja sudah kelar langsung menyambar jaket yang bertengger di lengan sofa di sebelahnya. Itu jaket yang tadi sempat ia gunakan untuk menutupi tubuhku. Ia berbalik ke arah pintu keluar. Sedang aku yang merasa berhutang budi walaupun dengan hati gondok akibat ulahnya barusan, setia mengikuti langkah itu hingga ke teras. Aku memanggil namanya namun ia pura-pura menuli. Capek, hingga akhirnya aku sendiri yang memberanikan diri maju menghadang jalannya.

Sumpah, si sompong itu membuang muka.

“Elo kenapa sih? Jijik ya sama gue?”

“Nggak jijik. Tapi takut salah fokus.”

“Heh? Apa maksudnya.”

Jaket yang tadinya menggelayut di lengannya kini kembali ia lempar tepat di depan dadaku, “Nggak sadar sudah buat



saya panas dingin duduk di depan kamu tadi?"

Oh! HOLYSHIT!

Aku mengintip apa yang ada di balik jaket yang Azka lempar barusan. Dan dua kucing yang tadinya diloloskan sama si Zack bangsat itu belum sempat kuperbaiki. Memang sih hanya dua, tapi sudah cukup menampakan warna *peach* itu dari dalam sana. Dan, bagaimana bisa orang rumah tidak ada yang menyadarinya. *Arrgh! Gue bisa gila kalau ketemu dia lagi.*



Tubuh lelahku tak sanggup lagi digerakkan. Hanya pasrah membaringkannya di atas kasur tanpa susah payah berganti pakaian dulu. Kini pandanganku menerawang ke langit-langit kamar, dimana sebuah kenangan cukup usil memenuhi alam sadarku. Kenangan yang menampilkan Zack, masih



tersenyum saat kami yang masih tak saling paham itu merayakan hari jadi hubungan kami di tahun ke lima.

Tragis memang. Jika menyadari siapa Zack sedari awal. Namun takdir berkata lain. Aku harus bisa menghadapi semua ketidak-tahuanku tentangnya selama itu. Dia yang begitu romantis, dia yang selalu ceria, sudah cukup mengambungkan semua angan-anganku untuk berkhayal. Akan seperti apa nanti dia bakal melamarku.

“Selamat ya, beb. Kita sudah lima tahun bersama.”, Zack memotong kecil tart merah cherry itu dan menyuapkannya ke dalam mulutku.

“Terima kasih juga, sudah jadi pacar yang selalu ada kalau gue lagi butuh teman bicara.”

“Your welcome, my hon.”

Zack tersenyum lalu mengambil handphone dari balik jas yang ia kenakan. Pria itu berdiri



dari kursinya dan beralih duduk menyebelahiku. Setalah membuka kamera, dia mengarahkan handphone itu tepat di depan kami, “Dokumentasi dulu, beb.”

Aku tertawa mendengar ucapannya, “Ah, ya. Buat lampiran di proposal proyek lo di kantor kan.”

“Gue nggak lagi tugas kantor, sayang. Lebih tepatnya, foto kita nanti bakal dijadikan wallpaper buat handphone lo, Sya.” Zack memfokuskan arah kameranya. “Liat sini! Satu dua--.”

CUP!

Entah keberanian dari mana, aku mengecup pipinya singkat saat ia sendiri berhasil mengambil foto tersebut. Zack terdiam dan kuyakin dia terkejut. Bagaimana tidak. Selama ini dia tak pernah berani untuk melakukan seperti apa yang kulakukan barusan. Dan kuanggap dia hanya ingin



menjaga batasan. Ya, walaupun alasan itu cukup kolot menurutku. Tapi, seperti itulah Zack. Pria yang ngakunya zaman now tapi masih takut khilaf. Itu pula alasan mengapa sampai saat ini kami tak pernah melakukan kontak fisik lebih dari peluk ataupun genggaman tangan. Dan aku menghormati batasan yang ia coba buat untukku.

“Eh—ehh. Gue ke toilet dulu, Sya.”, dengan kikuk yang kentara Zack menjauhiku.

Well, biarkan saja dia. Paling bentaran juga dia balik bersikap normal lagi. Tapi, sepuluh menit!! Ya, masih jelas diibgatanku saat Zack mendekam di toilet selama sepuluh menit? Kupikir cuma kaum hawa aja yang doyan bergosip di toilet. Duh, kemana pula tuh bocah?

Namun pikiranku teralihkan saat kedua retinaku menangkap satu sosok di pojok cafe ini, tengah membagi fokus dengan tulisannya

dan orang-orang sekitar. Aku akui dia pria yang cukup tampan dengan mata yang tajam, rahang yang kokoh, hidung mancung. Dan satu yang kusuka darinya, kedua alis tebal yang menegaskan wajah rupawan tersebut.

Aku terkekeh saat melihat fokus yang ia beri pada tulisannya itu berubah jadi was-was. Mata tajamnya melempar pandang ke satu arah. Dimana ada sekelompok siswi SMA, sepertinya tengah memperbicangkan sosoknya.

Dan yang tak kupercaya dari pria itu. Ya, pria itu, menunduk dan menaikkan bukunya hingga menutupi seluruh wajah tampan tersebut. Beberapa detik kemudian, buku itu diletakkannya kembali ke tempat asal. Dia yang menyadari masih menjadi objek pandang para siswi di sana malah beranjak dari kurisnya. Dia mengambil sebuah topi berwarna putih dari dalam tas dan



mengenakanya di atas kepala. Dan, tentu topi itu sudah menutupi sebagian dari wajahnya. Dia berlalu pergi dengan menyajikan pandangan tak suka, hingga gadis-gadis tersebut harus merelakan pria yang dipuja ternyata tak ingin jadi tontonan publik.

“Hah, introvert, mungkin. Sialnya dia tampan maksimal.” Gumamku menatap punggungnya yang makin menjauh.

Dan aku baru menyadari, dia dan pria bernama Azka tadi punya wajah yang sangat serupa. “Jadi, dia orangnya!”





No. 3
[Misi Mencari Azka]

...

Gue pro di kerjaan, *honestly*. Tapi belum tentu gue bisa jadi *expert* di kehidupan sendiri.

-Anastasya Reswari-

Siua hari penuh, pria bernama Azka itu memporak-porandakan akal sehatku. Dia dengan wajah tampannya, dia dengan sikap yang menurutku sangat mumpuni disebut dengan *gentelman* parah. Sungguh Tuhan maha adil dengan segala ujiannya. Ya, benar! Setelah Dia memenuhi satu pintaku akan keberadaan si pemilik

tulang rusuknya Anastasya ini, kini Dia mengujiku dengan segala hal yang rumit. Tentu saja rumit, setelah rasa kagum dan terpesona melanda diri, rasa malupun seakan berlomba ingin juga dirasakan.

Argh!! Bagaimana bisa Azka melihat asetku yang paling nggak banget buat dibanggakan. Walapun masih berbalut warna peach, setidaknya dia pasti tahu ukuranku yang sebenarnya, benakku ikut kacau membayangkan kejadian dua hari kemaren.

Oke! Let see! Jika dia benar teruntuk Anastasya anak bapak Rahardja ini, whatever. Aku bakal mati-mati mengejarnya. Masa bodoh dengan kejadian dua hari yang lalu. Toh, apa salahnya mencoba? But, wait! Tahap awal dari semua pendekatanku inikan harusnya berawal dari pencarian dulu, isn't it? Bagaimana mau

dikejar kalau sosoknya saja belum ada di depan mata.

"Well, langkah satu: Cari Azka. Langkah dua: cari tahu apa dia masih sendiri. Atau sudah menikah? Hell! Gue yakin dia masih *singel*", rutukku kembali.

Jangan panik. Aku dengan segala kemampuanku dalam menebak pasti tak pernah salah. Ya, jangan sebut aku sebagai 'Dewi Jurnalisnya WomenNow' kalau kemampuanku dalam menguak fakta itu masih amatiran. Cih! Seratus persen yakin si Azka itu masih sendiri. Atau kemungkinan terburuknya duren, duda kerén. Astaga, *ngarepnya nggak ketolongan lo, Sya.* Nah, ini yang terpenting. *Step three:* Top stepnya adalah ikat dia dalam satu hubungan. Dan saat itu datang, aku bisa dengan leluasa menguji sosok tersebut. Apa dia cukup bisa diperhitungkan untuk dijadikan pasangan



hidup? Mengingat bahwa dia adalah jawab Tuhan atas pintaku dua hari yang lalu. *Cukup dah!* Tiga langkah yang kutulis dalam secarik kertas itu telah penuh dengan deretan kata. Setidaknya aku bisa sedikit lega, mengerti apa yang harus kelakukan atas peristiwa dua hari yang lalu. Sedikit bernapas lega, aku menghepaskan badan bersandar di senderan kursi seraya masih menggenggam pulpen di tangan. Entah mengapa, seperti ada yang masih mengganjal pikiranku. Seperti sesuatu yang butuh keyakinan penuh yang masih harus kutambahkan di *list to do* yang kubuat.

Apa ya?

Tuk.... tuk.... tuk....

“TASYAAAAAAA!”, suara cempreng oktaf lima mendengingkan kuping kananku di saat pulpen yang sedari tadi mengetuk-ngetuk permukaan meja, direbut paksa oleh mak lampir.



Aku mengosok-gosok telinga dengan kesal. Bagaimana tidak, jika mak lampir yang kalau bicara pakai suara normal aja sudah bisa buat kucing tidur langsung lari terbirit-birit. Dia yang akhirnya melempar pulpen itu ke tong sampah di sebelah kubikel kami, melotot sembari bersedekap dada.

“Berisik! Lo tuh ya? Bisa nggak, kalau ada masalah jangan sampai orang sekantor jadi ikutan emosi?”

“Apaan sih? Mbak Ros aja yang lagi sensi. Situ lagi dapat?”

“Sensi, *endasmu!*”

“Lah! Situ ngomongnya ngegas mulu.”

Mak lampir menghembuskan nafas panjang. Dia lalu menempati kursi kosong di sebelahku. “Sya, gimana nggak gue kesal, tuh satu jurnalis *freelance* sudah buat alur kerja yang gue tuhankan itu jadi amburadul. Dalam semalam dia buat gue kayak lupa



segalanya berkat semua ide sampahnya. Kesalkan gue jadinya. Nih gue bahkan belum edit tulisan lo, sedang *deadline*-nya empat hari lagi. Duh, kesian anak gue. Apalagi laki gue semalam. *Arrgh! Pulpen Sialan!*”

“Pulpen? Lo sekesal ini cuma karena pulpen gue tadi?”

“ASTAGA, TASYAA! Lo nggak nyimak rapat kemaren lalu? Pulpen itu nama pena si jurnalis *Freelance* baru, belagu, sompong. Yang jelas dia sudah buat gue sama semua staff si Jayen stress dua harian loh ini, Sya. Terlalu lo, sampai nggak tahu.”

“Pulpen?”, *gimana caranya gue bisa temui si sompong Azka, ya?*

“Sya? Lo denger gue, kan?”

Kenapa gue harus temui dia sih? Eits! Tapi gue yakin, dia adalah pemilik tulang rusuk gue yang dikirim sama Tuhan pas gue lagi butuh.



“Haduh! Nggak bisa dibiarin nih bocah tengil.” Dengan sigap jari lentik mak lampir menyentil dahiku dengan keras.

“Yak! Sakit woi! Dasar mak lampir!”, tangan yang tadinya masih bertengger di telinga malah harus beralih menggosok-gosok dahi hasil sentilan si mak lampir.

Dia dengan tak tahu diri masih berani melotot tanpa rasa bersalah, “Sakit?”

“Menurut lo?”

“Gue juga sakit lo kacangin. *Well, we know, we have our own problems actually.* Ya, tapi nggak juga sampai lo ngabaikan sekitar.”

“Ya, nggak segitunya juga kali, mbak.”

“Gue ngomong gitu karena jelas lo aneh dua hari belakangan ini, Sya. Lo banyak melamun, banyak salah, banyak menggumam. Dan yang paling enggak banget, lo tuh jadi pendiam padahal asli lo tuh



sebelas dua belas mulutnya sama si Feni Ros di TV sebelah.”

Aku menghela nafas panjang. Jika orang-orang yang tak mengenalku melihat sekilas, mereka pasti berpikir bahwa aku ini manusia yang lagi dilanda keputus-asaan berat hingga tak mampu menghadapi kenyataan bahwa hidup itu tak serumit isi pikiranku sendiri. Bagaimana tidak, setelah kisah Anastasya dengan si Zack terkutuk itu. Kini aku harus bertemu lagi dengan Azka yang sayangnya kenapa harus pakai acara lupa kancingin baju segala.

“Cerita gih sekarang. Mumpung gue lagi mual lihat si Jayen seperangkat sama para staf-nya berkumpul di ruang editor.” Ucap Mbak Ros membuatku ikut memandang dari celah pintu yang terbuka.

Benar si Jayen ada di sana. Dia itu redaktur pelaksana di internal kami. Nama sebenarnya

sih, Muh. Zainal. Hanya saja tampilannya yang mirip Jayen salah satu tokoh di kartun Doraemon serta hobi nyanyinya yang tak ketolongan, membuat kami sepakat untuk menyandangkannya nama Jayen itu buat Zainal.

“Mbak lo ingat nggak artikel yang pernah lo baca sambil ketawa-ketiwi nggak jelas tiga hari yang lalu?”

Mbak Ros mengerutkan kedua alis, “Yang gay itu?”

“Iya. Yang mbak bilang semua cirinya pas banget sama Zack?”

“Oh!”, seketika tawanya meledak, “Jadi karena itu lo mendadak jadi pemikir berat kayak gini?”

“Iya, benar sih.”

“Sorry, sorry. Itu mah cuma pemikiran gue aja. Dari sudut pandang gue aja sih, Sya.



Aneh sih, lima tahun tapi kalian nggak pernah *kissing, at least.*”

“Iya, benar lagi.” Kali ini nada suaraku sudah terdengar lirih. Mak lampir sampai menghentikan tawanya sejenak.

“*Don't tell me he's—*” mak lampir menutup mulutnya cepat. Pandangan matanya seakan ikut mendramatisir atas keterkejutannya.

“Iya, tebakan lo masih benar.”

“ASTAGA, SYA! ASTAGFIRULLAH YA RAB.”

“Gue nggak percaya sih. Tapi nggak sengaja gue liat dia lagi gandengan tangan dengan temannya di lobi hotel dua hari yang lalu. Gue juga lihat dia saling bertukar saliva di parkiran pas malamnya. Ya, gue ikuti Zack sampai jam sebelas malam.”

“Terus? Terus?”

“Gue *videoin* terus ajak dia ketemuin. Dan sayangnya gue salah pilih tempat. Gue ajak



dia ke belakang hotel. Sengaja pilih disana soalnya gue pengen hajar dia habis-habisan. Terus sebarin foto mereka berdua buat gue balas dendam. *Well*, bagaimana pun gue cewek. Emang kodratnya di posisi yang rawan dapat bahaya.”

“Eh. Tunggu. Maksud lo?”

“Ya, lo tahu kan mbak? Anastasya dan mulut frontalnya. *Bablas* ngomong sampai buat si gay itu kalap minta ampun. Dia langsung hempas gue ke tanah. Terus—”

“Tasya”, nada suara mak lampir merendah. Pandangannya yang terkejut berubah jadi sendu. “Apa Zack jahanam itu sudah berani nyentuh lo?”

Aku kembali menghembuskan nafas panjang membuat mak lampir makin ketar-ketir di tempatnya. Dia lalu beranjak dari kursinya, memelukku. Detik kemudian, haru biru yang kurasa kembali memunculkan



kenangan itu. Kenangan yang akan menjadi sesalku seumur hidup. “Lima tahun, mbak. Lima tahun gue bareng dia. Kok bisa gue buta nggak tahu siapa Zack sebenarnya. Dia berengsek! Jahanam! Bajingan!”

“Sya!” Air matanya jatuh membasahi bahuku.

Aku pun sama. Mengeluarkan semua rasa kesalku pada Zack. Amarah yang tak bisa kubendung lagi. Tak bisa mengabaikan bagaimana sia-sianya waktu lima tahunku yang berharga karenanya dan tentu juga karena kebodohanku. Aku dan mbak Ros saling membiarkan, sama-sama tumpah dalam relung sendu. Hingga akhirnya perasaan lega telah menghampiri, aku menjauhkan jarak dengannya. Begitu juga dia. Mbak Ros masih setia menggenggam tanganku sembari memberikan tepukan-tepukan kecil disana.

“Mbak, gue bersyukur. Gue sempat ditolong sama seseorang. Jadi, nggak sempat gue diapa-apain sama si kampret.”

Tepukan ringan di tanganku seketika terhenti. Mbak Ros kembali membelalakan matanya. Ya, dia bisa membaca pikiranku. Dan saat itu pula tangannya yang tadi berbalut rasa keibuan, kembali mengetuk puncak kepalamku cukup keras. “Kurang ajar lo, Sya. Gue pikir lo itu ... ya gitu deh. Ngobrol kek dari tadi. Gue nggak perlu sampai nangis bombay kayak tadi. Duh, luntur dah maskara emak.”

“Mulut lo, mak lampir.”

“Betewe. Siapa dia? Pahlawan lo itu? Kok bisa sih dia muncul?”, mbak Ros menyeka sisa air matanya di pipi.

“Percaya nggak lo, mbak, kalau dia itu pemilik tulang rusuk gue.”



“Heh!! Pasti ganteng? Sampai lo percaya diri nyebut dia yang punya tulang rusuk lo. Ngaku!”

“Ganteng! Jangan ditanya lagi. Tapi yang bikin gue yakin tuh, dia muncul saat gue lagi pertanyakan sosok pemilik tulang rusuk gue ke Tuhan.”

“Hm! Bisa jadi. Bisa juga enggak. Mengingat lo bukan mahluknya yang taat beribadah.”

“Sialan tuh mulut.”

“Oke! Oke! So? Lo apa kabar sama si doi?”

Mataku menyalang saat maksud si mak lampir diserap sama otakku, *gila aja gue masih berurusan sama si gay berengsek.* “Jelas gue nggak mau ada hubungan apapun lagi sama si gay sialan.”

“Calm down, dear. I mean, yang ngasih tulang rusuknya ke lo.”

“Oh. Azka.”



“Jadi namanya Azka. Nice. Terdengar *manly* versi Indonesia asli. Terus? Sudah lo gebet dong?”

“Nah itu dia masalahnya.”

“Duh! Apa lagi, Sya!” Dia memijit pelipisnya. Tak tahan dengan sikapku. Dan dari situlah aku mulai bercerita. Tak satupun melewatkannya keajadian yang terekam masih jelas di benakku. Hingga mak lampir terkejut tak terima. Jelas dia bakal marah, mendapati diriku masih kurang pengalaman perihal asmara yang kerap buat dia selalu menjadi konsultan cinta dadakkan.

“Elo tuh ya, Sya! Bodohnya kelewatan. Aneh aja gue si Jayen kasih predikat lo Dewi jurnalisnya ‘*WomenNow*’ padahal aslinya buta masalah yang kerap dialami sama kaum *pere-pere*.”

“Terus menurut mbak Rosmala Ningrum Kumala Bangsa Ratuningrat, gimana?”



“Yaelah. Kalau butuh saran aja lo *baek-baek* sebut nama lengkap gue.”

“Sujud syukur lo mbak. Cuma gue teman sekantor yang mau aja disuruh hapalin nama lo yang panjangnya kayak rel kereta api itu.” Aku mencibir, “Nama si Zack yang nggak panjang-panjang amat aja, nggak gue hapal.”

“Tuh! Tuh! Elo tuh selalu cuek soal cinta sama jati diri pasangan lo. Nah, kejadiankan kalau si Zack itu nggak normal orientasi seksnya.”

“*Please!* Jangan sebut-sebut namanya lagi. Kita bahas Azka aja.”

Kebiasaan mak lampir si konsultan cinta yang telah diuji hasilnya kini merubah total gaya duduknya. Dengan melipat kaki serta membetulkan letak kaca matanya, dia menatapku serius. Ini nih yang paling kusuka dari mak lampir. Dia bisa membedakan kapan

aku harus diseriusi dan kapan mulut nyinyirnya itu diaktifkan.

“Si Aksa ini—” dia buka suara.

“AZKA, mbak!”

“Ya si Azka ini. Jelas dia sudah tahu kalau dada lo tuh rata.”

“Astaga, mak lampir!!”

“Fakta itu, Sya. Dan fakta lainnya lo si cuek yang kebangetan, bodoh pula! Lo mau jual mahal sampai nggak minta nomor hengponnya? Kalau cantik nggak masalah sih. Ada kemungkinan pemilik tulang rusuk lo itu yang bakal inisiatif nyari lo balik. Lah ini, cantikkan lagi gue. Sok lu! Belagu!”

Kalau saja aku tidak butuh sarannya. Jelas secup latte di atas mejaku pasti sudah membasuh wajah kinclongnya. Dasar mak lampir, “Lo niat bantuin gue nggak sih?”

“Hm! Usaha lo cari dia! Anggap aja itu hukuman lo atas tak tahu dirinya anak gadis



bapak Rahardja. Bukannya niat berterima kasih, justru lo ngedumel nggak jelas lagi. Duh! Berdoa aja semoga si Azka itu nganggap sikap lo itu masih bocah. Biar dia maklum.”

“*Ish!!* Lagian gue punya harga diri nggak minta nomor ponselnya. Ketahuan bangetkan gue modusin dia.”

“Eh, curut. Bilang kek mau balas budi. Lelet banget sih tuh otak! Dengar ya, Anastasya. Allah itu selalu punya cara buat jawab doa hamba-Nya. Harusnya kamu tanggap, dong. Dia sudah nunjukan siapa yang cocok dan yang tepat buat lo. Dan dia itu, Azka.”

“Iya, gue juga mikir gitu.”

“*Nice!* Semangat cari kemana tulang rusuk lu bertuan ya, Sya.”

Fix, saatnya menjalankan tiga langkah Anastasya dalam mencari keberadaan si pemilik tulang rusuk ini. Pertanyaanya

sekarang, *How I do the three steps. Oh, Lord!* Makin banyak saja tugasku. Dengan kata lain, misi pencarian Azka bakal terus kusisipkan di antara sederet penuh tugas kantor mulai sekarang.

Halah, Sya! Daripada lo menjomblo, bisik kata hatiku meniupkan sederatan kata tersebut di telinga kanan.

“Ah! Kanan, artinya malaikat baik bukan?!”
satu senyuman terseungging.

Aku melirik mak lampir tengah menggeleng-gelengkan kepala mendengar gumamanku.
“Dasar gadis sinting!”





Mas Yudha mengumpamakannya seperti ini--'Dia cowok yang lo dapat di jalan tanpa usaha. Dan see! Hubungan kalian berakhir di jalan juga, bukan?'

-Anastasya Reswari-

Dua bulan!

Bayangkan betapa stressnya aku selama dua bulanan ini. Mencari sosok Azka yang bahkan akupun hampir lupa bagaimana wajah dia lebih detilnya lagi. Astaga! Kenapa sulit sekali sih usaha pencarian ini. Dan rasa stress ini pula sudah

merambat sampai ke diri lainnya. Tak lain, dia si Mak lampir yang hampir tiap hari menanyakan perkembangan si Azka-Azka itu tiap kami bertemu. Atau yang paling tak bisa kutahan adalah dumelan ibu yang selalu menerorku dengan pemberlakuan hukum karma. Tentu saja, karma karena tak tahu berterima kasih setelah malam itu aku menceritakan reka kejadian antara aku, Zack dan dia ke ibu.

“Itu jalan Allah buat mempertemukan kamu sama nak Azka, Sya. Gimana ceritanya kamu bersikap acuh ke Azka sedang dia sudah nyelamati kamu dari perbuatan Zack. Awas karma ya, nduk.” Nasihatnya.

No! No! Aku sudah cukup sial pernah mengenal Zack. Jangan sampai kesialan itu terjadi lagi pada Azka.

Dan karena itu pulalah, aku di sini. Dengan alasan pekerjaan dan tentunya, masih setia



mencari pemilik sang tulang rusuk buat Anastasya ini. Selama hampir seratus hari, aku selalu menyelipkan frasa '*Cari Azka*' di tiap saat selepas bangun pagi. Hanya berbekal semangat dan ketololan saja yang bisa dijadikan modal dalam usaha pencarian berujung hampir nol seperti yang tengah kulakukan sekarang. *Well* tolol, tentunya karena kegilaanku mencari '*Azka*' diantara jutaan '*Azka*' lainnya di kota sebesar ini.

Tapi jangan lupakan aku sebagai '*Dewi Jurnalis*' *WomenNow*, salah satu Redaksi Majalah yang cukup punya nama di Indonesia. Dikenal sebagai satu-satunya karyawan wanita yang punya kemampuan menemukan fakta apapun terkait pekerjaanku sekarang. Aku bekerja sebagai jurnalis dan tentunya yang paling oke dibandingkan empat jurnalis lainnya.

Ah! Kecuali Edo Darmansyah. Ya, Edo. Dia si pria cuek yang miskin sisi kasih sayang. Bocah! Begitulah biasa kami memanggilnya walaupun aku dan dia itu masih sepantaran. Sama-sama anak dua puluh delapan. Bocah dan predikatnya sebagai 'Dewa Jurnalisnya' *WomenNow*, yang sampai sekarang jadi saingan terberatku perihal prestasi kerja. Dia dan segala hal yang terkait dengan sosok itu cuma bisa bikin diriku malas bertemu sapa. Cuma satu yang bisa kusukai dari Edo. Wajah mirip Ji Chang Wook-nya. Itu doang!

Aku menyunggingkan senyum hangat beserta lambaian tangan yang bersahaja setelah mengantarkan kepergian Restika Anggora, artis cantik ibukota yang lagi naik daun ke depan pintu cafe. Baru saja tadi kami melakukan wawancara seputar gaya berpakaian si cantik Restika. Dan yang kami



bicarakan tak jauh dari tema '*nyentrik ala kelas atas*'.

Berada di meja paling belakang, menyudut di salah satu sisi cafe yang kusuka, aku coba membuka kembali beberapa *email* yang masuk terkait tindak-lanjut permohonan yang dibuat untuk beberapa narasumber yang menurutku sangat *relate* dengan tema yang tengah kami usung bulan ini. Terlalu formal memang. Tapi begitulah aturannya kalau lingkup kerja mengharuskanku masuk ke dunianya pemerintahan, menggaet beberapa nama pejabat-pejabat wanita di dalam sana.

“Oi!”, satu suara tak asing cukup mengagetkanku. Sosok setinggi 175 cm itu menjulang tinggi di seberang meja yang kutempati.

“Loh? Kok mas Yudha di sini?”, aku menarik tangannya untuk menempati kursi kosong di sebelahnya.



“Gue lagi ada janji. Ketemuannya di sini. Lo lagi *hunting* berita, dek?”

“Iya. Sama Restika Anggora-- artis baru.”

Dia mengangguk. “Penyanyi dangdut yang bolak-balik nongol di tv *ntuh*? ”

“Iya, mas. Yang terkenal nyentrik sama syal bulu mirip kucing anggoranya itu loh. Dia pakai tiap kali dia manggung.”

“Oh!”, respon mas Yudha hanya sekedarnya. Dia berpaling menatap *handphone*. Hingga mas Yudha melambaikan tangan ke arah pintu masuk, “Ka! Azka, disini!”

Siapa?

Mendengar namanya disebut, otomatis tatapanku menjurus ke arah yang sama dengan yang mas Yudha maksud. Disana, Azka tengah berjalan dengan wajah minim ekspresinya ke arah kami. Hanya senyuman tipis yang dia suguhkan, namun sudah cukup



membuat jantungku berdegub jumpalitan di tempatnya. Dia masih setampan saat pertama kali aku bertemu dengan sosok yang ada di sana, mengenakan kemeja lengan pendek berwarna hijau gelap dan celana bahan berwarna putih.

Kurang beruntung memang diriku. Mencari sosok yang keberadaanya bagai jarum di antara jerami dan ternyata pada akhirnya ia memunculkan diri saat aku sudah lelah bahkan hanya untuk mengingatnya.

“Sudah lama?”, tanyanya pada orang di hadapanku saat ia berhasil menghempaskan bokong duduk di sebalah mas Yudha. Lirikan mata Azka bertemu dengan manik mata coklat yang kupunya. Dia terdiam sesaat. Sedikit terkejut, lalu menyapa. Aku yang masih tak percaya bahwa dia yang selama ini kucari tengah berada tepat di depan mataku



sekarang, mengarahkan tatapan marah yang selama ini coba ditahan.

Bukannya membalas sapaan, aku justru mendenguskan nafas kesal ke arahnya, “Lo mahluk Mars ya? Lo kemana aja selama ini?”, nada suaraku terdengar seperti membentak, membuat mas Yudha langsung menautkan sebelah alisnya bingung.

“*Ehh?* maksud kamu?” jelaslah Azka ikutan bingung. Dia mencuri pandang ke arah mas Yudha, seakan menuntut jawab.

“Gue cariin lo kemana-mana. Gue seperti orang tersesat yang lagi nyari seseorang di antara jutaan manusia nyata dan maya cuma berbekal satu nama ‘Azka’ doang.”

Saat mendengar suaraku kembali, dia balik menatapku dengan kedua alis menaut. “Kamu nyari saya? Kenapa?”

“Duh! Bisa ya nada bicara lo sesantai itu? Lo nggak tahu gue stres nyari sosok yang



bahkan gue aja nggak ngerti harus memulai pencarinya dari mana.”

Azka mengerutkan dahi namun garis bawahi bahwa tampang *flat* ciri khas dia itu masih tak berubah. Sedang Mas Yudha yang melihatku semakin emosi, justru tertawa lepas. Setelah adegan drama yang kusuguhkan tadi, akhirnya dia berhasil menelaah duduk permasalahannya. Mas Yudha menyentuh pundak Azka sambil tersenyum menepuk dada sendiri. Seakan ingin mengatakan, *Tenang, Ka. Pawangnya ada disini.*

Akhirnya pria yang berstatus sebagai saudaraku itu kembali bersuara. “Jadi, Sya. Lo nyariin ini si Azka?” Yudha terkekeh sendiri. “Merasa di teror lo sama ucapan ibu selama ini? Takut karma kan, lo?”

“Bukan cuma ibu mas. Tapi juga teman sekatorku pun ikut-ikutan nakuti.” *Siapa lagi kalau bukan mak lampir terkutuk.*

“*Hedeh!* Sya! Coba kasih tahu awal-awal. Gue kan punya kontaknya si Azka.”

What the

Aku tidak salah dengarkan? Bagaimana bisa? Jika saja mas Yudha mengatakannya dari awal, aku tidak akan sampai sedepresi ini. Astaga! Sampai segininya ya, perjuangan seorang Anastasya buat menjemput sang empunya tulang rusuk ini. Takdirku yang kini sudah duduk anteng di hadapanku dengan wajah acuh tak acuh.

“Loh kok bisa mas Yudha punya nomor si Azka ini?” Aku menujuk orang di maksud dengan telunjukku yang mengarah padanya.

Azka sotak menurunkan tanganku. Kali ini Azka bersuara. Membuat kepalamu dan mas



Yudha berpaling ke arahnya, “*Instagram*. Kami bertukar nomor lewat DM.”

“Betul. Gue kan yang duluan kasih ID *insta* ke Azka pas malam itu. *Remember?*” Yudha memasang cengiran di wajahnya.

Ya, jelas aku ingat. Bagaimana percaya dirinya dia menyebut ID *Instanya* yang alay itu ke Azka. Dan bodohnya, aku sama sekali tak menyangka jika si Azka ini benar-benar mencari ID itu di *instagram* miliknya sendiri. “Lo tahukan, mas? Ibu nyuruh gue buat nyari nih Azka sampai ketemu. Lo sendiri liat gue hampir stres tiga bulanan ini. Tega lo, mas!”

“Ya, mana tega mas liat adek sendiri mirip orang gila. Tapi ayah yang suruh gue bungkam supaya lo tuh kenal yang namanya usaha. Lo mau kejadian lagi kisah lo sama Zack? Dia cowok yang lo dapat di jalan tanpa usaha. Dan, see! Kalian juga berakhir di jalan, bukan?! Itu hanya perumpaan gue aja, Sya.



Gue sama ayah, nggak mau lo ngulang kesalahan yang sama lagi dan lagi.”

Aku dan mas Yudha saling diam setelahnya. Tidak menyangka saja, kaum pria di rumahku ternyata punya cara sendiri untuk menampakkan rasa sayangnya. Bagaimanapun, aku memang orang yang tak pernah terbuka dengan keluarga sendiri perihal kerjaan dan cinta. Dan beruntungnya, mereka tak terlalu banyak bertanya. Ya, seperti itulah mereka.

Azka menyela di antara keheningan, “Kenapa cari saya?”

Nah! Loh! *That's the point.* Kok bisa aku melenceng jauh membahas yang tak penting, sih? Saat tanyanya itu menyadarkanku, segera aku memperbaiki posisi duduk karena aku ingin dia menanggapi serius niatku untuk jujur kepadanya. Namun saat mataku menangkap kilat penasaran di mata mas



Yudha, aku mengangkat tangan. Meminta Yudha untuk menunggu sesaat.

“Mas, kami mau ngobrol. Empat mata.”

“Oh! Lo sama Azka?”

“Bukan. Sama mas Tukul. Pergi gih dulu.”, usirku menyuarakan tawanya.

Setelah kepegian mas Yudha. Aku kembali memberi fokus lebih ke Azka. Sedang dia hanya bersikap tenang tanpa ada tersirat rasa ingin tahu di wajahnya.

“Soal kejadian dua bulan yang lalu itu. Gue mau berterima kasih. Sekali lagi gue tulus mau ngucapin terima kasih ke elo.” Aku melihatnya tengah menatap wajahku dengan serius. “Mungkin lo anggap ini lucu. Tapi saat malam kejadian itu terjadi, saat Zack .. ya, lo pasti ngerti yang gue maksud. Saat itu gue berdoa, mempertanyakan dimana kebaradaan pemilik tulang rusuk buat gue sebenarnya. Dan lo tahu? Elo datang saat

kejadi itu terjadi. Elo bahkan nolong gue di saat doa itu gue pinta.”

“Lalu?”

“Mulai saat itu gue yakini lo sebagai jawaban atas doa gue.” *Bahwa selama ini tulang rusuk gue bertuan pada lo.*

“Oh. Begitu. *And then?*”

“Itu sebabnya gue nyariin lo. Dan gue pikir gue juga belum balas budi ke lo.”

“Untuk yang mana satu?”

“Heh?? Maksudnya gimana?”

“Saat saya tanya kenapa kamu mencari saya. Jawaban kamu itu masih ambigu.”

“Ambigu?” Sedikit terkejut aku memajukan tubuh mendekati satu sisi di ujung meja.

“Gimana? Gimana?”

“Kamu nyari saya untuk berterima kasih? Atau karena saya takdir kamu?”

Blushing oh blushing. Kenapa juga dia harus sepeka itu hingga berhasil menelaah



maksudku yang sebenarnya? “Eh ... itu ... Semuanya benar.”

Tahu apa responnya? Hanya anggukan singkat. Membuat rona merah dipipiku makin menjadi. Malu! Aku harus menahan rasa malu ini selama beberapa saat karena Azka sama sekali tak memberi respon lebih setelah anggukan singkatnya barusan. Dan setelahnya, barulah ia mengulurkan tangan, “Saya Azka Aditama.”

Lega, aku menyambut uluran tangan itu, “Anastasya Reswari. Jadi apa gue boleh kenal lebih dekat lagi sama lo?”

Terkejut? Aku memang sefontral itu soal perasaan. Azka kembali menatapku sejenak. Aku bisa membaca ekspresi terkejut dari wajah itu. Namun alih-alih menyuarakan keterkejutannya, dia lebih memilih menganggukan kepala sekali. “Sure!”

“Bisa minta nomor lo, nggak?” *Buset!*
Segininya ya gue.

“Silahkan. Ke Yudha aja, ya. Dan *by the way*, umur saya tiga puluh.”

“So what? Zack tiga empat.” *Duh, Azka!*
Sekalipun dua lima juga gue bakal usahain buat dapati lo.

Pria di hadapanku tampak sedikit bingung. Lalu sejenak dia terkekeh pelan. Nyaris tanpa suara. Membuatku sangsi. Apa manusia di hadapanku ini punya kebiasaan membatasi tiap diksi atau bahkan suara yang keluar dari mulutnya? Kulihat matanya membulat, “Zack? Ah! Si Fak-ir.”

Oh astaga! Aku baru menyadari, Azka lah yang menjuluki Zack dengan sebutan itu. “Iya dia.” Aku ikut terkekeh mendengarnya.

“Maksud saya, umur kita jelas berbeda. Saya dua tahun lebih tua dari kamu, seusia sama Yudha. Jadi kenapa kamu harus



membedakan cara kamu manggil Yudha dan ke saya?"

"Lo mau gue panggil dengan sebutan 'mas Azka' gitu?"

"*Sound s better.*"

"*Well, I'll try soon.*"

"Oke. Kalau begitu, sampai jumpa, Sya."

Wait! Dia main pergi begitu saja? Astaga, pendekatan seperti apa itu namanya? Dasar pria aneh. Ya, dia-- Azka Aditama. Dipikir seperti apapun, pria itu tetap saja tak pernah memuaskan duga-dugaku akan dirinya. Sebegitu misterius atau bahkan arogannya dia. *Huft!* Terima nasib saja deh.





Sulit mengerti akan sikapnya. Yang marah saat bertemu kembali, namun tak menyadari bahwa aku hanyalah pria asing.

-Azka Aditama-

Sangat membosankan!

A adalah satu padan kata yang sangat menyita kesabaranku saat ini. Detik waktu yang terus berhitung tak ayal seperti siput yang coba melintasi keringnya aspal di sepanjang jalan. Aku kembali mengecek *handphone*, berharap ada satu kabar yang

mampu menggerakkan niatku untuk menembus derasnya hujan di luar sana.

Dan, ya! Hampir seharian rinai hujan di luar membasahi keringnya tiap jengkal tanah di muka bumi. Dan saat itu terjadi, jangan harap seorang Azka Aditama akan menampakkan diri ikut bermandikan hujan. Aneh, memang. Tapi benar aku benci dengan jutaan atau bahkan bermiliaran liter air yang coba langit turunkan dari atas sana. Ada kisah buruk yang mungkin tak sanggup untuk kuingat kembali. Dan tiap-tiap tetes darinya, bisa sangat meremukkan semua rasa sakit dan akal sehat yang coba kutata selama ini.

Petrichor, atau bisa diartikan sebagai aroma alami yang dihasilkan saat hujan jatuh di tanah kering. Satu aroma dimana bisa sangat mempengaruhi kondisi jiwa bagi si penikmatnya. Entah perasaan tenang atau mungkin seperti yang kualami. Kacau.



Dengan alasan tersebut, hari ini aku hanya bisa menempatkan diri di dalam rumah. Berbaring di sofa sebuah apartemen sembari membaca beberapa artikel yang dimuat dalam satu majalah ternama.

“Azka!”, seorang gadis berambut hitam legam sebahu, memunculkan kepala dari balik pintu. Aku hanya melirik sekilas, sama sekali tak berniat untuk beranjak dari singgasanaku.

Dia Rebeca, orang yang cukup kukenal, mungkin baru dalam beberapa minggu ini. Usianya baru dua puluh, namun tubuhnya menjulang tinggi hampir sebahuku. Saat ini, gadis itu ikut duduk berdekatan. Tepatnya di lantai sambil bersila. Dia dengan cekatan membongkar tas plastik yang sedari tadi ia tenteng di tangan.



“Susu stoberi lagi?”, aku menatap aneh saat dia dengan tak tahu malu menghabiskan sekotak susu tak kurang dari semenit.

Ia menarik nafas dalam lalu tertawa nyegir, “Gue butuh asupan energi. Dan susu yang paling instan bisa ganjel lapar tanpa buang-buang waktu. Mau?” Dia menyodorkan satu kotak lagi ke depanku.

“Nggak.”

“Jangan jaim gitu dong. Susu itu kan masih layak komsumsi buat usia kayak lo, ka.”

Aku meghembuskan nafas kasar. “Bukan soal jaim. Kalau lapar ya makan.”

“Duh! Inikan buat ngemat waktu. Mahasiswi kayak gue ini enggak punya waktu selonggar lo.”

Rebeca baru semester empat namun riwayat pekerjaannya bisa menuhi kertas ukuran A4. Dia tipe gadis yang periang namun agak tomboy. Dan kuakui dia memiliki



wajah cantik yang tak main-main. Terlepas dari itu semua, aku sangat memuji daya pikirnya yang cekatan. Itulah sebabnya, tak jarang aku dan dia bertemu untuk membahas masalah yang selama semingguan ini coba dia gali. “Gimana kabar si Aya?”, tanyaku menghentikan gerakan Rebeca melepas sedotan yang melengket di kotak susu ketiganya.

“*Huft* kenapa mesti dia sih? Aya, ibu dari Pangeran Daniel Sucipto. Heran sih gue sama tuh tante parlente. Yah lo tahu lah, Ka. Daniel tuh artis paling bersahaja yang pernah gue temui. Sopan, murah senyum, ganteng pula. Tapi tuh emaknya, gila! Nyeremin!” Rebeca mengambil jeda untuk mengambil sekotak susu lagi dari dalam tas plastik. “Tuh kalau modelan calon ibu mertua gue kayak si Aya. *Behh!!* Rela gue lepas anaknya. Lah, tuh



emak mulutnya sebelas dua belas sama pedesnya cabai level sepuluh.”

Aku mendengus nafas bosan. Yah, dia terlalu bertele-tele menurutku. “Terus?”

“Gue nyerah deh, Ka.”

Aku menatap wajahnya yang acuh tak acuh. Namun sorot mata gadis itu menyiratkan keputus-asaan yang amat sangat. Hingga akhirnya, aku mendesah kecewa. Ya, mau bagaimana lagi. Sekalipun kami tak saling kenal terhitung belum sampai tiga bulan, namun aku mengenalnya. Rebeca gadis yang akan mengatakan 'iya untuk iya'. Dan 'tidak untuk sesuatu yang mustahil bisa dia raih'.

“Ya, sudah. Biar saya aja yang coba ngomong langsung ke dia.”

“Azka? Lo serius? Lo tahu nggak, terakhir kali gue coba ketemu, tuh tante parlente langsung kasih mandat ke satpam kumis lele depan rumahnya buat ngusir gue. Dan

sialnya, tuh satpam sama pedes mulutnya sama si Aya.”

“Hm! Saya coba. Dan” aku beranjak lalu coba berdiri seraya berucap, “sebaiknya kamu pulang sekarang. Saya ingin sendirian.”

Gadis di hadapanku melotot tak terima. “L ngusir gue, Ka? Nggak ada basa-basi gitu tawari minum kek? atau makan mungkin? Mengingat hantu rumah lo pun tahu gue lagi lapar?” Dia berdiri sembari menepuk-nepuk perutnya dengan mulut membentuk kerucut. “Cing, kalian baik ajakan di dalam sana. Tuanmu nggak dijamu dengan baik sama yang punya rumah.”

Aku bersedekap dada. Tak peduli betapa lucunya mata Rebeca mengedip-ngedip padaku. Sedang dia menangkup dua tangannya memohon. “Kasi makan dulu pelirahaan gue dalam perut nih ya, *please!*”



“Harus berapa kali saya beritahu. Saya nggak suka ada orang lain di sini lebih dari sejam. Dan orang lain itu juga termasuk kamu, Re.”

Menyerah dia berbalik meraih ransel. “*Well, well. I know, ma boy. See ya!*”

Ah! Dan satu hal lagi yang kusuka darinya. Penurut! Dia gadis yang tak suka membantah apalagi mengingat siapa dia jika dikaitkan denganku. Aku memang suka menyendiri. Apalagi saat musim hujan seperti sekarang. Menciptakan suasana sendu bagi seorang Azka. Aku memang pribadi yang tertutup karena memang aku bukan orang yang suka bicara banyak.

“Gue cabut.”

“*Hm. Take care!*”, ucapku melepas sosoknya.



Selepas kepergian Rebeca, aku kembali dilanda sunyi dan sepertinya hujan telah berhenti di luar sana.

Sial!, rutukku membantin.

Dengan sigap aku menaikkan derajat AC. Menyemprotkan sebotol pengharum ruangan di tiap sudut rumah.

Tunggu! Aroma ini. Aroma huja—

Aku melangkah lebar menjauhi sofa, dan benar dugaanku. Aroma hujan masuk menyelemprit melalui celah pintu yang terbuka. Setelahnya bisa kulihat sosok Rebeca memunculkan kepala melalui pintu dengan nafas terengah-engah. “Eh, sorry! Baru ingat, gue lupa tutup pintu.”, ucapnya lalu menghilang di balik benda tersebut.

Sejenak aku terdiam, menatap nanar ke arah luar jendela. Dengan gontay, aku kembali menapaki lantai rumah menuju sofa. Tak tahan, aku merebahkan diri. Saat ini,



rasanya seperti semua rasa salah menghujam ribuan kali tanpa belas kasih. Aku menutup mata, mencoba sebisa mungkin untuk bersikap tenang. Namun masih sulit. "Maaf!", gumamku lirih pada udara kosong di ruang ini.

Ting!

Suara notifikasi *handphone* membuat tatapankanku berpaling ke arah benda tersebut. Namun rasa sakit tak menginjinkan badan ini untuk bergeser menyentuhnya. Benakku masih kacau, sama kacaunya dengan apa yang terjadi saat itu.

Ting!

Lagi! Aku masih tak menghiraukannya.

Ting! Ting! Ting! Ting!

Jengah, aku pun memaksakan diri untuk meraih benda berisi pesan singkat itu dari atas nakas.



TODAY

+6282214*****: Hi, Axka.

+6282214*****: Sori typo. Hi, Azka. Gue Tasya.

+6282214*****: Ups. Sori. Mas Azka,
maksudnya ☺

+6282214*****: Mas ini gue nggak gangguan?
Gue nggak niat iseng kok.

+6282214*****: Cuma entah kenapa
kayaknya gue ngerasa harus chat mas hari ini.

+6282214*****: Apa begini rasanya punya
hutang budi? Kan dimana-mana hutang emang
selalu buat orang jadi kepikiran hehehe.

+628814*****: Ini bukan modus loh ya mas. Gue
masih punya harga diri buat nggak ngechat cowok
dulu an.

+6282214*****: Cuma kan kasusnya gue lagi
ngutang sama lo nih.



+6282214*****: Gimana kalau dinner ntar malam di RestoResto?

+6282214*****: kok nggak dibalas?

+6282214*****: Mas? Mas Azka? *R u still there?*

+6282214*****: Duh mas jangan abaikan pesan ini dong. Ngerasa dianiaya gue. Sakitnya tuh di sini. Di ulu hati.

Segaris senyum melengkung indah di bibirku. Entah kenapa rasanya lucu sekali. Mengingat gadis bernama Tasya ini cukup aneh. Dia yang kemaren dengan lantangnya memarahiku padahal notabennya aku ini masih terhitung sebagai orang asing--- dan sekarang. Tanpa sadar, aku melupakan satu aroma itu. Aroma yang baru saja memporak-porandakan perasaanku sedemikian rupa.

Setidaknya gadis aneh itu berhasil mengalihkan perhatianku saat ini.

Me: Oke.

Tasya: serius?? ☺ sumpah demi apa ini?

Me: RestoResto. Jam tujuh.

Tasya: Demi RestoResto? Maksudnya demi Chef Yosa? pemilik Restoran itu? kenalan lo, mas?
Sepenting itu sampai kamu mau bersumpah. / smell something fishy.

Me: typing.....

Tasya: mas? Jangan takut rahasia lo aman di tangan gue ☺

Me: see ya.

Tasya: mas?

Tasya: duh becanda kali. Jangan diambil hati gitu.

Tasya: c y ^



Gadis yang unik. Lagi aku balik tersenyum. Ya, lucu saja ada wanita yang bersikap akrab sepertinya. Jelas aku ini hanya pria yang baru dua kali ia temui. Itupun bertemu di saat yang tidak wajar untuk dikatakan sebagai pertemuan. *Am I wrong? But, just see soon.* Ada baiknya juga aku mengenal dia lebih jauh.





No. 6
[Sebuah Alasan]

..

'Hubungan yang tak berstatus'
Huft~~ *Really something!*
-Anastasya Reswari-

R estoResto, sebuah restoran sederhana bergaya klasik. Banyak ornamen berbahan kayu jati dan bambu menguasai tempat ini. Aku sendiri sempat berdecak kagum, saat dulu pertama kali aku dan Zack mengunjungi restoran ini. Dia mengenalkannya padaku, bukan karena

suasananya tapi lebih ke menu handalan buatan Chef Yosa, yang mampu membuat Zack tak mau pindah ke lain hati.

Ouch! Zack, anymore!

Lidahku terasa keram hanya dengan menyebut namanya. Tapi benakku seakan tak bisa diajak bekerja sama. Tak bisa kupungkiri, nama Zack setidaknya terngiang di pikirku *at least* sekali dalam sehari. Muak akhirnya aku memanggil pelayan, memberitahunya pesanan yang kuminta untuk disajikan lebih awal. Ya, salahkan diriku yang datang setengah jam lebih awal. Mengingat suara genderang yang meriuhan isi perutku terus saja mengusik. Dan akhirnya, disinilah aku. Menunggu kedatangan Azka Aditama yang sebenarnya masih terhitung empat puluh menit lagi.

Kakap asam manis, benar-benar menggugah selera seorang Anastasya

Reswari. Tanpa tunggu lama, aku melahap satu potong ikan tersebut tanpa toleh kanan-kiri. Nikmat hingga ikan barusan tak berbentuk lagi. Rekor makan tercepatku adalah kurang dari tiga menit. Dulu aku pernah menghabiskan satu mangkuk soto panas hanya dalam dua menit empat belas detik. Namun saat ini sengaja kuhabiskan dalam waktu berpuluhan menit. Aku ingin menikmati tiap tektur dan cita rasa yang mereka coba sajikan.

Azka masih belum datang, aku pun beranjak dari kursi berjalan mendekati salah satu wastafel di sudut Restoran ini. Setelahnya, aku kembali menyambari meja yang tadi kutempati. Namun aku sedikit terkejut mendapati sosok Azka telah duduk manis di sana. Ditemani oleh seorang pria bertubuh sama tingginya dengan Azka. Mereka duduk saling berhadapan. Dan sama-



sama menoleh ke arahku saat sapaku terdengar, "Hai, Azka. Hai."

Pria itu tersenyum, melambaikan tangan. "Yosa Miles. Saya Chef Yosa.", jawab pria itu sembari memamerkan senyuman yang menurutku sangat menawan.

Gila! Ada ya, chef bentukan model kayak gini?! Dia dengan kemeja biru dongkar berpadu abu dan celana warna coklat terang tengah bersandar di punggung kursi yang ia duduki. Seketika dia beranjak dari kursi menyalami tanganku. *Buset, tangannya halus banget ya bang*, gumamku membantin.

Aku tersenyum menyambut tangan itu. "Iya saya sudah dengar nama mas Yosa. Tapi baru kali ini lihat orangnya secara langsung. Lebih ganteng." Aku tertawa nyegir.

"Oh ya. Saya anggap itu puji, *Thanks*. Dan kamu juga cantik, sayang banget saya belum tahu namanya siapa?"



For a God Shake! Pria tampan ini balik memujiku. Membuat rona merah menjalar di kedua pipi. “Anastasya Reswari.”

“Sudah saya duga. Nama kamu secantik orangnya. Oh, ya. Ngomong-ngomong maaf tadi saya amankan ponsel kamu sebentar. Saya lihat tadi tergelatak begitu saja di atas meja. Saya pikir ada pelanggan yang lupa meninggalkanya di sini.”

Aku menepuk jidad seraya tersenyum malu, “Oh iya. Waduh! Saya memang suka kelupaan, mas.”

Gelak tawanya terdengar, “Masih muda loh. Masa sudah pikun?”

Pikun? Benarkah? Agak gimana gitu dengar cowok mengatai cewek terang-terangan sepertinya. Tapi tak apalah, ya. Hitung-hitung aku jadi tahu bagaimana rupa chef satu ini. Yang katanya punya banyak pelanggan bukan karena Restoran itu sendiri, tapi juga



berkat wajahnya. Zack dulu bahkan pernah bercerita betapa *perfect*nya chef Yosa yang ia akui sudah saling mengenal sejak lama. Entah kata *perfect* bagi seorang pria itu setaraf apa jika diandaikan di dunia nyata ini. Baiklah, akan sangat jarang menemui seorang pria mengakui sesamanya dengan kata 'tampan'.

Aku menggerlingkan mata jengah. Berpikir, betapa tak tahu dirinya aku mengijinkan nama Zack berengsek itu masih terngiang sekali lagi. Hingga satu tangan melambai di depan, Yosa bersuara, "*Hei! Are you okay?*"

"Ah, ya. Ya." Jawabku segera.

Dia tersenyum hangat, "*Oh! by the way, enjoy your food. I need to go now. See you, Anastasya. See you, Azka.*", pamit Yosa.

Dan kulihat pria berwajah rupawan itu berjalan memasuki area *kitchen* milik Restoran ini. Melepas sosok Yosa, aku balik

memandangi Azka sembari menaruh diri di atas kursi. Aku melihatnya sibuk berbicara dengan salah satu pelayan, coba memesan menu.

Hari ini Azka tetap tampan dengan setelan pakaian yang sangat kasual. *T-shirt* polos abu-abu gelap dipadu dengan *Jin* berwarna biru, membuat satu sosok itu begitu memukau. Terutama untukku. Sadar ditatap sedari tadi, Azka mengangkat wajahnya dari lembar menu. Dia mengerutkan dua alisnya menatap wajahku.

“Kenapa nggak pesan?”, dia bertanya lalu balik menatap pelayan di sebelahnya, “Saya pesan itu aja. Dan tolong catat pesanan teman saya.”

Pelayan itu menatapku sedikit ragu, “Mbak, mau pesan lagi?”



Senyum jenakanya membuat wajahku sedikit memerah, “Enggak. Terima kasih. Saya sudah kenyang.”

Ya, gila aja aku nambah porsi setelah menghabiskan satu porsi jumbo kakap asam manis sejam yang lalu. Seakan mengerti, pelayan berwajah manis tersebut akhirnya kembali melakukan tugasnya.

“Sudah makan?”, tanya Azka.

“Iya. Tadi datang sejam lebih awal soalnya sudah kelaparan.”

“Jadi ini bukan *dinner* bareng? Saya makan malam sendirian nih ceritanya?”

“Duh! Nggak gitu juga. Teknisnya gue kan ada di sini, mas.”

Entah kenapa, Azka sedikit terhenyak. Tatapannya mengunci sesaat. Mempertemukan dua pasang iris mata yang saling bertukar pandang. “Eh, ya udah kalau gitu.”

Detik kemudian aku sedikit mencondongkan tubuh ke depan. “Oh iya. Kok bisa sih mas Azka dikenal sama Chef Yosa?”

“Kamu juga. Mengingat kamu ada menyinggung namanya di WA semalam.”

“Oh. Soal itu gue tahunya dari Zack. *Fyi*, mereka itu teman akrab.”

Azka mengangguk paham. Namun wajahnya masih sedatar kemaren saat kami bertemu. “Tadi waktu saya nelpon kamu. Pria itu yang menjawab. Dan bilang kalau telepon genggam milikmu tertinggal di sini. Kamu seceroboh itu ternyata.”

Aku tergelak, “Ya sih. Gue cantik dan nggak adil banget kalau gue nggak punya kekurangan secuilpun.”

Azka reflek tersenyum. Ya, dia tersenyum simpul, hanya sepersekian detik. Namun mampu membuat seorang Anastasya berdecak kagum akan satu maha karya sang



cipta di hadapannya saat ini. Menyadari responku, Azka kembali menampakkan wajar normal ciri khasnya.

“Azka?”, aku melihatnya menaikkan kedua alis menatapku.

“Nggak apa kalau gue panggil lo Azka doang? Gimana ya, manggil lo pakai ‘mas’ rasanya canggung gitu.”

Dia diam sejenak. Lalu menganggukan kepala seadanya. “*It's okay.*”

“Lo tinggal di Jakarta?”

Dia menatapku sedikit terkejut. Lalu melarikan pandangan itu ke hidangan yang baru saja datang. Dia beralih menggapai sendok dan garpu di atas piring lalu mengiyakan tanyaku setelahnya. Itupun tanpa melepas apa yang tengah ia hadap sekarang.

“Sendiri? Atau bareng keluarga?”

“Sendiri.”

“Dimana?”

Alis Azka berpaut, “Apartemen.”

“Alamatnya dimana, Ka?”

Azka berhenti menyendokkan nasi ke mulutnya. Sendok itu terhenti tepat di sana, “Kenapa?”

“Well, I am just gonna know more about you.”

“Saya nggak punya kewajiban menyebarkan alamat tempat tinggal saya ke orang asing.”

Orang asing? Aku merasa sedikit tersinggung. Tapi setidaknya pernyataanya itu masih terdengar masuj di akal. Mengingat ini baru pertemuan kedua kalinya terhitung saat dia benar-benar mengijinkanku untuk mengenalnya lebih jauh. “Oh! Terus keluarga lo tinggal dimana kalau enggak serumah? Luar kota?”

Wajah datarnya berubah, pias sudah ekspresi tak beraut itu. “Saya pikir cukup sampai disini. Kamu terlalu jauh menelisik



kehidupan pribadi saya. *And I hate that kind of guy insteadly.”*

Oh, Tuhan! Apa sekarang aku terlihat seperti pengganggu? Bagaimanapun, setidaknya aku merasa benar mengambil langkah ini. Langkah pendekatan yang super kilat, tengah diusahakan. Ya, aku memang bukan seorang remaja lagi. Dimana mendekati lawan jenis harus dengan cara bertele-tele, menghabiskan banyak waktu muda bagiku.

Guys! Aku mahluk tuhan yang sudah menginjak angka dua puluh delapan. Kuingatkan jika ada yang lupa. Wanita seusiaku, sudah tak mau lagi menyia-nyiakan banyak waktu untuk hal-hal yang tak pasti. Seperti sekarang, sama halnya dengan yang kulakukan terhadap Azka. Dan sayangnya, Azka berbeda dengan Zack. Dia pria yang cukup tertutup dan sulit membuka diri,

sepertinya. Maka itulah kesimpulan yang bisa kutelaah dari seorang Azka Aditama.

“Maaf. Gue nggak nanya lagi deh.” Aku menyenderkan badan ke sandaran kursi. Sedikit memberi waktu untuknya menikmati makan malam kami.

So complicated, aku membantin sembari mendesahkan napas panjang.

Selama setengah jam hening hinggap di antara kami tak ada suara kecuali dentingan perangkat makan yang digunakan Azka. Selama enam puluh menit itu pula aku coba mencari tahu orang seperti apa dia melaluinya. Tentu saja, selain sompong dan kasar. Lihat, bagaimana cara dia mengatakan ucapannya yang terlalu jujur itu ke aku. Mengingat aku ini seorang wanita yang setidaknya, segala sesuatu pasti pakai perasaan.



Cara makannya seperti biasa. Raut puas atas rasa yang diciptakan sepiring *Black paper Chicken*, kentara sekali ia tampakkan. Selebihnya seperti Azka yang biasa sejak kukenal dia--- tak banyak komentar. Atau bahkan tak ada sama sekali. Dan garis bawahi, dia sama sekali tak menghiraukan eksistensiku yang duduk dihadapannya.

Sabar, gue percaya sama ketentuan Tuhan tentangnya. Ini demi sang pemilik tulang rusuk gue aja.

Setelah kegiatannya selesai, Azka akhirnya bersuara, “So? Mau pulang? Atau, *anyelse*?”

“Maksudnya?”

“Ada yang mau kamu bahas lagi? Soalnya dari tadi kamu cuma diam aja. Saya pikir kamu sudah mau pulang.”

Demi Tuhan! Apa dia nggak nyadar dengan sikapnya barusan?, aku menggerutu dalam hati.

“Maaf. Mungkin ucapan saya tadi sedikit kasar. Tapi, saya memang tidak suka ada yang coba mengenal saya terlalu jauh.”

“Oh, begitu. Gue paham kok. Lo tuh *introveter* menurut gue gitu.”

“*I'm not.*” Kilahnya menatapku tajam.

“Ehh, maaf lagi.”

“Untuk?”

Aku menghembuskan nafas kasar. Baru kali ini aku bicara secanggung ini dengan seseorang. Rasanya sangat sulit. Butuh penjelasan panjang lebar hanya untuk satu maksud. Dan itu sangat melelahkan. “Karena gue sudah dua kali bikin lo ngerasa *illfeel*.”

“Kok bisa?”

Damn! Nyerah deh! Sepertinya Azka jenis orang yang tak baik diajak ngomong berbelit-belit. Sayang hati. “Maaf karena pertama gue sudah nanya ke ranah pribadi lo. Kedua



karena gue nuduh lo introvert. Intinya maaf sudah buat lo ngak suka.”

“Kamu merasa begitu?”

“Dilihat dari ekspresi lo waktu gue ngomong.”

Azka kembali tersenyum. Namun kali ini dengan memamerkan gigi putihya. Aku sampai terkesiap. “Saya nggak sekaku itu”, akunya. “*Well, this is me.* Kalau kamu merasa nggak nyaman, ya sudah. Saya pikir ini *dinner* terakhir kita.”

Aku terlonjak kaget. Hingga suaraku terdengar terbata-bata, “Ehh-- tung--gu. Maksud gue—” *Arrgh!* Ada sedikit kesal yang kurasakan saat kalimatnya melontar begitu saja.

Kulihat dia mengulum senyum. “Saya juga nggak sesombong itu sampai harus acuh sama niat kamu.”



Duh, firasat gue kok nggak enak gini, ya?,
“Ni-at?! Maksud lo?”

Dia menegapkan tubuh, sembari melipat kaki kanannya di atas kaki kiri. Dia masih bertahan untuk tak tersenyum berlebihan. Aku yang melihatnya diam justru makin ketar-ketir di tempat. *Bagaimana jika Azka tahu tujuanku yang sebenarnya ... targetku, tepat bagi dia sang pemilik tulang rusuk Anastasya?!*

Mati gue!

Pria di hadapanku menunjuk dahinya sendiri lalu telunjuk itu mengarah ke dahiku, “Niat kamu tertulis jelas di sana.”

Sigap aku memegang tempat yang dimaksud. “Niat apa?!”

Akhirnya dia tersenyum kembali. “Tentunya niatan kamu yang ingin mengenal saya lebih jauh. Lebih dari seorang kenalan, teman, atau mungkin teman hidup. Iya, bukan?”



“*Damn! How come you—*” jantungku serasa ingin melompat keluar sangking terkejutnya. Bagaimana mungkin Azka bisa menebak semuanya? Sedangkan aku berpikir ini benar-benar terlalu cepat bagi Azka untuk tahu tentang niatan tersebut. Aku curiga, dia ini punya insting serupa Mbak Ros. Bagaimanapun, sulit membohongi tuh mak lampir.

“*Did you forget?* Kamu pernah bilang kalau saya ini pemilik tulang rusuk kamu, saat kita bertemu di cafe bareng Yudha. Jangan pikir saya melewati ucapan kamu saat itu.”

“Ta-ta-pi—” kembali. Semburat merah jambu itu merambat hingga ke seluruh wajah.

“Bagaimana menurut kamu?”

“Maaf. Gue nggak nyadar pernah bicara seperti itu.”

“Saya ngak keberatan sama sekali.”

“Hah? Apa tadi lo bilang?”



“Tapi nggak secepat itu. Saya mau kita mulai dari awal. Saling mengenal satu sama lain.”

“Ehh lo nganggep serius ya? Gue sebenarnya berpikir yang gue ucapin itu sedikit konyol. Tapi berhubung gue mintanya sama Tuhan. Gue nggak bisa juga tak ambil pusing. Ya, gue pikir ini cara tuhan mempertemukan gue dengan tuannya si tulang rusuk buat anak gadis pak Rahardja.”

“Saya juga berpikir begitu. Lalu?”

“Kalau begitu, apa bisa gue sebut status kita ini lagi ... pacaran?”

“Hubungan kita ini nggak punya status. Kecuali nanti kedepannya saya berniat buat seriusi kamu.”

Aku tertawa puas dalam hati. Sekaligus lega. Membayangkan usahaku yang menguras tenaga dan pikiranku selama ini, akhirnya berbuah manis. “Ya, ampun.



Semudah ini ternyata. Gue sempat buat *steplist* loh buat deketi lo, Ka. Nggak nyangka aja lo lebih agresif dari gue.” Tawaku lepas di akhir kata.

Azka mengerutkan alis sembari menggeleng-gelengkan kepala. Heran kali dia, ketemu cewek yang *moodnya* selabil diriku. Detik kemudian, aku melihatnya beranjak dari kursi sembari mengangkat dagunya sedikit, memintaku untuk mengekori sosoknya dari belakang. Sesampai di meja kasir, dia mengeluarkan uang pecahan lima puluhan tiga lembar ke atas meja tersebut. Sempat kulirik, di dompet Azka hanya ada uang pecahan sepuluh dan dua puluh ribuan yang tersisa di dompetnya. Dan yang membuatku terperangah adalah, tak ada dereten ATM ataupun kartu kredit yang terselip di dalamnya.

*Serius nih orang, isi dompetnya cuma sisa
tiga puluh ribu doang?*





Kok gue rada curiga gitu ya mak? Isi dompetnya itu loh?
Halah, Sya! Lo nya aja yang kelewat mikir.

Aku mendapati mak lampir tengah menekuni berlembar-lembar *dfart* laporan yang harus ia revisi dalam waktu sehari penuh. Gila, tidak tuh? Aku saja sampai tidak berani, menyembulkan kepala melewati batas kubikelnya. *Everyone here knows*, dia itu agak berantakan moodnya kalau sedang dikejar deadline. Jadi tidak

salah kalau mbak Ros itu setia dijuluki sebagai mak lampir.

Aku hanya duduk di kursi sembari menopang dagu. Tadi baru saja Azka mengirimiku pesan singkat. Mengabari jika dia akan menemaniku makan siang di warung depan kantor saat jam istirahat nanti. Bayangkan, betapa bahagianya diriku. Tak perlu berusaha terlalu keras, Azka sendiri yang berinisiatif mengajakku untuk sering bertemu.

“Lo abis *interview* siapa, Wi?”, seorang pria tanpa sapaan, menyeret kursi yang terletak tepat di sebelahku. Dia Edo Darmasnyah. Yang punya mulut nyinyir tak tertolong. Hari ini edo memakai setelah kemeja dan ia terlihat sangat rapi. *Duh, elah!* Bagaimanapun tampannya ia hari ini, tak akan bisa menutupi tingkah kekanak-kanakan itu dari tatapapan jahilnya.



“Wi! Wi! Lo pikir gue sawi?”, bentakku tak
ayal membuat ia tersenyum lebar.

“Lah, kan lo dewinya. Gue yang dewa.
Emang lo mau gue panggil, ‘Wa! Wa!’. Lagian
gue nggak lihat tuh ada jakun numbuhan
di tenggerokkan lo.”

“Dasar sinting! Lo pikir gue apaan bisa
numbuhan jakun di tubuh sesemok gini.”

“Heh, apa lo bilang? Semok? Semokkan
juga kucing gue di rumah? *By the way*, lo abis
ketemu siapa tuh sampai senyum mesem-
mesem kayak lupa minum obat?”

“Bukan urusan lo.”

“Jelas bakal jadi urusan gue. Siapa tahu lo
abis interview pak Jokowi. Gue bakal ajukan
protes ke Jayen. Enak aja!”

“HAH! Lo iri? Situ ngerasa kesaing?”, aku
tertawa puas mendapati raut wajahnya yang
memberengut kesal.

“Hei! / tell you. Kasta kita sama, o! Kali aja lo lupa.”

“Tapi di mana-mana senior gue kali, Do. Lah, lo? Baru juga setahun.”

“Justru itu yang keren. Gue setahun langsung dikasih kasta Dewa. Lo? Butuh enam tahun, Wi. Lah apa jadinya kita nanti setahun- dua tahun lagi. Gue bakal kejar lo.”

“Songong! Lo mau ngerebut gelar Dewi gue juga?” Aku terkikik geli, “Duh gue nggak nahan kalau lihat lo numbuh dada dalam semalam. Pakai ukuran berapa ya nanti lo, Do?”

Sebenarnya sih, kami biasa melakukan obrolan unfaedah seperti yang kami lakukan kali ini. Namun yang membuat amarah Edo memuncak adalah karena kemunculan beberapa anak magang yang baru bertugas seminggu belakangan ini. Seketika mata mereka menuju objek yang dibicarakan.



Apalagi kalau bukan dada si Edo Darmansyah. Membuat pemuda tersebut reflek menyilangkan dua tangannya di depan dada. Aku tertawa terbahak-bahak mendapati semburat merah mewarnai dua pipinya. Sedang dia sendiri justru sibuk mengumpat, entah umpatan itu tertuju ke aku atau bahkan ke beberapa anak magang yang masih setia berbisik-bisik membicarakan sosok Edo.

“Njir! Nih semua gara-gara mulut ember lo tuh, nyet!”, Edo mencak-mencak sembari menunjuk wajahku dengan telunjuknya.

“Duh. Merasa tercyduk ya lo, Do?” Gelak tawaku makin menjadi.

“Gila! Gue tulen gini. Lo mau bukti.”, setelahnya Edo melepas jas diikuti oleh kemeja dan terakhir kaus dalamnya. Hingga menampakkan bentuk kotak-kotak tersembunyi yang senantiasa para wanita

juluki sebagai roti sobeknya pria macho. *Halah!* Pertunjukkan tersebut tak ayal membuat semua gadis berstatus magang, jerit-jerit kegirangan. Aku yang tak sanggup justru menutup mata.

“Oi! BERISIK!”, *finally*, suara mak lampir mampu membungkam semua mulut di ruang ini. “Gila! Gue lagi pusing lu pada ribut. Bacot lu semua!”

Dalam sekejap ruangan hening kembali. Bahkan banyak pasang mata anak magang terbelalak menatap mak lampir antara kagum dan ngeri. Mak lampir yang emang kodratnya punya pita suara selonggar tante *Celien Dion*, beranjak dari tempat duduknya mendatangi aku dan Edo. Dia dengan amarahnya yang kentara nampak di raut itu, tengah berkacak pinggang.

“Lo berdua tuh, nggak ada hari tanpa debat. Mending cawagub masih tahu tempat. Lu?



Nggak di kantor, nggak di lapangan, nggak depan orang, nyablak aja tuh mulut. Gue lagi pusing. Lu berdua enak. Lah gue kena getahnya si Pulpen. Gue lembur mulu. Mana si Jenong lagi rewel-rewelnya. Gue ngerasa jadi emak laknat. Lupa kalau gue sudah bukan gadis perawan lagi. Gue kudu ngurus anak. Ngurus laki. Lah ini, gue sampai lupa kapan terakhir gue luluran.”

Astaganaga! Masalah per-emak-an ternyata.

Aku hanya mampu berguman. Tak berani menghentikan luncuran curhat si mak lampir. Memang sih, semenjak si Pulpen—jurnalis *freelance* baru itu muncul, mbak Ros jadi kalang kepot. Dia bekerja dengan *deadline* yang tak tanggung-tanggung. Dan anehnya, bahkan kami pun tak pernah melihat sosoknya sekalipun. Dia hanya berkomunikasi dengan Jayen lewat

panggilan telepon dan *E-mail*. Namun, bisa dilihat dari gelagat pak Jayen, si Pulpen ini seperti anak bawang yang istimewa hingga sosok bapak beranak lima itu tak mempermasalahkan bagaimana tak profesionalnya si Pulpen bekerja.

“Awas ya, kalau ada yang buat keributan. Gue kasih sianida jatah kopi lu semua”, mak lampir manatap tajam ke anak-anak magang. Selanjutnya ia balik memandangku dan Edo tak suka, “Gue seret juga lu berdua ke KUA.”, akhirnya mak lampir melenggang pergi menuju ruang *pantry* sembari menenteng laptop dan tumpukan berkas dalam pelukannya.

Aku dan Edo saling bertukar pandang. Membayangkan apa yang dikatakan oleh mak lampir barusan. Kami tak berani berkutik lagi. Hanya tatapan tak terima yang saling kami lempar tanpa suara. Hingga suara notifikasi



dari *handphoneku* mengalihkan dua pandangan penuh perseteruan kami ke sumber suara.

“Halo, Ka!”, sapaku.

Edo melirik sambil menaikkan alisnya. Aku tahu dia coba menguping. Namun detik kemudian, jawabku membuatnya mematung sesaat. “Bentar gue turun. Lo pesan aja duluan. Oh, oke. Gue soto aja. Haha, bisa lo, Ka. Iya, iya. Nggak usah bawang goreng. Kalau bisa pakai cinta aja biar lo cepat seriusi gue. *Hmm*, ya udah. *I'll be there soon, Azka.*”, aku menutup sambungan itu.

“Lo selingkuh?”, tampak Edo sudah tahan untuk tak bertanya. Sayangnya otak tuh bocah selalu berpaham kecurigaan tak mendasar.

“Enggak.”, jawabku acuh. Sembari merapikan meja dan sedikit memoles lipstik di bibir.



“Wow! Lipstik lo kelewat merah. Tambah curiga gue. Apa kabar si Zack. Awas lo nikung, Wi!”

Mendengar satu nama itu kembali mencuat, aku melotot pada Edo, “Jangan sebut nama si berengsek itu lagi depan gue. *That's not your business insteadly.*”

Mendengar suaraku yang sedikit meninggi hingga tatapan terlalu benci dalam raut wajahku, Edo terdiam. Dan aku yakin seberapa bencinya diriku dengan pembahasan yang dia utarakan semenit yang lalu. Membuat Edo langsung berpaling, dan akupun beranjak pergi meninggalkannya.



Warung mang Urip, memang selalu jadi andalan makan siang warga kantorku. Karena letaknya yang tak jauh dan harganya yang sangat memanusiakan karyawan kere tengah bulan seperti aku dan yang lain. Di sini aku



berdua Azka tengah melahap semangkuk soto tanpa banyak obrolan. Tentunya karena memang Azka tipe manusia yang tak banyak berkomentar. Saat aku melontarkan candaan pun dia hanya memasang wajah lempeng atau setidaknya tersenyum jika candaan itu terlalu konyol menurutnya.

“Jadi begitu ceritanya. Nggak bakal ada kasta 'Dewa-Dewi' di kantor kalau si mak lampir ngak sekreatif itu nyebarin julukan buatanya sendiri.”

Azka mengangguk pelan. Aku bercerita sambil menunggunya selesai makan. Azka ternyata jenis manusia ala jaman kerajaan, yang kalau makan itu, sendok harus bergerak menuju mulut. Bukan kepala yang harus menunduk mencari sendok. Dia juga rapi, melihat dia selalu mensejajarkan letak sambal, kecap, dan benda lainnya yang berantakan dalam barisan simetris. Pastinya,

berantakan karena ulahku yang berulang kali menambahkan kecap dan sambal bergantian.

“Dewi itu julukan kamu?”

“Iya gue.”

Azka sudah selesai. Sembari membersihkan mulutnya ia menatapku cukup intens, “Tasya.”

“Ya?”

“Bisa nggak jangan ber-elo-gue. Maaf, tapi saya merasa nggak nyaman ngobrol sama kamu.”

“Heh? Maksudnya pakai saya-kamu gitu?”

“Iya. K ayak kamu ngobrol dengan chef Yosa tempo hari di cafe.”

Aku terdiam sejenak, memotong-motong selembar tisu di tangan. Azka melihatnya dan dia pun kembali berucap, “Nggak sekarang juga. Senyaman kamu aja. Karena memang saya mau masing-masing dari kita merasa nyaman terlebih dahulu.”



“Oh. Lo!” Aku terdiam sesaat, “Eh, kamu nggak nyaman sama aku?”

“Bukan begitu. Cuma saya punya pandangan sendiri dengan cara orang menyebut seseorang. Dan ber-elo-gue itu terlalu mengotak-ngotakkan kita. Panggilan itu bahkan tak berlaku jika kamu berada di pelosok desa. Dan juga kurang sopan jika kamu lakukan itu ke yang lebih tua. Jadi lebih baik gunakan saya atau aku, kamu. Lebih meluas penggunaanya. Maaf bukannya saya ingin mengatur kamu. Bagaimanapun kalau dari awal kita merasa ngak nyaman, ke depannya justru bakal sulit buat kita lebih dekat lagi.”

Aku terhenyak. Baru kali Azka bicara panjang lebar. Bahkan beberapa orang yang semeja dengan kami ikut menyimak. Akhirnya tawaku menyembur. Seraya bertepuk tangan,

aku menatapnya penuh kagum, “Super sekali, Ka. Jiwa patriotik banget.”

“Saya nggak lagi bercanda.”

“So do I. Saya lagi muji kamu.”

“Oh.”

“Tumben banget loh, Ka. Lo ... eh, kamu ngomong sebanyak tadi. Biasanya juga ngirit kalau bicara.”

“Bukan penjelasan kalau cuma satu dua kata. *By the way, we done.* Saya bayar dulu.”

“*Wait! It's my turn.* Kamu sudah kan waktu di RestoResto. Sekarang biar aku aja.”

“Kan biasanya cowok yang harus bayar.”

Mendengar ucapannya, aku kembali tertawa. Sumpah, ya. Dia sendiri yang waktu itu menyuarakan hubungan yang dewasa hingga tak memberi nama pada status kami saat ini.

“Duh, Azka. Tuh mah akal-akalan cewek labil aja biar ngak keluar duit. Kita sudah



dewasa. Sama-sama sudah merasakan surganya masa gajian. Jadi nggak masalah kalau kita gantian bayar makan.”

“Oh. Begitu.”

“Kebanyakan 'Oh-Oh' deh lo, Ka. Emang mau manggung bareng SNSD. Oh iya, lo kerja dimana?”

Azka yang tadinya bertanya dengan mang Urip berpaling ke arahku, “Nggak kerja. *Jobless*.”

Sontak aku terkejut. Coba mengaitkannya dengan isi dompet Azka yang saat itu hanya tersisa tiga puluh ribuan. “Pengangguran?”

“Ya, itukan artinya?!”

Iya sih. Di kamus bahasa inggris memang mengartikan kata itu dengan penganguran. *But What?!* Demi apa? Aku harus menjalin hubungan sama seorang pengangguran yang sayangnya punya wajah tampan yang tidak tangung-tanggung. *Duh*,

gue mesti minta saran dulu nih sama mak lampir.





No. 8
[Tengsin]
...

'Selamatkan harga diri lo aja dulu'
-Anastasya-

*A*ku melirik kesal ke arah jam tangan. Namun detik itu sudah berputar ribuan kali sejak kakiku bertapak pada trotoar jalan sedari tadi. Sesekali aku kembali mengecek ponsel, berharap Azka akan mengabarku setidaknya lewat pesan singkat. Kekesalanku memuncak saat panggilan telepon yang kutuju padanya hanya

mendengarkan suara operator itu-itu saja.
'Maaf nomor yang anda tuju sedang sibuk.
Mohon tunggu beberapa saat lagi.'

Hollyshit!

TODAY

Me : Azka. Serius ini kita jadi jalan?

Me : satu jam setengah loh nih, Ka? Paling nggak kabari aku. Jadi apa enggak?

Capek! Akhirnya aku memutuskan duduk di pinggiran taman jalan barengan dengan penjalan kaki lain yang lebih memilih *ngadem* di rimbunan tanaman di belakang kami. Kulihat mereka pun sibuk melakukan hal yang sama, mengelap peluh karena terik matahari yang menyengat sembari bercengkrama dengan sesama pejalan kaki lainnya. Sedang aku malah menyibukan diri dengan



mengecek *instagram* hingga suara riuh bermunculan dari sisi kanan-kiri. Apalagi kalau bukan pekikan dari gerombolan wanita beda kalangan.

“Omo! Tampannya *oppa!*”, ucap salah satu dari sekumpulan remaja SMA tak jauh dariku.

Sisi lainku pun tak kalah berisik, “Wuah! Keren amat *atuh* sih *akang nyak*. *Kasep pisan, euy!* Mirip bule di tivi, ya.”

Aku tertawa kecil menanggapi hiruk pikuk decak kagum mereka ke objek yang di bahas tanpa niat ikut terlibat. Tanganku sedari tadi sibuk mengetik pesan tertuju ke Azka.

Me : Azka sepeluh menit lagi gue cabut. Lain kali aja, Ka. Mungkin kamu beneran sibuk.

“Yaakk! Daebak *oppa!*”

“Duh pengen gue seret ke KUA tuh cowok. Sumpah. Ganteng mana kuat pula.”

“Tuh perut mirip cetakkan *waffle bhook.*”

Penasaran, aku coba berpaling dari layar *handphone*. Mencari objek yang sedari tadi buat para kaum hawa di sini teriak-teriak kegirangan. Sedetik kemudian, aku melihat sosok Azka tengah menggendong seorang wanita renta, menyebrangi bentang jalan. Yang buat aku terperangah adalah, gendongan ala *bridal style* itu mampu menampilkan betapa *perfectnya* tampilan Azka secara fisik, *shirtless*. Ngertikan? Tidak ada sehelai benang pun menutup tubuh bagian atas si Azka.

Gila! Pantas aja mahluk suka dandan disini pada teriak kejer. Lah, pemandangannya *hot* begini.

Azka berjalan menghampiriku. Sembari menurunkan si nenek dan mendudukannya di trotoar dekat kaki kami berdua. Dia merunduk sembari matanya menatap manusia lebih setengah abad itu dengan pandangan sendu.



“Nek, ada yang luka? Kita cek ke rumah sakit ya. Saya antar!” Azka berucap sembari tangannya mengeratkan jaket kulit miliknya yang menyelimuti tubuh renta di hadapan kami. Nenek itu hanya menggeleng. Namun tangisnya masih terdengar lirih.

“Azka!”, panggilku sembari melepas *sweter* longgar milikku lalu menutupi tubuh bagian belakangnya walau tak menyeluruh. Bagaimanapun besarinya *sweterku* tetap saja kalah besar dengan porposi tubuh Azka.

“Bawa mobil?”

“Iya. Aku bawa. Itu di sana.”

“Ke dokter praktek boleh? Deket sini aja.”

Aku mengangguk. Kembali Azka mengangkat tubuh si nenek, membawanya menuju mobil putih yang terparkir tak jauh dari sini. Dia dan nenek duduk di kursi belakang. Sedang aku dia minta untuk mengemudi.



Seperti kata Azka. Perjalanan kami hanya ditempuh tak lebih dari lima menit. Kini nenek itu terbaring di atas ranjang di sebuah ruang milik seorang dokter praktik. Yang ternyata adalah dokter keluarga Azka sendiri. Kami membiarkannya tertidur pulas. Meninggalkan sosok lemah tersebut sendirian di ruang itu.

Setelahnya Azka mengganti pakaian dengan meminjam satu kaos milik si dokter. Aku dan Azka memilih duduk di sebuah bangku di sisi luar hunian ini. Aku melihatnya tengah merenung sembari menopang dagu dengan siku beralas tangan kursi yangbia duduki. Entah apa yang Azka pikir. Hingga ia sendiri terkejut saat suaraku memanggil namanya.

“Ada apa?”

“Kamu baik-baik aja, Ka?”

Dia diam. Namun sesaat tersenyum simpul.

“Duduk sini!”



Azka menepuk sebelah sisi bangku yang kosong. Kami duduk saling bersisian. Membiarkan dua sisi tubuhku dan dia saling menyentuh. Sedikit kurang nyaman, karena memang bangku ini tak memuat lebih dari dua orang.

“Kamu capek?” Kulihat Azka tak merubah posisi duduknya. Tak seperti, dia justru terlihat lebih nyaman.

Azka berpaling, membuatku ikut menatap wajahnya. “Enggak. Kamu? Mengingat tadi kamu bilang sudah lebih dari sejam nungguin saya di pinggir jalan.”

“Iya juga sih.” Aku terkekeh sembari menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinga, sedikit kikuk karena tatapannya juga. *“By the way, something wrong? Kamu nggak seperti biasanya. Lebih banyak diam. Ya, teknisnya emang kamu pediam sih orangnya.”*

“Oh!” Azka balik menatap lurus. “Tadi saat turun dari taksi saya melihat nenek tadi bertengkar dengan anaknya. Percaya atau tidak, dia nyiram nenek itu pakai bir kalengan sembari mendorongnya sampai jatuh. Di pinggir jalan, dan tak ada satu pun yang mau ambil tindakan sampai pria itu pergi. Masih tidak ada juga yang punya hati.”

“Bir?!”

“Saya tak tega, langsung saja tadi saya lap wajah dan tangannya dengan kaos juga balut tubuh bau birnya dengan jaket. Dia bahkan nggak bisa gerak. Mungkin syok.”

“Kenapa anaknya kejam gitu ya? Tega amat!”

“Menurutmu begitu?”

Aku menatap wajah Azka bingung. “Memangnya siapa yang menyiram tubuh nenek tadi dengan bir? Anak lelakinya, bukan sih?”



“Sya! Justru manusia di sekitarnya itu yang kejam. Mereka tega hanya menonton. Bahkan yang merokok pun tak punya inisiatif, paling tidak menjauh.”

“Tapi kan anaknya”

“Pelakunya?! Bagaimana jika dia punya alasan bahwa pantas ibunya dia perlakukan seperti itu dan tentu karena terbawa amarah. Lalu yang lain? Yang tak tahu alasannya?”

“Pantas, kamu bilang?”

“Tadi nenek cerita. Dia yang selama ini menyembunyikan fakta bahwa penyebab bunuh diri menantunya itu, ya karena dia. Anaknya ngak terima. Dan *everything just happened.*”

“Nenek itu nggak suka sama menantunya. Atau malah sebaliknya?!”

“Drama bukan? Tapi begitulah hidup. Jadi menurutmu, apa pantas nenek tadi diperlakukan seperti itu oleh anaknya? Tapi



bagaimana dengan yang lain? Mereka yang melihat kekerasan tanpa tahu apa yang ada dibaliknya. Bukannya harus menolong!"

"Ah! Benar juga."

"Manusia memang nggak peka, Sya. Padahal lumrahnya mereka menuntut hubungan saling bersosialisasi selama masih hidup." Kembali Azka tenggelam dalam pikirnya. Aku merasa kasihan. Seperti ada beban yang coba dia pendam. Aku menepuk punggung tangannya pelan. Hingga dia menatap ke arahku. "Saya baik-baik saja."

"Syukurlah. Dan Azka, manusia itu selalu berubah. Bukan hanya peradabannya. Tapi juga *attitudenya*. Well, nggak semuanya seperti mereka, bukan?!"

"Dan kamu?"

"Sama separtimu. Aku akan melakukan seperti apa yang kamu lakukan ke nenek tadi."



Azka tersenyum. Dan saat itu pula aku menyadari. Azka sangat tulus dan juga hangat. Aku mulai menyukainya. Perlahan dan berharap akan sangat menyukainya suatu saat nanti.



“Jadi kenapa tadi kamu susah ditelpon, Ka?”, tanyaku saat kami berdua memutuskan untuk kembali menyambangi RestoResto untuk ke dua kalinya.

Selera Zack kuakui sangat patut diacungi jempol. Karena memang RestoResto selalu menyajikan menu masakan rumah. Maka dari itu, tak bosan-bosannya aku mengajak Azka untuk makan siang ... ehh, sore menjelang malam. Mengingat sudah berjam-jam kami menunggu si nenek bangun untuk diantar pulang.

“Oh! Sorry. Handphoneku tadi dipakai Re buat nelpon temannya.”



“Re?”

“Dia” kentara sekali Azka sedikit bingung untuk melanjutkan kalimatnya.

“Saudara laki-lakimu?”

“Namanya Rebeca. Perempuan.”

“Adik atau kakak?”

“Bukan.”

“Lalu? Teman kamu, Ka?”

“Ya, anggap saja seperti itu.”

Sejurnya aku masih tak puas dengan jenis jawab seperti yang dilontarkan oleh Azka barusan. Seperti tengah bermain tebak-tebak berhadiah. Ya, maklum. Lumrah cewek butuh kejelasan. Sedikit kesal, aku mendenguskan nafas kasar, hingga Azka reflek kembali melihatku, “Ada apa?”

“Jadi, lebih penting temen kamu itu. Aku sampai nggak dikabari. Tahu nggak tadi itu satu setengah jam aku nunggu kamu, Ka. Kamu lupa?”



“Enggak. Saya ingat kok.”

Mataku membulat, “Terus?”

“Maaf. Tapi tadi ada urusan yang mendesak. Nggak sempat hubungi kamu.”

Duh! Berbelit banget dah duhai kamu Azka Aditama!, gumamku. Dan tentu tak terdengar olehnya.

Setelah pesanan datang. Kami hanya menyantap menu masing-masing dalam diam. Seperti kebiasaan Azka yang jarang bicara saat makan, begitupun aku saat ini. *Moodku* serasa anjlok. Selesai kegiatan makan hingga kini kami berada di depan pagar rumahku pun, Azka masih tak banyak omong. Dia lebih memilih mendengar deru kendaraan lain karena memang sengaja membuka jendela mobil selama ia menyetir di sepanjang jalan.

Aku berniat membuka pintu mobil saat suara Azka mengurungkan hal itu. “Are you OK?”

Aku hanya mengangguk seraya menyunggingkan senyum simpul. Padahal dalam hati sudah gondokkan minta ampun. Tanpa tunggu lama aku kembali beranjak membuka pintu. Kali ini Azka menahan tanganku. Aku yang mendapat perlakuannya, sedikit tersentak kaget melihat sikap dan ... tatapannya. Tatapan seakan tak puas dengan jawabku barusan.

“Rebeca itu orang yang cukup membantuku untuk saat ini.”

“Eh? Soal itu?” *apa jangan-jangan wajahku menyiratkan tuh kepo sialan tadi?!*

“Saya bicara apa adanya. Karena memang saya mau coba terbuka selama kita masih menjalin hubungan ini.”

“Bu--kan begitu, Ka---” elakku terbata-bata.



“Jadi jangan berpikir buruk dulu tentang saya dan Rebeca. Karena memang dia bukan teman saya atau bahkan—”

Belum juga kalimatnya selesai, aku menyela begitu saja, “Bahkan? Apa?” No no no. *Please don't tell me what I afraid to be heard.*

“Pacar saya.” Ia menuntaskan apa yang tertinggal.

“*WHAT???* Tunggu, tunggu! Gimana kamu bisa menganggap saya berpikir si ReRe ... siapalah itu, pacar kamu?!”

“Kelihatan dari wajah kamu tadi.”

“Serius?!”*, tuh apa kubilang.* Aku memang tak pandai menyembunyikan ekspresi. Jadi mudah kebaca, kan?!

“Seperti lagi cemburu?! Apa saya salah?”

“Enteng banget ya tuh mulut? cemburu, cemburu, matamu!”

Mendengar umpanan itu, Azka tertawa. Sekalipun cuma tawa bersahaja, tetap saja



dia terlihat jadi makin ganteng dengan lesung pipi di kedua pipinya itu. Oh, astaga! Bagaimanapun, kami sepakat untuk tak menamai status atas hubungan yang kami jalani ini. Lalu gimana pula ada kata 'cemburu' bisa diselipkan dalam hubungan *no status* kami sekarang?

"It's ok, Sya. Masih terhitung wajar kok."

Wajar 'pala lu! Gila aja gue ngaku cemburu nyatanya kita bukan dua sejoli.





No. 9
[Rainy Days]

...

Mungkin benar, Cinta kita akan berlandas musim.
-Azka-

Jakarta dilanda hujan selama tiga minggu penuh. Selalu saja ada hujan entah pagi, siang, atau bahkan malam. Aku benci musim hujan. Terutama hujan itu sendiri. Karena satu kata tersebut, sudah cukup berimbang pada semua hariku, sepanjang hari. Seperti sekarang, hujan gerimis turun di jam tujuh pagi hingga satu siang. Namun aroma hujan itu masih saja tercium olehku. Dan

akhirnya, di sinilah aku berakhir. Mengurung diri di apartemen. Berharap sehari saja tak ada hujan, agar aku bisa menyegarkan rasa sumpek mendekam di apatrtemen selama tiga mingguan penuh.

Mengesalkan! Dan yang lebih mengesalkan lagi, *charger* ponselku yang tertinggal di *dashboard* mobil. Sial! Aku bahkan tak mampu beranjak keluar hanya untuk menyambangi lahan parkir di bawah sana. Ponselku pasti mati total. Juga kabar Anastasya ... ah! Ya benar. Bagaimana kabarnya sekarang?

“Sore, Ka.” Re menyapa saat pintu rumah kubuka tak seberapa lebar.

“Buruk.” Jawabku seraya menyemprotkan pengharum ruangan di sepanjang jalanku menuju sofa.



“Ouch! poor you, ma boy!” Dia memasang wajah sedih seraya tangannya menepuk-nepuk bokongku.

“Your hand!”

“Ah! Sorry, sorry! Soalnya wajah lo seperti bocah ambekan.”

“Gimana hasilnya? Saya sudah kirimkan hasil interview si Aya ke kamu kan, Re?!”

Rebeca mengangguk lalu menyerahkan hasil ketikannya ke diriku. Dia menyeru, “Hebat lo bisa tatap muka sama si Aya. Gue aja kandas baru ngadepin satpam kumis lelenya.”

Aku tak menghiraukan. Justru aku tersenyum puas karena hasil ketikan Rebeca sudah melampaui kualifikasi yang kuminta darinya. “Bentar saya transfer bayarannya. Kalau ada hari besok yang nggak hujan.”

“Heh? Kenapa mesti nunggu hari tanpa hujan?”

“Handphone saya mati total. Dan--- oh ya! Siniin charger handphonemu.”

Tanpa babibu, Rebeca meminjamkan benda itu segera. Dan setengah jam kemudian, aku menghidupkan layarnya. Melakukan transfer ke rekening Rebeca dan mengecek pesan dari Tasya. Jelas, dia pasti mengirimiku pesan. Ralat! Banyak pesan singkat. Suara notifikasi WA tak henti-hentinya berbunyi. Membuat Rebeca hanya mengeleng-gelengkan kepala seraya mengeluarkan dua kotak susu *ultramilk* rasa stoberi dari dalam ransel. “Lo punya pacar, Ka?”

“Enggak.” Kulirik dia tengah menyerangai. “Nggak biasanya loh, lo senyum mesem-mesem baca *chat WA* gitu. Ya, teknisnya yang gue lihat bukan senyum, cuma tarikan kecil reflek aja dari dua sudut bibir lo.” Dia tertawa mengejek.



“Tiga minggu *handphone* saya off. Wajarkan?”

“*Elah!* Kalau kerjaakan lo bisa pantau dari laptop. Lah ini WA lo kan cuma di *hengpon* doang. Siapa coba yang tahu nomor lo kecuali gue, om Frans sama si Botak ngangenin.”

Aku menatapnya tak suka. Apalagi saat ia menyebut satu nama bajingan yang membuatku amarahku seakan ingin memberontak kembali. “Re?!”

“Eh, *Sori*. Gue nggak maksud ngingatin lo sama om Fra—”

“Baik kamu pulang. Saya mau sendirian.”

“Oh! Baiklah. Sampai jumpa.” Rebeca berjalan menghampiri pintu namun langkahnya terhenti, “Sudah tiga minggu. Dan kuharap besok sudah nggak hujan lagi. See ya, *ma boy*.”



JAN 2, 2018

Tasya : minggu besok mau nggak kita ke Dufan? Aku tunggu kabarnya.

Tasya: Ka, sudah sore. Lain kali aja.

JAN 3, 2018

Tasya : besok depan kantor. Biasa warung mang urip. Lunch?

JAN 4, 2018

Tasya : Ka apa kabar, kok pesanku nggak diread?
Baik aja kan?

JAN 15, 2018

Tasya: sori. Aku seminggu ini sibuk. Soanya minggu depan majalah bakal dipub. Baik aja kah kamu?

Tasya : Azka. Gue baru nyadar hp lo sudah nggak aktif. Lo baik aja kan? Gue khawatir. Awalnya lo ngak read pesan gue sekarang nomor lo nggak aktif.



JAN 21, 2018

Tasya : anggap aja gue gila hubungi nomor lo tiap saat. Tapi sumpah gue takut lo ada apa. Mas Yudha pun nggak tahu lo kemana.

JAN 22, 2018

Tasya : Gue ngerti, Ka. Jika suatu saat lo baca pesan ini. Gue nggak bakal marah jika kita nggak sengaja ketemu nantinya. *Thanks for everything,*
Azka Aditama.

Well, itu sederet pesannya yang kupikir penting-- atau layak dibaca. Selebihnya hanya umpatan. Aneh? Kenapa dia sering sekali mengumpat?!

TODAY

Me: maaf. Saya tunggu kamu di RestoResto saat jam makan siang kalau ada hari yang nggak hujan sedari pagi nanti.



Dua jam tak ada balasan. Dan saat kulirik
jarum jam di angka sepuluh, aku
mengangguk paham.

“Besok aja ditelepon lagi”.





No. 10
[Edo? Kok bisa?]

...

Edo bertanya, 'Kalau lo benci, terus kenapa gugup?'

-Dewa Jurnalis 'WomenNow'-

Tiga minggu!

Dan masih tak ada kabar.

"Seperhitungannya gitu Azka perihal kuota internet. Padahal hanya butuh secuil KByte dan musnalah semua rasa penasaran gue ke dia", rutukku kesal sembari menekan tombol *scan* di mesin fotokopi milik kantorku.

Hanya itu alasan yang mampu kureka perihal keanehan Azka yang tak pernah

muncul batang hidungnya selama tiga minggu ini. Bahkan pesan singkat pun nihil. Gila ya tuh manusia?! Sekalinya ngilang beneran hilang dari peradaban bumi. Memikirkannya membuat pekerjaanku yang menggila jadi makin gila.

Lihat sekarang! Aku diharuskan berkutat dengan si 'Untung' benda keramat yang selalu menyelematkan kaki para karyawan malas disini buat keluar gedung kantor terus fotokopi di seberang jalan. Dan kalau ada yang bertanya kenapa benda itu dinamai 'Untung'? Ya, karena selalu ada kalimat handalan menyangkut eksistensinya disini, seperti '*Untung ada dia di sini. Jadi nggak perlu buat kaki bengkak jalan jauh cuma buat fotokopi*'. Pahamkan?

"Kenapa lagi lo, Tung? Pakai macet segala." Keluhku bertubi-tubi berbarengan dengan



gesitnya kakiku menendang-nendang benda keramat ini. “Duh, sial banget sih gue.”

Detik kemudian badanku terlonjak kaget tak kala mendengar suara gebrakan dari bawah lain sisi si Untung. Tak lama sebuah kepala menyembul dari atas sana. Siapa lagi kalau bukan Edo. Dengan cengiran paling mengesalkan yang dia punya. “Gue baru setahun disini, Wi. Tapi cuma gue aja yang paling ngertiin si Untung.” Ucapnya sembari mengeluarkan kertas dari benda itu dan merapikannya dengan cekatan.

“Wi! Wi! Sekali lagi lo panggil gue Dewi, gue aduin ke Jayen lo main curang selama ini.”

Tuh kan, Edo langsung lirik tajam ke arahku. “*Wussh! What does it mean?*”

“Nggak usah belaga bego lo. Siapa sih yang selama ini nyogok manager artis buat bisa wawancarai artisnya?”



“Itu namanya cerdik bukan curang. Emang lo? Wawancara si Nela Jaran Goyang aja sampe semingguan.” Edo menyeringai puas. “Lo dah baca grafiknya belum?”

Sumpah serapah berlomba memenuhi benakku. Edo memang punya kegemaran unik. Apalagi kalau bukan membuat grafik prestasi hanya antara aku dan dia. Penasaran aku melihat isi tabletnya yang ada di atas meja kubikel tak jauh dariku. Sialan! Isinya lebih lengkap dari laporan bulanan si mak lampir. Tampilan grafik buatannya pun sebelas dua belas sama punya Donal Trumpet yang mau dia presentasikan ke gedung putih.

Layar tablet itu menampakkan betapa tingginya garis biru dalam grafik tersebut, melewati garis merah muda yang kesannya datar. Tak ada kemajuan. Bisa nebak kan? Milik siapa garis biru itu?! Dengan kesal



kuletakkan tablet itu ke tempat semula. Dia hanya mendengus melihatku. Lalu kembali fokus dengan apa yang ia lakukan dengan si Untung.

“*Damn!* Ini sih mesinnya yang *ngadet*.” Sambil mengumpat Edo mengutak-ngatik mesin fotokopi itu.

Dia sampai membuka *sweter* merah miliknya dan menggulung lengan kemeja yang ia kenakan hingga ke siku. Aku membiarkannya. Karena kupikir tak guna juga ada di sana. *Shit!* Jam pulang gini kenapa aku harus rela-relain lembur sama si Untung dan jadi tak untung karena aku hanya berduaan sama si bocah di kantor. *Apa dia nggak niat pulang?*, gumamku.

“Mau gue bantu lo?” *Biar lo cepat pulang sana!*

“Nggak usah. Lo kan buta soal mesin.”

“Bantu apa kek gitu biar lo cepat pulang.”

“Ngusir gue nih ceritanya?!”

“Lagian ngapain lo masih di sini? Jam delapan malam loh ini.”

Edo berdiri dan kulihat tangannya penuh dengan tinta. Sedang peluh hampir memenuhi wajah dan lehernya. Edo menatapku datar, “Gue mau *prepare*. Besok gue mau *interview* bu Susy yang terkenal dengan *quote* ‘Tenggelamkan saja’ itu. Tahu kan lo?!”

“*WHAT!! How come!*”

Aku berteriak dan reflek melangkah sedikit mendekatinya, membuat Edo sontak mundur beberapa langkah “*Ouch!* Jangan lebay, ingat jantung lo, Wi!”

“Lo pikir gue sakit jantung?!”

“Ya kali aja lo jantungan dengar gue yang dapat slot *interview* para pejabat kece. *By the way*, lo masih setia aja sama para penyanyi dangdut pendatang ba-ru.”



Tahan! Tahan. Dia itu hanya bocah ingusan yang masih bau kencur. Tau apa dia soal dunia wanita. Garis bawahi ya jika dunia kerja kami ini masih berkutat di *Women's Fashion*. Secara aku ini wanita dan sangat-sangat mendalam duniaku sendiri. *How about him, girls?!* Dia cowok, aku ingatin kalau ada yang lupa.

"Pendatang baru, tapi calon artis papan atas tuh! Kalau enggak, ngapain juga gue capek-capek ngabisin waktu wawancara mereka."

"Gue iyain aja. Mau bersihin dulu nih tinta sialan." Edo melongos keluar area kerja.

Aku pun mencoba memakai mesin itu kembali. Dan *voila! It works*. Hebat juga si Edo. *Ups!* Sedikit, maksudnya.

Terkadang aku ngak habis pikir dengan tuh bocah ajaib. Kenapa ajaib? Ya karena ngak sinkorn aja penilaianku terhadap otak dan sikap nyebelinnya itu. Kuakui Edo hampir bisa

di segala bidang. Makerting, maksudku urusan lobi-melobi dia jagonya. Gimana enggak, punya mulut nyinyir seperti dia bisa dipastikan punya bakat ngomong dari lahirnya. Dia juga mahir di bidang *design*. Terbukti dari tampilan hasil editan wawancara beserta gambar dan tetekbengeknya itu, langsung di *approve* buat dimuat di majalah tanpa harus proses sana-sini. Makanya dia jadi kesayangannya si mak lampir. Karena bagaimanapun ibaratnya Edo itu satu paket, wawancara-*design*-edit.

Tapi, dari itu semua. Hanya sikapnya itu yang dinilai *down*. Terutama olehku. Memang karna tuh bocah sukanya berulah sama yang dianggapnya saingan berat. *Ehh!* Bukankah artinya aku juga patut diperhitungkan. *But, wait!* Layak diperhitungkan sama si bocah dengan karir masih seumur jagung? Duh! Enggak banget.



“Dah kelar?”, Edo berjalan keluar dari koridor meneju kubikelnya.

“Belum. Masih empat rangkap lagi.”

“Yaelah! Mending lo fotokopi di toko seberang, terus tinggal. Bentar besok lo minta notanya.”

“Malas, ah! Bikin kepikiran aja. Ya kali tuh toko buka besok. Kalau malam nih tokonya kebakar. Kebakar juga janggutnya si Jayen besok.”

Edo tertawa dan suaranya sampai memenuhi lantai empat tempat kami berada. “Gila ya imajinasi lo.”

“Tapi gue ada benarnya juga, kan?”

“Ya. Ya. Kalau gitu gue temani.”

Aku meliriknya curiga, “Tumben lo perhatian? Mencurigakan!”

“Curiga apa? Gue ada perasaan sama lo? Atau lo suka gue, Wi?!”

“Bacot lo, Do!!”, mataku kembali membulat. Tidak percaya saja pikiran seperti itu bakal mampir di otaknya si Edo. Gila, emang!

Aku gugup itu iya, tapi rasa keterkejutanku sepertinya terlalu menonjol. Dan akhirnya aku berdehem, menetralkan diri. “Gue benci lo selama kita masih di kasta yang sama. Lo dewa dan gue dewi di *WomenNow*. Catet tuh!” Aku menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinga. Namum sigap tangan Edo mencegahnya. Genggaman tangan kami menggantung begitu saja di udara. Aku menatap matanya penuh tanya namun berbeda saat pandangan Edo lebih terkesan teduh, “Gugup? Kalau lo benci, terus kenapa gugup?”

“Eh ... itu” aku melepaskan tangan dari genggamannya.

“Gue kenal kebiasaan lo. Sekalipun kita baru barengan setahun ini.” Edo tersenyum



hangat namum hanya sesaat. Setelahnya, raut jahil itu menyirat di balik senyuman Edo, “*In fact*, kebalikannya. Bukan gue tapi lo yang ada rasa.”

“Edo!!! Baik lo pulang sekarang. Ngapain juga lo disini. Gue nggak butuh lo.”

“*Eits!* Jangan. Bahaya!”

“Justru lo yang punya persentasi membahayakan masa depan gue disini.”

“Cih! Nggak paham juga lo? Tuh lihat!” Edo menunjuk ke salah satu sudut ruang di atas. “CCTV itu merekam kalau gua ada di sini di saat-saat terakhir lo. Kalau aja sampai sesuatu yang buruk terjadi sama lo. Perampokan berujung pembunuhan misalnya.”

“Lo doain gue mati?!”

“Kalau beneran terjadi. Gue pasti disalahkan sama yang lain nantinya. Mereka pasti ngejudge ‘Kenapa lo, Do. Nggak temani

si Tasya justru lo yang terakhir melihat doi dengan bodohnya lembur sendirian di sini'. Kalau sudah gitu, gimana pun gue juga yang susah. Iya nggak?"

Cukup! Bisa-bisa aku beneran mati ngadepin nih bocah hobi halu. Dengan sigap akun merapikan lembar *handout* dari atas kubikel. Lalu meraih tas dan berkas masternya bersamaku.

"Loh? Nggak jadi lembur?" Tanya Edo heran melihatku melangkah menjauhinya.

"Gue fotokopi aja di toko sebrang."

"Nggak takut kebakar tuh toko nanti malam?"

"Gue lebih takut gue yang kebakar amarah daripada janggut si Jayen yang kebakar besok."

"*Well, I walk with you!*"

"*No, don't.*"

"*I'll take you home.*"



“I said No!”

“Duh! nggak tega biarin sa-yang-gu-e pulang sendirian.”

“Idih. Mati aja lo sana!”

“Jangan dong, Wi. Ntar lo sukanya sama siapa?!”

“Tau ah!” Masa bodoh. Gue masih punya Azka. Ya, Azka Aditama yang suka rela menampung rasa sukaku.

Kenapa harus dia? Edo? Kok bisa sih?!





Bukan alasan tapi memang adanya seperti itu.

-Azka si abu-abu-

Entah ada angin apa, aku dan Azka sudah menempatkan diri duduk di RestoResto. Hanya dengan memesan minum, selama setengah jam kami berdiam diri sibuk dengan ponsel masing-masing. Aku sengaja memang tidak mau memulai percakapan. Karena jelas di saat seperti ini aku pantas mendengar permintaan maaf dari

Azka terlebih dahulu. Namun apa yang terjadi selama tiga ribu enam ratus detik yang kulalui bersamanya adalah kebisuan yang sengaja atau memang dia tak mau berinisiatif mengutarakan alasannya itu ke diriku.

"Gue pulang." Aku memasukan *handphone* ke dalam tas dan beranjak dari kursi saat terdengar suara Azka melirihkan kata 'maaf'.

"Apa lo bilang? 'Maaf'?! Kenapa nggak dari tadi sih, Ka? Kenapa gue harus dianggurin sampai setengah jam lamanya. Ehh ralat. Tiga minggu, malahan."

"Barusan saya sudah bilang 'maaf' ke kamu." Akunya.

Baiklah, anggap saja itu cukup. Tapi saat ini yang kubutuhkan adalah kejelasan dari absennya sosok Azka di muka bumi ini. Berlebihan emang. Lalu ada kata yang pas

yang bisa mewakili betapa bercampur aduknya perasaanku saat ini tentangnya?

"Alasan! Gue mau tahu alasannya." Ucapku tak sabaran.

Kudengar Azka mendesahkan nafas panjang sebelum punggungnya menyender ke sandaran kursi yang ia duduki. "Hujan."

"Hujan?! Maksudnya? Ya, iya sih aku tahu tiga mingguan ini Jakarta diguyur hujan tiap harinya. Tapi, kan nggak dua puluh empat jam juga kali, Ka. Kalau-kalau lo malas basah-basahan."

"Tapi memang itu alasan yang sebenarnya."

"Ada yang lebih logis lagi? Alasan yang kira-kira bisa gue terima pakai logika."

"Nggak ada. Hanya itu."

"*Huft* nggak ngerti gue sama lo, Ka."

Aku menyesap segelas *latte* yang masih tersisa. Memalingkan wajah dari Azka. Dan merasa lelah, juga muak. Lebih memilih



memandang arakan awan kelabu di atas, se-abu-abu Azka yang kukenal. Entah kenapa sosok itu terlalu rumit dan tak bisa kupahami. "Azka? Kita ini apa sih?", tanyaku kembali.

Sejurus kemudia Azka menaikkan alisnya menatapku, "Kita berdua? Atau kita sebagai—"

"Kamu dan aku." Potongku cepat.

"Jelasnya, kita ini dua orang asing yang coba saling mengenal satu sama lain."

"Lo masih nggak ngerti! Kita, Ka! Aku dan kamu. Antara wanita dan pria. Hubungan kita ini apa?"

"Kamu mau kita bahas masalah itu lagi? Bukankah sudah saya katakan, kita terlalu dewasa untuk menamai hubungan ini dengan kata pacaran?"

"Lalu? Teman?! Kenalan?! Apa?"

"Saya dan kamu sedang berusaha untuk saling mengenal, memahami. Termasuk juga memulai."

Suara berisik obrolan orang-orang di sekitar kami, membuat persaankanku jadi makin kesal. "Gini aja!" Sedikit kucondongkan wajahku ke arahnya, "Mari kita jujur soal perasaan masing-masing."

Yang kuajak bicara terlihat sedikit gusar namun tetap berusaha untuk bersikap tenang. Layaknya Azka yang kukenal, ia pun berkata, "Saya nggak ngelak untuk mengaku jika saya sama sekali tidak punya perasaan ke kamu saat ini."

"WHAT!!"

"Memang adanya seperti itu. Dan entah bagaimana dengan perasaan kamu. Tapi saya jujur tidak punya perasaan cinta atau bahkan suka pada pandangan pertama. Jika kamu percaya sih ada yang seperti itu."



Aku terdiam sesaat, coba mencerna semua kalimatnya. "Lalu, kenapa kamu mengiyakan saat saya mau kita untuk lebih mengenal? Kenapa nggak lo tolak aja toh elo nggak suka gue. Sekarang gue ngerasa bodoh, Ka. Gue terlalu berharap sama lo. Berengsek!"

"*Sya! Language, please.*"

"Bodo! Mulut-mulut gue."

"Sorry kalau omongan saya terlalu kasar. Mungkin."

"Ya. Mulut lo pedes. Sayangnya ganteng. Susah gue mau marah."

Azka tertawa. Ya, dia tertawa dan tawanya tak sepersekian detik seperti biasa. Juga ketawa versi Azka Aditama bukan setipe dengan penikmat lawakan si Sule dan Andre di tayangan TV sebelah. Tawanya cukup berbunyi, dan menampakkan deretan gigi putihnya selebar tiga jari, namun mampu membuat perasaan kecewa dan malu yang



menerpaku jadi makin kacau akibat tawanya. Gila, emang tuh orang. Kemana sisi manusianya?! Sialan!

"Apaan lo ketawa garing kayak gitu?! Lo abis nelak gue. Ngerasa bangga?!"

"Anastasya! Saya penggaguran tapi setidaknya bahasa yang saya lisankan jauh lebih berpendidikan dibandingkan kamu. Aneh! Kenapa kamu hobi ngumpat?!"

Speechless!! Tidak tahu mau jawab apa lagi. Boro-boro mikir jawabannya, mikir kenapa bisa alur pikir Azka itu serupa tupai lompat kegirangan saja masih *loading*.

"Kamu marah? Tasya?" Dia reflek menepuk-nepuk punggung tanganku yang sedari tadi hanya mencengkram tiap sisi gelas di hadapan kami. "Ya ... setahu saya ... orang bakal ngumpat kalau dia lagi marah. "



"Otak lo geser ya? Gue butuh kejelasan tentang kita. Bukan penjelasan kenapa gue hobi ngumpat."

Kembali Azka tertawa, tawa khasnya. "Sudah. Jangan marah dulu. Saya kan belum selesai ngomong."

"Soal apa lagi?"

"Tentang kita."

"Heh? Lo mau coba cover tuh lagu *SheilaOn7*?"

"Saya lagi serius, Sya. Ini tentang saya yang dari awal memang mau mencoba untuk saling mengenal. Tentunya setelah ajakan kamu sewaktu itu."

"Iya. Itu yang gue maksud." Aku hamoir mengacak rambut frustasi, "Astaga! Alasannya, alasannya. Azka Aditama. Itu yang gue mau dengar dari mulut lo."

Azka menggeleng. Tentu karena tingkah berlebihanku tadi. Jangan tanya bagaimana

pengunjung lain restoran ini melihatku! Yang pasti, sudah tentu mereka menganggapku sinting. Melihatku mengedarkan pandang ke sekitar, Azka berdehem sementara ia memperbaiki posisi duduknya jadi lebih nyaman. "Aneh jika saya menuruti saja kemauan kamu saat itu untuk lebih mengenal. Iya kan? Kamu juga pasti berpikir seperti ini?"

"Masa sih? Nggak kok."

"Kamu nggak merasa ada yang janggal?" Alis Azka terangkat. "Kalau saya jadi kamu, saya pasti akan mempertanyakan alasan mengapa seorang Azka mau saja diajak untuk saling dekat dengan orang yang baru saja ia temui."

"Tapi pikiran saya nggak sampai ke situ, Ka."

"Really?" Ini yang paling kubenci. Saat lawan bicaraku meragukan cara kerja otak seorang Anastasya.



"Dah, ah! Nggak bakal kelar kalau nanya seputaran kemampuanku berpikir. Baik, kamu jawab tanyaku tadi."

"Sederhana, Sya. Karena ini adalah jawab - Nya. Kamukan bilang bahwa saya adalah orang yang muncul saat kamu meminta kejelasan tentang keberadaan pemilik tulang rusuk kamu yang la janjikan. Dan saya percaya Tuhan."

"Kamu bagaimana bisa ... tapi tadi kamu bilang nggak—"

"Iya. Awalnya saya nggak ada perasaan apapun ke kamu. Tapi saya yakin---jika ini memang takdir, suatu saat nanti--- kita tanpa sadar akan jatuh dalam cinta. Saya yakini itu."

"Jadi, Ka? Apa boleh aku anggap kamu itu pacar aku?"

Pria dihadapanku mengangguk. "Silahkan. Artinya kamu masih belum dewasa kalau mau



status kita ini seperti yang kamu bilang barusan."

"Iya. Nggak apa deh. Yang penting aku sudah ngerti. Kalau kita ini lagi pacaran."

Duh elah! Ketawa kali mak lampir kalau aku ceritakan kejadian malam ini ke dia. Terserahlah! Cewek kan selalu mengagungkan moto 'Cewek butuh kejelasan'.

"Masih marah?"

"Masih lah!"

"Apa lagi sekarang?"

"Soal hujan. Aku masih nggak ngerti."

"Someday. I'm gonna tell you the truth. Tapi sekarang cukup percaya apapun yang saya katakan. Karena saat saya memutuskan untuk mengenalmu lebih jauh, saat itu juga saya berusaha jujur tentang apapun itu."



Aku tengah berbicara dengan petugas kasir, saat kudengar suara Azka tengah berbincang serius dengan seseorang dibalik panggilan telepon. "Iya. Tunggu di depan pintu. Bentar saya kesana."

"Ada apa, Ka?"

"Om Al terluka dan lagi ada di depan pintu apartemen saya bareng Re."

"Re? Re, teman yang kamu cerita waktu itu?"

"Iya."

"Oh!"

"Saya duluan. Kamu hati-hati di jalan."

"Iya."

Aku berbalik saat petugas kasir kembali menanyakan sesuatu padaku. Dan saat itu aku merasa pergelangan tangan kananku ditarik lembut oleh seseorang. Tentu dia Azka. Aku menoleh, "Kenapa, Ka?"



"Lain kali jika kamu mau ketemuan di luar jam ngantor, cukup hubungi saya. Nanti saya jemput. Kita bareng."

"Serius lo, Ka?"

Azka mengangguk. "Bahaya kamu nyetir sendiri. Apalagi ini malam. Hati-hati. Saya duluan."

Aku tersenyum melepas kepergian sosok itu. Bahagia saja, ternyata Azka tidak sekaku pemikiranku tentangnya.



Aku mempercepat langkah melewati lahan parkir RestoResto. Belum juga ada lima menit setelah kepergian Azka, suara gemuruh guntur memenuhi ruang langit. Kilat mulai menampakkan dirinya hingga aku dengan sigap memasuki mobil, menyalakan mesin, dan juga mengatur lampu jauh. Namun betapa terkejutnya aku, saat sorot lampu mobil ini menyinari satu sosok yang kukenal.



Azka meringkuk di sebelah Veloz abu-abu dengan tubuh gemetar. Tanpa tunggu lama, aku menyambangi dia. Membantunya memasuki mobil. Coba menenangkan Azka yang tampak pucat.

"Azka! Azka kamu kenapa?"

"Hujan!"

"Ini masih gerimis, Ka. Bentar lagi hujan. Tapi kamu kenapa? Kamu pucat gini."

"Aku benci aroma hujan." Dia makin meringkuk dan kulihat sudut matanya sudah basah. "Aku takut. Aku takut, Sya."

Dan saat hujan benar-benar turun, Azka panik dan ia menangis. Ia menjerit kesakitan dan aku dengan sigap menarik tangannya untuk segera beranjak dari sana. Aku menempati dia duduk di kursi penumpang di Veloz abu-abu miliknya. Sembari memeluk tubuhnya erat, aku membela lembut

kepalanya. Merapalkan kata-kata penenang
menurutku. Dan sayangnya tak berhasil.





No. 12
[Not this Time]
...

Dia bilang---'Aku si radio rusak. Karena aku pengalih
memori terburukmu.'

-Azka Aditama-

“*K*ok bisa sih, *nduk*? Semalam
Azka nggak makan kali? Masuk
angin angin ini pasti.”

“Makan, bu. Tadi Tasya kan barengan sama
Azka.”

“Mas Azka! Ingat, dia seumuran sama mas
Yudhamu.”

“Iya bu. Mas-Az-Ka.”

“Coba kamu ambilkan ibu minyak angin atas nakas tuh. Yakin ibu dia masuk angin.”

“Mungkin. Masuk angin terus pingsan.”

Debat antara Tasya dan ibunya memenuhi ruang telingaku. Mataku terbuka perlahan, menguatkan diri untuk beranjak duduk. Saat sadar aku baru menyadari, hari sudah pagi. Dan kemungkinan besar, aku sudah terbaring di kamar Yudha, *I guess*—semalam. Sesaat wanita paruh baya yang tengah tersenyum prihatin itu mengelus lembut punggungku seraya merapalkan kalimat penenang ciri khas kaum ibu.

“Akhirnya Azka sudah sadar, bu.” Ujar Tasya.

Wanita paruh baya lantas itu memukul bahu anak gadisnya, “Mas Azka!” Plototan mata ibu Tasya mampu membuat yang diplototi tersenyum bodoh. Sejurus kemudian, dia



balik menatapku lagi. “Ngerasa baik kamu, nak. Apa masih pusing?”

Aku menggeleng sembari tersenyum. Coba menenangkan raut khawatir di wajahnya. “Kalau gitu, ibu buatkan sarapan ya. Kamu sama Tasya dulu.”

Kepergian ibunya meninggalkan aku berdua. Tasya duduk saling berdekatan. Aku melihat Tasya tengah melempar tatapan persis dengan ibunya. Gadis itu sejenak menggenggam jemari tanganku dengan hangat. “Azka?”

“Saya baik.”

“Syukurlah. Aku nggak cerita ke ibu dan yang lain soal ketakutanmu dengan hujan.”

Aku menaikkan kedua alis. Entah kenapa, dia menyembunyikan hal itu dari semua. Ya, aku akui, hal itu cukup membuatku terkesan. “Bukan hujan. Tapi saya takut dengan bau setelah hujan reda.”



“Semacam trauma?”

“Iya.”

“Sejak kapan?”

“Umur dua puluh.”

“Jadi selama sepuluh tahun ini, saat hujan turun kamu akan seperti ini, Ka?”

“Iya. Itulah alasannya, saya nggak pernah keluar rumah saat hujan.”

“I see.”

“Terima kasih. Karena sudah mengerti.” Kami saling melempar senyum. Dan kulihat matanya menyabit menyerupai bulan baru. Dia yang sadar kutatap tak kunjung lepas, ternyata mampu meronakan dua pipinya sekaligus. “Kamu lucu!” Dan rona itupun makin memerah.

Dia tertunduk. Lalu coba menatapku kembali, “Azka, kamu masih ngerasa takut?”

“Takut?”



“Iya. Kan masih hujan tuh di luar.” Dia menunjuk ke arah jendela. Mengerti maksudnya, aku pun menggeleng pelan. Ya, aku tahu! Pertanyaannya barusan hanya pengalihan dari sadarnya akan rasa gugup tadi. Detik kemudian Tasya kembali bersuara. “Azka, lo tahu nggak. Apa yang paling bikin aku takut?”

“Enggak.”

“Duh! Basi-basi kek! Jawab apa gitu!”

“*I don't have any idea.*”

“Jujur amat sih, mas.” Dia memberengut. “Well, aku paling takut sama jam 12 malam. Karena saat itu, stasiun radio yang kusuka sudah *off air*. Dari kecil aku memang suka susah tidur. Mendengar suasana hening dan dengkuran mas Yudha, buat aku jadi merasa takut. Takut sendiri, takut nggak bisa tidur, dan takut kesepian.”

“Lalu?”



“Waktu itu aku nggak sengaja buka aplikasi radio di *handphone*. Dan nemu satu stasion radio yang selalu memutar lagu-lagu lawas. *And it works*. Aku jadi mudah ngantuk dan akhirnya tertidur. Tapi, Ka. Terkadang kalau aku lagi insomnia berat, aku jadi stress sendiri. Aku mulai takut saat penyiar radio itu mengatakan kata pamit. Dan ketika itulah, aku bakal ketakutan bahkan sama sekali nggak bisa tidur sampai pagi.”

“Kenapa nggak putar saja semua lagu yang kamu suka ke aplikasi pemutar lagu di *handphone*? ”

Tasya menggeleng, “Nggak bisa. Aku sudah berasumsi sejak kecil. Hanya stasiun radio itu yang bisa membuatku tertidur, setidaknya merasa nyaman.”

Entah kenapa, aku benci wajah gusarnya. Tanganku serasa ingin menyentuh rambut indahnya dan menenangkan gadis ini. Tapi



aku tak ingin memberi harap karena kupikir kami masih dalam tahap mengenal. Aku tak mau mengacakannya atau bahkan diriku suata saat nanti.

“Yakin bukan karena suara penyiaranya?”
Candaku.

“Ya bukanlah.”

“Well, pantas saja kamu nggak pernah kehabisan bahan obrolan. Toh, kamu sama radio itu sebelas dua belas. Berisik!”

“Apa? Kamu bilang aku ini kayak radio?”

“Ya. Lebih tepatnya si radio rusak. *Honestly, sometimes I didn't get your points when we were in a conversation.*”

Kulihat dia makin memanyunkan bibirnya. *Menggemaskan!*, pikirku. “Ya. Baiklah. Aku si radio rusak. Tapi tahu nggak, Ka? Aku radio rusak yang mampu jadi pengalih memori terburukmu loh.”

See! Like a magic! Entah kenapa dia selalu berhasil membuatku terpukau hanya dengan deretan kalimat yang tak akan pernah bisa kubayangkan. Setelahnya tak ada lagi percakapan. Hanya hening yang coba merekam segala bisu. Aku tak beranjak keluar kamar. Karena di sini, aku sudah melihat bagaimana derasnya hujan mengguyur Jakarta dari dalam. Anastasya pun sama. Selama rinai itu masih berbunyi keras mengetuk genteng di atas, selama itu juga tangan hangatnya masih setia menggenggam erat jemariku.



“Selamat malam.”

Suara itu menyela obrolan kami. Lebih tepatnya obrolan antara anggota keluarga Rahardja dan aku sebagai penyimak. Kami serentak menolehkan kepala ke sumber



suara. Mereka menatap aneh ke arah pria botak yang berdiri di ambang pintu.

“Malam!”, jawab Yudha sembari berdiri menyambut sosok itu.

“Saya om-nya Azka.”

“Oh, ayo masuk om.”

Pria itu mendekat, menyalami kami satu persatu. Tubuh gempalnya iya hempaskan di sofa hingga menimbulkan suara berisik sejenak. “Saya Albert. Al, aja. Lebih akrab sama lidahnya orang melayu.” Dia tertawa lepas.

Ayah Tasya terkekeh mendengar candaan om Al, “Oh, pantes aja Azka ganteng. Wong om-nya mirip artis. Ayah ingat wajahnya. Yang nyanyi lagu country favorit kita dulu *iku loh, bu.*”

“Tanto Wiyahya.”

“Iya. Dia. Mirip toh?”



Kami tertawa mendengarnya. Memang kuakui gen keluarga kami mewarasi wajah dan tampilan fisik di atas kata 'biasa'. Namun tak sebanding dengan prilakunya. Termasuk juga buat om Al. Dia sosok penyayang yang tergabung dalam salah satu anggota mafia ternama di China.

"Saya kesini mau jemput Azka, bu, pak. Saya cek lokasi terakhirnya di wilayah sini. Untung mobil kamu ada terparkir di luar. Jadi saya nggak kesulitan waktu nyari."

"Oh! Syukurlah. Tapi saya sudah bisa nyetir sendiri, om."

Om Albert tertawa mengejek ke arahku.
"*Bullshit! I care you, anyway.*"

Kulihat semua orang terkejut. Terutama dua manusia paruh baya di hadapan kami, menatap kaget ke arah om Al.

"Oh, maaf. Maaf." Dia menggaruk tengkuknya kikuk. Kini pandangannya



mengarah ke sosok gadis di depan kami. “*By the way*, ini kunci mobil kamu. Anastasya, bukan?”

Aku terkejut. Bagaimana bisa om Al membawa kembali mobil Tasya ke sini. “Om?!”

“*You know who I am.* Gampang. Saya tahu mana mobil kamu. Mana mobil Anastasya.”

Tasya menyela, “Gimana bisa ya?”

“Duh, Sya. Mobil kamu satu-satunya yang lampu jauhnya masih menyala dan kuncinya juga masih di dalam. Soal gimana saya tahu semuanya ... rahasia!” Om Al menyunggingkan senyum jahilnya.

Mulai kumat! Batinku. “Om, ke sini sama siapa?” Tanyaku mengalihkan obrolan mereka.

“Sama Re. Tuh dia di luar.”

Ibu Tasya menyeru, “Lah, suruh masuk.”

“Nggak usah. Dia di luar saja. Ini kami sudah mau pamit.” Om Al berdiri seraya menatapku untuk segera bangkit. “Semuanya. Terima kasih sudah jaga ponakan saya satu ini. Emang sistem imunnya sering *down* kalau lagi capek. Mohon maaf kalau jadi nyusahin.”

“Nggak apa, Al. Kami malah senang kedatangan nak Azka. Sering kesini ya, kamu Ka.” Rahardja, ayah Tasya menepuk pundakku pelan.

“Iya, om. Terima kasih. Kami pamit dulu.” Aku mengikuti langkah om Al lalu berbalik memandang Tasya. “*I'll text you soon.*”



Aku, om Al, dan Rebeca tengah duduk di ruang tengah apartemenku. Raut mereka berbeda. Om Al yang terlihat menahan senyum dan Re yang terkesan cuek, memfokuskan diri menatap layar pada kamera yang ia pegang.



“Kata Re. Kamu sudah punya pacar?” Om Al akhirnya membuka suara.

“Enggak ada.”

“Lalu dia? Siapa tadi ya namanya.”

Rebeca menjawab, “Anastasya Reswari.”

Om Al terkekeh. “*Hmm. Nice, cute.*”

“Aku cuma coba mengenalnya saja, om. Tak lebih.”

“Kalau gitu apa bedanya dia sama Re?”

“Tasya itu salah satu tujuan hidupku. Sedang Re, dia hanya karyawan lepas. Dibutuhkan saat aku nggak bisa berpergian waktu hujan.”

Kulihat Re melepas fokusnya dari kamera. Dia menatapku dengan pandangan tak biasa. Aku bisa melihat raut tak suka darinya. Tapi, apa hubungannya denganku? Aku berbicara sesuai fakta. Mungkin karena jengah Re akhirnya pamit pulang tanpa banyak bicara.

“Ka! Ingat umur! Kamu bakal kesulitan deketin cewek kalau mulutmu itu ngomong nggak pakai disaring dulu.”

“Untuk apa, om? Jelas om yang nasehati aku dulu buat tidak ngasih harapan tersirat ke cewek.”

“Tapi nggak gitu juga kali. Tersinggung itu si Re.”

“Terserahlah. Aku juga lagi malas mikir.”

“Ah! Ya. Karena tentu pikiranmu sudah terkuras habis buat mikiran Anastasya *tweny four hours in a day, right?*”

“Om!”

“Ngaku saja. Lagi *pdkt* kan kalian?”

“*PDKT?*”, seumur-umur aku baru dengar singkatan aneh itu.

“Astaga Azka. Jangan kolot gitu, deh. Kalah gaul kamu sama aku, om mu ini. Tuh *pdkt* itu pendekatan.”

“Oh!”



“Halah! Dasar ngirit! Da, ah. Om pulang. Kalau nanti nomor kamu susah dihubungi, ke ujung dunia pun om bakal cari kamu.”

Begitulah om Al. Satu-satunya om ku yang paling bisa dihandalkan. Dia tahu apa yang selalu menjadi ketakutanku. Karena dulu, dia adalah orang pertama yang menemukan sosok Azka remaja yang terjebak di tengah hujan. Mengamuk sambil menangis bak orang gila. Dia yang paham, selalu coba melindungiku dengan caranya.

Berbeda dengannya. Manusia busuk yang bahkan tak pernah lagi memunculkan batang hidungnya sekalipun. Dia Frans Atmadjaya---adik terburuk ayah dari yang paling terburuk. Dan aku membenci sosok itu, hingga gila bermain-main dengan nyawanya kalau saja, dia tak lari.





Azka bilang, 'Aku sudah cinta sama kamu.'

-Anastasya-

ia! rutukku habis-habisan.

Bagaimana bisa acara makan siangku di warung mang Urip terpaksa dihantui oleh mak lampir. Sejam yang lalu, baru saja aku melangkah menuju lahan parkir saat kulihat Azka tengah ngobrol bersama dia. Sangking terkejutnya, aku bahkan tak bisa melangkahkan kaki barang sedikitpun. Dan alhasil mak lampirlah yang berinisiatif



menyeretku mendekati mobil Veloz abu-abu milik Azka. Dan yang terburuk adalah, itu dia-- si mak lampir nempel enggak ketolongan denganku dan Azka.

“Jadi yang lo bilang pacar itu bentukannya model gini, Sya?” Mak lampir menuang banyak sambal ke dalam mangkok rawon di hadapannya.

“Berisik lo, mak. Gue sumpahi lo kesedak kuah rawon.”

“Elah! Lu kudu jadi mak Munah dulu baru bisa nyumpahi anaknya. Lagian lo pasang susuk di mana? Gila tuh Azka *khilaf* nerima lo.”

Senjata makan tuan! Kini akulah yang terbatuk-batuk menetralkan tenggorakan dari kuah rawon yang kutelan. Mak lampir makin menyipitkan matanya saat Azka sigap menyodorkan air putih dan menepuk pelan punggungku. “Kamu baik aja?”

“Hm! Aku baik kok.”

Mak lampir tersenyum jahil, “Kamu-aku?! *Cielah*. Lu dua bocah bisa aja buat gue merinding!”

“Berisik lo!”

“Duh! Anastasya Reswari makin merona. Sambalnya pedas amat ya, Sya.”

“Apaan sih lo, mak!”

Azka hanya memandang kami tanpa ekspresi. Azka sudah terbiasa melihatku yang tak pernah habis bahan obrolan di meja makan. Namun berbeda dengan mak lampir. Dia yang selalu berisik tiap saat, akan semakin berisik saat disodorkan situasi seperti sekarang.

“Nggak biasanya lo banyak diam kayak patung Bali, Sya.”

“Duh! Makan aja gih. Berisik tau, mak.”

“Halah! Biasanya juga kita duo nyinyir mana bisa diam barang sebentar. Eh *betewe*, lo



beneran ganteng loh, Ka. Sumpah, lo mirip banget sama aktor Korea yang suka gue ikuti dramanya.”

Azka hanya tersenyum. Ya, kalian tahu kan jenis senyum Azka. Hingga bikin mak Lampir gemes-gemes liar mau nyubit pipi si Azka. Aku hanya mendenguskan nafas kasar. Menyerah dengan tingkah ganjen mak Lampir yang katanya. Sudah bakat dari lahir.

“Tasya cerita loh, Ka. Dia itu suka galau nanya ke gue tentang status kalian yang ... jujur aja nih, ribet. Asli! Tapi pas kemaren, tiba-tiba dia bilang ke gue, gini nih ... 'Mak! Tahu nggak, ternyata gue sama Azka itu pacaran loh statusnya. Duh senang deh gue. Rasanya pengen cepat ke KUA, mau nge*booking* Azka Aditama kalau-kalau ada yang gila ngajak dia nikah sebelum gue'. Gila kan, Ka dia?”

Menggangap tingkah yang ia coba tiru semirip mungkin denganku, berhasil. Mak Lampir menggerlingkan dua bola matanya ke arahku seraya tersenyum puas.

Azka menaikkan alisnya ke atas, “Pacar?”

“Iya, K a. Tasya bilang kalian itu statusnya lagi pacaran. *What a childish girl!*”

“Oh, iya! Saya ingat memang Tasya mintanya begitu.”

“Dan lo, Ka?! Jangan bilang lo juga ngaku lagi ‘pacaran’, iya kan?”

“Enggak. Saya yang serius-serius aja. Sudah dewasa juga.”

“Nah! *I'm with you.* Benar tuh. Kalian bukan anak SMA, kale! Duh, makin kagum gue sama lo.”

“Soal sikap Tasya, saya masih bisa maklumi.”

“Oh Lord! Azka, Lo bisa manis juga ternyata. Paket lengkap yang dijatuhkan



Tuhan dari surga, lu. Pantas saja Tasya selalu bilang, 'Mak, sepertinya Azka beneran empunya nih tulang rusuk deh. Nggak rela gue dia didekati sama si Re, Re, apalah itu."

Mataku membulat. Bagaimana teganya itu mahluk beranak mengakui semua perkataanku kemaren dengannya. "Demi Tuhan! Bacot lo! Gue nggak ngomong sampai segitunya. Dasar mak lampir. Mending lo ikut lomba ngarang sana!"

"Bener kali, Sya. Gimana menurut lo, Ka. Agresifkan si Anastaysa nih?"

Dan bodohnya, Azka mengangguk sekali. Membuatku jadi meradang sembari meneguk segelas es teh sampai tandas. Dan detik kemudian, Azka tersenyum. Senyum yang menampakkan betapa manisnya dua lesung pipi yang ia punya. Mak lampir sampai telan liur. Sedang aku menendang kakinya dari kolong meja. "Biasa aja, kale mukanya."

“*Shit!* Sumpah lo ganteng amat, Ka.”

“*Engh,* Saya anggap itu pujian. Terima kasih.”

“Duh! Lo ganteng, sopan pula. Jadi tak bisa berkata-kata mulut ini.”

Aku mencibir, “*Cih! Lebay!*”

“Nggak usah didengar dia, Ka. Emang gitu kalau lagi cemburu. Suka ngomel. Pikirannya negatif mulu. Jadi, kapan kira-kira lo seriusin nih bocah.”

Kini giliran Azka yang menatapku jahil. *Ehh*-
- *Azka bukan, nih?*

“Belum sekarang. Tapi saya sudah yakin.”

What!!!

Bukan hanya aku, bahkan mak lampir pun ikut terkejut mendengarnya. Jujur saja, aku dan mungkin mak lampir pun tidak akan mengira mendengar jawaban seperti tadi dari seorang Azka Aditama. Jika dia Zack, mungkin aku tak akan seterkejut ini.



Mengingat hubungan kami yang sudah terhitung lima tahu. Tapi ini Azka. Yang bahkan belum genap enam bulan kami saling mengenal.

“Kenapa belum sekarang?” Wanita tiga puluhan itu menampakkan wajah seriusnya.

“Ada hal yang menurut saya harus saya dan dia tahu lebih dulu sebelum kami benar-benar memutuskan untuk menikah. Segala keburukan saya. Dan juga Tasya.”

“Maksudnya?”

“Lebih mudah menerima apa yang pasangan suka ketimbang apa yang ia benci. Dan saya nggak mau terkesan menutupi semua keburukan yang ada dari saya. Biar nanti kami bisa sama-sama belajar bagaimana caranya menerima.”

“Iya gue sependapat sama lo. Gue sudah nikah dan gue pun ngerasa masih belum bisa nerima kekurangan mas Anton. Dan yang

paling terburuk, gue ngerasa nggak siap.
Karena memang baru tahu setelah nikah.”

“Makanya saya masih butuh waktu.”

“Iya, Ka. Lo musti manfaatin waktu sebaik mungkin. Jangan sampai pas sudah nikah baru nyesal. Tapi jangan juga lo kelamaan mikir. Tuh seperti Tasya sama si Zack dulu. Idih! Lima tahun *bhook*. Ujung-ujungnya, putus.”

Duh! Aku hanya bisa mengelus dada. Tak bisa juga nyalahin betapa nyinyirnya tuh mulut mak lampir. Bagaimanapun kami ini kan setipe, sebelas dua belas saja mulutnya.

“Nah! Kalau gini. Gue yakin deh. Azka memang paling tepat buat lo, Sya.”

“Tau, ah!”

“Yee! Udah gue lolosin juga si Azka. Gue mah kalau nilai orang tuh cocok sama lo apa nggak, bukan dari fisiknya. *Please*, ya. Gue nih sudah anak tiga. Ya jelas gue nilai isi



otaknya dulu, cara pandang, baru tampang. *Ehh*, nggak *ding*. Tinggal satu.” Mak lampir cengengesan mandang Azka. “Lo kerja apa, Ka?”

Azka menjawab, “Nggak kerja.”

Dan bungkamlah mulut mak lampir. Dia lalu beranjat dari kursi, sebelum melontarkan kata pamit. Kini tinggal aku dan Azka. Saling diam karena tiba-tiba ditinggal si tukang nyinyir. Namun lirikan mata Azka menyabit ke arahku. Sekali lagi dia tersenyum. Membuatku panas dingin di tempat. “Jadi, masih belum percaya juga, kalau Re itu ngak ada hubungan apapun dengan saya? Kecuali dia itu orang yang saya butuhkan buat saat ini.”

Nah! Loh! Kok omongan Azka malah merepet ke sana?! “*Ehh* itu cuma omong kosong si mak lampir aja. Jangan dihirauin deh.”

“Sya, kamu percaya? Kalau saya bilang
saya sudah jatuh pada cintamu.”

“Azka? Maksud kamu?”

“Saya sudah cinta dengan kamu,
Anastasya.”

Detik kemudian, aku merogoh HP dari
dalam tas. Membuka aplikasi WA dan segera
memperbarui status.

**Status: Untuk semua mahluk bumi! Azka cinta
gueeee! ☺**





No. 14
[Sebuah Kesamaan]

...

Kita sesama pria dewasa, sama-sama bisa mengartikan cara pandang masing-masing.

-Azka-

Manis!

ia Anastasya Reswari, wanita yang sudah memperoleh ijin untuk memiliki rasa cinta dariku tanpa batas. Sekali lagi aku menatap sosok itu terpukau. Tentu saja, oleh penampilan Tasya kali ini. Dia memakai terusan berwarna biru muda yang terkesan lembut, dengan polesan *make*

up yang tak kentara. Dia manis! *Ah*, bukan. Tapi cantik.

Tak jua melepas pandang, akhirnya Tasya menarik tanganku menuju lahan parkir. “Kita telat”, ujarnya.

Aku hanya mengangguk dan mengikuti langkah kecil di depanku. Aroma minyak bayi bercampur parfum beraroma lembut menguar terbawa angin. Cukup mengusik alam sadar yang sepertinya tak mau kembali. Aku dan pikiranku masih pada satu nama mahluk yang menggengam tanganku dengan erat, berusaha mengunci tiap ekspresinya dalam benak.

Kacau!, batinku merutuk kesal, menyadari betapa bodohnya raut wajahku saat ini.

Sepanjang jalan aku hanya memfokuskan diri menatap jalan. Dan tentu mencuri lirikan ke satu wajah di sebelahku. Ya, dia masih Tasya yang sama—tengah



menyenandungkan berbait-bait lirik lagu yang diputar oleh salah satu stasiun radio yang tak kukenal. Begitu terus hingga akhirnya, tibalah kami di satu tempat. Acara pernikahan Om Al.

Baiklah, jangan tanya bagaimana bisa om Al-ku menikah di saat usianya hampir menembus angka lima puluh. Dia terlalu aneh jika dikatakan sebagai pria romantis dengan wajah sesempurna itu, menurutku. Dia dengan gelar mafia-nya tak menutup kemungkinan akan dijauhi oleh banyak wanita.

“Nggak nyangka ya, Ka. Baru aja ketemu sebulan yang lalu. Ehh, om Al sudah main nikah aja.”, Tasya mengaitkan tangannya di lenganku.

Aku hanya tersenyum simpul lalu menggiring tubuh tak seberapa tinggi itu memasuki sebuah gedung. Kami berjalan menuju altar, ikut mengantri untuk

bersalaman dengan kedua mempelai di atas sana.

“Azka!”, panggil Tasya.

Aku sedikit merunduk, mendekati wajahnya, “Apa?”

“Itu”

“Apa?” Aku melirik kesal ke arah *sounds system*. Gila! Suara musiknya kekencangan. Aku lebih mendekat lagi ke wajah Tasya, “Apa, Sya? Saya nggak dengar.”

“Itu, yang lagi ngumpul di sana!” Tasya menunjuk ke arah gerombalan pria berjas hitam.

“Oh!” Tanpa sadar aku sudah mendekati telinganya dan berbisik, “Orang-orangnya om Al. Takut rusuh. Makanya saya mau kita bentaran aja di sini.”

“Rusuh?!”

Aku mengangguk tetap menatap wajah itu. Dan kulihat dia sedikit ketakutan. Perlahan



Tasya mengeratkan genggamannya. Dia melirikku takut-takut. Aku lalu menyunggingkan senyuman hangat, coba menenangkannya.

“Oh! Great you, boy!”, om Al memeluk dan menepuk-nepuk punggungku. Lalu ia balik memeluk Tasya dan langsung kuhadiahinya dia plototan tajam.

“Oke! Oke! Maaf. Tapi Tasya sudah om anggap sepertimu, Ka. Dan kuharap pernikahan ini bisa menular ke kalian berdua.”

“Iya, om Al. Terima kasih doanya. Tasya doain juga deh om sama tante *langgeng* sampai punya anak cucu.”

“Terima kasih, Tasyaku.”

Aku kembali melirik tajam ke arah om Al hingga ia terkekeh. *Benar-benar kelewatan ini om Al.*

“Kamu nggak bawa hadiah buat pernikahan om, Ka?”

Ah! Hadiah? Sejenak aku tersenyum licik sembari menatap wanita di sebelahnya, “Tan, om Al itu paling takut asetnya di China terbongkar sama anaknya. Hitung-hitung bisa dimanfaatkan kalau-kalau dia minta cerai.”

Sekarang balik om Al yang melihatku tak percaya. “Duh, ayangku. Jangan percaya si Azka. *Suer*, bisnisku cuma di sini doang kok, yang.”

Aku menangkap senyum jenaka dari istrinya om Al. Dan saat itu pula aku mengajak Tasya turun dari Altar dan pulang. Seperti halnya Anastasya yang kukenal. Dia tak pernah betah berdiam diri terlalu lama. Ada saja bahan obrolan yang bikin aku merasa tak pernah bosan. Begitupun sekarang, saat dia mematikan radio yang sengaja kuhidupkan saat mesin mobil menyala.



“Eh, Ka. Mampir dulu yuk ke cafe di ujung sana!”, jemarinya mengarah ke sebuah gedung di pinggir jalan.

“Loh nggak jadi pulang? Bukannya tadi pengen cepat nyampai rumah?”

“Lapar, Ka. Makan dulu ya!”

“Tadi kamu nolak saya ajak makan di nikahannya om Al.”

“Duh! Makan sambil liatin preman kelas kakap tadi itu? Nggak deh, Ka. Mending nggak usah. Daripada kita terlibat kalau ada kerusuhan.”

Aku tertawa, “Otakmu itu kebanyakan dijejali sama film. Nggak segitu juga kali mereka itu, Sya.”

“Lah, bukannya mereka itu suka berantem.”

“Di film, iya. Di dunia nyata, ya enggaklah.”

“Yee! Kamunya aja kali yang nggak tahu.”

“Sya, mereka itu bos. Buat apa ngotori tangan kalau mereka masih bisa bayar orang

lain. Jadi kaki tangannya. Lagian, berantem—

” Aku terkekeh membayanginya, “Mereka sudah dewasa. Nggak kayak kamu, mikirnya berantem mulu.”

“Nah! Ini yang aku nggak senang. Suka bawa-bawa kata 'dewasa' kalau nyangkut masalah aku.”

“Mikir dong kamu, Sya. Artinya si Anastasya itu mesti berubah.”

Tasya melirikku sesaat lalu tertawa, “Iya deh. Ntar aku kasih tahu ke—, siapa tadi namanya? Anastasya?!”

“Iya. Yang manis itu.”

“Hah? Apa tadi kamu bilang?”

“Manis.”

“Apa, Ka? Aku nggak dengar.”

“Cantik!”

“Terima kasih. Gantengku.”

Jangan mengira saat ini aku masih berwajah *flat* seperti biasa. Tanpa sadar aku



menarik kedua sudut bibir, dan menepuk lembut puncak kepala Tasya dengan lembut. *Hell!* Aku lepas kendali. Dan sekarang, jadi Anastasya yang memandangku seperti aku ini mahluk jadi-jadian. Dia terkejut, jelas. Dan sayangnya, dia jadi bungkam sepanjang roda mobil kami berputar mendekati tujuan.



“Azka, aku nggak suka kacang polong.” Kulihat dia memisahkan benda itu ke pinggir piring. “Azka!”

“Ada apa?”

“Duh! Harusnya tuh kalau aku bilang nggak suka, kamu langsung ambil terus taruh di piring kamu. Ini malah dibiarin.”

“Kok gitu?”

Lucu! Dia melotot ke arahku, “Astaga! Masa harus kujelasin sih, Ka. Beneran kamu nggak tahu?”



“Sepertinya itu gaya pacaran anak remaja, *right?*”

Tasya hanya mendengus. “Dasar nggak peka!”

“Tasya, kalau makan jangan kebanyakan bicara.”

“Kenapa? Nanti tersedak? Kamu khawatir sama aku?”

“Sendawa. Nggak sopan.”

“Heh? Apa? Sendawa?”

“Ya.”

“Nyerah deh, Ka. Lo enggak ada romantis-romantisnya. Serasa makan sama ibu aja kalau gini. Nggak boleh inilah, nggak boleh itulah. Oh, *please*. Gue bukan anak kecil lagi kudu dikasi tahu. Gue sudah ngerti kali, Ka.”

Di akhir ucapnya, tanpa ia sadari suara nyaring terdengar dari mulutnya. Tasya bersendawa dan suaranya sampai membuat



semua orang di sekitaran meja menoleh ke arah kami.

Aku ikut terkejut. Sedang Tasya malah menutupi wajahnya dengan tangan. Aku lalu menatap ke pengunjung lain, “Maaf. Saya kekenyangan.”

Beberapa pengunjung ada yang tersenyum bahkan tertawa tak kira-kira. Spontan salah satu dari mereka nyeletuk, “Duh, mas. Makannya jangan kebanyakan ngomong kalau lagi makan. Tuh kan, sendawa. Untung ganteng, jadi dimaafkan deh.”

Kulihat pipi Tasya merona. Dia melirikku sesaat lalu kembali menunduk. “*Sori, Ka. Thanks.*” Tasya tak lagi banyak bicara. Dia fokus melahap sisa makanan di piringnya. Sesekali wajahnya kembali memerah saat dua pandang kami bertemu. Dan penampakan itu membuatku jadi geli sendiri. *She's so cute, pujiku tak bersuara.*

Kini kami saling berdiam diri, menikmati santapan di hadapan masing-masing hingga satu suara mengejutkan kami berdua. “Hai, Wi!”

“Lo?! Kok bisa di sini, Do?”

“Ya bisa lah. Selama cafe nih bukan milik lo, gue bebas mau kesini. Gue ikut gabung, ya!” Tanpa tunggu pemuda itu mendudukan dirinya di sebelah Tasya.

“Ih! Pergi sana. Nggak di kantor, di luar kantor pun gue sial ketemu lo lagi.”

“Yaelah! Ngucap *hamdallah* aja deh lo.”

“Cih! Ogah.”

“Ogah!” Pria itu meniru ucapan Tasya sembari menaik-turunkan alisnya sambil tersenyum nakal. Sejurus kemudian, dia menatapku sejenak, “Ngomong-ngomong lo yang namanya Azka? Kenali, gue Edo Darmasyah. Teman sekantor Tasya.”



Pria yang mengaku bernama Edo itu mengulurkan tangan. Aku menyambut tangan itu dan menyalaminya. Kulihat dia kembali menatap Tasya dengan matanya yang bermain jahil. “Sya, tumben lo cantik. Banget.”

“Nggak usah muji. Nggak bakal ngerubah diri gue jadi luluh ke elo.” Tasya beranjak dari kursinya saat dering telpon berbunyi. “Ka, gue keluar bentar. Ada panggilan telepon.”

“Kamu nggak apa?”, Kulihat wajahnya sedikit panik namun sepertinya Tasya coba menutupinya dengan senyum dan anggukan kepala. “Nggak apa. Dan lo, Do. Jangan obrolin yang nggak penting ke Azka. Awas lo!”

Sepeninggalan Tasya, aku melihat Edo memanggil pelayan dan mengatakan pesanannya. Dia lalu mengeluarkan sebuah majalah dari dalam sebuah tas. Jelas aku tahu, itu salah satu majalah yang punya nama

di Indonesia. *WomenNow*. Edo membuka satu halaman lalu menyodorkannya ke hadapanku. “Gimana menurut lo tulisan gue?”

Aku membaca sekilas lalu coba menilai tampilan dan beberapa poin penting menurut sudut pandangku. Hanya satu kata yang bisa diutarakan, “Berkelas.”

“Wow! Gue nggak nyangka respon lo seperti itu.”

“Bahasa Inggris? Nggak semua bisa ngerti, kan?”

“Gue sengaja buat ciri khas. Ya, kayak lo bilang. Berkelas! Gue dukung juga sama photo yang gue *take* sendiri. *Is it cool, isn't?*”

“Dan targetmu kalangan remaja dewasa?”
Aku kembali meyakininya.

“Iya sih. Awalnya gue nerima banyak penolakan. Tapi setahunan ini artikel yang gue muat di sini selalu jadi *trending topic* di beberapa akun media sosial kami.”



“Well, tema yang menjanjikan. *I guess.*”

“Gue juga mikir gitu. Dan sepertinya benar. *Thanks for your comments.* Lo mau dengar pendapat gue tentang lo?”

“Soal?”

“Penampilan, tanggapan cewek ke lo, atau perihal ramalan jodoh.”

“No, thanks.”

Edo tertawa lepas mengundang banyak tatapan kagum mengarah ke kami, “Tuh lihat, kaum hawa pada liatin kita. Kesimpulannya, secara fisik lo dan gue oke. *Is it right?*”

“Oh ya?” Tanggapku acuh.

Sekali lagi Edo tertawa, “Nyantai aja lagi, man. Gue bercanda. Bukan soal tampilan lo ... *Damn! Everyone see, how perfect you are.* Gue cuma mau bahas soal cara pandang lo.”

“Silahkan.”



"Waktu gue dengar Tasya ceritain lo ke mbak Ros, gue pikir lo tipe pria cuek karena Tasya selalu bilang lo itu ... *sorry to say ... flat*. Dan entah kenapa, gue jadi makin penasaran. Yah, lo pasti tahu soal Zack, mantannya dulu. Anjing tuh manusia! Gue baru tahu cerita dari mak lampir. Kalau saja gue liat dia lagi, gue bakal---"

Edo tersentak lalu diam memandangku. Cukup lama hingga dia kembali meneruskan, entah apa aku harus sebut itu 'tanggapan' atau 'cerita'? Membuatku bisa menyimpulkan, betapa bertele-telenya pria ini.

"Maaf. Gue pikir nggak mungkin Tasya bakal suka pria yang beda jauh sifatnya dengan si bajingan. Kuakui dia itu pria romantis, periang, ya walaupun agak bengkok aja jalan pikirnya. Makanya gue penasaran, gimana sih lo itu."



“Dan saya pikir, kamu sudah paham orang seperti apa saya.”

Edo mengangguk sekali lalu bersedekap dada, “Lo itu profesional walaupun terlalu *frontal*. Gue suka respon lo itu sedewasa pembawaan lo juga. Seandainya kita bekerja di satu bidang yang sama. Lo, Azka bakal jadi saingan terberat gue.” Sejenak pria itu menatapku. Lalu dia membuka lembar majalah di halaman lain, “Mungkin tulisan lo bakal seperti ini.”

Aku melirik sesaat ke arah telunjuknya, “Pulpen?!”

“*Well, for me. She or maybe he, always becomes the best rival ever.*”

“Kalau kamu bilang seperti itu, artinya ada kemungkinan saya akan sukses sebagai penulis artikel jika saya benar-benar menekuni bidang itu. Mengingat, tulisanmu tadi sudah bisa kukatakan *expert*.”

Edo kembali tersenyum, “*By the way, gue suka ngobrol sama lo. Nggak ketebak.*” Edo menyeruput espresso miliknya. “Oh iya, Ka. Jadi lo dan Tasya itu apa?”

Aku terdiam. Coba mengikuti alur pikirnya. “Hubungan kami?”

“Iya. Gue pikir lebih dari sekedar kenalan. Karena Tasya selalu ceritain lo ke mbak Ros. Ya, dia anaknya terbuka gitu ke temannya.”

“Oh! Saya dan Tasya hanya coba saling mengenal.”

“Gue tau Tasya suka lo. Dan lo-nya?”

Ini yang paling kubenci. Saat ada yang coba mengulik hal-hal yang terlalu pribadi menurutku. Aku menatap wajah itu tak suka. Dan rasa tak suka itu juga muncul karena hal lain. Hal yang sedari tadi coba kupendam, mengingat kami ini dua orang asing yang baru ketemu.

“Lo suka dia, Azka?”



“Perasaan saya itu hal pribadi. Sama halnya jika saya tanya kamu, apa kamu punya perasaan ke Tasya?”

“Gue?!”

“Iya.”

“Lucu! Menurut lo?”

“Kita ini sesama dua pria dewasa. Saling bisa mengartikan cara pandang masing-masing.”

Edo terdiam. Dan ku yakin dia menangkap maksud perkataanku. Selanjutnya dia hanya tetap membisu tak memberi jelas sama sekali. Pria itu tersenyum sembari menghembuskan nafas panjang. Kulihat dia sedikit kikuk namun berusaha terlihat santai dengan caranya.

“Eh! Kenapa si Tasya lama banget. Gue nggak bisa juga nemani lo ngobrol sampai bosan.”



“Kalau gitu saya sekalian pamit. Mau susul Tasya.”

Aku beranjak melewatinya. Moodku serasa anjlok mengingat bagaimana cara Edo menatap Tasya sedari tadi. Tanpa perlu dijawabpun, aku sudah tahu jawabanya. Sial! Harusnya, tak perlu ditanya!

Amarahku memuncak saat kulihat sosok yang tengah kupikir sedang meringkuk. Ia menangis. Dan lagi, manusia yang kuenal bernama Fakir itu tengah mengguncang-guncang tubuh Tasya dengan kuat. Tak sampai disitu, tangan itu dengan entengnya menampar wajah Tasya hingga wanita itu jatuh tersungkur ke tanah.

“TASYA!” Aku menghampirinya. Kulihat sudut bibirnya sudah berdarah. Jangan tanya bagaimana rupa Tasya sekarang.

Aku berdiri, melayangkan tinjuku tepat ke wajahnya. Kutarik kerah baju pria itu dan



kembali memukulnya di tempat yang sama. Kudengar Tasya menangis. Memintaku untuk berhenti. Well, pria mana yang bisa dihentikan saat tanggannya bekerja dengan otak yang panas memikirkan wajah miris kekasihnya saat ini. Aku tak mengindahkan teriakannya. Justru sekarang aku makin menjadi. Hingga satu tangan menarikku, menjauhi si pria.

“Baik lo bawa Tasya sekarang. Luka di bibirnya parah.” Dia Edo.

Aku mengalah. Melihat betapa kacaunya Tasya sekarang. Aku diam sesaat karena merasa lelah. Namun sayang, si Fakir itu kembali berlari mendekati Tasya. Menarik kembali lengan bajunya hingga robek. Saat tangan pria itu mau menampar Tasya sekali lagi, Edo menariknya. Dan kulihat dia memukul pria itu tanpa belas kasih. Seperti

orang gila. Edo terus memukul dan menghepas tubuh si pria berulang kali.

“Bajingan, Lo! Gue bisa biarin lo putusin Tasya karena lo gay. Tapi gue nggak bakal tinggal diam kalau sampai lo nyakin dia. Anjeng!”

Pria itu mencoba berdiri, “Gue sayang dia. Gue mau dia balik. Tasya milik gue.”

“*Halah!* Tae kucing!” Kembali mereka bergulat saling memukul. Dan tentu saja, Edo menjadi orang yang memukulnya dengan beringas. Kulihat beberapa orang mulai mendatangi kami. Dengan sigap aku menahan tubuh Edo dan memnitanya berhenti. Namun tetap saja sulit. Hingga beberapa orang turut membantuku. Sejam kemudian kami berempat berakhir di rumah sakit.





No. 15
[Fired]

...

Aku bingung, entah dia marah atau bagaimana?!

-Anastasya-

'Anak salah satu pejabat tinggi negara kritis di tangan Edo, seorang jurnalis majalah WomenNow.'

Pagi ini berita koran ramai memberitakan kabar tersebut. Dan judul yang kubaca itu baru satu di antara belasan nama koran, puluhan ribu cuitan di

twiter, dan masih banyak tag berbau nama Edo dan Zack ikut meramaikan kejadian semalam.

Mak lampir mendengus sambil menatap kosong ke layar ponselnya. Dia lalu meletakkan benda itu dan memandang kursi kosong di antara kubikel kami. Kursi itu milik Edo, yang pemiliknya sudah dipecat begitu saja oleh si Jayen. Dan kabar terburuknya adalah diam-diam Jayen, ya dia si Zainal itu, pemilik dari *Dreamy Group* dimana majalah kami diterbitkan di sana. “Gue nggak nyangka, si bajingan itu anak pejabat penting. Dan nggak nyanka lagi si Jayen itu yang Punya *Dreamy Group*. Dunia mau kiamat.” Mak lampir bersuara cukup nyaring membuat beberapa anak magang melirik ke arahnya.

“Mbak, gimana ya Edo? Gue ngerasa bersalah nih.”



“Gue juga bingung, Sya. Yang jelas tunggu si Jayen adem dulu otaknya. Baru kita bisa bujuk dia.” Dia melirik ke arah sudut bibirku.

“Masih sakit, Sya?”

“Masih, sedikit perih. Tapi ini nggak seberapa. Justru si berengsek dan Edo yang terluka parah. Mereka semalam bergulat sampai babak belur.”

Mak lampir menggelengkan kepala. “Lagian kok bisa sih lo bareng Edo?”

“Gue sama Azka ketemu dia pas lagi *dinner*.”

“Berarti Azka juga ikutan dong hajar tuh si kampret?”

“Iya. Tapi Azka nggak sampai seberingas Edo. Azka masih tahu batas. Sedang Edo, gue aja kaget mbak lihat dia semalam. Seperti kesetanan dia mukul Zack.”

“Ngerti sih gue. Edo itu jiwa mudanya masih kentara. Terus gimana sekarang si Azka?”

Aku menaikkan alis, “Kok Azka?”

“Lah, yang jadi pacar lo kan Azka. Bukan Edo. Masa Edo yang cuma temen lo aja berbuat sampai segitunya. Terus Azka?”

Well, sejak dari rumah sakit, aku banyak menyimpan tanya. Sedang Azka hanya lebih banyak memilih diam. Aku tahu dia menahan amarah, tapi eksistensiku di sampingnya terasa seperti angin. “Jujur aja, gue agak bingung sama Azka? Gue belum yakin dengannya.”

“Sudah gue tebak. Lo bakal mikir ulang. Ya, dia ganteng itu, mutlak. Tapi kalau pengangguran? Yakin lo dia bisa nafkahi lo sama anak-anak lo nantinya?”

“Itu dia masalahnya. Yang kita tahu itu, Azka pengangguran. Tapi lo tahu, mbak. Yang buat gue bingung. Semalam gue dirawat di ruang VVIP. Dan dokternya itu kenal sama Azka.”



Kulihat mak lampir terperangah. Dia lalu beranjak dari kursinya, menempati kursi Edo di sebelah kubikelku. “Serius lo, Sya? Bukan VIP lagi tapi VVIP?!”

“Iya, mbak. Dan waktu dia ngobrol bareng dokter di luar, perawatnya itu cerita ke gue. Kalau Azka adalah penyumbang terbesar dana perawatan pasein dari Panti Jompo manapun. Dia juga banyak mensponsori kegiatan amal yang diadakan rumah sakit atas nama DnF.”

“DnF? Perusahaan apa tuh? Kok gue baru dengar?”

Aku tergelak, “Perusahaan lo bilang? Ya, masuk akal sih. Bagaimana ceritanya Azka bisa sedermawan itu kalau nggak punya uang melebihi gaji kita, mak?!”

“Masa, sih? Tapikan dia ngakunya pengangguran, Sya?”

“Lo tahu gue kan, mbak. Mana bisa gue betah diam kalau rasa penasaran sudah buat gue serasa mati berdiri. Ehh ... giliran ditanya, dianya cuma diam. Paling banter juga dia ngomong cuma buat nanya gue sudah merasa baik apa enggak.”

“Misterius gitu ya dia anaknya.”

“Abu-Abu. Bagi gue, Azka Aditama itu si abu-abu yang penuh misteri.”

“Cari tahu gih sana, Sya. Jangan kejadian lagi kayak si Zack. Kalau si Zack itu gay, mungkin aja si Azka itu CEO. Mending kali ini lo gerak cepat, cari tahu gih sana!”

“Banyakkan baca novel deh lo, mak lampir.”

Kami tertawa. Sedikit lupa dengan kejadian yang dialami Edo. Seketika aku menatap HP yang tergelak di atas meja. Sebuah notifikasi muncul dari balik layar.



TODAY

Azka: Makan siang dulu. Saya sudah pesankan makanan.

Tak lama kemudian. Beberapa petugas pengantar makanan dari salah satu restoran yang kukenal, menenteng lima plastik besar dan membagi-bagikan isinya ke semua pegawai di lantai empat. Salah satu dari mereka menghampiriku, “Mbak yang namanya Anastasya Reswari?”

“Iya. Ada apa, mas?”

“Ini khusus buat mbaknya. Pesan mas Azka, jangan banyak bicara saat makan.”

Setelahnya beberapa petugas itu melangkah pergi meninggalkan banyak tanya di tiap wajah penghuni lantai empat. Mak lampir justru tertawa, “Pesan model apaan itu? Ya, mbok pesan itu--jangan telat

dimakan, atau enggak, habisin atau gue bakal sedih liat lo sakit.”

“Idih *alay* lo, mak. Azka tuh beda. Bukan kayak anak SMA.”

“Sayangnya cuma Azka doang lo-nya enggak. Ngomong-ngomong bilangin ke Azka, makasi ya sudah teraktir para karyawan ngenes korban tanggal tua ini. Jangan lupa, sama emotikon kecup basah gue lempar ke Azka juga.”

“Oke tapi minus emot jijik lo, mak. *By the way*, temeni gue ya, nanti ngomong ke Jayen soal Edo. Tahu aja dia mau pertimbangkan lagi.”

“Sipp. Kalau itu, gue juga bakal ikut perjuangin. Bagaimanapun dia anak kesayangan gue. Ribet kalau sampai dia direbut sama saingan kita.”

“*Thanks.*”





Tepat jam tiga sore, Jayen keluar dari kandangnya menuju meja mak lampir, "Kerjaannya si Edo tolong ditinjau ulang. Masih belum rampung, suruh anak magang cari referensi tambahan."

"Serius nih, pak?" Tanya mak lampir.

Aku terkikik di sebelahnya. Semenjak pagi tadi, Jayen mendlekarasikan dirinya sebagai pemilik perusahaan ini, mak lampir langsung mengubah nama panggilan Jayen jadi 'Pak Zainal'. Biasanya juga dia tak ada sopan-sopannya jika berhadapan sama mahluk suka nyanyi satu itu.

"Loh. Emangnya kenapa? Jelas Edo pergi ninggalin kerjaannya yang masih nyisa lima puluh persen itu kan?"

"Dipecat kali, pak? Bukan pergi. Lagian pak. Cuma Edo yang ngerti apa yang ia kerjakan.

Lah dia itu kan unik. Kami mana ngerti konsep dia itu apaan.”

“Langsung aja ngomong. Nggak usah basa-basi.”

“Nah bapak emang atasan yang pengertian. Bangga saya kerja di bawah pimpinan bapak.”

Aku menyenggol kaki mak lampir, “Kelamaan lo, mak.” Aku berdiri menghadap si Jayen. “Pak mohon pertimbangkan lagi perihal Edo. Ini bukan sepenuhnya salah dia. Edo berbuat seperti itu karena bela saya.”

“Maksud kamu 'Seperti itu?' Itu, faktanya adalah dia berbuat kekerasan dan sekarang masalah ini sudah dilarikan ke ranah hukum, Sya.”

“Tapi, pak. Zack yang mulai duluan. Ini yang kedua kali dia kasari saya. Setidaknya saya juga bisa kasi laporan pembelaan ke Edo. Tolong, pak. Kali ini saja.”



“Zack itu—”

“Mantan saya pak.”

“Ya, saya tahu. Kamu itu kan selalu berisik ngomong Zack itu baiklah, romantis lah, tapi faktanya kamu bahkan nggak tahu dia itu anak salah satu pejabat tinggi negara kita. Cari mati aja kalau kita berurusan dengan mereka tanpa ada bukti.”

Mak lampir menyanggah. Suaranya terdengar sedikit meninggi, “Halal, pak! Kalau ada duit apa sih yang nggak bisa kita lakukan. Lagian karena Edo juga kita dikenal banyak *netizen*.”

“Oh, ya?! Dan karena Edo juga kita disangsikan sama relasi. *You need to know*, Ros. Aku nggak mau menghamburkan duit hanya untuk menyelesaikan masalah pribadi kalian. Tolong pertimbangkan juga pendapat itu.” Jayen akhirnya melongos pergi meninggalkanku dan mak lampir. Sambil

berjalan dia meneriaki karyawannya yang lain, "Tolong blokir semua berita tentang Edo dan Zack dari semua laman akun kita."

Ouch! Bos sadis!, rutukku dalam hati.



Malam ini, Azka menjemputku. Berkat titah si Jayen, aku dan beberapa karyawan lain terpaksa melembur. Hilang satu 'Dewa', berimbas hampir keseluruhan tim. Kulihat Azka tengah menyandarkan tubuhnya, bersender di sisi pintu mobil sambil bersedekap dada. Matanya terlihat lelah.

"Mau makan malam dulu?" Tanya Azka.

Aku menggelengkan kepala, "Nggak usah, Ka. Mau langsung pulang aja. Capek."

Saat di perjalanan Azka hanya diam, seperti kebiasaannya, dia yang tak pernah mau memulai percakapan setiap kali kami berdua. Tapi kali ini sedikit berbeda. Sudah empat kali dia bertanya padaku, apa aku baik saja



selama kami duduk saling bersisian di dalam mobil.

“Aku baik aja, Azka. Justru yang kukhawatirkan itu si Edo. Gimana kabarnya? Tadi pagi dia dipecat. Keterlaluan emang si Jayen.”

“Jayen? Siapa?”

“Bos aku di kantor.”

“Oh.”

“Baik aja nggak dia ya, Ka? Gue khawatir banget nih.”

Azka tertawa namun kulihat dia sedikit membuang muka. “Bukan khawatir, Sya. Kamu itu cuma merasa bersalah karena kejadian kemaren.”

“Ah! Iya. Benar.”

“Lagian Edo baik kok. Dia lagi ada di *club* saat ini.”

“*Club*? ”

“Kenapa? Kaget, tahu Edo suka ke *club*? ”

“Edo itu—”

“Jangan nilai orang jelek hanya karena dia suka datang ke tempat seperti itu.”

Aku terdiam. Sejenak kulihat Azka kembali membisu. “Azka!”

“Ya?”

“Bisa bantu aku? Setidaknya Edo harus balik lagi ke *Dreamy*.”

Tak ada tanggapan. Hanya suara deru mesin saja yang meramaikan gendang telinga kami. Sesampai di rumah, Azka mengantarku hingga ke pintu pagar. Dia menyelempitkan dua tangannya di kedua kantong celana. “Sya. Saya nggak bisa janji. Tapi jika memungkinkan saya pasti usahakan.”

“Tapi nggak ngerepotin kamu, kan?”

Wajah Azka masih datar, “Sedikit. Karena selebihnya bakal ngerepotin seseorang.”

“Siapa?”



Azka hanya mengendikkan bahu. Setelahnya dia melangkah menuju bagasi mobil, mengeluarkan dua bungkus besar *paper bag* berisi banyak kue dan beberapa makanan ringan lainnya. “Salam buat keluarga. Maaf saya nggak bisa mampir.”

“*Ehh* terima kasih.”

“*Hm.* Istirahatlah.”

Aku mengangguk lalu berbalik meninggalkan Azka. Namun baru beberapa langkah, dia kembali memanggilku. “Sya! Saya sayang kamu.”

Entah kenapa, jantungku serasa berdetak tak seperti biasanya. Sedang Azka sudah menjauh, meninggalkanku dengan semua gejala cinta yang tak tertolong.

Oh, Tuhan! Gue sudah sering dengar kata itu dari Zack. Tapi mendengar kata itu

*langsung dari mulut Azka itu, serasa semesta
ikut tersanjung mendengarnya.*





No. 16
[Om Albert]
...

'Sya, saya sayang kamu.'

-Azka-

Bukan tanpa alasan aku mengungkapkan kata itu ke Tasya. Kuakui eksistensi Edo, sudah sangat menghantuiku belakangan ini. Dia yang tak mau mengakui perasaannya tentang Tasya itu ternyata sangat bodoh. Ya, menurutku betapa bodohnya seorang Edo Darmansyah yang menatap Tasya dengan tatapan

berbinar. Atau saat dia memukuli si Zack tanpa berpikir panjang.

Aku berulang kali menghembuskan nafas panjang dari balik meja kerjaku. Dan kulihat om Al mencuri lirik dengan kening berkerut. “Harusnya aku yang merasa was-was. Mengingat betapa entengnya kau membongkar rahasia asetku ke Celine.”

Ah! Masalah itu. ”Sampai kapan om Al mau main rahasian. Tiga mantan istri sudah bisa jadi pelajaran, kan?”

“Tapi setidaknya jangan tiba-tiba gitu dong, Ka. Om tahu kamu itu peduli. Cuma ya, om juga yang sulit. Kau tahulah gimana tersiksanya aku tiap malam karena Celine.”

“Lebih baik. Daripada berakhir di pengadilan agama.”

“Tega amat ya, ponakanku satu ini.” Om Al akhirnya mau tersenyum kembali. “Jadi, ada apa?”



“Aku butuh bantuan om Al.”

“Soal?”

“Temanku namanya Edo Darmasyah.”

“Wait! Jangan bilang ini ada kaitannya sama Zack Morgino? Beritanya sudah menyebar luas, asal kau tahu.”

Aku mengangguk dan sialnya, om Al menggeleng sebelum aku benar-benar memohon. “Kamu tahu lah siapa ayahnya. Posisinya di pemerintahan nggak main-main.”

“Tapi setidaknya ada cara kan, om? Maksudku, cuma buat gertak dia doang. Biar dia bisa cabut laporannya itu dari kepolisian.”

“Yakin ponakan om ini sampai bela-belain segininya karena—siapa tadi namanya?”

“Edo Darmansyah.”

“Ah! Anatasya Reswari.”

Aku menautkan kedua alis. “Terserah om, lah. Yang jelas kalau Edo sudah balik kerja. Aku baru bisa tenang.”



“Hm. Ngerti deh, om. Tapi ya ini, Ka--- om ambil kemungkinan terburuk. Om sama sekali nggak bisa nolong kamu. Well, katakanlah karena ayahnya. Gimana tuh?”

“Balik lagi. Aku tetap percaya, nggak ada celah yang tak bisa seorang Albert temui.”

“*That's my boy!*” Albert menyunggingkan senyuman sumringahnya. “Tapi aku tetap nggak bisa janji, Ka. Dia punya *backing* yang kuat. Salah satu pejabat negara yang hampir bisa mengambil alih penuh kursi di atas sana loh.”

“Baiklah. Aku paham. Dan satu om, apa bisa berikan perjanjian ini ke Zack. Aku mau dia tak perlu lagi menemui Tasya apapun alasannya. Dia milikku. Dan jika aku tahu dia melanggar perjanjian ini, aku sendiri yang akan bertindak.” Aku menyerahkan selembar kertas ke hadapan om Albert.



“Ah! Amour.” Dia tersenyum hangat. “Aku selalu kehabisan kata jika menyangkut masalah cinta.” Dan aku mendengar nafas lega berhembus olehnya. “Baiklah akan kuusahan. Tapi ingat, gunakan barang bukti nanti seperlunya. Dan, jangan coba sebarkan barang bukti yang kuperoleh itu ke media. Apapun alasannya.”

“I got it!”



Selang dua hari om Al kembali menemuiku. Dia bercerita betapa sulitnya mendapatkan bukti atau hanya sekedar saksi. Ayah Zack memang orang yang cukup berpengaruh di negeri ini. Om Al sampai kehabisan kata-kata saat dia menemukan fakta diluar kebutuhan tanpa sengaja saat dia mencari bukti terkait Zack dan anggota keluarganya.



Ayah Zack ternyata bermain nakal dengan beberapa perusahaan demi memperluas jaring-jaringnya di Indonesia. Oleh karena itu, om Al bersumpah tak mau lagi berusahan dengan keluarga Morgino. Untuk mendapatkan bukti saja dia harus rela mengambil jalan sulit demi tak mau ketahuan tengah mengulik banyak informasi tentang mereka.

“Ini aku dapat dari salah satu cctv di belakang rumah warga sebelah cafe.” Om Al menyerahkan sebuah *flashdisk* ke tanganku. “Ini copiannya. Dan satu lagi akan kukirim ke kantor Edo.”

“Apa ada tertangkap gambar saat Zack menampar Tasya?”

“Ya. Ada. Dan kau tahu, Ka. Kupikir bukan hanya itu. Ternyata si Zack itu—”

“Gay!”

“*What!* Kau sudah tahu? Dari siapa?”



“Zack mantan Tasya? Dan ini kedua kalinya aku memukul dia.”

“Gimana bisa Tasya ketemu sama orang ini?”

“*You know how stupid she is!*”

Suara tawa lepas meluncur dari mulut Om Al. Dia bahkan sampai memukul pahanya sendiri. “Gawat. Jangan bilang Tasya juga nggak tahu kalau kamu itu yang jadi jurnalis *freelance* di kantornya?”

“Iya. Tapi Edo mencurigaiku. Terburuknya, dia sudah tahu kalau aku Pulpen, *I guess.*”

“Ya. Ya. Ya. Both of you’re complicated. Balik lagi ke masalah rekaman cctv.” Om Al memperlihatkannya dari layar ponsel merek ternama. “Aku hapus bagian ini. Saat si Zack lagi cium-cium panas tuh sama temannya. Karena om pikir ini di luar yang kita butuhkan. Dan sangat bahaya jika ada yang tahu. Baiklah, tidak ada satupun

yang mau terlibat sama yang namanya Morgino. Jangan sampai kasus gay si Zack malah membangunkan si singa tidur.”

“Ya. Menurutku juga begitu. Aku edit dulu.” Tanganku asyik memainkan *cursor* laptop dan memotong bagian yang tak perlu.

“Om juga hapus rekaman ini dari cctv si pemilik rumah. Om sudah kasih tahu, akibat kalau sampai berita ini menyebar.”

“Oh, syukurlah.”

Om Al mengeluarkan secarik kertas. Dia sibuk menuliskan banyak deretan kata di atas sana. Sesekali dia menyuarakan kata 'Kalau tidak--'. Ya, jangan lupakan statusnya sebagai mafia. Mengancam, sudah jadi diksi yang melekat di diri Om Al.

“Ka, siapa nama bosnya si Edo?”

Aku kembali mengingat percakapanku dengan Tasya malam itu. “Kalau nggak salah Jayen.”



“Hah? Jayen temannya Suneo? Yang di kartun Doraemon itu?”

“Entahlah.”

“Pasti dia gendut. Suaranya juga jelek. Untungnya dia suka bantu ibunya”, gumamnya sambil terus menulis.

Selesai mengedit rekaman itu. Aku dan Om AI berbaring duduk bersisian di sofa. Kulihat dia sedikit kelelahan. *Mungkin faktor umur?*, ragu untuk bertanya dan alhasil aku hanya mengira-ngira.

“Azka? Rebeca kenapa jarang kelihatan sekarang?”

“Musim panas, om.”

“*Hedeh!* Terkadang, kalau om lupa kau itu nggak suka hujan. Alasan 'musim-musim'an mu itu nggak logis di akal om, Ka. Lagian nih, Menurutku sih, Re itu tersinggung dengan ucapanmu saat itu. Atau apa dia punya perasaan denganmu ya?”

“Ngomong-ngomong dia sudah tunangan.”

“Apa? Beneren tuh?”

“Yang kita bicarakan ini Rebeca. Yang punya restoran menjamur di beberapa kota.”

“Ah. Benar juga. Anak orang kaya, pasti berakhir dengan kata perjodohan. Bentar aku bakal larang Celine buat acara perjodohan.”

“Buat siapa?”

“Ya, anak om lah.”

“Tante Celine hamil?”

“*Shit!* Nggak bisa diajak bercanda anak nih! Dengar nih, Ka. Om mau kamu itu perbaiki diri. Bukan maksud om mengatakan kau itu kasar sama cewek. Dalam artian sikap dan cara bicaramu itu loh.”

“Om, aku ngerti kok. Hanya saja, beginilah aku. Om juga tahu kan? Dari kecil aku sudah dijejali dengan sisi sulit dari hidup. Jadi ngak salah, jika aku berlandas pikir terlalu realitis.”



Lama om Al terdiam lalu dia beranjak dari kursinya. “Azka! Kali ini om mau kamu beneran menyayangi Tasya. Kupikir dia bisa mengerti situasimu. Bukannya lebih baik kamu jujur sekarang.”

“Iya. Tapi perlahan, om. Aku nggak mau dia malah menghindar nantinya.”

“Nice! Ponakan om ternyata sudah besar.”

Sepeninggalannya, aku hanya diam termenung. Memandangi sepotong gambar dari rekaman yang terpaused. Miris dan sakit saat gambar itu menampilkan sosok Edo yang memasang wajah setan-nya memukul Zack.

“Nggak bisa juga kuperingatkan dia. Apa ada larangan buat jatuh cinta? Sial! Kenapa dia harus suka Tasya, sih?!”





No. 17
[Terungkap]
...

Cara dia menyelesaikan masalah dan statusnya sebagai anggota mafia--- sangat tak sinkorn.

-Anastasya-

Selama sehari penuh, aku selalu setia melakukan satu hal yang monoton. Hingga mak lampir menegurku tak henti-hentinya. Ya, aku sedang menunggu kabar dari Azka. Pria yang sudah berhasil membuatku terjerat pada satu nama. Azka Aditama. Kali ini aku mencoba peruntungan

lagi, mengecek ponsel sendiri jika ada pesan singkat darinya teruntukku.

“Ya, pantau aja terus tuh HP. Kali aja ada mukjizat si Azka muncul.” Sindir mak lampir untuk yang ke enam belas kalinya hari ini.

Mukjizat itu memang ada hingga membuat aku dan wanita itu beserta beberapa anak buahnya menatap pada satu arah yang sama. Sesosok pria muncul menjulang tinggi di hadapan kami. Dia pria yang tengah jadi topik bahasan kami, masih dengan wajah kurang eksprisinya berdiri dan menyapa dengan suara rendah khas Azka. “Hai!”

“Hai” jawab beberapa karyawan wanita di sini serempak.

“Apa kabar?” Tanya Azka. Matanya sedikit menyabit ke arah mak lampir.

“Baek. Tak ada kabar buruk selama ada gue di sini. Ngomong-ngomong, lo mau ketemu si Tasya kan?”

Azka mengangguk. Lalu mak lampir dengan sigap mengambil alih ponselku dari tangan. "Nih liat nih! Nggak sedetikpun dia lepas mandang nih ponsel cuma nunggu kabar lo doang. Aneh, kenapa nggak di telpon aja sih?"

Aku mendelikkan mata ke arah mak lampir. "Ampun deh tuh mulut bocornya nggak kira-kira."

Azka tersenyum simpul membuat beberapa teman sekantorku berdecak kagum tanpa sadar. Melihat hal itu, aku jadi sedikit risih, "Ka, ngobrol di bawah yuk."

"*Ela!* Jadi ingat masa muda gue. Berdua jadi lebih asik, kata si abang." Mak lampir dengan suara melengking, meledek kepergianku dengan Azka.



Aku dan Azka berakhir di dalam sebuah mobil Veloz abu-abu miliknya. Tadinya Azka



ingin mengajakku ke satu tempat hanya untuk makan siang. Tapi segera kutolak, karena jam makan siang sudah berakhir saat ini. Dan di sinilah kami, saling duduk bersisian menatap lahan kosong di luar sana.

“Soal Edo,” Azka membuka suara, “saya pikir sebentar lagi masalahnya akan selesai.”

Entah kenapa, aku merasa seperti telah melepas beban yang ada selama beberapa hari ini. Kulihat Azka masih menatap kosong ke arah depan. “Jadi, apa Edo sudah bisa balik kerja?”

“Edo itu dipecat. Bukan lagi di skorsing.”

“Lalu bagaimana? Apa dia bisa kembali bekerja?”

“Masih ada kemungkinan. Tergantung dari pimpinan kalian.”

Tasya menghembuskan mafas lega. “Syukurlah. Tapi bagaimana bisa kamu bicara seperti ini? Kamu tahu sendirikan, Ka? Aku

dibantu suaminya mbak Ros yang intel itu nggak bisa nemu bukti di cctv cafe. Juga saksi pada nolak buat ditemui.”

Azka diam sejenak lalu kembali bersuara, “Kamu ingat beberapa orang berjas di acara nikahannya om Al?”

“Ah! Ya. Emangnya ada hubungan tuh orang sama kasus si Edo?”

“Jelas ada. Merekalah yang menemukan bukti. Dan bentar lagi kamu juga bakal tahu.”

“Hah! Kok bisa?”

“Om Al dan pekerjaannya. Sudah cukup membantu kita.”

Oh! Baiklah. Aku tak mau tahu lebih lanjut lagi tentang orang-orang itu dan pekerjaannya. Yang jelas, aku harus berterima kasih ke Om Al. Dia sangat membantu aku dan Edo, tentunya.

“Oh iya, Sya. Masalah Zack.”



Seketika mataku membulat. Sejujurnya aku masih trauma bahkan hanya mengingat nama itu. Kulirik Azka juga sedikit kaget melihat responku. Dia lalu meraih tanganku dan menggenggamnya. “Tenang, saya bisa pastikan dia nggak akan ganggu kamu lagi. Jadi tenanglah. Kamu harus dengar ini.”

Aku sedikit mengangguk lalu menatap mata Azka seutuhnya.

“Zack itu bukan sembarang orang yang bisa kita libatkan dalam masalah ini.”

“Ya. Aku mengerti Azka. Jayen sudah memperingatkan kami sebelumnya.”

“Baguslah. Itu artinya, kamu dan teman kamu itu, tolong jangan pernah lagi membahas soal apapun terkait Zack. Mengerti?”

Sekali lagi aku mengangguk, hingga reflek tangan Azka membelai lembut puncak

kepalaku. “Nice! I don’t want anyone bothers you, Sya. ‘Cus you’re mine.”

Selebihnya, Azka mendekatkan wajahnya dengan wajahku. Ia menyentuhkan dua bibir kami dengan lembut. Sejenak kami hanya terdiam, menunggu hal yang bisa mengartikan perlakuannya sekarang. Dan saat senyumku tersungging di antara kecupan itu, Azka merubah kecupannya menjadi ciuman yang sangat manis hingga membuatku serasa ingin melambung. Bahkan saat ia mengakhirinya oleh satu kata cinta kembali, rasa itu masih tetap sama. Rasa suka yang tak akan pernah lenyap selama detik waktu juga turut berputar masih di alur yang sama.



“Sudah pada kumpul semua?” Jayen memasuki ruang rapat milik internal kami dengan wajah tertekuk.



Mak lampir berbisik padaku. Dia mengatakan bahwa raut muka Jayen saat ini jauh kalah seram dengan raut wajahku. Aku hanya mendenguskan nafas kasar menanggapinya ocehan mak lampir. Tapi bagaimanapun, dua orang yang tengah duduk di balik meja seberang, sudah bisa membuatku makin panas hati. Siapa lagi kalau bukan Zack, dan Dicky yang ternyata berprofesi sebagai pengacara pribadinya si berengsek.

Kulihat Zack menatapku dengan tatapan teduh. Sekalipun raut wajahnya kini sama sekali tak mengurangi pesona lahiriahnya. Seperti biasa dia mengenakan jaket kulit hitam berpadu dengan celana *jin*. Well, tetap menawan layaknya Zack. Namun sedikit berbeda, kuamati bibir bawahnya seperti habis terluka parah, ada lebam biru di sekitaran rahang, dan tangannya pun

dibalut *gip* yang ditopang oleh balutan kain ke bahu. Kacau, seperti itulah gambarannya.

Sedang Dicky, entah kenapa terlihat begitu ceria dengan senyum lembutnya ke semua orang di ruangan ini. Ya, kuakui, Dicky itu terhitung sebagai mahluk tampan. Sebelas dua belas kadar gantengnya sama si berengsek Zack.

“Jadi ini, maksud saya mengumpulkan kalian semua di sini. Ya, tentu saja untuk membahas masalah yang sayangnya mengikutsertakan nama *Dreamy Group*.” Jayen membuka suara. “Di sini sudah ada mas Zack didampingi sama pengacara pribadinya. Dan saya juga ada bawa pengacara. Ini namanya pak Burhan.”

Bapak berkaca mata tebal itu tersenyum. Lalu ia membuka sebuah map dan menyerahkannya ke Jayen. Jayen yang menerima isi map tersebut mematung



seketika. Mulutnya yang sibuk komat-kamit membaca isi kertas itu, mendesiskan kata umpatan dengan suara kecil. “Apa perlu saya bacakan di sini?” Tanya Jayen ke Burhan. Dan Burhan mengangguk, mengiyakan.

“Jadi begini. Ada bukti dalam bentuk rekaman akan kami tayangkan di depan. Tapi sebelumnya, si pengirim surat ini ingin pesannya dibaca terlebih dahulu.” Jayen berdehem lalu mulai membaca.

“Teruntuk Bapak Jayen yang terhormat.” Kudengar suara kikikan tawa menggema di tiap sudut ruang. Wajah si Jayen memerah. Namun dia kukuh, lanjut membaca isi pesan tersebut. “Rekaman ini berisi bukti bahwasanya saudara Zack telah melakukan kekerasan terhadap seorang wanita. Dimana Edo Darmasnyah juga ikut berlaku sama sebagai bentuk pembelaan diri, atasnya dan wanita tersebut. Anggap saja ini adalah

bantuan dari saya untuk turut membersihkan nama *Dreamy Group* dari maraknya pemberitaan terkait Zack Morgino.”

“Lanjutkan sampai selesai pak Zainal!” Pinta Burhan.

Jayen menarik dua sudut bibirnya persekian detik. Lalu dia kembali bersuara, “Baiklah. Sebagai balasnya, saya mohon untuk beberapa hal di bawah ini agar dapat lebih diperhatikan. Poin pertama, Terkait masalah ini, ada baiknya bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Jika tidak, akan berimbang pada nama terkait dari masing-masing pihak. Terutama dari pihak Zack Morgino. Poin kedua, silahkan tanda tangani dua surat perjanjian oleh dua belah pihak, dan agar tidak memperpanjang masalah ini ke ranah hukum. Sekaligus mencabut tuntutan ke kepolisian dari pihak Zack. Dan tak akan



pernah menyebarkan isu ini termasuk bukti rekaman oleh pihak *Dreamy Group*.

Terakhir, poin ke tiga, gunakan barang bukti seperlunya. Tanpa ada merugikan pihak manapun. A.N. *Jangan pernah mendekati wanita dalam rekaman. Jika tidak, saya akan bertindak sebagaimana mestinya. Dan jangan sampai menyebarkan rekaman ini ke media. Jika tidak, saya akan memblokir semua akses penyeberan majalah WomenNow di Indonesia.* Tertanda, pria botak tanpa nama.” Jayen mengakhiri kalimat dengan nafas tersenggal-senggal.

Orang-orang kembali tertawa, terutama mak lampir dan Dicky. Mereka tertawa dengan suara yang tak tanggung-tanggung. Zack hanya diam sembari membaca isi surat perjanjian yang kuyakini dibuat oleh pria botak tanpa nama itu.

Jayen dengan wajah semerah tomat kembali menduduki kursi. Raut pucat itu menegaskan jika ancaman si pria botak untuk menutup akses penyebaran majalahnya, benar-benar membuat pimpinan kami ketar-ketir membayangkannya.

“Kami dari pihak *Dreamy Group* menyetujui isi surat perjanjian ini. Bagaimana dengan anda?” Tanya pak Burhan lebih ke arah Dicky.

Pria manis yang duduk di sebelah Zack itu tersenyum kembali. Lalu mengganggukan kepala puas. Namun kulihat Zack menahan tangan Dicky. Seakan tak sependapat dengan pria itu. Lagi, Dicky hanya tersenyum, “Ini yang terbaik. Dan dari pihak kami juga setuju untuk segera membubuhkan tanda tangan secepatnya.”

Secepat itu Zack luluh?! Hanya dengan senyuman Dicky yang menjijikan, menurutku.



Setelahnya, Jayen memutar rekaman yang menjadi barang bukti itu ke semua orang melalui layar proyektor. Disana, apa yang tersaji oleh isi rekaman tersebut berhasil mengingatkanku kembali akan kejadian beberapa hari yang lalu. Sekalipun wajahku dan Azka di *blured*. Tetap saja, aku masih takut melihat sosok Zack disana. Yang dengan tak tahu dirinya mendorong, menghempas, bahkan menampar wajahku dengan tangannya.

Kudengar beberapa orang di ruangan ini menjerit tertahan. Tak tega melihat sosok wanita itu disakiti. Dan sayang sosok tersebut adalah aku. Mak lampir menggengam tanganku erat dari bawah meja. Kulihat Zack menonton dengan wajah sendu. Untuk kali ini ia tak berani menatap wajahku. Akupun berusaha keras untuk tak menangis. Azka sudah berusaha keras untuk menutupi

identitas yang tak perlu diketahui dalam rekaman itu. Dan saat inilah, aku hanya perlu bertahan untuk sesaat.

Selepas semuanya selesai. Zack dan Dicky berlalu pergi, masih tak mau memandangku. Akhirnya, dengan menyisakan kami bertiga; aku, mak lampir dan Jayen. Ruangan seketika menjadi hening. Kami masih terduduk di kuris masing-masing.

Mak lampir bersuara, “Untung aja si Zack setuju. Kalau enggak ribet urusannya jika sampai keluarga Morgino itu sampai tahu.”

Jayen mengangguk, “Masalah juga bagi Zack, kalau sampai ayahnya tahu.”

“Zazk takut sama ayahnya ternyata. Ya, manusia iblis satu itu bahkan buat anaknya mengkeret sebelum benar-benar melibatkannya dalam masalah.”

“Terutama masalah buatku, buat *Dreamy Groupku* juga.”



Aku menyela, “Jadi, pak? Edo, gimana?”

Jayen mendengus, “Liat situasi dulu. Kalau pemberitaannya sudah mulai reda, baru Edo bisa balik.”

“Syukurlah!” Serempak aku dan mak lampir berteriak lega.





Senyumannya mampu menghentikan deru rindu,
melenyapkan semua sesal diri. Tapi kenapa dua rasa itu
seakan tak mampu saling memisah.

-Anastasya Reswari-

Dia Edo yang penuh sesak menjelali
semua akal pikirku dengan
bayangnya. Dan saat ini, bukan bayang yang
mewakili imajinasiku tentangnya. Tapi dia,
sosok yang tengah sibuk dengan segala
fokus yang ia tuang, entah pada sebuah
tulisan atau gambar. Dia tersenyum,



menempatkan diri duduk di pojok ruang. Memangku sebuah buku polos dengan tatapan berbinar.

Ah! Aku lupa, dia punya tangan yang mampu mengubah gores tinta jadi gambar nyata.

“Edo!”, panggilku saat kaki ini berhasil mengikis jarak antar kami.

Dia tersentak kaget. Lalu menatapku lekat. Aku tak bisa mengartikan pandangan itu hingga ia menyuarakan semua isi benaknya dengan suara tinggi, “Ngapain lo di sini?”

“Maaf. Gue dapat alamat rumah lo dari CV.”

“Siapa yang suruh lo masuk, hah?”

Baiklah. Ini salahku. Jelas sekali tanpa harus menalaah kembali semua jerih payah yang kulakoni dua jam penuh tadi. Atau apa aku harus menyalahkan si Jayen? Karena dengan tak tahu dirinya dia memberitahuku tanpa memperdulikan bagaimana campur

aduknya persaanku saat itu, “*Dreamy sangat membutuhkan Edo.*” Mendengar kalimat itu langsung dari mulut Jayen. Kakiku langsung mengambil langkah lebar mencari tahu dimana sesungguhnya itu bocal tinggal memalui CV yang dulu ia lampirkan.

Tak butuh waktu lama, aku sudah berhasil menapaki teras rumah berwarna coklat gelap. Melihatnya tengah bersandar di satu pojok ruang melalui jendela luar rumah, membuatku tanpa sadar melewati begitu saja pintu yang dibiarkan setengah terbuka itu.

“Maaf. Tadi pintunya terbuka.” Aku menunduk menyadari ketidaksopananku sepuluh menit yang lalu.

Sesaat kudengar dia berdecak sebal lalu berdiri, melempar asal buku tadi ke atas sofa. Dia beranjak menuju lemari pendingin. Mengambil dua kaleng soda dan



meletakannya di atas meja dekat sofa tadi. “Duduk sini!” Perintahnya.

Untuk kesekian kalinya aku merapalkan kata maaf. Namun emang dasarnya Edo itu mahluk tak kenal basa-basi. Dia justru terus melayangkan tatapan tak suka ke arahku. “Lain kali, belajar ketok pintu dulu gih sekalipun tuh pintu dibuka selebar pintu neraka buat lo.”

“Iya. Buset, nggak usah ngegas mulu napa!”, teriakku kesal pada akhirnya. “Gue kok dibentak terus sih?!”

“Ya, elo salah. Gila aja gue lempeng liat orang nerobos masuk ke rumah gue diam-diam.”

“Yee, sudah gue kasih tahu juga. Pintu lo kebuka lebar.”

Edo terdiam entah kenapa matanya melirik ke arah bokongku. Yang tanpa sadar berjarak tak lebih dari lima senti darinya. Reflek aku

melototkan mata ke arah Edo dan mendaratkan sebuah tamparan ke kepalanya, “Lo! Dasar mesum!”

Edo meringis namun dengan kesal dia mendorongku menjauh, “Buku gue!”

Oh, hell! Aku menduduki buku sialan itu. Dan kulihat dia memergokiku mencuri pandang ke goresan tinta di lembaran tersebut. Sontak ia kaget lalu reflek melempar bukunya ke atas meja yang terletak cukup jauh darinya. “Lagian gue juga nggak pengen mandang bokong beruang lo.”

Lagi aku memukulnya. Kali ini sedikit keras menghantam punggung Edo. Edo kembali meneriakiku, “*Damn you, Sya! What are you doing?*”

“Berani ya lo komen fisik gue, Do?!”

Edo tertawa, “*Halah, Sya!* Begitulah cara kita saling berbagi kasih sayang selama



setahun nih. Ngomong-ngomong, ngapaian lo ke sini? Kangen?”

“Kangen *endasmu!*”

Tawa pria itu makin kencang. Dia melirikku sesaat dan entah kenapa wajah merahku makin membuatnya kecicikan. Tak lama tawa itu mereda. Dan aku masih memberengut memandangnya kesal dalam diam. Hingga dia mulai bersuara, “Baiklah. *Just forget it!* Kamu apa kabar?”

“Baik.”

“Oh sykurlah. Masalah Zack gimana?”

“Aman.”

“Aman? Maksudnya?”

“Kelar.”

“Kelar secara hukum atau gimana?”

“Asas kekeluargaan.”

“Lo pikir kita lagi bahas masalah perundangan negara?! Ngomong yang jelas, nyet!”

“Ya secara kekeluargaanlah. Dasar tolol! Dia dan pihak *Dreamy Group* sepakat kasusnya cukup sampai disini. Nggak usah bawa-bawa ke meja hijau segala. Lagian gue nggak mau wajah cantik gue sampai terekspos ke publik. Lo pikir gue bakal dikenal sebagai apa? Korban kekerasan pria? Atau pasangan bodohnya si Zack Morgino, anak pembisnis kejam yang tega nyiksa seorang Anastasya Reswari?!”

“Sya!”

“Lo tahu, rasa cinta gue ke dia kandas saat dia berani kasarin gue, Do. Gue benci dia. Gue benci pria yang tega nyakiti cewek. Apalagi gue, orang yang pernah dia sayang.”

“Tasya! Gue janji dia nggak bakal nyakiti lo lagi.”

“Lo tahu kan siapa dia? Gue kenal dia itu pendendam, Do. Dan janji lo!”



“Pegang janjiku! Nggak akan kubiarkan siapapun menyakitimu, Sya.”

Tak ada suara. Hanya hening yang coba menyelimuti kami. Kulihat Edo melayangkan tatapan lembut. Tangannya tergerak membelai lembut rambutku, menyelipkan beberapa helai ke belakang telinga. Lalu tersenyum. Dia berbicara setengah berbisik “Aku bantu. Aku tahu kamu tengah gugup.”

Bagaimanapun aku punya kebiasaan menyelipkan helai rambut saat gugup melanda diri. Dan Edo, mengetahuinya. Entah ada baiknya atau tidak, tapi saat itu pula aku merasa lega saat bersamanya. Kami berdehem, menetralkan atmosfer merah muda di sekitaran. Gila! Aku bahkan menyadari arti warna itu disaat seperti ini.

“Jayen manggil lo balik. Dia bakal ke sini ntar sore kalau gue ngak berhasil nyeret lo ke depan mukanya.” Kilahku.

Edo tak menggubris. Dia malah dengan santainya membuka kalengan soda dan meminumnya dengan suara berisik. Malas berdebat, aku membiarkan pria itu berbuat sesuka hati. Toh aku sudah bicara, apa tujuanku mendatanginya.

Sesaat *handphone* di dalam kantong jaket yang kukenakan. Nama Azka muncul dan dengan sigap kugeser simbol hijau di sana. “Ya, Ka?”

“*Kamu dimana?*”

Edo melirik. Lalu kuacungkan telunjukku ke depan bibirnya. “Di luar kantor. Aku ada perlu. Ada apa ya?”

“*Aku jemput setengah jam lagi, ya?*”

“Eh nggak usah, Ka. Soalnya aku nggak balik ngantor. Sekalian pulang aja abis dari sini.”

“*Kamu dimana?*”



Mataku bermain tak tentu arah, “Di rumahnya Ananda Mira. Itu loh, artis layar lebar yang lagi naik daun.”

“Oh! Sejak kapan, daerah Kuningan pindah lokasi, Sya?”

What!!! Demi apa dia tahu aku tak berada di sana? Jelas sekarang, aku kesulitan mengatur nafas. Berbohong adalah satu hal sulit bagiku. Tapi beralasan saat ketahuan berbohong adalah yang terparah.

“Ya, sudah. Hati-hati. Saya sudah pesankan uber. Setengah jam lagi dia jemput kamu.”

Dua panggilan itu terputus. Dan aku masih memasang wajah bodoh. Seketika Edo merebut ponsel itu dari tanganku lalu memeriksa sesaat. Dia terkekeh, “Lo kalau nggak bakat bohong, nggak usah nerima telpon. Setidaknya kirim pesan bisa kasih waktu buat otak lelet lu mikir.”

“Kok dia bisa tahu, ya?”

“Noh! GPS lo aktif.”

“Oh! Shit! Bunuh gue!”

“Baiklah nyonya! Dengan senang hati.”

Edo lalu menenggelamkan wajahku dengan bantalan kursi. Suaraku teredam namun kaki dan tanganku tak tinggal diam. Kutendang tulang keringnya, tak berhasil. Kucubit lengan Edo, sayangnya terlalu keras mungkin karena ototnya yang terlalu laki. Satu-satunya cara, dengan beraninya kulayangkan tendangan maut ke selangkangan Edo hingga ia berteriak kesakitan.

“Gila lo, Wi. Ini aset gue lo tendang? Aisshh!
Sakit!”

“Lo yang gila mau bunuh gue. Nggak bisa
napas tahu!”

“Tapi ini sakit, nyet. Silsilah keluarga gue
tergantung nih benda. Sialan!”

Kulihat dia meringkuk kesakitan. Dia lalu
merebahkan diri berbaring di lantai. Semakin



lama dia semakin tak bersuara membelakangiku. Sontak membuatku berjongkok ikut bersisian di sampingnya. “Do! Edo! *Ela*, masa gitu aja lo mati sih, Do.”

Edo yang kesal ikut duduk bersila menghadapku. Dia menoyor dahi kinclong si Anastsya ini dengan kasar, “Bacot lu! Pergi lo sana!”

“Ya ampun. Marah nih ceritanya?”

“Ya kalau gue bilang sayang, lo bakal percaya?”

Sekian. Tanpa babibu aku melangkah jauh memunggunginya. Gila ya! Keadaan jiwaku bakal terganggu kalau terus dipermainkan seperti ini. Sejurus kemudia aku melihat uber yang sepertinya, itu uber pesanan Azka. Oh, astaga! Bagaimana aku bisa menemuinya jika sudah begini?





Aku sangsi, apa dia tak punya rasa cemburu?

-Anastasya-

Pagi ini aku bangun dengan segenap rasa bersalah dan was-was yang tak berakhir. Semenjak percakapanku dan Azka di rumah Edo kemaren, tak sekalipun Azka mengirimiku pesan singkat. *Well*, tak tahu diri jika aku berharap akan mendapatkan panggilan telepon dari seseorang yang sudah

memergokiku tengah berbohong dengan tololnya.

Kenapa harus berbohong? Adalah satu tanya yang terus *reloup* sedari tadi. Otakku bahkan berusaha keras berkoordinasi dengan dua hal yang cukup andil terkait dengan kejadian kemaren sore. Siapa lagi kalau bukan si perasaan dan satu lagi, akal logika. Jelas dua sisi itu saling bertentangan. Dan otakku jadi kalang kepot untuk mengendaikan dua fungsi tersebut.

Baiklah, kuakui perasaan terlibat terlalu jauh. Hingga akal sehatku jadi tak sepenuhnya berfungsi. Aku sedikit merasa Edo tak semenyebalkan biasanya. Atau bahkan, romantis dan mempesona. *Oh, just kill me!* Bagaimana bisa dua kata itu membiusku hingga seperti ini. Dan yang lebih bodohnya lagi, aku meras takut jikalau perasaanku itu diketahui tidak olehku sendiri.

Akhirnya, berbohong adalah jalannya. Ya, membohongi Azka, juga termasuk membohongi diri sendiri. *Arrgghh!*

“Loh! Anastasya, bukan?” Suara tak asing itu menyapaku dari arah sebelah. Membuat dua mataku terbuka lebar menyambut sosoknya.

“Chef Yosa?”

“Ah, benar kamu. Saya ingat gadis manis berambut ikal ini, masih Anastasya yang sama dengan yang saya temui terakhir kali.”

Aku tertawa. Dan dia dengan santainya menduduki kursi di hadapanku. Ternyata chef Yosa itu pribadi yang sangat menyenangkan. Aku yang dikenal tak pernah habis bahan cerita, dihadapai olehnya yang tak pernah lelah memberi tanggapan. Dia pun terlalu sering memulai percakapan, entah bahasan kami merepet ke sisi pribadinya atau bahkan aku sendiri. Kali ini dia bercerita tentang



betapa manisnya adik perempuan yang ia punya. Setelah tadi, dia bercerita panjang lebar soal karir memasak berserta latar belakang pendidikannya. *Klise*, tapi dia membalut semua kisahnya dengan humor yang membuatku hampir tergelak tiap canda itu terlontar.

“Jadi Caca itu adikku yang paling manis, penurut, pendiam, juga manjanya itu loh, Sya. Kebangetan.”

“Wow! Adik kesayangan tentunya?”

“*Absolutly, yup.* Dia adikku satu-satunya.”

Oh, pantas.

Terkadang aku juga punya kebiasaan yang sama dengannya. Mengumbar betapa menggemaskannya mas Yudha saat ia tidur. Ditemani oleh guling buluk merah jambu yang setia dipeluk selama tiga puluh tahun sejak wujud manusia itu telah tercatat namanya benar ada di catatan sipil.



“Jadi, kamu lagi nunggu siapa? Ah! Tunggu, tunggu. Biar kutebak” dia mengerutkan dahi, memasang raut wajah seakan-akan tengah berpikir, “Pria irit ngomong itu ya?”

“Maksudmu Azka?”

Dia tertawa lepas, ‘Aku bercanda. Jelas aku tahu dia Azka. Jadi dia pacarmu, Sya?’

“Iya. Dan aku lagi nunggu kedatangannya kemari. kami janjian di sini tepat pukul satu.”

“Oh! Kencan?”

Aku tergelak, “Kencan di jam segini? Ini jam makan siang, chef.”

Pria itu tersenyum hangat, “Yosa, aja. Kamu bukan anak *kitchen*.” Dia terdiam sejenak. Lalu kelima jemarinya melambai ke arah pintu masuk. “Azka! Kami di sini.”

Kulihat Azka berjalan ke arah kami masih dengan tanpa ekspresinya. Bukannya tersenyum. Aku malah dilanda gugup saat melihatnya berjalan makin mendekat.



Setengah jam yang lalu, aku memberanikan diri mengajak Azka untuk menyambangi RestoResto dengan alasan *klise*, makan siang. *Hell!* aku merutuki diri karena ternyata Azka menerima ajakanku itu tanpa banyak komentar. Aku merasa makin bersalah. Aku masih mengingat betapa ramainya pesan sampahku berderet memenuhi ruang obrolan kami di ruang *chatting*. Tapi nyatanya, pesan beranak pinak itu hanya dibaca doang oleh yang punya nama. Dan alhasil setengah jam yang lalu Azka membalas hanya dengan mengatakan, 'OK'.

"Hai, Yos! Apa kabar?" Sapa Azka masih dengan wajah minim espresinya.

"Selalu baik. Kamu? Gimana sama urusan kalian?" Yang disapa menjawab.

Azka menoleh ke arahku. Lalu menjawab sekenanya, "Entahlah."

“Eh? Yang kumaksud itu, urusanmu dengan si Caca?”

“Hm! Seperti biasa. Dia selalu bisa dihandalkan. Kupikir karena memang dia mengambil jurusan yang *relate* dengan *passionnya* sendiri.”

“Ah! Ya. Ya. I see. Padahal aku ragu dia bakal stress di *DNF* bareng kamu. Makanya aku dan ayah bersikeras dulu dia harus lanjut sekolah memasak. Karena aku dan ayah ada di karir yang sama.”

Azka tersenyum. Dan juga Yosa. Sedang pikiranku justru sibuk sendiri, mencuatkan nama Caca sedari tadi. *Azka kenal Caca? Siapa Caca? Yosa dan Caca kenal Azka? Astaga!* Kenapa pula justru mengkhawatirkan hal yang tak perlu.

“Meja sini atau di ruanganmu?”, suara wanita menghentikan obrolan oleh dua mahkuk berjakun di meja kamu. Dan pasti



tentu, juga membuyarkan semua lamunanku sesaat.

Dia wanita dengan tubuh semampai, kulit putih, wajah tak bercela persis boneka *barbie*, hingga senyum sumringah ikut serta meramaikan raut wajahnya. Dia mendekati kursi di sebelahku. Duduk, lalu mencondongkan badannya menghadap Azka. Dia menelangkupkan dua tangan itu di wajah Azka. Memegangnya dengan ekspresi gemas. “*Ouch! You're ma sexy boy, how come I see you here.*”

Gila! Panas! Panas hati ini melihat mahluk barbie sok cantik di sebelah, umpatku seraya melayangkan tatapan paling mengesalkan yang kupunya. Dan, Aneh! Azka hanya menghempas dua tangan gadis itu tanpa ada protes. Apa maksudnya?

Yosa menyela, “CACAI!!”

Demi tuhan!

Apa dia sebut si mahluk *barbie* itu, Caca?! Lalu kemana segala pujiannya tentang Caca yang manis, pendiam, penurut itu?! Benar gadis ini? *Really?* Sejujurnya aku malah meilhat sesosok gadis sinting yang dengan tak tahu dirinya mendlekarasikan Azka sesuka hati.

“*Ih!* Kak Yosa nyebelin. Moodku lagi baik lo ini. Senang banget bisa ketemu *ma boy*. Kebetulan yang manis bukan?”

Yosa menghela nafas panjang, “Kenalin tuh pacarnya disebelah lo.”

Caca melihatku. Dan gilanya. Dia memandangku *head to toe*. Seakan-akan perlu penilaianya dulu baru layak disebut sebagai pacar Azka. Sumpah, pengen kukremasi aja tuh mata! “Dia sudah pernah ke apartemen lo Ka?”, tanya Caca.



Justru Yosa yang memasang wajah tak enak melihat perubahan di raut wajahku. “Ca! Sadar diri lo! Elo itu siapa?”

“Kak Yosa, berisik, ah. Gue kan lagi ngobrol sama Azka.”

“Duh, Ca. Adek Kak Yosa kan manis, pendiam, pe-nu-rut. Masa kelakuanya kayak cabe-cabean gini sih, Ca?” Yosa memasang wajah imutnya. Namun Caca sama sekali tak mengindahkan kelakuam Yosa--- yang kupikir terlalu manis.

“Ka, kita jadikan ke Lombok hari ini? Gue udah bawa koper lo. *Well*, masih tiga jam lagi sih.”

Cukup! Apa-apaan ini? Baik Azka ataupun mahluk *barbie* itu sudah berhasil membuat kepalaiku seakan ini meledak. Namun seketika Azka bersuara, “Re?! Tutup mulutmu. Dan jangan memperkeruh situasi.”

Mataku membelalak, “RE?! RE yang kau ceritain itu ke aku itu dia, Ka?” *Sial! Kalah cantik pula.*

“Iya itu gue. Kenapa?” Jawab Caca atau Re atau terserah siapapun namanya.

“Lo siapa?” Balik aku yang melayangkan tatapan memicing dari ujung kaki hingga rambutnya.

“Hei, tante. Kalau gue jawab gue orang yang dia butuhkan, lo mau apa?”

“Tante?!” *Buta apa kali nih cewek?*

“Ya, jelas lo usia tante lah. Gue masih dua puluh. Lo?!”

“Dasar nggak sopan. Ini *toh* gadis manis si jembatan bobrok.” Aku melirik ke arah Yosa.

“Yang pasti, aku lebih cantik dari tante.” Dia tersenyum bangga. “Ka, jadikan kita ke Lombok sama-sama?”

Azka mengangguk dan garis bawahi, wajahnya masih *seflat* alas sepatuku. Dan



akhirnya Yosa lah yang menengahi tatapan saling membunuh, “REBECA MILES! IKUT GUE!”

Setelah kepergian Yosa dan mahluk *barbie* palsu itu menghilang di balik tembok, aku mendenguskan nafas kasar memandang Azka. Sedang dia masih tak bersekspresi sembari bersedekap dada, ikut memandangku. Tak mau kalah, aku pun melayangkan tatapan yang sama dengan yang ia beri. “Jadi? Siapa Rebeca?” Tanyaku pada akhirnya.

“Bukankah sudah pernah saya jelaskan?!”

“Lebih jelasnya lagi? Dia sampai bertingkah seperti itu ke kamu, Ka. Jelas dia lebih dari sekedar orang yang cuma membantumu. Entah, membantu untuk apa?”

Azka kembali menatapku bingung. Dan pasti memahami sindirin halusku dengan baik. “Dia kaki tanganku. Saat aku tak bisa

beraktifitas di luar rumah, Re lah yang membantu.”

“Terus? Apa artinya kalian pergi ke Lombok bersama?”

Azka tersenyum singkat. Dan aku benci senyum jenis itu, “Jawabannya akan sama separtimu, Sya. Saat aku bertanya, apa artinya kamu berdua Edo ada di rumahnya kemaren?!”

Hening. Aku dibuatnya mati kutu. Bagaimana mungkin aku mengatakan alasan yang sebenarnya, bahwa aku takut perasaan yang kuduga adalah rasa suka ke Edo, harus ku akui ke Azka. Aku tidak segila itu. *I still love him, anyhow.* Azka kembali berucap. “Aku berharap kita punya alasan yang sama. Alasan tak pernah melibatkan persaan pada siapapun kecuali aku dan kamu.”

Hening kembali hadir. Seakan mengerti, tak seorang pelayanpun bahkan berani



mendekati meja kami. Aku bergulat dengan perasaan sendiri, apa aku harus marah atas sikapnya atau apa aku harus jujur atas sikapku kemaren.

“Baiklah. Aku pikir, aku terlalu plinpan. Benar, kemaren aku bersama Edo. Aku takut kamu marah kalau tahu yang sebenarnya.” *Tahu jika aku melihat sisi lain Edo yang mampu membuatku melibatkan perasaan tentangnya.*

“Kita impas. Kamu dan Edo. Saya dengan Re. Sebatas wajar tanpa melibatkan perasaan. Bagaimana?”

Aku mengangguk. Dan dia tersenyum. “Sya, kupikir soal Edo itu”

“Ya? Ada apa dengan Edo?”

“Ah! Lupakan. Maksudku soal keberangkatan aku ke Lombok. Re tidak sedang berbohong.”

“Jadi itu beneran?”

“Iya. Pukul tiga sore ini.”

“Untuk berapa lama?”

“Seminggu. Dan sampai jumpa seminggu lagi.” Azka beranjak dari kursi meninggalkanku.

Aku paham, Azka tak semudah itu menyederhanakan masalah ini. Ya, mungkin kami berdua butuh waktu. Aku untuk memahami rumitnya kelit perasaan ini dan Azka untuk menyadari betapa kakunya dia menghadapiku.





No. 20
[Hold My Hand]

...

Kata Azka, 'Bagaimanapun, kamu tetap jadi orang yang suatu saat bakal saya cintai seumur hidup'

-Anastasya-

*Al*ubungan kami kembali renggang sepertinya.

Aku menyenderkan badan ke punggung kursi. Mendesahkan nafas panjang untuk kesekian kalinya. Sekali lagi aku mengamati pesan singkat yang baru saja Azka kirim memalui aplikasi *whatsapp*.

TODAY

Azka: Keberangkatan saya *delay* hingga jam empat.

Mak lampir memperhatikanku dari jauh. Namun obrolannya dengan Edo tak kenal putus. Pria itu, sejak kemunculannya kembali pada hari ini, sudah menyita banyak perhatian dari rekan kerjaku. Terutama buat mak lampir. Hingga aku kembali ke kantor setelah jam makan siang. Mereka berdua seakan tak mau memutus obrolan dua mahluk nyinyir tersebut. “Oi, Wi! Gabung gih sini!” Seru Edo.

“Enggak deh. Nih gue lagi ngetik hasil interview.”

“*Ela!* Belum *deadline* juga. Hitung-hitung lo ikut serta di pesta penyambutan nih bocah”, kali ini giliran mak lampir yang menegurku.

Aku hanya mengibaskan tangan. Raut wajahku terlalu kaku untuk dipasangi



senyuman palsu. Dia dan mak lampir saling bertukar pandang. Akhirnya mengalah. Membiarkanku tenggelam dalam ruwetnya isi otak seorang Anastasya.

Suara notifikasi WA kembali berbunyi. Namun aku mengindahkannya. Lebih memilih deretan huruf yang antri untuk dijamah. Sedang mereka berdua lagi-lagi memandang ke arah yang sama. Aku, sebagai objeknya. Tak berapa lama kudengar suara derit kursi di sebelah kubikel berbunyi. Sesosok wajah yang kemaren sempat mengacaukan irama detak jantungku kembali menyembul di antara dinding pembatas. Dia melongo ke arah layar *handphoneku* yang sekali lagi memperdengarkan dering notifikasinya kembali.

“Lo ada masalah?”, tanya Edo. “Sepertinya masalah lo ada kaitannya sama cowok paling tampan di kantor kita.”

Aku ketahuan saat coba melirik wajah songong Edo dari ekor mata. Dia terkekeh lalu menjawab rasa penasaranku tanpa menunggu, “Gue!”

“Cih! Geer'an!”

“Ngaku aja. Lo mulai ada rasa ke gue, Wi?”

“Enggak!” Aku melototkan mataku hingga Edo terbahak-bahak mengundang banyak mata yang reflek berpaling ke arahnya.

Sejenak mak lampir muncul. Habis dari *pantry*, sepertinya. Dia menggengam *mug* beraroma wangian kopi. Wanita itu berjalan mendekatiku lalu mencondongkan badannya ke depan wajahku dan Edo bergantian. Dan akhirnya, di balik lagi menatap Edo, “Lo abis apain dia, Do? Mukanya merah gitu?”

“Yaelah, mak! Apalagi sih mulut lo tuh!” Aku merebut *mug* itu dari tangannya.



“Muka lo? Gemesshh pengen cubit pipi rona lo, Sya.” Mak lampir melakukannya hingga aku menjerit kesakitan. “Gila! Sakit!”

Edo tersenyum lalu jari telunjuknya bergerak menyalakan layar ponselku di atas meja. Dia sedikit mengerutkan alis lalu memandangku dengan tatapan bingung, “Kayaknya lo dapat pesan penting.” Setelahnya dia pergi melongos meninggalkanku berdua dengan mak lampir. Wajah Edo tampak kesal. Tapi apa urusannya denganku.

Bodo ah! Dengan sigap aku membuka pesan itu. Dan beberapa saat kemudian aku mengambil tas dan meninggalkan raut bingung di wajah mak lampir tengah menatap kepergianku.

TODAY

+6281234***** : Sya, ini saya Yosa. Maaf buat tadi siang. Hanya ingin klarifikasi soal Caca. Ngomong-ngomong, adik aku itu sudah tunangan dan bakal menikah akhir tahun ini.

+6281234***** : Sepertinya Azka menyukaimu. Aku bisa melihat itu walau hanya sekilas. Sekali lagi tolong maafkan Caca ya, Sya.

Aku menyesal!



Dan bergegas menyambangi bandara. Langkah kakiku berlari secepat mungkin setelah mengecek lokasi, dimana keberadaan Azka sekarang. Mengedarkan pandang ke seluruh penjuru sembari terus menapaki tiap jengkal lantai di bandara ini. Kesal dan sesal layaknya tak mau memisah. Beberapa saat memutari area yang berbeda-beda, akhirnya aku menghempas tubuh, duduk di sebuah



bangku panjang sambil menunduk. Entah kenapa hati dan perutku berkompromi untuk menambah beban saat ini.

Azka dimana?, lirihku menatap kosong ke arah depan.

Hingga tanpa sadar seseorang sudah menduduki sisi kosong di sebelahku. Dia Azka, dengan dua pangkal alis mengerut serta wajah panik yang tak kentara, “Saya panggil dari tadi. Tapi kamu justru berlari menjauh.”

Aku menatap matanya lalu memeluk tubuh itu dengan erat. Aku masih belum menemukan alasan yang tepat. Alasan mengapa rasa bersalah ini terus saja menghantui. Atau, bukan sesal tapi ketakutan. “Maaf, Ka. Aku bohongi kamu kemaren.”

Azka diam lalu tangannya naik menepuk-nepuk pelan punggungku yang masih dalam

rengkuhannya. “Ya. Nggak apa. Saya ngerti. Urusan kerjaan.”

“Bukan. Bukan itu. Aku merasa salah juga takut. Salah sudah menutupi semuanya dari kamu. Juga takut kamu marah terus ninggalin aku.” Azka hanya diam bahkan tangannya berhenti memberikan rasa tenang di sana. Aku lalu menjauhkan diri. Menatap raut kosong di hadapanku. “Kamu mau tahu alasan kenapa aku merasa bersalah dan menyesal. *Hm*, soal aku dan Edo kemaren”

“Nggak perlu. Saya percaya kamu.”

Sekalipun Azka mengatakannya tapi perasaanku masih sama kacaunya dengan beberapa saat lalu. Dia tak memberi jelas memalui raut wajahnya. Aku menggenggam tangan Azka erat. Dia hanya diam lalu merubah posisi duduknya jadi bersisian, melipat kakinya dan merogoh *handphone* dari



dalam kantong celana. Kulihat dia mengecek beberapa e-mail. Entah dari siapa dan tentang apa, karena bahasa yang tertera di layar benda itu sama sekali tak bisa kupahami.

Sejenak, suara yang kukenal memekik kesal dari arah depan. Dia Rebeca, si *barbie* palsu. “Ka, ayo. Buruan!” Dia sama sekali tak melirikku. Menarik lengan Azka hingga membuat pria itu berdiri. Rebeca kembali bersuara, “Jangan sampai kita ketinggalan pesawat cuma karena cewek manja lo ini.”

Aku mendelikkan mata menatapnya. Saat aku siap mengangkat bokong dari muka bangku, sesuatu yang basah seakan merembes menembus balutan putih, rok sepan yang kukenakan. Kembali duduk, aku hanya mampu bergumam kecil, “Dasar *barbie* palsu sialan!”



“Apa lo bilang, tan?” Matanya ikut membulat menatapku.

“Tante! Tante! Otak lo geser.”

Rebeca berdecak kesal. Ia menarik tangan Azka kasar membuat yang ditarik hanya melambaikan tangannya dengan ekspresi sedatar jalan tol. Sempat kulihat mulutnya merapalkan kata '*Bye*' sebelum ia benar-benar berbalik mengekori mahluk jadi-jadian di depannya.

Aku hanya bisa mendenguskan nafas kesal. Pasrah harus melihat reapon Azka tak sesuai ekspetasiku. *Arrghh!* Apa aku berlebihan? Tapi benar, aku tak ingin perpisahan sementara ini malah berujung dengan kata pisah. Membiarkan Azka dengan perasaan kecewa selama semingguan nanti. *Shit!* Aku tak mau kehilangan dia. Jelas sekarang, aku bakal mendeklarasikan diri, akan berjuang demi Azka. Dan mengibarkan bendera perang



jika saja tadi Yosa tak memberitahuku bahwa Si Rebeca itu sudah memiliki tunangan.

Well, bagaimanapun aku ada di posisi yang tak mengenakan sekarang. Melihat Rebeca yang begitu *possessive* menyeret Azka menjauhiku. Walaupun secara teknis, dia bukan siapa-siapanya Azka sih. Dan yang lebih menyakitkan, pria itu hanya memasang wajah seperti biasa. Tak ada protes, tak ada amarah, tak ada pembelaan, atau bahkan hanya senyum simpul untuk melepas kepergiannya. Apa dia masih marah, hanya saja terlihat begitu biasa karena memang dia punya ekspresi yang sulit terbaca? Atau dia sudah kelewat merasa kecewa? *I don't know*.

Aku merunduk. Menatapi sepasang sepatu *Ballerina* putih yang kukenakan. Berpikir bagaimana cara aku bisa berjalan ke area parkir dengan bercak darah yang memenuhi belakang rok ku saat ini. “*It's so a*

*worst day ever! I hate it. I hate him.
Everything was so unclear!"*

Orang berlalu-lalang hanya menatap wajah bingungku dengan tatapan jenaka. “Ah! Gimana gue balik! Azka keterlauan!”

Aku memutuskan untuk berdiri. Memberanikan diri menutupi area merah itu seadanya dengan tas kecil. Namun kemudian, sebuah jaket terselampir melilit di pinggang. Sontak aku kaget. Apalagi mendapati Azka tengah membungkuk menalikan dua lengan jaketnya di depan perutku. Dia tak kunjung berdiri tegap. Justru kini dia coba mensejajarkan wajahnya dengan wajahku. Menatap begitu lama dan intens hingga ia berucap dengan suara rendah khas Azka, “Beritahu saya kalau kamu marah.”

“Ma-rah? A-ku nggak marah kok?”
Bohongku lalu berpaling menatap apa saja di sekitar kami selain matanya.



“Jelas kedengaran. Kamu tadi bilang jika saya keterlaluan.”

“Ah! Enggak!”

Dia membela puncak kepalaiku lalu mengaitkan jemarinya di antara jemariku. Menggiring tubuh kami bergerak menuju area keluar. Aku kebingungan lalu menarik tangannya untuk berhenti, “Loh. Mau kemana kita? Entar nanti kamu ketinggalan pesawat loh.”

Azka tersenyum, “Sudah terbang.” Telunjuknya mengarah ke langit. Menujuk satu benda melayang di atas sana. “Lagian Rebeca bisa *handle* sementara saya antar kamu pulang.”

Jangan tanya lagi. Jelas pipiku memerah jambu saat ini. Dengan degub jantung yang maaih tak karuan aku kembali bersuara, “Kok kamu balik?”

Sekali lagi seorang Azka berhasil membuatku mematung sesaat, “Saya khuawatir. Wajah kamu tadi menyiratkan kalau kamu tidak lagi dalam keadaan baik.”

“Kok bisa tahu?”

“Bisa saja. Saya juga tahu tadi kamu lagi cemburu.”

“Cemburu kamu bilang!” Pelototanku menyabit, “Iya sih.”

Azka ikut teresenyum, “Lain kali nggak usah cemburu gitu.”

Aku tertawa “Pasti mau bilang, karena cemburu itu berat. Cukup aku aja yang cemburu. Sepertinya, kamu kena demam Dilan deh, Ka. Nggak nyangka aku.”

“Tasya si korban film.” Dia mendesis, seraya kembali mengaitkan jemari tangannya dengan jemariku. “Bagaimanapun kamu akan tetap jadi orang yang suatu saat bakal saya cintai seumur hidup.”





304 | Nona Hani





No. 21
[a Honestly]
...

My life's fulled of too many surprises. I Just make sure
that they not bother you a lot.

-Azka Aditama-

Seminggu setelah kepulanganku,
Jakarta kembali diguyur hujan
selama dua harian ini. Ah, sial! Meleset
lagi. Rutukku untuk yang kesian
kalinya. Well, ini bukan yang pertama kali
perkiraan cuaca yang diinfokan oleh Badan

Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) itu meleset. Informasi yang kudapat pagi tadi ternyata tak sesuai dengan kenyataan. Melihat betapa derasnya tetesan air jatuh di luaran sana.

Aku beranjak dari sofa, berjalan menuju lemari pendingin di pojok ruang. Mengambil sebotol air mineral. Karena sedikit kesal aku meneguknya hingga tersisa setengah. Bagaimanapun, informasi cuaca yang tak pasti seperti ini, bakal sangat mengganggu rutinitas sehari-hari. Bayangkan saja betapa berartinya hal tersebut dalam bidang pertanian ataupun penerbangan. Mengingat akhir-akhir ini perubahan cuaca sangat tak menentu terutama bagi kita negara tropis ini. Yang menjadi pertanyaan terbesarku saat ini adalah, apa yang terjadi dengan BMKG kita? Apa karena alat kita yang kurang canggih ataukah karena polusi udara?

Baiklah, mau apapun itu masalahnya adalah bagaimana caranya aku pergi keluar rumah untuk mencari bahan makanan? Aku menatap hampa lemari pendinginku yang kosong melompong. Berharap ada sisa makanan segar yang bisa kukonsumsi. Dan sayangnya, semua tinggal angan.

Lamunanku buyar saat seseorang menekan bel apartemen berulang kali. Aku menghampiri pintu, membukanya lalu memunculkan kepalaiku dari balik benda tersebut. Tampak olehku wajah yang tak asing lagi. Dia Anastasya.

Sedikit terkejut mendapati gadis itu ada di depan pintu apartemenku saat ini. "Masuk!" Setelahnya aku menutup pintu segera, tak membirakan aroma hujan di luar ikut masuk terbawa angin.

Tak lama, Anastasya membukanya kembali. Dia menggerutu, "Aku belum masuk. Kok



pintunya ditutup sih?" Dia berdiri di ambang pintu membuatku segera menariknya masuk ke dalam. "Ah! Aku lupa. *Perthicor!*" Tasya tertawa kecil sembari mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru rumah. Banyak kata 'Wow' terlontar dari mulut gadis di hadapanku kini.

Aku hanya berdiri bersender di dinding sambil bersedekap dada. Mataku pun tak lepas mengamati tiap ekspresi yang ia tunjukan. Sesaat pandangan mata kami bertemu dan kulihat dia tertunduk malu. Rona merah itu menjalar hingga ke pipinya. "Maaf. Aku antusias banget. Isi apartemen kamu elit semua ya, Ka?!"

Tak menghiraukannya, aku justru meminta ia untuk mengikuti tiap langkah kakiku, menyambangi sebuah sofa. Aku mendudukan diri di sebelahnya, sedikit menyenderkan

kepala ke sandaran sofa ini. Tasya hanya diam dan menatapku tak lepas.

"Kenapa?" Pandanganku tentu pasti jatuh pada sosok itu.

"Duh! *To the point* banget sih. Apa begini cara kamu nyambut tamu? Apa nggak penasaran, gimana aku bisa tahu alamat apartemenmu, Ka?"

"Gampang. Aku abis share lokasi sama seseorang."

Dia terkekeh. "Ketahuan, deh." Kulihat ia beranjak dari kursi lalu menghampiri meja kerjaku di pojokan ruang. "Kamu itu cowok tapi rapi banget, ya. Ini!" Tasya menyentuh deret bukuku yang tersusun rapi. "Semua buku dideret sesuai tingginya. Rajin amat."

Lirikan mataku memyusuri tiap geraknya. "Nggak semua cowok itu berantakan."

"Well. Cowok kan identik nggak suka bersih-bersih rumah." Detik kemudian dia



menatap ke arah layar laptop dan menyunggingkan senyum. "Background laptopmu abu-abu doang? Kenapa?"

Aku menegakkan kepala yang tadinya merebah. Kulihat dia menatapku jenaka. "Malas aja. *Wallpaper* bikin layarnya kelihatan ramai."

Dia mengangguk. "Pasang foto aku aja. Biar kamu ingat aku terus. Oh! *By the way*, kamu tahu nggak nama *instagram* aku?"

"Enggak."

"*Issh!* Giliran mas Yudha kamu tahu."

"Yudha kan ada beritahu saya waktu itu. Kamu?!"

"Ah. Benar juga. Ok, deh. Biar aku aja. Di sini ada aplikasinya ngak?" Jemarinya menekan tombol *enter* di atas *keyboard*. Sesaat dia mematung. Lalu

memalingkan wajahnya seketika dari layar menatapku. "Lo ... si pulpen?!"

Tak bergeming, membuatnya berjalan tergesa-gesa ikut duduk di sebelahku. "Serius! Pulpen itu kamu? Itu loh artikel yang kamu ketik di laptop itu nama penanya Pulpen."

Tak ada alasan yang bisa kutemukan saat mata berbinarnya seakan ikut memojokkanku sekarang. Ya, akhirnya dia tahu dengan sendirinya.

"Ya." Jawabku singkat.

Dia terkejut. Lebih terkejut dari sebelumnya. "Lo tahu nggak Ka?! Tiap ada *email* dari lo. *Dreamy group* seakan dikejar hutang. Ngak si Jayen, nggak mak lampir--- mereka semua gelagapan karena menurut yang aku dengar sih, katanya kamu itu cerewet. Salah dikit aja bagian editor pasti dibuat panik."



"Wajarkan?! Kalau editan mereka terlalu jauh mengubah tulisanku, aku nggak akan segan untuk protes."

"Ya. Tapi nggak segitunya juga kali, Ka. Mak lampir sampai stres loh kalau-kalau *draft* artikel lo ada yang diprotes mulu."

"Oh."

"Astaga, Ka. Respon kamu 'oh' doang?! *Please* deh tuh pulpen bikin mak lampir teriak kejer berkat lo. *By the way*, kalau sampai dia tahu pulpen itu kamu, *wassalam* loh riwayat si Azka Aditama ini." Dia tergelak.

Aku bergidik. Bagaimana bisa seorang wanita bersuara toak mesjid itu bisa mengakhiri riwayatku?! "Maksud kamu mak lampir itu si Rosmala Ningrum Kumala Bangsa Ratuningrat?"

Kedua bola mata gadis yang tengah duduk bersila di hadapanku seketika membulat lalu

mengerjap beberapa kali. "Kamu hapal nama panjangnya mak lampir?"

"Tentu. Dia editor buat artikelku, kan?! Wajar aku harus tahu."

"Tapi jarang loh orang sekantor yang mau susah payah rapalkan namanya yang kayak rel kereta api itu." Detik kemudian dia mengerutkan dua pangkal alisnya, "Berarti, kamu juga tahu aku kerja disana dong? Am I wrong?"

"Awalnya aku nggak tahu. Tahunya waktu kamu cerita."

"Kalau sama pak Zainal?"

"Zainal?" Aku kembali memutar otak. Mencari nama itu di antara deretan nama yang kukenal di *Dreamy group*. "Selain kamu dan Rosmala, saya tidak kenal dengan siapapun disana."

Nah! Tasya makin mengerutkan keningnya bingung. "Tapi bukannya, kamu sering



berhubungan dengannya lewat telepon?
Masa sih nggak kenal?"

Aku menggelengkan kepala sekali. "Untuk apa saya tahu namanya. Kan ada Rebeca. Aku sih cuma nulis dan mengomentari hasil editan editorku sendiri."

"Oh. Dia kaki tanganmu, ya."

"Hm. Begitulah. Dan tolong rahasiakan hal ini dari yang lain. Bahkan juga dari editorku sekalipun."

"Loh?! Apa salahnya dia tahu. Lagian bakal seru. Aku pengen tahu gimana reaponnya kalau sampai dia tahu si pulpen itu ternyata kamu loh." Tasya berdecih lantas kepalanya menggeleng dramatis. Dia lalu merogoh isi dalam tasnya lalu meraih sebuah *handphone*. Dia nampak serius menatap layar benda itu sejenak. "Halo, mak lampir!"



Melihat ia coba bicara, segera kututup mulutnya. Menahan tanganku di sana agar dia tetap diam. Dia memberontak, melepas tanganku di depan mulutnya. Tak kubiarkan dia bersuara, hingga tanganku coba menutup mulutnya sekali lagi sedang tangan sebelahku menahan tanganya, menjauhkan *handphone* tersebut dari jangkauan dia. Matanya mengerjap tak percaya. Namun aku kukuh mengunci geraknya. Dia mengangguk dan akhirnya cengkramanku pun terlepas.

Tasya kembali mendekatkan benda tersebut ke telinga, "Mak bentar gue telepon lagi." Selepasnya dia mendelikkan mata, beranjak dari sofa. "Lo apaan sih?" Dia berkacak pinggang.

"Sudah kubilangkan? Jangan bocorkan rahasia itu ke siapapun termasuk Rosmala."



"Siapa yang mau cerita?! Aku cuma mau ngabari dia kalau aku lagi di rumahmu."

Tasya menunjukkan layar *handphonenya*. Tampak, pesan dari mak lampir yang menanyakan keberadaan si Tasya dua menit yang lalu.

"Maaf. Kupikir—"

"Ya. Ya. I see." Dia meraih tasnya. "Kamu itu benar-benar misterius ya orangnya. Aku ngak habis pikir aja. Kok ada sih jurnalis yang ngak kenal sama siapapun di kantor penerbit sendiri kecuali editormu doang?! Banyak kejutan banget ya kamu orangnya."

"Mungkin. Tapi kuharap, semua itu nggak akan menggangumu suatu saat nanti."

Dia tersenyum. Manis sekali. "*I hope so.* Azka Aditama. Pria abu-abuku."



Aku bersyukur, hari ini tak hujan. Sembari melangkahkan kaki pelan, aku keluar dari



sebuah *mart* yang letaknya tak jauh dari apartemen. Aku menenteng banyak belanjaan. Jaga-jaga kejadian kemaren tidak akan terulang lagi.

Bagaimanapun kemaren itu, aku masih tahu malu tak meminta Tasya pergi ke sebuah restoran langgananku. Dan sayangnya, fakta berkata lain. Perutku tak bisa diajak kompromi. Baru saja Tasya berniat pulang, seketika bunyi kerconongan dari perutku membuatnya tertawa terbahak-bahak.
"Lapar? Makan gih sana!"

"Ehh itu—"

"Nggak bisa masak?" Tasya menaik turunkan alisnya, mengejekku.

"Bisa!" Elakku tak terima.

"Terus?"

Baiklah. Malas mencari alasan, akhirnya aku mengatakan yang sebenarnya pada Tasya. Dia terdiam sesaat lalu kembali



bersuara, "Jadi, imun kamu beneran gampang *down* gitu?! Terus gimana cara kamu milih makanan?"

"Pilih yang segar dan jelas."

"Lalu di warung mang Urip kemaren? Waktu aku ajak makan siang di depan kantor itu loh. Ingat, kan?"

Bagaimana aku bisa lupa. Setelah makan siang di sana, aku terpaksa diminta istirahat total di rumah oleh dokter keluarga. Sakit perut melilit hingga muntah-muntah, adalah gejala sistem imunku yang tengah *drop*.

Tasya kembali bertanya, "Kalau di RestoResto?"

"RestoResto aman kok, *higenis*. Aku lumayan sering makan di sana."

"Oh. Syukurlah. Jadi lain kali kita ke sana aja kalau mau makan siang." Dia menghembuskan nafas lega, "Harusnya kamu bilang dari awal."

"Tak apa."

"Tak apa gimana, Ka. Bukannya kamu bilang kita harusnya saling terbuka. *And see! You didn't ever tell it to me.*" Semenjak saat itu aku yakin jika Tasya memang berniat ingin menjalin hubungan serius denganku.

Dan akhirnya, hari ini cerah sedari pagi. Memberiku waktu setidaknya bisa merasakan dunia luar kembali. Kakiku melangkah menapaki jalan hingga satu suara yang kukenal menyapaku dari kejauhan. Dia Yudha, berlari menghampiri sosokku. "Hai! Lagi belanja?"

Aku menangguk. Membuatnya terkekeh, "Belanja bulanan ya?!" Dan akhirnya ia tertawa terbahak-bahak.

Sialan!, aku menatapnya jengah. Dan yang ditatap tak merasa risih sedikitpun. "Makanya, Ka. Nikah sana. Jadi belanja kayak ginian nggak harus kamu juga yang pergi."



Kamu pikir, mudah apa? "Terus, apa kabarmu, Yud?"

Nah! Dia pun akhirnya tertawa lirih sembari menggosok tengkuknya malu-malu. "Kita senasib ya?! Aku lupa."

Akhirnya kami memutuskan untuk menghampiri sebuah cafe kecil tak jauh dari tempat kami berada. Di sana Yudha banyak bercerita perihal kerjaannya dan juga Tasya. Ya, hal-hal yang menurutku tak perlu diketahui olehku justru dibeber habis-habisan olehnya. Aku hanya memasang raut wajah malas, berharap dia bisa paham bagaimana tak bermutunya obrolan ini. Tapi memang dasar Yudha, dia tak mengindahkan, bahkan jika hembusan nafas kasarku terdengar nyaring olehnya.

"Jadi, kapan kamu bakal seriusin si Tasya?" Akhirnya cerita panjang itu berakhir.

"Khawatir aja, soalnya dia perempuan. Rawan belendung perutnya."

Well, sejurnya. Bagi kaum pria, pertanyaan si Yudha itu bagai buah si malakama. Berat. "Aku masih butuh waktu."

"Berapa lama?"

"Sampai aku dan Tasya yakin."

"Sampai kapan itu?"

"Nggak ada yang bisa menghitung berapa lama keyakinan itu akan muncul."

Yudha menatapku malas. Dia tak suka mendengar jenis jawabku. Akhirnya dia beranjak dari kursi, "Kamu harusnya jangan cemen kayak gini, Ka. Cowok harus ambil tindakan duluan. Harus lebih berani. Kamu nunggu si Tasya yang kasih lamaran ke kamu? *Are you kidding me?!*"

"Aku bisa. Jika Tasya minta dilamar sekarang. Dan kamu mau, aku menikahi Tasya tanpa cinta?"



Dia terdiam sesaat lalu balik menatapku serius, "Tiga bulan. Kupikir akan mudah soalnya kamu dan Tasya sudah saling cinta, kan?"

Wah! Kesimpulan semata saja kalau dia bicara seperti tadi. Tapi justru Yudha melayangkan cengirannya itu, " Gue bisa lihat dari wajah kalian. So, *three months, or leave her!*"

Tak tunggu lama, dia segera berbalik meminggalkanku sendiri. Ya, mungkin hanya kekhawatiran kakak ke adeknya. Tapi, bagaimanapun justru hal itu yang menjadi beban pikirku sekarang, "Hah! Sial!"





No. 22
[Terciduk]

...

--karena anda telah tercyduk!

-oleh dua tersangka-

“ Hh meledup ehh” suara latah itu melengking bak tikus kejepit pintu saat tiga puluh enam balon kami pecahkan berbarengan tepat saat kaki wanita tersebut melangkah keluar dari pintu *lift*. Ia lantas terduduk lemas di lantai. Hampir semua karyawan di lantai empat reflek

menutup telinga bersamaan. Sedang yang punya suara dibuat kewalahan dengan rentetan kata-kata yang sungguh tak ada faedahnya sama sekali. “Begini ya kalian di belakang gue. Sudah seharian ini gue bolak-balik ruang si Jayen berkat ulah lo, Do. Lah ini lu semua sekongkol buat ngerjain gue. Dasar edan!”

“Kok gue, mbak?” Elak Edo dengan wajah cueknya. Mak lampir sampai jengah, memilih tak mengindahkan tanyanya.

Seharian ini Edo hanya duduk santai di balik meja kerjanya. Berselancar ria di dunia maya. Sedang kuyakin, rencana yang ia buat sudah mengenai sasaran tanpa harus turun tangan langsung. Edo Darmansyah memang, si otak jahil yang seluruh alur pikirnya selalu dipenuhi akal-akalannya saja.

“Loh! Elo kan yang *hacked* data gue?! Ngaku!”

Edo hanya cengengesan di tempatnya. Tanpa dijawab pun semua orang disini sudah pada tahu, minus si mak lampir.

“Lo tahu gue gila nyariin artikelnya si pulpen. Mana tuh artikelnya si *freelance* songong lagi. Bisa-bisa gue dipecat sama si Jayen. Keterlaluan lo, Do.” Keluhnya. Lalu mata mak lampir melirik ke semua wajah di sini, “Lu semua juga. Tega amat liat gue stres sampai segininya?!”

“Ya iya lah. Kapan lagi coba ada kesempatan ngerjain penunggunya lantai empat”, celetukku membuat mata mak lampir mendelik makin tajam.

Edo yang tadinya cuma cengegesan di depan laptop, kembali tertawa terpingkal-pingkal, “Kalian nggak liat sih mukanya pas gue bentak. Sumpah kayak kucing lagi eek terus kena sembelit akut. Gokil kan gue?!”



Mataku membulat. Membayangkan betapa totalitasnya si Edo berakting. “Demi apa coba Do, lo bentak nih si mak lampir?!”

“Demi cintaku padamu, Anastasya Reswari”, jawab Edo. Dan reflek semua mata manusia disini menatapku dan Edo bergantian.

Suara deheman hingga lirikan mata tak bersahabat melayang ke arahku. Siapa lagi kalau bukan empat cewek-cewek labil berstatus sebagai anak baru magang. Mereka yang mengaku sebagai penikmat wajah gantengnya seorang Edo Darmansyah, akan sangat termakan api cemburu saat si bocah kampret satu itu coba bertingkah kelewatan batas denganku ataupun mak lampir. *Well*, kalau cemburu karenaku, itu alasan yang masih bisa diterima. Tapi ini, mak lampir yang sudah punya buntut dua

itupun terkadang bisa dapat nyinyiran dari empat mahluk yang masih bau kencur tadi.

“Cinta ‘pala lu!’, aku mencibir tak suka. “Lagian lo kelewatan, Do. Ya kali, usia bau tanah gini lo bentak. Harusnya lo nasehati baik-baik, sudah tua kok malah makin jadi tingkahnya.”

“Bacot lu, Sya.” Kali ini sebungkus tisu yang masih utuh melayang di antara aku dan Edo. Sigap, kami lari menghindar. Menjauhi mak lampir yang sudah siap melontarkan sumpah serapahnya.

Aku dan Edo berjalan beriringan. Menapaki lantai dasar menuju pintu keluar gedung ini. Sejak pagi aku dan Edo sepakat membuat rencana yang tujuannya sih, mau ngerjain itu mak lampir. Mengingat hari ini dia sedang berulang tahun yang ke tiga puluh enam. Sejak semalam, kami berdikusi lewat panggilan telepon dan akhirnya berakhir



dengan kata sepakat. Edo yang membuat mak lampir panik seharian. Sedang aku dan yang lain sibuk menyiapkan pesta untuk malam nanti di salah satu cafe milik si Jayen. Dan sepertinya, kata maaf kami harus ditunda hingga pesta nanti malam.

Kali ini kami menyambangi lahan parkir. Edo yang berjalan mendekati motor besarnya dan aku yang berjalan mendekati Veloz abu-abu milik Azka. Sejam yang lalu memang aku dan Azka memutuskan untuk makan siang bersama di RestoResto. Dan sayangnya si bocah mendengar percakapanku dengan Azka via telepon tadi. Dan akhirnya aku menyetujui pintanya untuk minta diajak makan siang bareng setelah sekian lama Edo merengek, jelas sepaket dengan rayuan mautnya.

“Hai, Ka.” Sapaku.

Kulihat dia menoleh, “Hai. Ayo masuk.”

“Engh, Edo ikut loh. Dia merengek tadi pengen diajak.”

Sejenak dia terdiam. Entah dia mendengarku atau tidak, Azka hanya menyibukkan diri, menyalakan mesin, menurunkan rem tangan, dan akhirnya ia membagi fokus dengan jalan. Sekali lagi aku mencuri lirik ke sebelah, namun masih tak ada respon. “Azka?”

Dia menoleh, “Ya.”

“Kamu marah?”

“Soal apa?”

“Edo. Aku nggak niat ngajak. Tapi dia merengek pengen ikut.”

Azka akhirnya terkekeh kecil. “Namanya juga anak kecil. Nggak sekalian ibunya juga?”

Nah loh! Ini singgungan atau gimana?!

Dia kembali tersenyum hanya saja kali ini sambil menatapku sesaat, “Rosmala. Temanmu itu. Anaknya bukan?!”



“Loh? Bukan. Yang aku maksud ini si Edo. Yang nemui kita di RestoResto tempo hari. Inget nggak?”

Menangkap maksudku. Azka langsung berpaling ke arahku. Matanya membulat dan alisnya menaut. Raut tak suka itu gamblang tergambar di wajahnya. “Edo Darmansyah?!”

“Iya. Kamu pikir Edo siapa lagi?”

“Hanya anak kecil yang merengek, Sya. Dia itu pria dewasa. Dan, apa dia tak merasa kalau dia itu bakal ganggu acara makan siang kita?”

“Jadi, nggak boleh?”

Dia menghentikan mobilnya, mendekati trotoar jalan. Sembari melepas *seatbelt*, dia memiringkan tubuhnya menghadapku. “Ini bukan masalah boleh atau tidak. Tapi menurutku, setidaknya Edo pasti mengerti kenapa aku mau jauh-jauh jemput kamu ke kantor cuma buat makan siang?”

Azka marah? Menurutku sih iya. “Ya, untuk makan siang bareng.”

“Ya! Bareng. Aku dan kamu.”

“Yah! Jadi gimana dong? Aku sudah keburu iyain. Lagian dia tuh maksa banget lagi.”

“Lain kali, kalau ada yang mau ikut, tolak aja. Aku maunya kita cuma makan siang berdua, Sya.”

Duh! Rasanya jantungku bisa detak tak kenal ritme. Jelas aku tersipu, melihat Azka cemburu yang sayangnya tak diucapkannya secara langsung.

“Sip!” Aku mengacungkan jempol tanganku. “Tapi waktu itu saat mak lampir ikut makan siang bareng kita, kamu nggak masalah tuh.”

“Jelas beda. Edo suka kamu. Dan aku nggak bisa larang Edo sesuka hati.”

“Edo suka aku? Gimana bisa kamu mikir sampai kesitu?”



“Aku pria. Dan sangat mudah buatku jika hanya menilai bagaimana cara pandang Edo ke kamu dan ke wanita lain.”

“Edo—”

“Aku nggak akan larang perasaan Edo ke kamu ataupun sebaliknya. Hanya saja kita berdua sedang menjalin hubungan, bukan?! Dan kuharap kamu bisa meyakinkan saya tentang hal itu. Sama seperti saya yang sudah yakin denganmu.”

Setelahnya baik aku dan Azka, tak ada yang coba membuka suara kembali. Kami diam dalam hening. Sepanjang jalan hanya diisi oleh iringan musik yang diputar di salah satu station radio yang tak begitu kami indahkan.



“Hai, Azka. Ketemu lagi!”, sapa Edo namun hanya ditatap datar saja oleh yang punya nama. Edo menarik kursi di sebelahku. Lalu



memanggil seorang pelayan dengan lambaian tangannya. “Mau pesan apa? Gue traktir!”

Aku mendengus, “Nggak usah. Gue masih mampu bayar.”

“*Ela!* Biasanya juga lo nggak ngelak gue sedekah makan sama lo. Gue kan dermawan. Dulu tiap makan siang gue sengaja ngajak lo biar bisa berbagi dengan yang butuh.”

Aku melototkan mata. “Lo pikir gue kaum duafa, gitu?!”

“Gue nggak mikir gitu. Gue mikirnya elo itu cantik.”

“Buset! Lo modus apa nih?!”

“Modus buat jadi pacar lo.”

Sontak mataku membulat. Sedang Azka hanya menatap Edo datar walaupun kulihat dia sempat kaget sesaat. Edo seperti halnya dia, malah terkekeh tak ambil pusing. Obrolan kami terhenti saat seorang wanita datang



sambil membawa lembaran *note* di tangan, “Ada yang bisa saya bantu?”

Edo dengan sengaja menaikkan dua tangannya ke atas meja, lalu menampu dagu sambil memanyunkan bibir. Menggemaskan. Kupikir itulah kata yang jelas terlintas di pikiran gadis belia di hadapan kami saat ini. Matanya berbinar, rona merah itulah yang membuatku yakin, gadis itu tengah tersipu.

“Mbak, bisa bantu saya yakini cewek di sebelah ini buat jadi pacar saya?!”

Pelayan itu tampak bingung. Dia menatapku dan Edo bergantian. “Saya?!”

Aku melambaikan tangan ke arahnya, “Eh, enggak! Enggak! Nggak usah didengarin ini satu mahluk planet. Kasih makan aja dia, mbak. Suka gini nih kalau lapar. Ngelantur.” Dengan sigap kubuka lembaran menu di hadapan kami. Kutunjuk yang menurutku

enak dilihat, peduli amat dengan rasanya. “Ini, ini, dan ini. Dah mbak! Kami tunggu ya!”

Selepas kepergiannya, sekali lagi kulirik Edo dengan tatapan mata tajamku. “Baik lo balik kalau cuma mau ngerusak acara makan siang kami.”

Gimana tidak kesal. Sepanjang kami ada di RestoResto, hanya suara Edo saja yang terdengar olehku sedari tadi. Sedang Azka tak mengindahkan, baik aku maupun Azka. Dia memilih untuk menjadi penonton. Dan itu jelas membuatku was-was. Rasanya seperti tengah diintai oleh pacar sendiri.

Selama makan, aku bersyukur. Mahluk jadi-jadian di sebelahku tak mengucapkan sepatah katapun. Hanya makan dan melayangkan senyum hingga matanya menyipit. Manis sih, tapi tak sampai membuatku lupa diri.

“Aku mau ke toilet dulu, Ka.” Pamitku.



Aku buru-buru menyambangi salah satu lorong milik RestoResto. Di dalam sana, aku coba membasuh wajah. *Well*, panas juga kalau tiap saat sedari tadi Edo terus menatapku intens dengan senyumnya yang terus terukir tiap mata kami bertemu. Pantulan di kaca menampakkan wajah pucatku. Kurogoh lipstik bewarna *peach* dari dalam tas dan memolesnya sedikit ke bibir. Memakai pelembab wajah dan selesai.

Saat keluar, sedikit kaget kulihat Edo menyenderkan badannya ke dinding pembatas lorong tak jauh dariku. Dia melambaikan tangan memintaku mendekat. “Gue mau lo tahu. Yang gue omongin tadi serius, Wi.” Ucapnya saat kami saling berhadapan.

“Soal apa?”

“Lo sengaja lupa? Minta banget gue ngulang nih?” Dia berdecak kesal.

“Menurut lo?!” Paham sih. Tapi aku sengaja menghindari topik yang ia maksud.

Dia menggaruk belakang kepalanya sambil tertunduk kikuk. “Gue suka lo.”

“Hah?! Maksudnya?”

“Payah! Lemot amat tuh otak. Suka ya suka. Ah! Masa gitu aja harus gue jelasin sih.”

“Suka gimana?”

“Suka. Cinta. Bodoh!”

Jantungku serasa ingin melompat keluar. Bagaimana bisa si bocah ini bicara ngelantur seperti yang baru ia ucapkan. “Lo apaan sih, Do?” Elakku seraya berjalan memunggunginya. Tak mau ambil pusing, aku tak membalikkan badan meskipun dia terus saja memanggil namaku. Detik kemudian Edo dengan cepat menarik tanganku. Dia memutar tubuhku hanya dalam sekali sentak.

“Bisa nggak, kali ini kamu anggap aku serius?”



“Soal apa lagi sekarang? Lo suka gue?!”

Aku menyentakkan tangan, membuat tenggaman Edo di lenganku terlepas. “Lo sadar nggak sih? Gue sama Azka lagi menjalin hubungan. Dan lo tanpa peduli nyatakan perasaan lo ke gue. Di depan Azka pula.”

“Salah? Apa salah aku coba mengungkapkan perasaanku ke seseorang yang kusuka?”

“Nggak salah, Do. Tapi orangnya yang salah. Aku cinta Azka dan aku mau serius dengannya.” Kulihat dia sedikit terkejut dengan ucapku. “Maaf, Edo.”

Raut kecewa jelas tergambar di wajahnya. Bukannya menunduk malu seperti lumrahnya ditolak, justru kini dia terkekeh geli. “Jadi lo tolak gue nih?”

Astaga! Baru ditolak loh itu si Edo.

“Maaf. Sayangnya, iya.”

“Ah! Poor me.” Wajah Edo memerah. Aku justru tertawa melihatnya.

“Sakit ya, Do?”

“Najis.” Dia ikut tertawa. “Rasanya justru aneh. Cepat banget prosesnya. Gue aja sangsi tadi udah nembak lo apa belum.”

“Halah! Bilang aja lo malu. Pakai bilang aneh segala.” Tuh kan, Edo memalingkan wajah.

Kulihat dia tak lagi menunduk. Matanya menyorot tajam ke satu arah. Kulihat seorang gadis berambut sebahu berjalan keluar toilet melewati lorong yang sama dengan yang kami lalui.

“Sya, lo tadi nanya apa gue sakit, kan?” Ucapnya tanpa melepas tatapannya pada sosok di sana.

“Hah? Eh Iya sih?”

“Rasanya sakit banget.”



Aku menautkan alis, “Heh? Apaan sih lo lebay.”

“Beneran sakit, Sya.” Selanjutnya tatapan tajam itu kembali mengarah tepat ke mataku.

“*Oh, sorry. I'm so sorry.* Gue nggak maksud nyakiti lo, Do. Tapi faktanya gue nggak pacari saingan kerja sendiri.”

“Merasa salah kan lo?”

Aku tergelak sekali lagi. “Iya sih.”

“Cepat lo tanggung jawab.”

“Sinting! Lo pikir gue hamili lo apa?
Tanggung jawab apaan, hah?”

“Baikin perasaan gue baliklah.”

“Baperan banget lo jadi orang. Udah, ah!
Azka nunggu kita.”

Tanpa tunggu lama, Edo kembali menarik tangaku, merangkulku dalam dekapannya.

“Diamlah. Tolong gue, Sya. *Please!*”

“Edo! Lo jangan kurang ajar ya!” Aku memberontak dalam pelukan Edo. Hanya

saja jelas kekuatan pria ini tak bisa meloloskan usahaku untuk lepas darinya.

“Sya, diam dulu. Bentar aja.”

“Sinting ya lo! Lepasin atau gue teriak nih?!”

Matanya mengarah ke gadis itu hingga saat objek yang dipandangnya menatap ke arah kami, Edo dengan sigap menempelkan bibirnya sesuka hati ke bibirku. Sontak aku berusaha menjauhkannya. Namun, lagi-lagi dia punya kekuatan lebih besar untuk mengekang pundakku dengan kuat. Sialnya, semakin kuat kekangan itu, semakin kasar pula Edo memainkan gerak bibirnya. Hingga akhirnya, aku menyerah. Menerima perlakuan begitu saja.

Demi tuhan, dia pun seakan mengerti. Permainannya tak sekasar detik lalu itu. Justru aku dibuat nyaman, hingga tangan Edo yang sedari tadi mencekram pundakku kuat, berpindah letak menyentuh tengkukku



dengan lembut. Rasa nyaman itu melunturkan semua akal sehatku. Aku dan Edo tak lagi menyadari, bagaimana reaksi gadis itu melihat perbuatan kami. Detik tak lagi ada, membiarkan dua mahluknya saling memutar waktu sesuka hati. Hingga akhirnya, Edo menjauhkan tubuh itu. Aku hanya menunduk, tak berani menatapnya.

“Maaf. Aku kelepasan.” Edo menepuk puncak kepalamku perlahan, “*But, Thanks a lot for your help.*”

Tuhan akhirnya menunjuk apa yang salah saat sosok Azka berdiri sembari melipat tangannya di depan dada. Raut wajah Azka masih sama, tak bisa kubaca. Dia hanya menatapku tanpa harus bersusah payah melirik ke sisi sebelahku. Dan akhirnya, langkah Azka adalah hal yang bisa menjawab semua rasa sesalku saat ini.



©Abu Abu | ٣٤٣





No. 23
[A Help]

...

Ketika maaf terucap—bukan berarti semua akan jelas untukmu, bahkan bagiku.

-Azka-

Jangkahku terhenti saat satu pandangku melayang ke dua sosok manusia di sana, saling memejamkan mata tanpa peduli dengan tatapan lainnya di sekitar mereka. Dia Edo dan Tasya, wanita yang tengah kuragukan akan kesetiaannya kini.

“Az-ka?!” dia terkejut. Jelas, dia akan sangat terkejut ketika aku dengan bodohnya hanya menonton pertunjukkan yang mereka suguhkan tepat di depan mataku sendiri.

Tasya berlari mendekatiku, “A-ku, Edo. Az-ka, maaf. Ini bukan seperti yang kamu lihat.”

Edo, pria itu hanya diam berdiri di tempatnya. Sambil bersedekap tangan di dada, ia menatapku dengan tatapan datar. Sedang Tasya, tak henti-hentinya memberi jelas. “Kumohon Azka. Dengarkan aku.”

“Kamu!” Aku menatap wajah pucatnya tak percaya. “Sebenarnya dengan siapa kamu ingin memulai? Saya atau dia?”

“Azka. Tadi Edo minta bantuanku. Kupikir dia ingin menghindari seorang gadis. Azka, aku akan minta Edo menjelaskan hal ini padamu, Ka.”



Aku tak mengindahkan ucapnya. “Saya? Atau mungkin Edo? Kemana hati kamu tertuju sekarang?”

“STOP, AZKA!” Tasya membentak. “Bukan itu masalahnya. Dengarkan aku dulu.” Dengan frustasi dia menoleh ke belakang. “Edo. Ini salah lo. Tolong jelaskan ke Azka. Gue sudah bantu lo, kan?! Sekarang giliran lo yang bantu gue jelasin ini semua ke dia.”

Pria tersebut akhirnya berjalan mendekati kami. Dia tersenyum sesaat ke arah Tasya. Namun detik kemudian, tatapan tajamnya mengarah ke diriku. “Gue suka Tasya.”

“EDO!” Tasya terkejut. Ia lalu membalik penuh tubuhnya menghadap pria tersebut. “Berengsek lo. Ini caranya lo balas budi. Sudah gue bantuin juga.”

“Masalah tadi dan masalah kita jelas beda, Sya. Gue memang sengaja cium lo di depan

gadis tadi. Tapi soal perasaan gue ke lo itu nyata.”

“Edo. Lo masih nggak paham juga. Orang yang gue suka itu Azka. Bukan lo.”

“Lo suka Azka? Yakin?”

“Iya!”

“Lo suka gue?”

“Enggak.”

Dan kemudian Edo menarik salah satu sudut bibirnya menatapku. “*See! She likes you. But in fact, she loves me.*”

Tasya mengelak. “Gue nggak suka lo, Edo!”

“Iya lo nggak suka. Tapi cinta.” Kembali Edo menatapnya. “Dan gue merasakannya tiap lo tersenyum, tertawa, bahkan tiap lo menikmati semua momen yang coba gue bagi ke lo. Elo beda, Sya. Bukan benci, justru lo merasa nyaman, bukan?! Jadi, nggak salahkan jika gue artikan rasa nyaman itu dengan cinta?”



Tasya hanya diam. Dan aku membenci reaksinya. Aku berharap dia mengelak sekali lagi. Tapi apa yang kulihat sudah cukup. Bahwa dia bimbang. Dan sayangnya, diamnya Tasya justru jadi sebuah jawaban yang sudah sangat jelas bagiku. Tak tunggu lama, aku meninggalkan mereka. Hingga langkahku terhitung jauh pun, tak ada suara darinya yang mampu kudengar. Hingga pada satu titik aku menyadari, aku sudah tak bisa meyakininya lagi.



Aku berlalu melewati lahan parkir, mencari keberadaan Veloz abu-abuku di satu tempat. Langkahku makin memburu saat kulihat gumpalan awan kelabu menganggantung begitu saja di langit-langit. Namun sesaat, tubuhku oleng, seseorang menabraknya dari arah belakang dengan keras.

“Maaf! Maaf!” Suara gusar itu membalikkan tubuhku. Hingga ia terlonjak kaget, “Azka!”

Sesaat aku terdiam. Mengamati wajah panik dan bingung pada sosok di hadapanku. “Sorry. Aku nggak lihat kamu tadi.” Ucapnya dengan nada gusar.

“Oh!” Aku menunjuknya. “Kamu, Yosa. Apa kabar?”

Dia menghela nafas panjang. “*Bad! I'm so bad. I get a trouble.*” Yosa mengacak surai rambutnya sembari satu tangan bertengger di atas pinggang. Dia mondar-mandir satu dua langkah di depanku. “Caca, adikku hilang. Dua harian ini ayah menguncinya di kamar. Ayah melarangnya berpergian. Dan tadi siang kulihat dia sudah tidak ada lagi di kamarnya.”

Aku mengangguk perlahan. “Oh. Pantas saja hasil wawancaranya kali ini belum juga kuterima.”



Sepertinya Yosa tak begitu memperhatikan responku. Dia masih sama, bingung dan tak berhenti melangkahkan kakinya untuk tetap bergerak. “Ini salahku. Harusnya aku tidak membiarkan ayah menghukum Caca sampai seperti itu. Bagaimana ini? David dan orang tuanya bakal berkunjung besok pagi. Sedang Caca, aku bahkan tak tahu harus kemana lagi. Oh, astaga!”

“Hei. Tenang dulu.”

Yosa sudah berjongkok, menenggelamkan wajahnya ke atas paha. Sedang kedua tangannya bertumpu di belakang kepala. “Tolong aku, Azka. Pikiranku benar-benar kalut. Aku tidak tahu harus bagaimana saat ini? Apa adikku baik-baik saja?”

Well, hari ini ternyata begitu runyam. Tak berhenti di satu masalah, bahkan sekarang masalah yang tak ada hubungannya denganku pun seakan ingin sekali minta

diperhatikan. Aku merogoh *handphone* dari dalam kantong celana, coba menghubungi satu nama di antara deretan nomor kontak yang kupunya. Dua kali panggilan tersambung, dan hanya mendengarkan satu kalimat yang sama, *maaf, nomor yang anda tuju sedang tidak aktif.*

Hell! Akhirnya aku menarik lengan pria di hadapanku. “Berdiri. Bukan waktunya kamu menyesali perbuatanmu atau siapapun itu.”

Dia mengelap pipinya yang basah. Aku sedikit terkejut mendapati Yosa tengah menangis. Ya, walaupun tanpa isakan, tapi sudah cukup membuatku menyimpulkan bahwa rasa sesal dan sayang bisa sangat memukul seorang Yosa yang kukenal.

“Aku bantu cari. Kita saling kabari aja nantinya.”

“A-ku ... aku minta bantuan David. Mungkin saja dia mau membantu.”



“Baiklah. Aku duluan.”

Mencari Rebeca bukanlah hal yang mudah. Gadis itu, selama aku mengenalnya, punya banyak referensi tempat yang ia suka untuk bisa dikunjungi selagi dirinya disibukkan oleh setumpuk lembaran hasil kerja kerasnya. Aku selalu mengingat dengan jelas, saat setelah semua ketikan sudah berhasil ia rapikan, Rebeca selalu menceritakan semua hal terkait pekerjaan dan tempat dimana ia bisa menuntaskan semua kerjaan itu sendiri.

Dan di sinilah aku setelah mendatangi semua tempat yang pernah ia ceritakan. Aku berdiri di depan pintu satu *infomart* yang tak seberapa besar. Aku berjalan menuju rak dimana semua merk dari produk minuman berjejer rapi di atasnya. Tak jauh dariku, sesosok gadis tengah duduk sambil menekuk dua kaki panjangnya di depan dada. Dia

menyembunyikan wajah itu diantara celah sambil memeluk lutut dengan erat.

Gadis itu Rebeca, dengan jaket kebesaran dan rambut acak-acakkan.

“Ngapain di sini?” Aku mendekatinya.

Tubuhnya sedikit kaget, hingga ia mendonggakan kepala. “*Ma boy! Is it you?*”

Aku miris melihat penampilannya yang terlalu sinkorn dengan kata gembel. Wajah pucat, bibir biru, dan matanya memerah. *Astaga! Bisa-bisanya dia tertidur di sini?!*

“Ngapain kamu tidur disini?”

“Gue bingung. Dari tadi nyari susu kotak yang harganya ngak lebih dari segini.” Re mengeluarkan selembar uang seribuan dari dalam kantong jaketnya. “Ngak nemu. Gue sampai ketiduran.”

Aku mendenguskan nafas kasar. Sejenak aku memalingkan wajah ke sebelah. Hari ini



sungguh melelahkan. Sembari memijat pelipis aku kembali menatapnya, “Kamu itu bodoh atau tolol sih! Cepat berdiri.”

Dia tertawa, “Iya. Benar. Hari gini, ada susu kotak harga seribu?! Ya, ya. Gue ngerti sekarang. Nggak ada ya, Ka?”

Tak tunggu lama, aku menarik tangannya. Namun dia bersikeras tak mau beranjak dari tempatnya. “Mau kemana?”

“Pulang.”

“Kemana pulangnya? Gue nggak mau kembali ke menara itu! Gue Rebeca buka Repunsel, Azka.”

“Hei! Kamu ngelantur?”

“Ayah ngurung gue di menara. Dan gue nggak bisa turun ke bawah. Nih!” Dia memegang ujung rambutnya sambil mengerucutkan bibir. “Sial! Rambut gue cuma sampai sebaru doang.” Dan akhirnya dia menangis.

Aku tak bisa membedakan, mana teriakan dan mana tangisannya. Justru sekarang, mata setiap orang yang melalui kami, memandangku dengan tatapan benci. Tak tunggu lagi, aku menarik tangannya dan menaikkan tubuh kurusnya ke atas pundak kananku. Aroma alkohol membaur dengan wangian parfum yang ia pakai. “Re? Kamu mabuk!”

“Aku bukan Repunsel, goblok!”

Cukup. Aku sudah sangat lelah. Dan langit pun seakan turut lelah menungguku. Aku harus pulang secepatnya sebelum aroma hujan itu menambah deret masalah di hari ini. Aku melangkah lebar tak memperdulikan lirikkan jenaka dari orang-orang sekitar. Re hanya berteriak tak jelas. Membuatku yakin bahwa ia tengah mabuk berat.

Shit!





356 | *cNona Hani*





Just get out of here!

-Azka Aditama-

G adis itu masih terlelap, terbaring di atas sofa apartemenku. Di luar hujan pun mengguyur bumi. Berkali-kali aku melangkah gusar memutari ruangan ini. Perasaanku ada di antara tak nyaman dan takut. Tak nyaman karena kehadiran seseorang yang terhitung sudah lebih dari dua jam bergelung memakai selimut yang kuberi. Dan, perasaan takut

untuk memilih melangkah ke luar rumah, menembus hujan, meninggalkannya sendiri di sini. Jelas pilihan kedua, tak akan pernah kusanggupi.

Aku sudah mengirim Yosa pesan singkat untuk segera menjemput Re kemari. Hanya saja, dia beralasan masih ingin menyembunyikan keberadaan Re dari ayahnya sebelum masalah di rumahnya terselesaikan. Akhirnya, aku dibuat kacau oleh kedua Miles ini.

“Hei, bangun!”, aku menggoyangkan pundaknya perlahan. Namun gadis itu tak terbangun sedikitpun. “Bangun!” Kali ini sedikit kasar kembali coba kubangunkan dia. Dan akhirnya Re membuka mata. Menyadari wajahku yang tertekuk, dia terseyum kikuk. “Cepat pulang sana!”

“Ih! Baru juga sadar.”

“Dua jam. Dan tidak ada toleransi lagi.” Aku menarik selimut di tubuhnya. Sedang dia bersikeras menahan benda itu tetap melingkupnya. “Biarin gue nginap sini ya, Ka? Sehari doang?”

“Enggak!” Aku kembali menarik selimutnya dan dia pun juga melakukan hal yang sama.

“Oke. Sampai nanti malam aja gimana?”

“Pulang sana!”

“Sejam?”

“Re!”

“Sejam doang, Ka!”

“Rapikan penampilanmu. Dan bergegas keluar dari sini.” Aku menarik selimut itu dalam sekali hentak. Membuat sosok itu hampir terjungkal ke depan. Dia memberengut. Sambil berdiri, Re coba merapikan baju dan rambutnya bermodal pantulan dirinya di kaca dinding di hadapan



kami. “Ya, udah. Gue nginep di rumah teman aja.”

Teman? Siapa? ”Marsel?”

Dia mengangguk, “Aku tidak punya teman kecuali lo dan Marsel.”

Ya, ya. Marsel si Pangerannya Colosseum, tempat *clubbing* terbesar dan termewah di kota ini. Baiklah! Bagaimanapun, aku tak akan gila membiarkan manusia di hadapanku ini berniat memasukan dirinya sendiri ke kandang buaya darat seperti Marsel.

“Masih mabuk?”, tanyaku menghentikan gerak Re tengah merapikan baju.

“Sedikit pusing. Bentar juga baik.” Dia lalu tersenyum dan berbalik memunggungiku. “Baiklah. Gue pergi. *Thanks for your help.*”

Sigap kutarik tudung jaketnya, membuat gadis itu berteriak memegangi lehernya sendiri. “*Yakk!! Sakit! Leher gue tercekik!*”

“Mau kemana kamu?”

“Ya, ke rumah Marsel lah. Lo kan nggak bolehin gue nginap sini.”

“Dengan berbekal uang seribu? Yakin bisa nyampai tujuan?”

Dia berdecak sebal, “Setidaknya pinjamin gue uang kek. Atau nggak biarin gue pakai *handphone* lo buat pesan taksi online.”

Aku menoyor dahinya, hingga wajah itu makin tertekuk, “Sana ke meja dapur. Pakaian ganti sudah ada di toilet.”

Mendengar hal itu, Re justru menatapku tak percaya. Detik kemudian dia melompat kegirangan, “Serius? Gue boleh nginap disini?”

Tak menghiraukan tanyanya, aku bergegas memasuki kamar. Setidaknya, untuk malam ini aku bakal merelakan ruang tamuku menjadi tempat privasinya buat sementara.

Benar-benar masalah!





Jarum jam singgah di angka dua malam ini. Aku melangkah keluar kamar menyambangi lemari pendingin. Meneguk segelas air dan bergegas kembali ke ruanganku. Namun, niat itu terhalang saat kulihat Re tengah duduk bersila di atas sofa, memandang ke arah luar kaca jendela dengan tatapan kosong. Gelap di ruangan ini, tak membiarkanku melihat raut wajah itu dengan jelas. Aku memutuskan untuk tak menganggunya. Namun suara Re menyapaku, membuatku berbalik badan mendekati sosok di sana,

Dari dekat, sinar lampu balkon baru dapat menampakkan wajah sembabnya. “Kepala rasanya ingin meledak. Makanya tadi pagi gue lebih milih mabuk. Kata Marsel, mabuk cara jitunya buat menghilangkan stres.”

Aku memutuskan ikut duduk menyebelahi Re, “Dunia Marsel dan duniamu jelas beda.”



“Ya. Tapi kami sama-sama lagi tertekan. Sama-sama butuh pengalih. Dan Marsel menyarankan saran yang bagus, bukan?!”

“Tergantung. Jika kamu mau punya kehidupan sepertinya, silahkan.”

Dia tertawa. Tapi kuyakin ada rasa kesal yang mengikuti tawa itu. “Lo tuh *to do point* banget orangnya. Nggak penasaran gitu, sebab kenapa gue sampai milih mabuk-mabukkan? Ya, dimana-mana cewek pasti punya alasan, Ka. Sekalipun, melibatkan perasaan justru jadi yang lebih dominan bagi kaum kami.”

“Hak kamu mau cerita apa enggak. Aku pun malas menambah daftar masalahku. Asal kamu tahu, dua Miles yang kukenal sudah cukup membuatku kesusahan sehari ini.”

“Benarkah?” Dia kembali tertawa. “*Well, sorry.* Tapi gue memang harus melarikan diri dari masalah sekarang. Mungkin Yosa sudah



memberitahu lo soal David kemaren--- tunangan gue. Sial! Dia dan keluarganya adalah sekumpulan malaikat yang dipaket Tuhan ke alamat rumah gue, Ka. Lo nggak kenal dengan Rassen Miles, sih. Pria lima puluh dua tahun yang terlalu ambisius dengan ketenaran. Dia mau berbesan dengan keluarga David hanya untuk numpang tenar. Lo kenal David?”

“Ya. Penulis biografi terkenal deretan nama-nama chef yang mendunia.”

“Yup. Mereka sekeluarga sering bolak-balik memunculkan muka di layar tv. Dan ayahku membutuhkannya. Demi mendongkrak semua kegiatan bisnis kulinernya di beberapa tempat.”

Aku mengangguk paham. Cukup ketik nama Rassen Miles, dan laman pencairan akan mengantarkanmu pada beberapa profil yang memuat nama terkait berserta beberapa rintis



usaha kuliner mereka yang terkategorikan masuk ke kelas atas.

“David pasti tahu. *Belive me!* Dan kupikir dia ngak bodoh tak sadar dikadalin oleh ayahmu sejak awal.” Ucapku acuh. Aku tak peduli apa dia tersingung dengan ucapanku barusan. Bagaimanapun, siapapun tahu bagaimana ambisiusnya jenis manusia satu itu.

Mata Re melotot. Raut terkejut itu jelas tercetak di wajahnya kini. Cukup lama, ia baru bisa bersuara, “Gue kenal lo. Tapi gue nggak nyangka, mulut lo bisa sesadis itu ya, Ka?!”

“Terus, bagaimana denganmu sendiri?”

Alisnya hampir menyatu, “Maksudnya gimana, sih? Sial! Kok gue nggak nangkap maksud lo?”

“David menyukaimu. Jika tidak, sedari awal dia pasti menolak rencana pertunangan kalian, bukan?”



“Ya, gue tahu itu. Gue dan David memang saling cinta.”

“Lantas? Apa lagi masalahnya?”

Dia terdiam sejenak, dan yang tak kusangka diamnya Re malah berubah menjadi sebuah tangisan olehnya di depanku. Aku tak mengerti. Terkadang perasaan wanita itu sulit ditebak. Entah, bagian mana dari cerita kami yang membuatnya bisa sampai terisak sedemikian rupa? Aku hanya bisa diam, menunggu isakan itu kembali reda.

“Gue nggak tega. Lihat ayah manfaati kebaikan mereka. Kak Yosa awalnya menolak tawaran David. Tapi entah kenapa, semua seakan tutup mata dengan niatan ayah.”

Baiklah, intinya ini hanya masalah komunikasi. Jelas mereka kurang terbuka satu sama lain. Dan kenapa Re malah membuatnya semakin sulit?! *Ah, wanita!*
Selalu rumit.

“Well, Menurutmu, apa yang membuatnya bersikeras ingin melanjutkan pertunangan kalian sampai ke jenjang pernikahan?”

Tangisnya berhenti, dan dia menatapku sesaat, “Cinta? Dia cinta gue?”

“Ya. Begitulah. Dan kenapa Yosa akhirnya menyetujui tawaran tunanganmu itu?”

Dia diam. Masih tak bisa menemukan satu jawabnya. “Entahlah. Gue nggak terlibat dalam obrolan mereka saat itu.”

“Intinya dia kakakmu. Mau yang terbaik untukmu.”

Aku tak menyangka, Re yang senantiasa cuek di hadapanku ini bergerak maju menerjangku dengan pelukannya. Dia kembali menangis. Dan aku pun tak tahu harus bagaimana lagi. Akhirnya aku hanya diam, dengan membiarkan gadis itu tetap di sana selama yang dia butuh.



Wanita dengan segala perasaannya benar-benar menguras waktu berhargaku. Merasa ini sudah terlalu larut, dengan sigap aku menarik kerah belakang kemejaku yang ia kenakan. Tubuh Re menjauh. “Kalau saja di luar nggak hujan, malam ini juga aku akan bergegas mengantarmu pulang.”

“Tapi ini kan jam tiga malam. Lo tega amat!”

“Merepotkan!” Gerutuku sembari meninggalkan Re. Gadis itu mengeluhkan sikapku. Dia bahkan sampai melempariku dengan bantalan sofa. “Tidurlah!”



“Astaga. Adikku cayang. Caca manisku. Cini-cini. Kak Yosa peluk.” Baik aku dan Re menatap aneh ke arah pria yang baru saja menerobos masuk setelah pintu di hadapan kami terbuka separuh.

“Jangan buat kakak khawatir lagi ya, Ca? Kakak dan David sudah bicara dengan ayah.



Dan aku tak akan pernah membiarkan ayah menyakiti perasaan adekku yang paling manis ini.” Yosa memeluk erat tubuh Re sedang gadis itu tiba-tiba menangis sesegukan di tempatnya berdiri.

“Caca sayang kak Yosa. Kenapa tidak kasih tau sih kalau kak Yosa sama mas David sudah menyelenggarakan musyawarah mufakat? Caca pikir kalian mau aja dibodohi ayah selama ini.”

“Cup! Cup! Jangan khawatir! Kakak sama mas David ngerti kok. Jadi Caca tidak perlu nolak ajakan David buat nikah nanti loh.”

“Tapi kak.” suara Re tak berlanjut. Justru kini tubuhnya di dorong sedikit kasar oleh Yosa. “Bentar, Ca.” Dia sigap berlari ke arahku. “Azka, toilet dimana. Perutku lagi mules nih.”

Setelah telunjukku mengarah ke arah yang dicarinya, Yosa bergegas lari meninggalkan



Re yang masih memaku di tempatnya. Aku melihat Re dengan wajah bodohnya menatapku, “Kak Yosa sebenarnya peduliin gue nggak sih?”

Hah! Pertunjukkan apalagi sekarang?

“Kalian berdua!” Aku memijit pelipis sesaat. Habis sudah batas kesabaran yang sedari tadi coba kupupuk. “Adik numpang bermalam, dan kakaknya datang numpang ke toilet.” Aku bersedekap tangan di dada. Coba menyudutkan mahluk di depanku saat ini dengan tatapan tajam. “Aku benci ada orang yang coba berada di sini lebih dari sejam. Lupa?”

“Iya. Iya. Gue inget kok.”

“Terus?”

“Maaf dan juga ... terima kasih.”

“Terima kasih buat apa lagi? Kalian sudah cukup menyusahkanku.”

“Terima kasih karena sudah dibolehkan bermalam di apartemen lo. Juga semua yang lo katakan semalam, sudah buat gue merasa lega. Lebih lega dari waktu gue mabuk-mabukkan kemaren. Lo sudah gue anggap seperti kakak sendiri. Jadi jangan risih kalau suatu saat lo jadi tujuan gue buat melarikan diri lagi nantinya.” Sekali lagi, tanpa permisi dia memeluk diriku sesuka hati. Dan tanpa kuduga gadis itu mencium pipiku tiba-tiba.

Re melepas pelukannya namun satu suara membuat aku dan dia menoleh ke arah yang sama. Tasya, berdiri di muka pintu dengan raut wajah yang tak terbaca. Re hanya menatapnya datar dan sama sekali tak mengucapkan sepathah katapun. Dan akhirnya, Tasya melangkah pergi. Dia berlari menjauh tanpa menoleh ke arah kami.

“Giliran lo yang perlu diberi nasehat.” Re menatapku kembali. “Sekali-kali cewek perlu



juga ditinggal. Biar bisa sadar, dia butuh lo apa enggak?!"

"Dengan membiarkannya salah paham seperti tadi?"

"Ya. Kalian memilih cara seperti inikan? Intinya sama, baik lo atau pun dia, sama-sama butuh waktu."

Aku menyadari satu hal. Bahwa Tasya tak sedewasa pemikiranku tentangnya. Rebeca benar, kami butuh waktu. Waktu buat Tasya untuk berpikir jernih. Dan buatku yang tengah dilanda keraguan.





No. 25
[*Feeling Down*]

...

Aku melakukan kesalahan. Walaupun perasaan bukanlah momok yang terlibat dan patut dipersalahkan, meskipun dia ikut andil mendominasi hampir seluruh akal sehatku.

-Anastasya Reswari-

*S*udah berulang kali aku mendengar pintu kamarku diketuk oleh ayah dan ibu. Namun tak sedikitpun aku beranjak dari atas kasur. Tubuhku terasa berat, juga pikiranku. Ingatanku justru menerawang jauh

saat aku memutuskan untuk menemui Azka pagi tadi di apartemennya. Tapi apa yang kulihat, sudah cukup membuatku marah.

Apa seperti ini yang dirasakan Azka, saat Edo menciumku waktu itu?

Argh! Aku menarik selimut hingga ke ubun-ubun. Berapa kalipun aku coba menelaah semua salah, tetap saja. Balik lagi akulah penyebabnya. Dan dia, Edo. Berengsek! Rutukku kesal dari dalam selimut.

“Jadi, adik mas Yudha ini lagi patah hati?”

Mendengar suaranya, aku terlonjak kaget di atas tempat tidur. Kusibak selimut tadi dan memandang takjub ke satu arah. Ya, bagaimana tak terkejut jika mas Yudha bisa menembus pintu tanpa ada suara sedikitpun.

“Mas?!”

“Jadi siapa yang berani patahin rapuhnya hatimu, dek?”

Duh! Lebay! "Siapa yang lagi patah hati? Ngarang deh kamu, mas!"

Dia terkikik, "Ekspresimu kebaca banget, Sya. Lupa, mas bisa baca isi kepalamu itu hanya dalam sekali kedip?"

"*Cih!* Sombong."

Kali ini mas Yudha sudah menempatkan diri duduk di sebelahku. "*Geser!*" Ucapnya mendorong tubuhku ke samping. Jika dia sudah mencari posisi nyaman begini, biasanya mas Yudha bakalan betah sampai rasa penasaran itu terjawab semua. "Jadi soal Azka? Atau si Zack? Tapi nggak mungkin, ah! Mas sudah hajar dia waktu Azka cerita soal kejadian kemaren."

Astaga! Bagaimana bisa aku tak tahu?!

"Mas Yudha mukulin Zack juga? Kok bisa? Kapan?"

"Nggak segitunya juga kali, Sya. Nggak percaya banget mas kamu ini penjantan



tangguh. Soal berantem sih, sudah kodrat dari lahir tiap cowok bisa.”

“Tapi, kenapa mas tidak pernah cerita?”

“Untuk apa? Mas tidak mau nambah beban pikir kamu lagi soal si Zack. Cukup mas Yudha dan Azka aja yang membalas perbuatannya ke kamu.” Dia membelai surai rambutku dengan lembut, “Mas, kakakmu. Mana bisa mas buta tuli, sedang adik kandungku justru butuh perlindunganku sendiri. Kamu perempuan, Sya. Dan mas mau kamu juga bisa jaga diri. Cukup menjauh, jika kamu merasa seseorang itu sudah tak mau perduli lagi denganmu. Paham?”

Aku mengangguk, lalu memeluknya dengan erat. Mas Yudha memang jarang menyempatkan diri untuk sekedar bicara seperti ini. Karena memang pekerjaannya sudah cukup membuatnya kelimpungan tiap



saat. Tapi jika di saat seperti ini, saat dimana aku bahkan jarang mengeluarka sepathat katapun, maka mas Yudha lah orang yang bisa menerobos masuk pintu kamarku. Yang entah, sampai saat ini aku tak pernah mengerti caranya bisa memunculkan diri seperti tadi.

“Mas yakin banget masalah kali ini bukan soal Zack. Lalu?”

Aku melepas pelukan itu lalu duduk bersila menghadapnya, “Mas, sepertinya Allah benar-benar lagi menghukumku sekarang.”

Alis mas Yudha berkerut. “Hal bodoh apa lagi yang kamu lakukan duhai mahluk Tuhan?”

“Mas mau dengar?”

“Lah, terus buat apa aku di sini? Meninabobokan anak kecebong!?”

Canda mas Yudha masih belum bisa melengkungkan senyumku. Wajahku masih



sama, duka kelabu itu seakan tak ingin berakhir. “Ini soal hubungan kami, mas. Mungkin mas ingat dulu aku pernah cerita soal Edo. Jurnalis baru yang nggak begitu dekat dengan siapapun kecuali aku dan mak lampir.”

Yudha berpikir sejenak, lalu dia mengangguk, “*Hm.* Seingatku sekitar setahun yang lalu. Terus? Kok bisa dekatnya cuma ke kalian berdua saja?”

“Dia bilang mak lampir itu mirip seperti kakak perempuannya. Sedang aku, karena kami ini saingan kerja.”

“Saingan kerja?”

“Artikel kami selalu banyak dapat komentar, pujián dari *netizen*. Makanya kami selalu bersaing. Dan sepanjang kami bersama, Edo itu benar-benar menyebalkan. Dan aku sangat membencinya sampai ke ubun-ubun.”

“Hati-hati, benci bisa jadi cinta loh.”

“Itu dia masalahnya. Perasaanku jadi kacau mas berkat dia. Aneh saja, melihat perubahan Edo akhir-akhir ini. Dia bisa membuatku bingung dengan semua sikapnya itu. Dan terakhir, dia menyatakan rasa sukanya itu ke aku, di depan Azka. Menurutmu gimana mas? Aku harus gimana?”

Pria di hadapanku tak lagi melihat ke arahku. Justru pandangnya jatuh menerawang ke depan. “Apa dia pernah menyatakan perasaan ke kamu sebelumnya?”

Aku menggeleng. “Makanya aku bilang Edo itu aneh. Kalau suka kenapa nggak dari dulu sih? Kenapa saat ada Azka baru dia mengatakan semuanya. Apa dia ngak punya akal sehat? Aku dan Azka lagi menjalin hubungan, mas. Dan bodohnya, kenapa justru sikap Edo membuatku merasa nyaman?”



“Sya! Cowok beda sama cewek. Kalau dia suka, ya dia tinggal ngomong. Selama kamu belum jadi milik siapapun, kami ngak akan nyerah sekalipun harus pasang bendera perang dengan yang lain. Jadi wajar Edo *sefrontal* itu. Dia merasa terdesak dan takut kehilangan.”

“Jadi Edo nggak salah, mas? Apa aku yang salah? Karena Azka memergoki kami sedan”

Mas Yudha tersenyum geli. Dia bahkan tertawa terbahak-bahak. Namun aku masih tak mengindahkannya. Aku terlalu larut dalam masalah. Tawa mas Yudha pun tak akan berpengaruh banyak merubah ekspresiku saat ini.

“Ya. Ya. Adek mas sudah besar ternyata.” Dia mengelap sudut matanya dengan tangan. “Azka kaku. Dan sepertinya, Edo setipe dengan Zack, pria romantis, tis.”

Romantis? Edo? Ingatanku memutar balik semua adegan yang sempat memenuhi alam pikirku. Well, terkadang dia bisa sangat merusak ritme jantungku dengan sikapnya. Bahkan aku menikmati semua perlakuannya. Sedang Azka? Dia masih seabu-abu Azka yang kukenal.

“Jadi siapa yang salah? Aku?”

“Kenapa kamu malah menyalahkan diri sendiri sih?” Dia berdecak kesal. “Ini nih cewek baperan tuh, jatuhnya malah nyakinin diri sendiri.”

“Ini bukan soal baper atau apalah itu. Tapi aku merasa sudah berkhianat, mas. Azka sudah sering menegaskan bahwa dia telah meyakiniku. Sedang aku? Justru merusak keyakinannya dengan menerima perlakuan Edo kemaren.”

Akhirnya raut penuh canda itu lenyap dari wajahnya. Kini mas Yudha menatapku serius.



“Tasya! Keyakinan dan perasaan itu tak semakna, walaupun keduanya gampang sekali digoyahkan. Sulit, meyakini sesuatu. Tapi lebih sulit menyalahkan perasaan. Makanya tuhan memberi akal sehat. Biar bisa menentukan pilihan.”

“Sudah, mas. Aku memilih Azka. Tapi justru kemaren aku melihat Azka tengah bersama seseorang. Dan wanita itu sudah merusak keputusanku tentang Azka.”

Baik aku dan mas Yudha akhirnya menghembuskan nafas panjang. Rumit, kupikir dia juga sependapat denganku.

“Waktu. Kalian butuh waktu. Dan mas sarankan, jangan tergesa-gesa mengambil keputusan. Kalian sama-sama sudah dewasa. Janga dengan mudahnya mengatakan putus dan berakhir. Ngerti, Sya?”

Aku mengangguk paham. Dan yang dikatakan mas Yudha memang sepenuhnya



benar. Aku memang ceroboh dan tak sabaran. Tapi kali ini, setidaknya aku perlu tahu sampai dimana akhir kisah kami berdua? Atau mungkin, aku juga butuh kejelasan. Mengingat Azka masih begitu samar buatku.



“Astaga!”, mak lampir dengan bakatnya mendramatisir keadaaan memekik kaget saat wajahnya muncul di balik batas kubikelku.

“Lo, Anastasya Reswari?
Dewinya *WomenNow*, bukan sih?”

“Bukan. Gue istri sahnya Jo In Sung.”

“Oh, ya. Benar lo Tasya. Si halu.”

“Sinting!” Kulempar gumpalan sisa tisu ke arahnya. Membuat mak lampir menjerit kesal di balik meja kerjanya.

Setelahnya dia tak lagi bersuara. Saat ini, masing-masing dari kami disibukkan oleh *deadline* yang tak tertolong. Beberapa anak magang yang biasanya bersantai ria



menikmati *wifi* gratisan, kini harus rela bermandi keringat, berparfum aroma mentari di siang bolong.

Kudengar satu langkah mendekatiku. Tubuhnya ia dudukkan di singgasannya. Sesekali dia mengecek laptop dan jam bergantian. Sedang *handphone* pun turut meramaikan semua aktifitasnya saat ini. Lima belas menit, Edo akhirnya menyenderkan badan di sandaran kursi. “Apa bedanya lo sama penampakkan?”

Aku berpaling menatapnya. Pandangannya tertuju tepat di mataku. “Mata lo dipenuhi lingkaran hitam. Ekspresi lo lenyap dua harian ini. Lo Tasya bukan, sih?” Ibu jarinya tergerak menyentuh bawah mataku. Sontak aku menepis tangannya. Dengan sedikit kesal, aku balik menatap layar laptop. Kudengar dia masih bersuara, “Lo marah gue jujur soal perasaan gue ke lo tempo hari?”

Aku tak menjawab. Tapi justru diamku, memberinya kesempatan untuk tetap menyodorkan segudang tanyanya. “Lupain aja. Toh lo juga sudah nolak gue, kan?!”

Menurutmu semudah itu masalah terselesaikan?

“Atau, lo justru ingin kebalikannya. Menerima permintaan cinta gue?”

Sinting! Jangan uji kesabaranku, Do.
“Melihat lo menghindar dua harian ini, gue jadi sangsi jika lo ternyata emang punya perasaan ke gue.”

“CUKUP! Tolong jangan ganggu gue lagi. *Please!*”

Suaraku yang cukup terbilang tinggi, menolehkan semua kepala di lantai empat ke arah kami. Tak lagi duduk, kini aku melayangkan tatapan tajam ke arah Edo. Wajahku memerah, mataku serasa panas. Dengan kesal aku melenggang pergi



meninggalkan semua raut tanya di sana. Kekesalanku makin menjadi saat Edo dengan tak tahu dirinya justru menyepelekan semua hasil perbuatannya kemaren.

Aku berjalan keluar gedung, menyambangi sebuah *Infomart* di seberang kantor. Aku mengambil dua botol air mineral dan melangkah tergesa-gesa ke meja kasir. Sayangnya seorang gadis justru memperlambat gerakku. Belanjaannya cukup banyak memenuhi troli yang ia dorong. Dengan tak sabaran, aku memotong jalannya.

Sepuluh menit, aku menenangkan diri duduk di sebuah bangku terletak di depan toko tersebut. Sengaja berlama-lama, menyisahkan setengah botol sisa air mineral yang belum kuteguk habis. Tak lama kulihat gadis dengan dua tas plastik penuh bahan belanjaan berniat lalu melewatkiku. Aku yang merasa bersalah karena tadi sempat

menghalang jalannya dengan sengaja, akhirnya memutuskan untuk membantu gadis tersebut.

Alangkah terkejutnya aku, saat wanita itu menampakkan wajahnya dengan jelas. Dia pun sama, bahkan raut tak suka itu jelas tersirat di wajah cantik miliknya. Sejurus kemudian dia tersenyum, merubah total ekspresi awalnya. “Kamu, kok tidak asing, ya? Yang bersama Edo tempo hari itu, bukan sih? Di lorong menuju toilet di RestoResto?”

Wajahku kembali memanas. Gadis di hadapanku punya daya ingat yang tak buruk. Tak lama ia menggiringku kembali menduduki bangku di tempat semula. Lalu tangannya terulur di hadapanku, “Kenalkan, saya Syifa.”

“Tasya.”

“Akhirnya, saya bisa ketemu dengan orangnya langsung.”



“Maksud kamu gimana? Dan kamu siapanya Edo?” Menyadari ketidaksopananku, aku segera menurunkan nada bicara hingga gadis itu kembali tersenyum. “Maaf. Dan maaf juga soal kemaren. Saat aku dan Edo, ya kamu pasti ngerti maksud aku.”

“Tasya. Anastasya Reswari. Dewi jurnalisnya *WomenNow*.” Ucapnya.

Aku makin penasaran. Bagaimana wanita bernama Syifa ini tahu banyak soalku saat pekerjaanku. Dia yang membaca raut bingungku terus menyunggingkan senyum manisnya. “Saya tahu kamu dari Edo. Dia bilang kamu itu satu-satunya pacar dia yang bakal dia nikahi.”

“Pacar?”

“Iya. Kalian lagi pacarankan?” detik kemudian dia membulatkan matanya sembari

menutup mulut, “Ah! Apa mungkin kalian sudah tunangan?”

Baiklah! Ternyata semua ini akal-akalannya si Edo.

“Aku bukan pacar, apalagi tunanganya.”

“Jika bukan, bagaimana dengan kejadian dua hari di lorong itu?”

Nafasku berhembus kasar, “Jadi, Syifa ini sebenarnya siapa? Dan soal waktu itu, Edo punya alasanya sendiri. Jadi tolong jangan salah paham dulu.”

“Sudah saya duga. Mbak Tasya emang bukan pacar atau bahkan tunangannya mas Edo.”

“Eng? Maksud kamu?”

“Mas Edo berusaha untuk menjauhi saya. Dia ingin saya menyerah untuk memperjuangkan hubungan kami. Makanya saya kaget, saat dia mengaku sudah berpacaran dengan mbak Tasya selama dua



tahunan ini. Saya tahu, mas Edo jelas berbohong.”

“Apa kalian ini lagi pacaran?”

“Kami sudah tunangan, mbak. Dan hampir menikah jika saja ayah tak pergi menghadap ke sisiNya. Keluarga kami sangat kacau sepeninggalan ayah. Dan ibu bersikeras ingin menikahkan saya dengan anak rekan bisnisnya. Cuma itu satu-satunya cara yang bisa menyelamatkan perusahaan ayah. Dari itu, mas Edo sepertinya paham. Dia perlahan mulai menjaga jarak dan bahkan mengakui bahwa dia sudah menjalin hubungan dengan teman sekantornya bernama Anastsya Reswari.”

Entah apa aku harus lega atau justru marah. Secara tak langsung aku adalah boneka Edo. Dan sialnya, aku menikmati semua permainan yang pria itu

perankau. *Damn!* Apa maksudnya melakukan semua ini padaku?

“Maafkan mas Edo ya, mbak. Mungkin bukan saya yang harusnya meminta maaf seperti ini. Tapi mas Edo berbuat seperti kemaren justru karena saya.”

Masalah memaafkan salahnya bukanlah satu hal yang mudah. Dia sudah melibatkan perasaan hingga ke tahap aku tak bisa berpikir jernih lagi. Aku menunduk, memandangi dua *stiletto* yang kukenakan. Kembali, perkataan mas Yudha mencuat di antara lamunanku. Bahwa ini hanyalah masalah waktu. Aku yang menjalin hubungan dengan Zack dalam hitungan tahun, justru membuatku nyaman dan mencari sosok yang serupa dengannya. Antara Azka dan Edo ... maka, Azka jauh dari semua angan yang kuingin.



Aku kembali melirik sosok gadis mungil di sebelahku. Dia cantik, sangat cantik bahkan. Dan dia mau menerima atas apa yang Edo lakukan terhadapnya. Sedang pria itu, entah bodoh atau memang ia memilih untuk mengalah, dia justru rela mengambil langkah mundur dan sayangnya akulah yang ia libatkan sampai sejauh ini.

“Enggak. Justru aku juga mau minta maaf ke kamu. Aku pikir kamu ngak sepolos itu sampai tak bisa mengartikan responku kemaren karenanya. *Well*, aku akui aku juga salah. Padamu, juga pada Azka.”

Syifa tersenyum dan mengangguk perlahan, “Saya paham. Bukannya sok tahu, tapi menurutku mbak masih bimbang, mungkin karena mbak belum meyakininya.”

Percakapanku dan Syifa terhenti saat tak jauh dari kami, sesosok gadis dengan tinggi semampai berdiri memunggungi kami. Bukan

karena kehadirannya, justru karena percakapannya dengan seseorang di balik telefon lah yang membuat kami menoleh ke satu arah yang sama.

“Iya, sayang. Kita *dinner* di luar aja. Kak Yosa dan ayah sudah ada di restoran jam tujuh malam nanti. Paling juga yang direbutkan soal WO yang mau kita pilih. Oke. *Love you too, Azka.*”

Dan tak ada kata yang mampu keluar dari mulutku. Air mataku justru menembus semua pertahananku saat ini. Aku tahu aku salah. Tapi secepat itukah Azka berpaling? Aku mencintainya. Dan Azka bisa membuang perasaan itu semudah ini?





No. 26
[Just Do It]
...

Apa aku harus sampai seperti ini? Oh, astaga!

-Azka Aditama-

Sejak kedatangannya ke apartemenku secara tiba-tiba, aku dan dia hanya melempar tatap tak mau lepas. Dia Edo, dengan tak tahu diri, menghempas tubuhnya duduk di atas sofa tanpa ada kata permisi sedikitpun. Entahlah, semenjak mengenal Tasya beragam orang aneh mulai berani mengunjungi apartemenku dan berulah sesuka hati mereka. Termasuk pria ini.

“Jadi seperti ini lo balas dendam ke gue? Dengan menulis artikel dan mampu meledakkan brangkas si Jayen dengan penjualan tertinggi sepanjang sejarah *Dreamy Group* berdiri. Mak lampir kipas dolar loh di depan editor lainnya. Dan lo sudah melampaui batas gue dan Tasya, asal lo tahu.” Dia terkekeh “*God of Women Now?! Shit!* Jayen sinting menjuluki lo sampai seperti itu.”

Aku mendesahkan nafas panjang. Aku sama sekali tak berniat menulis artikel yang disebutnya barusan hanya untuk alasan sesimpel balas dendam. Perlahan aku ingin mengakui keberadaanku. Dan akan kumulai dengan menunjukkan jurnalis seperti apa aku ini. Baiklah, aku pria dan sangat aneh jika harus berbalas dendam dengan cara seperti yang ia maksud.



“Ada perlu apa kemari?” Aku menyesap segelas teh yang bertengger di atas meja kerja.

“Gue mau bilang kalau gue sayang Tasya.” Jawabnya acuh.

Jengah. Sudah berapa kali dia menegaskan hal itu padaku. *Ah! Aku lupa. Dia jenis pria yang suka bertele-tele.* ”Hanya itu yang ingin kamu katakan?”

“Enggak. Lo perlu tahu kalau gue sayang Tasya tapi gue lebih sayang Syifa, calon istri gue nantinya.” Edo dengan sikap tak ambil peduli, justru menaikkan turunkan dua alisnya ke arahku. *“She's so pretty, kind, and more than I can imagine her.”* gumamnya.

“Lalu Tasya? Hanya kamu jadikan pemeran pembantu karena egomu?” Kutekankan dua kata terakhir agar dia paham, betapa kesalnya aku terhadap sosok itu.

Aku ingin dia mengerti, bahwa Tasya hanya jadi bulan-bulanan dia di antara masalah mereka sendiri. Aku benci mendengar cara Edo mengakuinya. Aku terlalu marah, tanganku bahkan sigap ingin menghajar sosok di depanku kini jika saja dia tak bersuara kembali, “Gue tahu kemaren gue salah.”

“Jelas salah! Dan aku masih bisa bersabar melihat tingkah konyolmu kemaren. Tapi ingat, Edo! Jika kulihat Tasya menangis karenamu, jangan salahkan jika aku menghajarmu saat itu juga.”

“Maaf. Maaf sudah membuat semuanya kacau. Tapi bagaimanapun, gue melakukannya karena satu alasan. Hubungan gue dan Syifa meregang.” Kembali hening, Edo menampu dua sikunya di atas lutut. Wajah itu tenggelam di antara kalut benaknya. Tak lama, aku mendengar



akuannya lagi, “Gue berusaha keras menjauhinya dengan mendekati Tasya. Gue akui sebenarnya gue suka Tasya, namun hanya sebatas suka karena gue lebih meyakini Syifa. Tapi berhadapan dengan masalah kami, mau tak mau gue harus bisa coba menjalin hubungan dengan Tasya demi Syifa. Dia harus ninggalin gue karena memang harusnya seperti itu.”

Edo tertawa lirih. “Gue egois. Gue lupa Tasya sudah menyukai lo. Dan melihat Tasya lebih memilih lo, gue jadi sadar, Tuhan memang selalu benar. Mempertemukan kalian dengan caranya sendiri. Dan gue malah memperkeruh semuanya hanya karena ingin pasangan gue sendiri bahagia.”

Kami terdiam setelahnya. Tak ada percakapan lagi. Aku coba menelaah semua utaranya. Dan sepertinya aku pun harus

mengakui apa yang seharusnya pada Tasya-- bahwa aku sangat menyayangi gadis itu.

Baiklah. Sebijaksana mungkin aku bersikap. Sekalipun jika mengikuti semua runtut ceritanya, jelas aku akan bersikap layaknya pria, memukulnya hingga puas. *Just let it go!* Pengakuan Edo sudah cukup memperjelas semuanya. Dan pada akhirnya, pria di hadapanku ini sudah tak ada urusan lagi baik denganku ataupun Tasya.

“Artikel itu, langkah awal buatku untuk mengakui siapa aku, siapa pulpen sebenarnya. Dan jelas, ngak ada maksud mau balas dendam. Terlalu konyol!” Ucapku.

“Jadi jika bukan melalui artikel itu, apa yang harus gue lakukan untuk menebus salah gue ke lo?”

“Cukup biarkan aku dan Tasya menjalani hubungan kami sebagaimana seharusnya. Aku dan dia yang akan berusaha. Kamu



hanya orang asing, dan aku ngak butuh bantuanmu, atau apapun itu. Pergilah, aku sedang sibuk.”

Edo tergelak. Tawa itu memenuhi tiap sudut ruang apartemenku. Aku mengerutkan dahi, tak paham apa isi benak pria hadapanku ini. “Pantas saja Tasya bilang lo kaku. Sumpah! Kalau saja gue nggak kenal lo, gue bakal murka lo usir kayak tadi. Sialan! Harga diri gue jatuh dapat lo, Ka.”

Sejenak pria itu membuka ranselnya. Mengeluarkan sebuah *handycam* dari dalam sana. Dia meletakkan benda itu bersisian dengannya. “Cara ini selalu jitu, buat lo yang kaku kalau memilih buat ngomong langsung ke orangnya.” Dia berdiri berniat meninggalkanku. Namun sesaat tubuhnya balik kembali memandangku, “Tasya itu lemah disanjung. Lo puji aja dia habis-

habisan. Yakin gue dia bakal luluh balikan sama elo. *Good luck, Bro.*"



Pagi ini, sekali lagi semenjak pagi, aku terlalu sering memunculkan pantulan diriku di salah satu dinding kaca koridor milik gedung ini. Dan hasilnya selalu sama, *aku sudah sangat rapi dan hampir tanpa cela*. Beberapa kali aku mendapati lirikan beberapa wanita yang berlalu lewat, tengah mencuri pandang. Membuatku yakin sekali lagi, *everything of me is perfect*.

Aku melihatnya, sosok yang kurindukan tengah berkecimpung di dunianya sendiri. Dia fokus menatap layar di hadapannya sembari jari-jari itu menyentuh tiap permukaan *keyboard* di atas sana. Wajahnya pucat, bahkan tubuhnya sedikit mengurus. Tak tunggu lama, aku berjalan menghampirinya.



“Sya!”, tegurku. Membuat gadis di hadapanku menoleh. Dia terkejut bahkan sampai tak bisa bersuara. “Bisa kita bicara sebentar?”

“Soal apa?” Wajah itu kembali datar. Dia mengusap wajah sesaat. “Jangan di sini. Ayo ikut aku!”

Tak seperti dulu. Kini Tasya berjalan mendaluhuiku. Kami tak lagi bersisian hingga aku bisa melihat baju yang ia kenakan sedikit bergoyang tertiu angin. Beberapa karyawan yang berpas-pasan dengannya, menegur. Dan ia hanya membalas sekedarnya. Kini, aku dan dia duduk di sebuah bangku taman tepat di bawah pohon rindang di taman belakang kantornya. Dia masih diam. Dan kupikir, dia menungguku untuk memulai percakapan ini terlebih dahulu. “Sya!”

Tak ada respon. Dia diam. Dan aku pun sama, masih menunggu balas darinya. Dan

pada akhirnya, dia berucap “Aku akui aku salah, Azka. Sudah menganggap perasaan Edo adalah nyata. Dan kita impas, karena kupikir Re sudah berhasil memahamimu jauh lebih baik dariku. Selamat buat kalian.”

Selamat?! "Selamat untuk apa?"

“Selamat buat pernikahan kalian nanti.”

Aku terbatuk. Apa aku salah mendengar ucapnya? Tapi wajah di hadapanku sudah memucat pasih. “Sya! Saya dan Re tidak sedang merencanakan pernikahan.”

“Oh, ya?! Tapi kalian saling mencintai, bukan?! Aku ngak bodoh, Ka. Aku mendengar percakapanmu dengan barbie palsu itu di telepon. Bahwa kalian saling cinta. *Everything I've heard was enough for me to know that both of you do love each other.*”

Aku mengacak rambut frustasi. “*Look! I do love with you. There is no one I love the most. And she's only you, Sya!*”



“*You lied!* Barbie palsu mengatakan hal lain. Kamu dan dia”

“Kamu percaya saya atau dia?” Aku menarik lengan Tasya sedikit kasar, mengikis jarak di antara kami. Dia menatapku tajam. Namun kebalas tatapannya dengan pandangan teduh. “Aku cinta kamu. Bukan Re.”

Arah pandangannya beralih. Dia menghindari tatapanku. Perlahan aku menariknya dalam pelukan. Membiarakan gadis itu terisak dalam rengkuhku. “Bisakah kita mulai dari awal lagi?”

“Tapi bagaimana dengan Re?”

“Hanya kita. Aku dan kamu.”

Dia mengeratkan pelukannya. Hingga detik kemudian dia melepaskan diri. Matanya sembab. Namun aku masih belum bisa menemukan satu senyum yang kurindu dari wajahnya. “Maaf, Ka. Aku masih butuh waktu



buat mengenalmu lebih jauh lagi. Entah kenapa. Bagiku, kamu masih seabu-abu sejak kita pertama bertemu. Dan aku nggak mau kejadianku dengan Zack, terulang lagi denganmu.”



Sudah seminggu lebih. Aku dan Tasya hilang komunikasi. Berapa kali aku mengajak Tasya untuk bertemu. Sayang, dia selalu menolak. Aku menyerah. Mendenguskan nafas kasar sembari mengistirahatkan tubuh berbaring di atas sofa apartemen.

Putus asa, akhirnya aku meraih *handphone*, mengetik beberapa kata kunci di laman pencarian yang kubuka. Hingga aku sampai di satu tulisan dari satu *blogger* tanpa nama. Setidaknya, isi blognya yang paling masuk akal dari berpuluhan artikel yang kubaca sedari tadi. Aku mulai mencatat beberapa poin



penting. Dan akhirnya, aku bisa menyimpulkan tiga hal penting darinya.

Bagaimana membuat kekasihmu jatuh hati kembali:

1. Selalu tanyakan kabarnya.
2. Beri dia puji.
3. Selalu siaga, beri yang ia butuh.

Mengikuti sarannya, aku coba membuka aplikasi *whatsapp* dan membuka ruang *chatting* antara aku dan Tasya. Aku coba menyusun rangkaian kata. Meyakinkan diri sekali lagi. Sedikit ragu, aku menghapus deretan kata itu. Kembali mengulang dengan kata yang baru.

Today

Me: Sya! Apa kabar? Sudah makan malam?



Wait! Tasya ngak mungkin skip makan malam hanya karena dia lagi down, aku bergumam sembari menghapus kembali apa yang sudah kumulai. Sekali lagi, aku menerawang jauh. Mencari satu kalimat yang bisa kuutarakan padanya. Aku ingin dia tahu bahwa aku sangat peduli dengan gadis itu. Tanganku kembali menari di atas layar handphone.

Me: Tasya! Kamu baik saja? Aku rindu.

Aku rindu?! Apa kalimatku ngak berlebihan? Lagi! Aku menghapusnya. Dan memulai dari awal.

Me: I love you.

Terlalu kaku! Hapus.

Me: Jangan sakit. Aku benci hal itu. Jaga makan, jangan sampai telat. Jangan keluyuran malam-



malam. Ingat istirahat. Jangan memorsir tubuh
buat kerja sehari-an.

Bertele-tele?! Ini bukan gayaku. Hapus!

Me: ayo ketemu besok!

Memaksa? Oh, tidak! Hapus!

Me: ❤

Menjijikan! Hapus!

Sekali lagi aku bergulat dengan pikiranku sendiri. Akhirnya aku mengetik satu kata dan kuyakin ini yang terbaik. Namun betapa terkejutnya aku saat nama Tasya muncul di depan mataku. Dia mengirim satu foto. Dan hal itu membuat jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya.

Tasya : sent a picture

Tasya: Ada apa? Sudah setengah
jam kamu typing

Demi tuhan! Aku seperti kepergok mencuri kotak amal di masjid. Bagaimana bisa aku tak menyadari status *online* di bawah nama Tasya sedari tadi. *Damn!* Dengan sigap aku menjawab pesannya lalu segera keluar dari ruang obrolan.

Me: waiting you to text me. And tell me that you miss me so.





Tulang rusuknya yang tak pernah tertukar

-Anastasya Reswari-

Senyumku terus terukir mengingat kejadian semalam. Well, awalnya aku ingin mengiriminya pesan singkat melalui *whatsapp*, namun detik kemudian aku menemukan Azka tengah *online* dan bahkan *typing*. Begitu terus hingga tiga puluh menit berlalu. Dan akhirnya, iseng aku kirimkan hasil screenshotku padanya. Ya, aku

bisa membayangkan wajah memerah Azka. Dan itu berhasil membuatku tersenyum lebar hingga pagi ini.

Aku berjalan melewati koridor luar kantor. Dan tak menyangka, Azka tengah berdiri menyenderkan tubuhnya tak jauh dariku. Dia tengah serius menatap layar *handycam* yang ia pegang dan tak menyadari aku sudah ikut berdiri tepat di sebelahnya. Mengamati wajah serius itu dari jarak dekat.

“Lagi ngapain?”, tanyaku. Dan reflek dia menjauhkan benda tersebut dari depan wajahnya. Dia menatapku terkejut. Dan lucunya, butuh waktu cukup lama hingga ia menyadari ia belum menjawab sapatah katapun.

“*Ergh!* Semalam aku hanya ingin bertanya soal Yudha.” Azka membuka percakapan.

“Mas Yudha?” Azka berbohong! Aku tahu itu.



“Ya. Dia sulit dihubungi.”

“Justru dua harian ini jadwal mas Yudha lagi kosong. Dia lagi sepi pasien.” Aku melihat mata Azka membulat. Lalu ia mengalihkan pandang kemana saja, menghindari tatapanku. Kata mas Yudha, kita bisa mengetahui seseorang itu berbohong atau tidak hanya dari lirikan matanya. Seperti Azka, yang sedari tadi melarikan lirikan itu tak tentu arah. Sejujurnya, dia sangat menggemaskan. “Memangnya ada perlu apa kamu dengan mas Yudha?” Tanyaku kembali.

“Aku”

“Kamu baik saja?” Wajahnya memucat. Dia masih tak mau menatapku lama. “Azka?”

“Aku rindu.”

Dan tawaku menyembur seketika itu. Aku tertawa hingga terpingkal-pingkal. Beberapa orang yang lewat bahkan menatap ameh ke arah kami. Sedang Azka, dia hanya

memasang wajah datar yang memerah. “Kamu rindu sama mas Yudha?!” Aku kembali tertawa lepas. “Oke! Oke! Aku akan minta mas Yudha segera menemuimu, Ka. Bisa gawat kalau sampai rindu membuatmu hilang akal. Mas Yudha?! *Oh, Lord!*” Bagaimanapun sulit menghentikan semua rasa geli yang terus saja menggelitik perutku.

Azka berdecak sebal. Dia lalu menarik tanganku. Memindahkan sebuah *handycam* itu ke sana. “Edo bilang kamu kacau semingguan ini. Kamu selalu menolak ajakanku untuk bertemu. Aku khawatir, Sya. Apa kamu makan tepat waktu? Apa insomniaamu semakin parah? Sudah berapa hari kamu ngak tidur? Lalu, menurutmu saat ini justru Yudha lah orang yang kurindu?”

“Azka. Maaf, aku bercanda. Aku paham maksud kamu.”



“It's okay, Sya. Tapi setidaknya aku lega. Bisa melihatmu tertawa lepas seperti tadi.”

“Azka!”

“Mungkin aku masih pria abu-abumu. Tapi kuharap setelah menonton isi rekaman itu, kamu bisa mengganti namaku di *handphonemu*.” Azka tersenyum. Ia lalu berjalan menjauhiku yang masih mematung.



Suara detik jam makin memperparah insomnia yang lagi melandaku malam ini. Sudah semingguan ini aku tak bisa tidur hampir setiap malam. Dan imbasnya, terkadang aku bisa ketiduran tanpa sadar di jam kerja. Seperti mengerti, tak ada seorangpun yang tega membangunkanku termasuk mak lampir dan si jahil Edo. Edo?! Baiklah. Aku sudah jarang bisa menemukan sosok itu di kantor. Si gila target, itu adalah julukan baru yang mak lampir buat untuknya.



Jam di kamarku berdenting sebelas kali. Aku masih tak bisa tidur. Aku merubah posisi mengahadap nakas di sisi kananku. Terlihat *handycam* yang tadi Azka beri padaku ada di atas sana. Aku meraih benda tersebut dan coba menyalakannya. Tampak Azka dengan *t-shirt* putih dan celana berwarna coklat terang, tengah menduduki sebuah meja di satu ruang. Dia terlihat sedikit ragu. Namun berusaha terlihat tenang. “*Hai, Tasya!*”

Aku tersenyum, “*Hai, juga Azka.*”

“*Apa kabar?*”

“*Baik.*” Aku coba membalas sapa Azka. Meskipun sadar betapa konyolnya aku saat ini.

Azka mengerutkan dahi. “*Bohong! Aku mengenalmu. Wanita sok tangguh yang bodoh.*



Kamu kacau, Sya. Edo cerita jika kamu lebih mirip zombi ketimbang karyawan di Dreamy Group. Aku selalu mengawasimu. Ah! Atau menguntit?! Maaf! Aku nggak maksud. Sudah semingguan ini aku mengikutimu setiap saat. Melihatmu dari jauh, dan berharap bisa memelukmu saat itu juga. Dan kamu sudah berhasil membuatku khawatir hanya dengan melihatmu seperti itu. Maaf, I'm so sorry.”

Aku mulai meneteskan air mata. Azka terdiam sejenak lalu kembali bersuara, “Aku seharusnya mulai lebih terbuka lagi denganmu. Bukan justru membiarkanmu mencari tahu tentangku sendirian selama ini. Now, this is my turn. I would to tell you all about me. I've recorded myself. That's the reason why I gave it to you.”

Dia tersenyum. Dan aku menyukai mahluk tampan di dalam sana. “Well, aku Azka Aditama.”

“Sudah tahu.” Aku tertawa di sela tangis.

“Aku seorang jurnalis lepas. Ya, seperti yang kamu tahu. Nama penaku, pulpen.” Dia kembali terdiam. Raut bingung itu menyirat di wajahnya. “Apa lagi yang harus kukatakan?! Latar belakang keluargaku? Entah kamu harus tahu ini apa tidak. Tapi ibuku meninggal saat usiaku dua puluh tahun. Dan ayah ... just forget it. Aku hanya punya satu keluarga. Keluarga om Al adalah keluargaku juga. Dia ayah bagiku. Dan enam anak laki-lakinya sudah kuanggap sebagai saudaraku sendiri.”

“Enam? Itu semua anak om Al?”

“Terkejut? Omong-omong tante Celine itu istri ke empatnya. Dan ... ah, ya! Aku memperingatkanmu dari awal, Anastasya. Jika keenam kelinting tampan itu



memunculkan diri di hadapanmu. Kuharap kamu tidak akan berpaling dariku. Ya, bagaimanapun satu gen itu selalu berhasil menurunkannya ke tiap anak di keluarga kami. Termasuk aku.” Ucap Azka pongah.

Dan sikapnya itu membuatku berdecak kesal, “Cih! Dasar sombong!”

Dia tertawa pada akhirnya. Lalu meraih sebuah bingkai foto tepat di sebelahnya. Dia mendekat ke arah kamera. Dan menunjukkan sesosok anak kecil tengah berpose dengan dua jari membentuk angka V, tengah tersenyum di pangkuan seorang wanita cantik. “*Ini bukti, gen tampanku memang diwarasi oleh keluarga kami.*”

“Sangat cantik. Dia ibumu?”

“*Dan kupikir, ini sudah cukup. Aku tak tahu harus bercerita apa lagi denganmu. Dan, Astaga sudah lebih dari sejam?*” Dia memekik kaget. “Aku harus benar-benar mengakhiri

rekaman ini. Setidaknya aku berharap, hatimu sudah tergerak untuk mengganti namaku di kontakmu itu. Pria abu-abuku?! What a riddicolous name! Well, see ya, Tasya. Good night, my honey.”

Di akhir putaran rekaman itu. Aku tersenyum lega. Aku tak bisa mengukur seberapa bahagianya aku malam ini. Aku jatuh cinta sekali lagi dengan sosoknya. Perasaan membuncah ini membuatku tergerak melakukan pintanya. Aku meraih *handphone*, dan membuka deretan nama di kontak dengan segera. Detik itu juga, aku mengganti julukannya dengan yang baru-- Azka, pria tampanku.

Lebay! Aku bergumam sembari memandang nama barunya Azka di tampilan ruang obrolan kami semalam. Hingga satu *chat* muncul di dalam sana.



Azka: Masih belum bisa tidur?

Seulas senyum kembali hadir. Benar, kata orang-orang. Jatuh cinta membuatmu terlihat bodoh. Senyum mengukir bahkan di tiap saat.

Me: Iya. Video itu membuat otakku terus bekerja.

Azka: Aku tidak sedang memberimu tumpukan soal aritmatika, Tasya.

Me: Justru semua yg kamu tunjukkan ke aku itu melebihi rumitnya hapalan sin cos tan. Kamu menjegaliku otakku dengan sosok Azka yang kurindukan. Bagaimana aku bisa tidur sekarang?

Azka: oh? Really?! Wow! Pesonaku membuatmu susah tidur?

Me: wkwkwk

Azka: Ya. Sudah.

Me: Azka! Apa-apaan sih kamu?! Tanggung jawab! Sudah seminggu ini aku insomnia berat gara-gara kamu!

Azka: typing.....

Me: Azka!!!

Azka: 00.0 Fm. Kamu masih suka dengar itu?

Me: Sudah hampir jam dua belas, Ka. Mereka sudah mau off air

Azka: Dengerin aja. Hari ini spesial.

Me: spesial?

Azka: Goodnight, Sya. hope you dreaming of me, sayang.

Aku menutup ruang obrolan kami. Sekali lagi aku memutar otak. Dan akhirnya, seperti kata Azka. Aku mulai menyumpali kedua telingaku dengan *haedset*. Suara pria yang tak asing memenuhi ruang dengarku. Suara



penyiar radio itu bertutur menyampaikan kata pamitnya.

“Sudah kubilang. Mereka bakal off air. Ngak percaya amat sih.” Rutukku sendiri.

Namun diakhir kata pamitnya, penyiar radio itu tertawa tiba-tiba. Lalu kembali berucap. *“Pengennya sih, gue cepat berkemas dan pulang. Ya, tapi special untuk hari ini, seseorang yang mengaku berjuluk kekasih si radio rusak, sudah melakukan pemboikotan di saluran ini. Ehh, maksudnya dia telah meminta kami pihak station radio 00,0 Fm untuk terus mengudara hingga sang kekasih bisa tertidur lelap memasuki ruang mimpi terindahnya.”* Dia tertawa sekali lagi. *“Ada-ada saja. Ya, tapi namanya cinta. Jangankan saluran ini, mungkin akta tanah gedung kantor gue bisa dia sulap jadi namanya.”*

Azka? Apa benar ini ulah Azka?

“Oh! Tunggu! Tunggu! Gue dapat DM nih dari si pemboikot. Sepertinya dia ingin gue membacakan pesannya sekarang.”

Kiki, nama penyiar itu berdehem sebelum ia mulai bersuara, *“Nih gue baca ya. Jangan takut, Sya. Lagu-lagu mereka akan terus menemanimu. Menggantiku sementara, sampai kamu yakin sekali lagi, jika aku adalah pemilik tulang rusukmu yang tak tertukar.”*

Penyiar itu tertawa terbahak-bahak. Sempat kedengar suara meja dipukul berkali-kali olehnya. *“Elaah! Kok gue jadi ingat sinetron yang judulnya, entah jodohku atau jodohmu yang ketukar, sih? Iya nggak, guys?!”*

Aku ikut tertawa mendengar candanya. Well, satu alasan kenapa aku betah mendengar cuma satu station radio ini adalah hanya karena merasa Kiki, si penyiar selalu berhasil mengocok perut tiap



pendengar setianya dengan lelucon receh ala nya sendiri.

“Betewe sembari mendengar lagu yang bakal diputar along this night, silahkan cek intagram lo. Gue ada upload foto baru. Moga foto gue bisa buat lo mimpi indah, girls. Sampai ketemu lagi selepas azan subuh.”

Kiki's Instagram Update.

Maafkan diriku yang tak bisa menemani kalian kali ini.

♥ 4.321 likes

#likeforlike

#mimpiingue

#salamdaripangerantampan

#siaranguedibajak

View all 98 comments

Azka_A: Dibajak? Btw, I've paid for it.

Kiki_loves you: Elah! Becanda kali, bang @Azka_A



©Abu ©Abu | 425





No. 28
[A Kidnap]
...

Selamat datang di keluarga besar Albert Han. Harap kamu bisa menerima semua kekonyolan kami, duhai Tasya.
-oleh lima kelenting tampan-

Senandungku tak pernah lepas seharian ini. Pekerjaan menumpuk bukan jadi alasan untuk mengingkari betapa indahnya dunia hari ini. Langkah kakiku melompat lompat kecil sembari tujuku mengarah ke kubikel sendiri. Deretan lirik

lagu Mocca mengalun sepanjang langkahku belum sampai di tempat tujuan.

*All that I need now
is for the rain to fall from the sky
To wash away my pain inside
All that I need now
Is for the rain to fall from the sky
The rain will fall, the rain will
The rain will fall
The rain will faaaall..*

“Eh, Wi! Sumpah lo ngebosanin banget hari nih. Bisa nggak lo ganti lagu apa gitu? Goyang dumang, boleh juga? Enak juga lihat lo goyang daripada lompat-lompat mirip anak monyet.” Edo dengan kaca mata bertengger di pangkal hidungnya menatapku sembari terkekeh.

“Bodoh amat!” Jawabku sembari terus menyenandungkan masih dengan lagu yang



sama. Sedang tanganku bergegas merapikan meja.

Edo, seperti yang terlihat di jari manisnya, sudah mengikrarkan janji setianya dengan wanita yang pernah kutemui dulu. Syifa. Seakan dia punya ingatan sesingkat ikan mas, Edo sama sekali tak pernah menyinggung masalah yang pernah melibatkan kami berempat di dalamnya. Aku pun sama. Toh semua sudah berjalan di jalannya masing-masing. Kenapa aku harus jadi pihak yang harus mengungkit masalah yang sudah tak jadi masalah lagi.

“Mak lampir, lo beneran lembur? Gue duluan nih. Pengen cepat tidur.” Pamitku pada wanita di sebelah kubikel Edo. Sedang yang ditanya hanya menjawab sekenanya.

“Lo dijemput Azka?”

“Enggak. Hujan. Gue pulang sendiri aja.”

Mak lampir menoleh ke belakang. Ia membetulkan letak kaca matanya. "Si Yudha?"

"Pasiennya kumat."

"Yakin? Nggak apa nih?"

"*Yaelah*, mak. Biasanya juga gue pulang sendiri. Tenang aja, gue sudah pesan *Grab* kok."

Wanita itu mengangguk. Lalu kembali memasuki dunianya. Kulihat Edo ikut menoleh sesaat. Namun tak lama dia pun mengikuti jejak manusia di sebelahnya, kejar target.



Lima belas menit penuh aku berdiri di depan pintu lobi kantor. Aku mulai dilanda rasa bosan. Beberapa kali aku menguap lebar, mengingat sudah beberapa hari ini aku masih saja terkena insomnia berat. Aku menghentak-hentakkan tumit sepatu kananku



ke tanah. *Bagaimana bisa, penumpang dibiarkan mengunggu sampai selama ini?* Kekesalanku mulai memuncak, namun dari jauh kulihat taksi hijau itu melaju kemari. Detik kemudian empat rodanya berdecit nyaring. Aku bahkan sampai termundur beberapa langkah.

Saat kuyakin mobil itu benar-benar terpakir tepat di depanku, sesosok pria bertubuh jangkung keluar dari dalam sana. Ia mengenakan kaca mata gelap dengan rambut di cat berwarna nyentrik. Aku sedikit ragu. Bagaimana ada tukang taksi berpenampilan senyentrik itu?! Aku akui dia tampan, sangat bahkan. Dan saat suara berat itu terdengar olehku, tak perlu pikir dua kali. *Dia memang driver grab pesananku.*

“Anastasya Reswari?”, tanyanya.

Aku mengangguk. “Kenapa lama, ya?”

“Sorry. Traffic jam.”

Demi apa?! Dia pria tampan, bersuara berat, dan bahkan fasih berbahasa inggris, hanya seorang tukang taksi?! Aku mulai ragu kembali. Kulihat dia menurunkan sedikit kaca matanya, “*Hurry up!*”

“Eh! Tunggu! Tunggu. Kamu benar *driver grab* yang kipesan sejam lalu?”

“Menurut lo?!” , dia menaikkan nada suara. Bahkan sekarang dia dengan beraninya menarik tanganku dengan sigap. “Cepatan masuk. Lo pikir *paparazi* bodoh, nggak tahu ini gue.”

“Eh! Apaan lo narik tangan gue?!” Aku pun ikut menaikkan oktaf suara.

Dan alhasil, jendela mobil di bagian belakang sedikit terturun, menampakkan satu wajah tampan lagi di dalam sana. “Yoli! Lo nggak bisa apa jangan kasar gitu?! Kalau sampai lecet, abis lo dapat si beruang kutub!”



“Gal, buka pintunya buruan! Sekalian lo tutup mulutnya pake lakban.” Pria bernama Yoli itu lalu mendorongku masuk ke dalam sana dengan paksa. Tak lama dia sigap menyalakan mesin, dan melajukan mobil seakan enam nyawa di sekitarnya berharga hanya satu dolar di pasaran.

Enam?! Well, Aku dihimpit oleh tiga pria di kursi belakang. Sisi kanan kiriku, diisi oleh sepasang pria kembar. Hanya mereka yang sedari tadi selalu tersenyum hangat sekalipun masing-masing tangan mereka menggenggam erat dua lenganku dengan erat. Sedang di pojok kiri ada seorang pria lagi, duduk memojok di antara kami. Ia sibuk mengumpat seraya terus bergerak gelisah mencari posisi nyaman menurutnya.

Mataku menatap ke satu sosok. Dia pria yang duduk di kursi depan tepat di sebelah Yoli. Wajahnya sedatar Azka. Seberapa

menengangkannya kami semua di dalam sini berkat ulah si sopir nyentrik, dia hanya menatap lembar bukunya tak ambil peduli.

“Oi! Pelan-pelan, gila! Mana sempit lagi di sini.” Pria di ujung sisi kiriku untuk kesekian kalinya berteriak kesal.

“Sabar, Min. Setengah jam lagi.” Salah satu pria kembar ini coba menjawab.

“Astaga, Ratna! Setengah jam?!”

“Ratna, pala lu botak!” Pria yang dimaksud memandang yang baru berucap tak suka.

Si kutu buku di depan menyela. “Ya. Setengah jam. Seribu delapan ratus detik lagi.”

“Anak SD juga tahu kali, Bi.” Yoli terkekeh sedang satu tangannya mengendalikan stir dengan lihai.

“Eh! Tiang listrik! Nggak usah ikutan rumpi lo. Atur tuh pedal gas. Lo pikir kita lagi mutar



di sentul!” Si Min, pria dekat jendela, kembali berdecak kesal.

“Ini salah lo, Mino. Lo yang suruh gue nyetir. Ya, terserah gue dong.” Pria berambut nyentrik itu membuka kaca matanya. Lalu melempar benda itu ke atas *dashboard*.

Mino mengelak. “Mikirlah! Si kembar Galih dan Ratna belum punya SIM. Gue nggak bisa nyetir. Terus siapa lo harap? Si Bian?! Gue berani bersumpah, kalau Juliet dan Romeo lahirnya di hutan Afrika baru tuh kutu buku keluar dari dunianya.”

Yoli menolehkan wajahnya ke belakang menatap Mino. “Lo pikir, cowok sekece gue gini bisa dipercaya jadi supir taksi?!”

Tiba-tiba, Mino berteriak kencang, “Sarap lo, Yol!” Dia memukul kepala Yoli lalu ke dua tangannya membenarkan posisi wajah pria yang duduk di kursi kemudi di depannya untuk kembali fokus ke jalan. “Mobil kita

melaju ke depan, bloon! Ngapain lo liat belakang.”

Dan alhasil, Yoli menginjak pedal rem tanpa aba-abu. Semua tubuh di dalam mobil mendadak maju ke depan. Dua kembar itu mengeluh pusing namun tangan mereka masih erat memegang lenganku. Sedang Mino justru tak henti-hentinya mengumpat. Bagaimana kabar si kutu buku? *Well*, manusia anti badai sepertinya hanya tergerak membalik posisi lembar buku yang terbalik karena kejadian tadi tanpa ada respon sedikitpun.

“Astaga! Gue nggak nabrak orang, kan? Jangan sampai wajah gue muncul di halaman depan majalah / *Look* edisi bulan ini.” Yoli masih syok.

“*I Look* bukan majalah kriminal.”, Sejenak Bian menyahut.

“Berisik! Fokus aja sama Juliet lo.”



Bian masih niat bersuara tanpa mengalihkan pandangnya sedikitpun dari buku yang ia tatap. “Lagian, cafe sini aja. Ngapain juga jauh-jauh.” Dia dengan wajah masih menunduk dan nada bicaranya yang datar, menunjuk ke satu cafe tepat di sebelah mobil kami terparkir.

Galih mengerutkan pangkal alisnya. Dia menatap Bian dan cafe itu bergantian. “Lo gimana bisa tahu ada cafe di sana? Mata lo kan nggak pernah lepas dari buku, Bi?”

Tak ada jawaban. Akhirnya Mino lah orang pertama yang keluar dari mobil. Dia menutup kepalaiku dengan jaket sebelum aku pun ikut keluar dari dalam sana. Dua tangan menggiringku memasuki sebuah ruang ber-AC. Suara berisik mulai terdengar. Pekikan kagum memenuhi ruang ini. Seorang pelayan, kupikir--- bertanya mengapa aku dikawal

seperti ini sedang wajahku di tutup menyeluruh?

“Kejutan ulang tahun.” Sepertinya Yoli mencoba berbohong sebisanya.

“Butuh kue ultahnya nggak, mas?” Tanya pelayan itu lagi.

“Nggak perlu. Pacar saya alergi warna pink.”

Suara Mino dan pukulan tangannya terdengar bersamaan. “Rambut lo dominasi warnanya pink. Bodoh!”

Kekehen dua kembar terdengar di telingaku. “Pink stabilo, maksud gue. Intinya, cukup antar kami ke *private room* dan kami pesan apapun makanan yang kalian rekomendasikan. Sekarang juga.” Ralat si pria nyentrik.

Tanpa tunggu lama. Akhirnya sampailah kami di satu ruang. Jaket di kepala yang menghalang pandanganku akhirnya dibuka



jua. Namun tangan di sisi kanan dan kiriku masih tak mau lepas. Kulihat, beberapa menu sudah di susun rapi di atas meja. Sedang lima pria di sana, menatap intens ke arahku.

Salah satu pria kembar akhirnya membuka suara. "Lo Tasya, kan? Kami sudah kenal lo dari ayah. Lo kenal Albert. Ah! Ayah menyebut namanya dengan, Al."

Aku mengangguk. Dan garis bawahi, mulutku masih ditutup lakban oleh mereka.

"Maaf. Kami ngak maksud mau culik lo, Sya. Kami cuma mau kenalan. Jadi, lo bisa janji? Nhgak akan teriak atau bahkan kabur setelah ini?"

Mino menyela, "*Halah!* Gue sudah kunci pintu juga."

Akhirnya, baik lakban ataupun genggaman erat di tanganku dilepaskan. Aku menghembuskan nafas lega. Lalu meneguk segelas air putih sampai tak bersisa. Kulihat

mereka menunggu responku. “Jadi, kalian ini enam kelenting tampan?”

“What! Kelenting?! Damn you, Azka!” Umpatan demi umpatan keluar dari mulut Yoli dan Mino. Sedang dua kembar di sana hanya tersenyum manis sekali.

“Sepertinya, iya. Kalian memang tampan. Tapi bagaimana bisa kalian tahu tentangku? Ah! Kenapa aku diculik?!”

“Hei! Hei! Calm down! Perkenalan dulu.” Satu kembar di hadapanku bersuara. “Kami bakal jadi calon ipar lo, jadi ada baiknya kami memperkenalkan diri dulu.”

Baiklah! Ikuti saja permainan lima bocah ini. Aku juga sudah merasa sangat lelah. Entah perkenalan ini bakal makan waktu sampai kapan. Namun pria dengan segudang emosi itu memajukan tubuhnya menduduki unjung kursi. “Heisshh! Kelamaan! Gue yang mulai.” Pria itu mengangkat dagunya tinggi.



“Gue Mino Baskara. Anak pertama dari istri kedua ayah.”

Selanjutnya ia menunjuk ke sudut ruang. “Tuh si kutu buku! Namanya Bian Baskara. Adek gue.”

Bian melambaikan tangannya ke arahku tanpa melepas buku yang ia baca. “Salam kenal.”

“Tuh si kembar Galih dan Ratna.” Mino menunjuk lagi dua mahluk manis itu dengan dagunya.

Ratna memberang, “Sekali lagi lo panggil gue Ratna, gue blokir juga akses majalah lo. Sialan!”

“Jaga sikap kalian.” Galih menengahi. “Dia Galah. Kakak gue. Kami anak dari istri ketiga ayah. Sedang Yoli anak dari suami pertama ibuku.”

Wow! Silsilah keluarga yang benar-benar menguras otak!



Yoli yang mendengar hal tersebut justru tak terima. Dia duduk dengan angkuhnya sambil menyilangkan kaki. “Lo tahu *manner* ngak sih? Perkenalkan gue dengan cara yang lebih etis, dong.” Yoli menatapku tajam. Lalu dia melengkungkan senyuman maut di hadapanku. “Gue Chandra Yoliwantara. Anak sah dari ibu dua anak kembar ini. Dan sadar nggak, kalau muka gue ini *familiar* buat lo?”

Aku menggeleng. Sama sekali tak pernah terbayang siapa dia, bahkan siapa mereka sebenarnya. Ya, hanya sekumpulan pria tampan yang aneh. Melihatku memasang wajah datar, membuat Yoli berdecak sebal sekali lagi, “Gue Yoli. Artis, penyanyi, model majalah. Payah, lo. Aneh! Bukannya lo kerja di dunia permajalah. Sedang gue bolak-balik ngisi sampul majalah / *Look*. Bagaimana bisa lo ngak tahu siapa gue? *Imposible!*”



Galah tertawa lepas. Diikuti oleh yang lain. “Gue artis itu fakta.” Yoli kembali meyakinkanku.

Mino menyela. “Ya. Ya. Dia artis. Kalian tidak liat tuh warna rambutnya sudah mirip bunglon. Gonta ganti mulu.”

“*Shit!* Cek [instagram](#). Siapa yang *followersnya* nembus angka tiga juta?”

“Cih! Sombong. Situ artis. Kalau saja kami lebih memilih jadi publik figur ketimbang mengurus perusahaan keluarga, paling angka tiga juta lo itu cuma awalan doang buat kami.”

“*Well*, paling enggak, lo semua nyadar gue setenar member EXO.” Sekali lagi ucapan Yoli membuat semua nafas manusia di sini berhembus kasar. Jengah melihat sikap angkuhnya yang menyentuh kasta dewa.

Dan acara perkenalan itu pun berakhir. Aku coba tersenyum. Setidaknya, mereka bukan sekumpulan penculik gadials cantik sepertiku.

“Senang bisa kenal kalian juga. Tapi sayang, kenapa harus dengan cara seperti ini. Kalian menculik anak orang loh ini. Aku bisa saja melaporkan kalian ke polisi.”

Galah menyaut. “Salahkan si Bian. Inikan idenya.”

Yoli menjawab. “Ide sampah. Sudah tahu isi otaknya dunia *disneyland* semua.”

“Ya. Untung saja dia ngak gila sampai rela nyewa kuda demi hayalan dunia dongengnya. Kan disana, ngak ada mobil.”

Mino tak tinggal diam. Dia terkekeh. “Ampun deh. Adek gue hobi halu.”

Galih pun ikut-ikutan. “Sarap si Bian. Mau aja kita dijadikan korban drama kolosalnya.”

Tak menyangka, yang dijadikan objek candaan mereka melepas pandang dari yang ia tatap. Bian menutup bukunya, “*By the way, Gue dengar!*”



“Sorry, Bi. Tapi sumpah ide lo tadi absurd banget.” Galih tertawa kembali.

“Lalu? Ada yang bisa membawa Tasya keluar dengan izin si beruang kutub? Lo semua pada tahukan, beruang antartika itu bersikeras mau menjauhkan kita dari Tasya.”

Semua kepala mengangguk. Jika aku tak salah mengingat pesan Azka. Dia memang sudah mewanti-wantiku agar tak terpengaruh oleh pesona lima kelenting tampan keluarga mereka. *Wait! Harusnya kan enam?! Iya ngak sih?*

“Bukannya kelenting tampan ada enam? Lalu siapa satunya?” Tanyaku sigap memalingkan ke lima wajah di sini ke arahku.

Bian menjawab. Sembari tangannya merogoh *handphone* di saku celana. “Ini abang Han. Namanya Hansen Trapka Bumi. Dia sudah nikah dan netap di Sidney. Ini fotonya.”

“Dia kakak paling tertua kami. Anak dari istri pertama ayah. Lebih tua empat tahun dari Azka. Tapi sifatnya sebelas dua belas dengan si beruang antartika, pacar lo tuh.” Tambah Bian.

Mino menyela, “Introverter sejati.”

Yoli menambahkan, “Mulut beracun. Gila tuh abang Han. Bahasanya tak seindah wajahnya.”

Galih ikut menyela, “Hartawan yang rendah diri. Lo bakal setuju dengan gue. Kalau lo liat rumahnya yang sekecil taman belakang rumah gue.”

Galah menyaut. “Mirip banget kan sama si beruang kan, Sya? Menurut lo, ngapain coba dia mau susah-susah tinggal di apartemen kecil toh anak perusahaannya dia kasih cuma-cuma ke kami?!”

Akhirnya aku mengerti. Well, Azka si pengangguran yang punya kasta



hartawan. Aku bahkan tak menyadarinya jika saja lima kelenting ini tak menculikku. Sama halnya dengan Azka dan om Al, kelima pria di hadapanku ini juga sama anehnya dengan mereka berdua. Galah dan Galih memang punya wajah yang serupa tapi jusrtu Galah terlihat lebih berantakkan ketimbang adiknya. Apalagi dua dua bersaudara Mino dan Bian. Benar-benar seperti langit dan Bumi.

Mereka tak begitu menyebalkan. Kecuali si Yoli, yang ngakunya artis. Mahluk itu tak bisa jauh dari layar *handphonenya*. Cekrek sana-cekreksini! “Tasya! Foto bentar yuk!” Ajaknya.

Namun Mino sigap menarik tanganku. “Jangan sampai Tasya jadi bahan *bullyan* fansmu! Gue peringati lo!”

Galih yang tadinya menyodorkan *steak* yang sudah dipotongnya kecil-kecil ke arahku, justru melototi Yoli dengan tatapan

tajam, “Cari mati, lu! Beruang antartika bakal bunuh kita semua kalau sampai si Tasya kenapa-napa.”

“Sama gue aja!” Reflek Galah merangkulku. *Cekrek!*

Dan kami semua terdiam. “Sudah gue kirim ke Beruang. Biar ubun-ubunnya panas liat gue rangkul pacarnya.” Galah tertawa lepas.

Namun kami semua hening tak bersuara. Mino membulatkan mata, Galih menjatuhkan sendok di tangannya. Sedang Yoli, mematung dengan pose tampan menurutnya, masih dengan kamera yang dalam keadaan siap menangkap gambarnya. Aku ikut terdiam melihat respon mereka. Bahkan Bian menurunkan buku dari muka wajahnya.

Yoli berteriak sembari telunjuknya mengarah ke belakang aku dan Galah. “Kampret lo, Gal! Secara nggak langsung lo kasih tahu Azka kita lagi dimana.”



Kami ikut memandang apa yang dilihat Yoli.

Sebuah ukiran kayu bertulis *HappyCafe* terpampang menempel di dinding sana. Galah memekik. Dia berdiri menyentuh ukiran itu. “Si beruang tahu nggak ya tempat ini?! Yol. Buruan googling posisi *HappyCafe* di Jakarta!”

Bian bersuara, “Lo tadi nanya kenapa gue tahu tempat ini, bukan?! Ya, karena cafe ini lagi *happening* banget di *instagram*. Nggak perlu googling, orang-orang juga pada tahu.”

“Mampus dah kita!” Mino menyela. “Lo tahukan kita sudah nyulik pacarnya. Menurut lo gimana?”

Yoli mengambil kaca matanya dari atas meja. “Tasya! Lo sudah sah jadi bagian dari keluarga kami. Lo lolos dari ujian. Selamat datang di keluarga Albert. Dan sorry, buat semua kekonyolan kami barusan.” Yoli berdiri seketika “Min, kita mesti cabut sekarang.”



Ujian?! Aku yang masih tak paham justru dibuat bingung. Akhirnya Galih berusaha menjelaskannya padaku dengan caranya. “Azka larang kami ketemu lo. Dia takut lo malah jatuh cinta dengan salah satu dari kami, Sya. Well, it's so *childish, right?!* But believe me. He loves you by his own way. Jadi, salam kenal dari kami. Dan maaf kami terpaksa tinggal lo di sini. Gue bakal pesan ke pelayan buat jaga lo bentar selagi Azka masih dalam perjalanan kemari. Is it okay?”

“Iya. Sepertinya gue paham. Lo semua takut sama Azka, kan?”

Bian tertawa. Iya, dia tertawa lepas. Bahkan keempat saudaranya memandang takjub ke sosok itu. Bian berucap, “Mending lo cabut semua. Biar gue temeni Tasya di sini.”

Mino terperangah, “Serius lo, Bi?!”



“Gue nggak seperti kalian. Takut sama Azka.” Kembali Bian tertawa. “Iya enggak, Sya?!”

Kami berada di lahan parkir. Akhirnya keempat pria tampan itu berlalu meninggalkan aku dan Bian masih di sini. Kulihat mereka berjalan terburu-buru. Bahkan Yoli melangkah seperti sedang meghindari incaran kamera para wartawan yang tengah bersembunyi. Aku menoleh ke samping di mana Bian kembali tenggelam dalam deretan kata di dalam sana.

“Sejak kapan kenal, Azka?” Aku menoleh. Pria itu tak lagi membaca. Justru memandangku dengan tatapan datar.

“Ada kejadian yang sudah mempertemukan kami berdua.”

“Oh, ya. Sudah sejauh mana hubungan kalian?”

“Ya. Kami saling suka. Seperti itulah.”

Bian tersenyum. “Azka itu anaknya tertutup. Dia juga punya masa lalu yang cukup kelam. Kuharap kamu sudah tahu tentang hal itu.”

“Tentang apa?”

Bian mengerutkan dahi. “Dia belum cerita? Soal ibunya?! Soal ketakutannya dengan bau hujan.”

Aku kembali terdiam. Dan diamku membuat raut penasaran di wajah Bian memudar perlahan. “Aku bukan orang yang tepat buat cerita. Dan kuharap suatu saat nanti, Azka sendirilah yang mau berbagi kisahnya denganmu.”

Kami kembali hening. Hingga satu suara dari deru mobil menghampiri kami berdua. Dia Azka dengan wajah tertekuk mendekatiku. Namun sejenak, dia tersenyum ke arah Bian. “Kalau saja bukanmu yang ada di sini. Jelas aku akan mencabut haknya atas *DnF* saat ini juga.”



“Setidaknya, usiaku masih belum cukup untuk memacari Tasya.” Bian tersenyum ke arahku. “Sayang sekali. Aku masih pelajar SMA kelas sepuluh.”

Mataku membulat. Bagaimana bisa, pria setinggi monas ini masih duduk di kelas satu SMA. “Bagaimana dengan Galih dan Galah?”

“Mereka mahasiswa. Sedang Mino dan Yoli, sudah seumuranmu.”

Baiklah! Sudah cukup. Keluarga mereka memang penuh kejutan. Azka tersenyum puas. Lalu menepuk bangga pundak Bian. “Kamu memang yang paling pintar. Daripada setumpuk otak udang di kepala mereka.”





No. 29
[Si Radio Rusak]
...

Terkadang ocehan tak berujung itu lebih menghibur
daripada sebuah kekhawatiran sesaat olehmu.

-Azka Aditama-

Seorang wanita paruh baya tengah sibuk menata pot berbunga anggrek di satu meja bundar di depan rumahnya. Puji-pujian tak pernah habis oleh lisannya. Berharap kumpulan anggrek itu adalah teman bicara yang paling bisa dimengerti hanya olehnya.

“Permisi, bu.” sapaku.

Spontan ibu itu menoleh, dan memekik girang. Dia bahkan melempar gunting tanaman di tangannya dengan asal lalu berjalan tergopoh-gopoh menghampiriku. “Azka! Oh, astaga anak ini! Sudah lama ibu tidak pernah liat kamu. Ayo duduk dulu sini.”

Tangannya menarikku hingga aku terduduk di satu kursi menghadap sekumpulan anggreknya di atas meja. Dia ikut duduk di kursi sebelahan denganku dan tersenyum hangat sekali lagi. Sedikit canggung aku coba bersuara kembali, “Ibu apa kabar?”

“Baik. Nak Azka gimana?”

“Baik juga.” Aku melirik ke arah pot-pot miliknya. “Ibu suka anggrek?”

Dia terkekeh, “Suka sekali. Cantik, bukan?! Tapi nak Azka ke sini cuma mau tahu soal anggrek ibu saja?”

“Eh--” aku memberi jeda, “Yudha ada bu?”

Dia terkikik geli. “Ngapain kamu cariin Yudha? Tasya noh di kamar. Samperin aja. Ibu pikir ada bagusnya kamu cek keadaannya sekarang.”

“Keadaan gimana maksud ibu?”

Si ibu yang kumaksud sigap memiringkan tubuhnya menghadapku. Rautnya yang kalem berubah jadi lebih ekspresif saat rangkai ceritanya dimulai. Aku sampai terperangah, sedikit sangsi dengan kepribadian ibunya Tasya yang satu ini.

“Jadi ya nak Azka. Tasya itu aneh. Aneh banget. Semingguan yang lalu dia jadi pendiam, suram, mirip zombi gitu loh. Azka tahu zombi? Yang gini loh, Ka!” Ibu Tasya berdiri sembari mengangkat dua tanganya ke depan. Mimik wajahnya berubah total. Sambil berjalan terseok-seok mendekatiku, wanita itu menggumamkan satu kata berulang-ulang, “Zoommbiiiee!”



“Oh!” Aku sedikit terkejut lalu menatap kaget ke sosoknya. Dia lalu kembali berjalan anggun menuju kursinya dan tersenyum hangat.

“Ibu tahu zombi dari Yudha. Kalau lagi nggak tugas tuh anak suka main *Plant vs Zombie* seharian di kamarnya.”

“Oh, begitu!”

Tiba-tiba wanita paruh baya itu menepuk jidatnya cukup keras. “Astaga! Sampai dimana tadi cerita ibu?” Dia menerawang jauh entah kemana. Hingga suaranya kembali mengejutkanku. “Oh, ya. Tasya.”

“Iya. Tasya.”

“Nah itu loh, Ka. Tasya tuh labil. Habis murung, entah kenapa dua hari berikutnya dia suka girang sendiri. Tidak tahu kenapa dengan tuh anak? Dan ibu pikir, nak Azka lah penyebabnya. Sangking moodnya lagi

senang banget, noh kamu liat nggak rumah pak RT di sebelah?”

Sekali lagi, aku menatap aneh ke arahnya. Hingga ia tertawa renyah dan menarik tangaku dengan cekatan. Dia membawaku ke ujung pagar, seraya telunjuknya menunjuk ke satu dinding berwarna senada dengan cat milik rumah Tasya sendiri. Namun tepat di tengah-tengah dinding rumah tetangga mereka itu, sebuah tulisan besar berwarna merah jambu memenuhi hampir seluas area pandang yang kulayangkan.

“Tasya ikut kerja bakti sama warga sini. Mungkin lagi ngak fokus, dia pikir dinding rumah pak RT itu dinding rumah kami, Ka. Nah jadi bahan isengnyan, kan?!”

“*Love you, Azka!*” Aku melafalkan tulisan itu lalu aku tertawa geli melihatnya. Membayangkan betapa konyolnya gadis itu karenaku.



“Tapi sudah sehari ini Tasya ngurung diri di kamar. Ibu jadi nggak paham lagi. Gih! Nak Azka temui dia sana. Mungkin kamu bisa bantu.”

Ibu akhirnya menggiringku menghampiri pintu kamar Tasya. Dia menepuk pundakku dengan pelan. Sambil tersenyum dia berbisik, “Tidak usah diketuk. Buka aja. Telinganya dia sumpel pakai kabel.”

Sepeninggalan ibu Tasya, aku membuka kenop pintu itu perlahan. Berharap apa yang dikatakannya barusan, benar. Dan, ya! Tasya tengah sibuk dengan apa yang ada di hadapannya. Dia duduk membelakangiku dengan kedua telinga tersumbat *headset*. Penampilannya sangat berantakan. Begitu juga isi kamarnya.

Aku mendekati sosok di sana. Menguncinya dari belakang dengan dua tanganku yang bertumpu pada sepasang lengan kursi yang

ia duduki. Tasya terlonjak kaget. Apalagi saat wajahnya berbalik menengok ke arahku. Membuat dua gerak bola mata itu terhenti seketika.

“Hai, sibuk?” Tanyaku.

Dia mengangguk namun selanjutnya ia cepat-cepat berbalik menatap balik buku di atas meja. “*Is it surprise?*”

“Iya. Terkejut?”

“Banget, Ka.”

“Aku juga. Sama terkejutnya mendapati tulisan dari lubuk hati seorang Tasya nyasar ke dinding rumah pak RT di sebelah.”

Dan tawa kami pecah seketika. Dia berdiri menarik tanganku, membawa kami duduk bersisian di tepi ranjang miliknya. Dia mulai bercerita kejadian kemaren itu denganku. Tawanya tak pernah berhenti hingga cerita tersebut berakhir.

Aku menyukainya.



“Kamu lagi nulis artikel?”

Kulihat dia mengangguk perlahan. Namun sesaat bibirnya mengerucut. “Tulisan Edo selalu jadi yang terbaik. Setelah tulisanmu nggak pernah muncul lagi di *WomenNow*. Aku jadi pesimis. Soalnya kali ini, aku lagi kehabisan bahan.”

“Lalu?”

“Aku jadi kepikiran. Andai saja Yoli itu wanita. Aku bakal seret dia buat diwawancara. Aku menyukai gayanya. Nyentrik dan asik.”

Si Yoli?

“Dia juga imut. Senyumnya manis banget, Ka. Artikelku bakal banjir komentar kalau dia berhasil kuwawancara.”

Damn! Jelas aku sedang ada di depan matanya saat ini. Tapi lihat, siapa yang ia puji sedari tadi? Tanpa sadar aku menekuk wajah, membuat semua angan-angan palsu Tasya

terhenti seketika. “Sya! Yang nyata, aja. Lihat! Kenapa kemampuan menulismu seakan berjalan di tempat? Kamu sadar, nggak?”

“Maksud kamu?”

“Edo punya ciri khas. Dan dia tahu itu. Artikelnya yang berbahasa inggris serta foto yang ia ambil sendiri. Semua adalah ciri khasnya. Kuakui, Edo tak punya rangkaian kata yang mampu menggugah gairah pembaca untuk menikmati semua tulisannya. Tapi dia mengeksprikannya lewat foto yang ia ambil. Dia tahu, bagaimana membuat gambarnya terlihat hidup. *Did you get it?*”

Tasya mengangguk. “Aku juga punya, Ka. Artis baru itulah ciri khasku. Banyak orang yang ingin tahu tentang mereka. Dan aku selalu berhasil dengan hal itu.”

“Itulah sebabnya jenjang karirmu selalu jalan di tempat.”

“Lalu, aku harus apa?”



“Rubah gaya tulisanmu. Sejurnya, itu terlalu biasa.”

Tasya mengerang keras. Dia mengacak rambutnya frustasi. Dengan langkah lebar dia kembali menduduki kursi di balik meja di sudut ruang. “Kemarilah!” Pintanya.

Aku menyeret satu kursi tak jauh dari nakas ke sebelah Tasya. Kulihat dia meletakkan sebuah foto di atas meja kami. “Dia Mersya Arun. Pemain baru layar lebar. Ini datanya.” Tasya mengetuk-ngetuk selembar kertas di sisi kanan foto itu.

“Lupakan soal data. Fokus dengan foto ini. Aku mau dengar pendapatmu sekarang?”

“Baiklah.” Tasya menatapku lalu foto tadi bergantian. “Foto ini membuatku bingung. *Look at this!* Kalau kututup bagian wajah ke leher, maka aku berasumsi dia wanita berusia dua puluhan. Dia punya bentuk tubuh yang bagus di usianya. Aku iri!

Tapi jika hanya melihat bagian wajahnya, aku berpikir, dia terlalu memaksakan tampilannya yang ngak sesuaia umur.”

“*That's the point, Sya!* Buat artikelmu bukan hanya untuk menilai, tapi juga bisa menjadi bahan buat koreksi.”

“Lalu apa yang salah dengan semua artikelku yang lalu?”

“Kuakui, tema artis barumu yang lalu itu terlalu biasa saja. Karena kamu hanya menilai penampilan mereka. Hanya ada satu hal yang kusuka, tanganmu yang luwes saat menuliskan tiap kata di dalam sana. Hanya itu.”

“Jadi, mengoreksi yang kamu maksud tadi, bakal bisa mengubah tulisanku jadi lebih baik?”

“Bukan tulisan. Tapi ciri khas, Tasya. Tulisanmu sejauh ini selalu lebih baik dari Edo.”



Dia mengerjap tak percaya, “Benarkah?!”
“Iya. Dan ada baiknya kamu mulai menganilasinya sekarang. Aku akan membantumu.” Aku mengambil sebuah pengsil dan secarik kertas. Membuat beberapa coretan di atas benda tersebut. “Dia jelas wanita yang sudah berusia. Tapi potongan rambutnya, malah membuat tampilannya kurang bermakna.” Aku memulai.

Tasya ikut mencoret kertas yang kuambil. “Rambut model *shaggy*, ya?! Wajahnya bulat, juga usianya.” Dia bergumam. “Duh! Astaga! Siapa yang menyarankannya memilih potongan rambut seperti ini?!”

Aku mengendikkan bahu. “Harusnya gimana menurutmu? Ayo, Sya! Gunakan pengetahuanmu itu!”

Dia berpikir sejenak, “*Bob layer* dengan poni ke samping. Bagaimana menurutmu, Ka?”

“*Better.* Bagaimana dengan cara berpakaianya?”

“*Baggy?*! Kacau! Tapi dia penyuka jeans. Apa ada saran?”

Aku mengamati lekuk tubuhnya. Bagaimanapun, wanita empat puluhan di dalam foto itu, jelas menjaga bentuk tubuhnya tetap ideal. Terbukti dari *jeans* yang ia gunakan terlihat sempurna jika saja dia masih seorang wanita usia dua atau tiga puluhan. “Pendapatku ... tetap *jeans*. Hanya saja atasannya yang perlu kita perbaiki.”

“Bagaimana jika *jeans* model *high waist* dengan pilihan warna gelap atau, bisa juga putih tapi dengan atasan sederhana. Dipadu dengan atasan tunic atau blus berbahan lembut juga oke. *Is it alright?*”

“*Perfect!*”

“Ada lagi?”

“Menurut kamu?”



Dia menggelengkan kepala. Selanjutnya Tasya menerjangku dengan tiba-tiba. Dia mengeratkan pelukannya di tubuhku. “Terima kasih, Ka. Aku senang banget. Kali ini kamu sudah bantu aku keluar dari masalahku hari ini. *Thanks*, Azkaku.”

Aku membalas pelukannya. Terasa hangat, itu juga yang sedang dirasakan hatik saat ini. “Sya!” Panggilku.

“Iya.”

“I need to know about something. About you. I just wanna make sure that you and even me are not being in a doubtless anymore.”

“*Being doubt? About what?*” Tasya melepas pelukannya. Dia mengerutkan dua alisnya memandangku. “Azka? Speak!”

“Kamu mau, menikah denganku?”

“Menikah? Kamu serius?”



Aku mengangguk. Dia masih terkejut dan megerjapkan matanya berkali-kali. “Ka? Ini lamaran? Kamu lamar aku?”

“Aku sudah meyakini kamu sepenuhnya. Jadi, kamu keberatan? Atau”

Tak membiarkan ucapku berlanjut, Tasya sudah menangis sesegukan di pundakku. Bahkan, sampai jatuh pingsan. Suara tangisnya barusan, memunculkan ibu dan ayahnya di ambang pintu kamar. Dan akhirnya di sinilah aku berakhir. Di sidang oleh tiga manusia yang menatapku dengan tatapan mencurigakan.

“Adikku syok berat. Kenapa?! Kamu apakan Tasya sampai tangisnya sehisteris tadi?” Yudha, pria yang masih mengenakan jas putih bersih itu melayangkan tatapan tajam ke arahku.

Giliran ayah Tasya bersuara, “Saya tahu, Tasya anak kami memang nggak sempurna.



Sikapnya masih kekanakkan. Tapi jangan lepas dia dengan cara seperti tadi. Anak saya itu mudah syok, Ka.”

Baiklah. Salah paham. Akhirnya aku mendesahkan nafas panjang. *Well*, aku butuh kesiapan. Saat kupikir ini bukan saat yang tepat untuk mengatakannya pada orang tua Tasya. Tapi mau mau bagaimana lagi.

“Ayah, ibu!” Panggilku dengan nafas sedikit sesak. Aku dilanda gugup karena akuaan ini.

Sejenak tiga orang di hadapanku membulatkan mata. Yudha bahkan berucap terbata-bata, “Ka-mu manggil orang tuaku apa tadi? A-yah? Ibu? Ka! Kamu baik aja?”

“Saya berniat mau menikahi Tasya. Tadi saya beri dia lamaran. Tasya sepertinya terkejut. Lalu pingsan.”

“Lamaran untuk menikah?!” Teriak tiga orang di hadapanku bersamaan.

Lalu senyuman mereka memperjelas semuanya. Senyum itu menyiratkan kebahagian di diri masing-masing dari mereka. Ibu Tasya, orang yang paling terharu dengan ucapanku barusan, justru menangis kencang dan akhirnya pingsan. Ayah dan Yudha yang tak menyadari hal tersebut justru memekik girang sambil memelukku dengan erat.

“Akhir bulan. Ayah mau kalian menikah saat Tasya berulang tahun di akhir bulan nanti.” Ucap pria paruh baya itu dengan tatapan teduh khas seorang ayah.



Malam ini secerah apa yang tengah kurasakan sekarang. Aku mengemudikan mobil dengan kedua sudut bibir yang terus tertarik ke atas tak kenal henti. Perjalanan pulang seakan menjadi jalan untukku



menemukan perasaan bahagia ini kembali. Tasya sudah sangat mengubah semua yang ada pada diriku. *Ah! Bagaimana dengan kabarnya? Apa dia sudah siuman?*

Aku menepikan mobil. Meraih *handphone* dari atas *dashboard*. Aku menghubungi satu nama di kontakku. Sejenak nada tunggu itu berakhir, dan suara wanita yang kurindu menyapa dari balik sana, “*Sudah sampai di apartemen? Kamu pergi sebelum aku sadar. Tega!*”

“Justru gawat kalau aku masih ada disana. Bisa-bisa kamu pingsan lagi. Soalnya keluargamu sudah menerima lamaranku sejam yang lalu.”

“*Ya. Mereka sudah cerita. Tuh mereka lagi pada sibuk cari WO ketimbang khawatir denganku.*”

“Biar aku aja yang mikirin kamu. Sudah baikan?”

Tasya terkekeh, “*Hm. Iya*”

“Sudah makan?”

“*Lagi nggak pengen makan. Aku merasa kenyang dari tadi. Berkat kamu.*”

“Serius! Jangan telat makan. Nanti sakit!”

“*Kamu khawatir?*” Tawanya kembali terdengar olehku. “*Kamu dimana?*”

“Masih di jalan. Masih belum jauh dari rumah kamu.”

“*Ya, sudah. Hati-hati di jalan. Dan jangan sampai kamu mengemudikan mobil seperti Yoli, sepupu nyentrikmu itu loh. Ingat, ada aku yang khuwatir sama kamu. Dah, Azka-ku. Goodnight!*”

“*Goodnight, Sya!*”

Aku mengakhiri dua panggilan segera. Sejenak aku melihat sebuah toko agak jauh di sisi kanan berseberangan dengan tempatku memparkirkan mobil. Sebuah toko perhiasan, dimana dereten cincin beraneka bentuk



berjejer memenuhi etalase di dalam sana. Tak butuh waktu lama. Aku bergegas masuk . Dan membiarkan ahlinya yang bekerja.

Aku menggenggam sebuah kotak berbahan beludru hitam di tangan. Berharap wanita tadi tak salah dalam memilih. Aku ingin menyempurnakan lamaran yang kulakukan sore tadi. Ya, apa artinya lamaran tanpa adanya cincin?

Namun aku sedikit tercengang saat kulihat rintik hujan seakan dijatuhkan begitu saja dari punggung langit. Dan selanjutnya kudengar semua orang berteriak dan berlarian mencari tempat teduh. Tapi ada yang salah dengan kedua kakiku. Mereka tak mau digerakkan sedikitpun. Aku seperti tak punya raga, terduduk begitu saja di tengah perjalananku menuju Veloz abu-abu yang masih jauh di seberang sana.

Kejadian sepuluh tahun itu terulang lagi. Dimana aroma darah menguar begitu saja dari muka tanah. Aku melihatnya. Dia di sana, terbaring lemah tanpa nafas. Tangisku pecah. Aku meronta tanpa bisa menerima. Apa ada yang bisa menolongnya? Siapapun. Tolong, selamatkan ibuku.

“Azka! Tenanglah. Aku disini!”

Sebuah payung melindungiku di antara puluhan payung lain yang hanya berlalu tak mengindahkan keberadaanku di sini. Dia coba menepis derasnya hujan yang coba menghujamiku sedari tadi. Dia Tasya, memelukku dengan erat. Coba menarikku untuk beranjak dari sini. Hanya saja, aku bahkan tak punya kekuatan yang masih tersisa.

“AZKA! Look at me! I'm here. Beside you. Just look at me, think of me, listen to me. Only me!”



Aku mengangguk dengan tubuh masih gemetar. Aku mendengarnya--- suara Tasya dengan segudang ocehannya. Dia bercerita panjang lebar tentang kekonyolannya di masa kecil hingga sekarang, bercerita betapa lucunya Yudha saat mereka masih duduk di bangku sekolah. Dan semua gelak tawanya, mengganti irama dari tiap tetes air di sekitar kami dengan semua rentet kata yang ia lisankan tanpa henti. Maka disinilah kami, saling berbagi cerita di saat kenangan ikut membagi dua perasaanku sekarang.





No. 30
[Stand by Me]
...

She told me--- I'm not perfect. I'm just ordinary girl who doesn't have any magical power just to help you. But I make sure, I can be a good listener for all your story. I can be a braver who fights for all your fears. I can be a magician who changes your sadness become a happiness. I can be your dumbest radio who can entertain you as long as the rain falling outside. So, why won't you stand by me?

-Azka-

Paman?

*C*ih! Manusia busuk seperti tak pantas disebut paman. Dia hanyalah wujud dari kotoran setan yang paling terkutuk yang tercipta. Dan jika bukan tuhan yang masih berbelas kasih dengannya, aku bersumpah! Aku akan menyeretnya ke dalam tiap rasa sakit yang ibuku rasakan di tiap senti kulit dari tubuhnya. Dia mahluk hina yang tega menusuk tubuh ibuku dengan pisau, hingga menumpahkan sebotol alkohol pada tubuh ibuku. Dia bajingan kotor yang tega membakar raga ibuku demi uang. Dan aku tak akan sudi menyebut bahkan hanya namanya.

Aku berlari secepat kakiku bisa berpacu. Tak ada lelah, tak ada keluh. Menghampiri seorang wanita dengan tubuh terbakar api. Langkahku makin berat saat satu sosok disana sudah tak punya raga untuk meronta.

Dia terkapar hangus dibalut merahnya kobaran api. Tubuh itu sudah tak bernyawa. Teriakan atau bahkan keluhan pasrah pun sudah tak bisa ia lisangkan lagi.

Aku mendekatinya, melakukan apapun yang bisa kulakukan untuk memandamkan marahnya api di tubuh itu. Bergelut dengan panas atau bahkan nyawa sekalipun, aku tak peduli. Berputar di satu jam penuh atau bahkan ribuan kejamnya detik, aku juga tak peduli. Aku hanya ingin api itu tak melahap apapun di tubuh mungilnya. Hingga satu waktu, saat tetes hujan meredakan amarah api dan, aku hanya bisa mematung. Entah harus bersyukur atau justru menyalahkan hujan yang datang di saat akhir nyawa ibuku tak bersisa.

Aku masih diam memeluk tubuhnya hingga hujan yang kusesali menyisakan satu aroma yang memuakkan. Hanya ada darah di muka



tanah dan bau anyir yang dapat kurasa. Tapi apa yang kudapat?! Kini jasad wanita itu hanya menyisakan seoonggok daging penuh luka dan darah. Bau terbakar menguar, menyelimpit ikut membaur dalam udara.

Tangisku merobohkan semua pertahanan yang kubangun. Tak ada satu orangpun yang berani mendekat, apalagi menolong. Kami hanyalah tontonan seru bagi mereka. Kami hanyalah mahlukNya yang dibiarkan menjalani takdir, menurut mereka. Dan apa mereka itu bisa disebut sebagai manusia?

Bajingan yang kubenci,

Mereka yang kubenci,

Hujan yang kubenci,

Aroma yang kubenci,

Lalu adakah yang masih tersisa?



Mimpi itu lagi!



Aku terbangun dengan keringat membasahi tubuh. Aku mengusap wajah kasar. Tidak menyangka, mimpi burukku kembali hadir setelah sekian lama aku baru bisa merasakan sakit yang teramat sangat. Selama sepuluh tahun, aku selalu mewanti-wanti diri agar tak bertemu dengan tiap tetes darinya. Entah kenapa, akhir-akhir ini aku terlalu gila untuk dikatakan berani. Atau bodoh!

Aku menghela nafas panjang. Menyadari betapa bodohnya aku sekarang. Aku yang selalu siap siaga dengan keadaan apapun malah kecolongan. Selama ini aku tak pernah keluar rumah tanpa memeriksa data dari BMKG terlebih dahulu. Aku yang biasanya lebih peka dengan cuaca, seakan lupa dengan sekitar. Aku yang takut hujan justru terjebak di bawahnya sekali lagi.

Malam itu, aku menyesali semua kecerobohanku. Jatuh cinta, membuatku lupa



bahwa ada yang lebih penting darinya. Aku, yang takut dengan hujan!

Pandanganku menyapu tiap sudut ruang dimana aku terbaring lemah di atas sebuah kasur. Warna putih mendominasi setiap sisi dinding yang ada. Aku menolehkan wajah ke sisi lain dan tampak olehku, seorang gadis yang membuatku terperangkap dalam sosoknya. Dalam gilanya aku mencintainya.

“Azka. Kamu sudah sadar. Syukurlah.”
Wajahnya. Wajah wanita yang mengenggam erat tanganku sedari tadi, menatap mataku lirih dan kasihan. Butir bening di kedua sudut matanya jatuh saat senyum yang ia paksakan terukir manis di hadapanku.

“Ada apa?”

“Aku khawatir. Sejak malam itu kamu pingsan sudah seharian lebih.”

Bayangku kembali memutar kejadian semalam. Sekali lagi, aku mempertanyakan



diri-- kenapa aku berubah terlalu jauh. Ada apa denganku?

“Kumohon, jangan seperti ini lagi, Ka. Aku di sini denganmu. Jangan menutupi semuanya dariku lagi. *I know, I'm not perfect. I'm just ordinary girl who doesn't have any magical power just to help you. But I make sure, I can be a good listener for all your story. I can be a braver who fights for all your fears. I can be a magician who changes your sadness become a hapiness. I can be your dumbest radio who can entertain you as long as the rain falling outside. So, why won't you stand by me?*”

Tanganku tergerak membelai lembut rambutnya. Tak ada kata yang mampu menggerakkan bibirku. Seakan terkunci dalam diam, kami hanya bisa berbagi kata dalam tatap mata. Tak perlu kalimat penenang, tak perlu ucapan kekhawatiran, justru tatapan kami bisa berbicara lebih dari



apa yang kami rasa. Waktu membiarkanku dan wanita ini untuk saling hadir dalam tiap ruang kosong yang kupunya.

Hingga akhirnya waktu menjawab, bahwa masih ada satu yang tersisa. Aku!



Pagi di hari ini, setidaknya aku merasa sedikit nyaman. Namun Tasya bercerita padaku, semalam suntuk, aku kerap berteriak kesakitan dalam tidur. Jadi selama beberapa malam itu, dokter selalu siaga memberikanku obat penenang. Aku melihatnya gusar. Hingga sekali lagi, aku membelai lembut rambutnya dan tersenyum. “Jangan khawatir. Ini bukan yang pertama kalinya buatku.”

Matanya membulat, “Kamu sering seperti ini, Ka?”

“Enggak. Pernah beberapa kali saat ibuku baru meninggal. Ya, saat itu jadi masa tersulit



untukku dan om Al. Aku takut dengan hujan bahkan air. Menyentuh air, justru membuatku kulitku serasa terbakar dan sakit. Tiap malam, mimpi yang kualami selalu sama. Ibarat orang hilang akal, aku hanya bisa mengurung diri di rumah selama beberapa bulan. Tak ingin bertemu siapapun kecuali om Al dan semua anaknya. Mereka sudah membantuku sebisa mungkin. Dan pada akhirnya, setidaknya aku tak setakut waktu itu lagi dengan air. Hanya saja, menemui hujan adalah yang terberat. Om Al, bahkan aku pun menyerah.”

Tasya ikut tersenyum, “Jadi karena itu om Al sedekat itu denganmu. Juga kelenting tampan?”

Aku mengangguk. “Aku tidak bisa menukar apapun untuk kebaikan mereka. Aku akan selalu berusaha, membalaas tiap perlakuan yang mereka beri di saat orang-orang bahkan



tidak mau melirikku. Bagaimanapun, hanya mereka orang yang kusayang. Juga kamu.”

Aku suka melihat wajahnya yang memerah. Dia yang tersipu justru melarikan pandang ke arah taman melalui dinding berkaca di sebelah kami. Aku terus menatapnya hingga satu suara menolehkan dua pandang kami ke sumber suara.

“Hai, Ka. Merasa baikan?”, Yudha menghampiri kami. Ia lalu membantuku untuk duduk menyandarkan tubuh masih di atas ranjang.

Yudha yang mengenakan jas putih, tersenyum lirih ke arahku. Dia berdiri sembari menyimpan dua tangannya di dalam kantong jas. “Kamu merasa baik?” Tanyanya lagi.

“Ya. Lebih baik.”

Yudha menganggukkan kepala. Tangannya yang bebas mengacak rambut Tasya, hingga

wanita itu berdecak kesal. “Apaan sih mas? Jadi berantakan rambut aku.”

Melihat Tasya cemberut, Yudha malah makin girang. Dia mencubit dia pipi tembem milik Tasya dari belakang. “Duh! Adik mas makin imut kalau marah.”

“Oh! Astaga! Lepasin nggak? Aku aduin ke ayah baru tahu rasa.” Hardiknya.

“Duh! Mas takut.” Dia melepas cubitan itu dari tempatnya, “Pulang ya? Istirahat. Biar mas yang jaga Azka.”

Tasya melirik Yudha tak suka, “Yakin? Bukannya mas lagi tugas nih?”

“Tugas mas di sini, Sya. Kamu pulang ya. Ngerepotin mas kalau sampai kamu sakit.”

“Iya. Aku bakal pulang. Tapi kalau sampai Azka ngadu bosan mas tinggal sendiri, awas ya!”

Yudha tertawa, “Azka bukan pengadu separtimu. Sana pulang!”



Dengan berat hati Tasya beranjak dari kursinya. Dia meraih tas dari atas nakas. Lalu menghampiriku, “Yang betah ya sama mas Yudha. Nyebelin sih. Tapi apa boleh buat. Aku mau isi energi dulu. Biar bisa jaga kamu dua puluh empat jam.”

Sepeninggalan Tasya, Aku dan Yudha saling bertatapan muka. Tak seperti tadi, kini Yudha memandangku dengan kedua alisnya yang berpaut. “Mau cerita?”

Aku tersenyum singkat, “Tergantung, dengan siapa.”

“Jika kamu butuh, aku akan mengenalkanmu dengan seorang psikiater. Setidaknya dia lebih ahli dibandingkan ocehan tak berfaedahnya si Tasya.” Dia tertawa menampakkan deret rapi giginya. Namun sesaat pria itu terdiam, “Kamu butuh penanganan serius, Ka. Kecemasan berlebihanmu kupikir tak bisa terkontrol jika

kamu hanya menghindari apa yang ditakutkan selama ini.”

Aku mengangguk mengiyakan. Dan benar, ketakutanku sudah sangat menyiksa selama sepuluh tahunan ini. Setidaknya aku ingin bebas. Bebas dari sumpeknya apartemen di musim hujan, bebas mencium aroma yang menguar dari tanah basah, juga bebas dari ketakutan yang selalu menghantuiku. “Aku ingin bebas berada di sisinya tanpa harus khawatir jika hujan turun tiba-tiba.”

Yudha menepuk pundakku berkali-kali. Dia tersenyum, layaknya Yudha. “Syukurlah. Aku bisa tenang sekarang. Setidaknya ada alasan kamu ingin sembuh.”

“Terima kasih.”

Yudha menganggukkan kepala. “Mari kuperkenalkan kamu dengan satu psikiater terbaik di rumah sakit ini.” Dia lalu berdiri agak menjauh seraya menyodorkan



tangannya ke arahku. “Perkenalkan, saya dokter Yudha Angkara. Psikiater terbaik yang akan membantu menangani semua kecemasan yang anda alami. Jadi, apakah saudara Azka Aditama merasa keberatan?”

Aku tertawa melihatnya. Tanpa ragu, aku menjabat satu tangannya yang terulur. “Ya. Tolong bantu saya, dok.”

Setelahnya bisa kutebak. Yudha dengan bangganya berpose dengan jas putih miliknya. Kami akhirnya tertawa. Tentu saja, aku menertawai tingkahnya dan diriku sendiri. Enam bulan lebih aku mengenal Yudha. Namun aku sama sekali tak pernah tahu tentangnya yang berprofesi sebagai seorang psikiater. Baiklah, dengan segala tingkahnya, *everyone knows who he is.*

“Baiklah! Baiklah! Cukup sudah sesi perkenalannya. Benar-benar melelahkan!”, Yudha menduduki kursi di sebelah ranjang

dan meneguk segelas air putih hingga tandas. “*Well, all of people, in fact, have their own anxiety*, Ka. Cemas dan takut adalah dua hal yang berbeda. Takut, sewajarnya merupakan respon emosional kita sendiri. Sedang cemas itu pula adalah kondisinya. Tapi, kita sebagai orang awam menganggap dua istilah itu punya satu makna yang sama.”

“Lalu bagaimana denganku?” Ocehan Yudha menarik perhatianku lebih jauh. Aku tak pernah berpikir untuk melakukan konsultasi oleh ahlinya terkait ketakutanku akan hujan.

Yudha kembali tersenyum, “Penanganan psikolog itu ada prosesnya. Aku sudah melakukan *rapport* (baca: pendekatan paling awal antar pasien dan dokter) dari jauh-jauh hari. Bagaimanapun Tasya khuawatir denganmu. Dia banyak bercerita soal kecemasan yang kamu alami denganku. Ya,



masih ada proses lainnya sampai aku bisa lakukan intervensi lebih lagi.”

“Setidaknya kamu punya kesimpulan awal, bukan?!”

“Hanya diagnosisku sih bahwa kamu punya kecemasan. Hanya saja, jika kecemasan terlalu berlebihan maka yang kamu alami itu sudah pada tahap penyakit kecemasan.”

Yudha melipat dua tangannya di depan dada. “Baiklah. Aku ingin tahu apa yang belum Tasya tahu darimu. Jadi Azka, apa yang kamu takuti dari hujan? Petir?”

Aku menggeleng. Tak henti di satu pertanyaan, kini Yudha kembali melontarkan tanya jenis lain darinya. “Aroma dan air itu sendiri?”

“Iya.”

“Seperti apa aroma hujan menurutmu?”



“Entahlah. Hanya saja, aku selalu mencium bau darah. Aroma daging yang terbakar. Aku tak mampu lagi menghirupnya.”

“Apa air hujan akan terasa sakit saat menyentuh kulitmu?”

“Ya.”

“I see. Tasya bilang kamu sempat berteriak kesakitan saat malam kemarin kamu terjebak di tengah hujan bersamanya.” Yudha mengangguk perlahan. Dia yang melihatku mengerjapkan mata beberapa kali, beranjak dari kursinya mendekatiku. “Kamu baik-baik saja, Azka?”

Tidak! Kepalaku mulai terasa berat. Jantungku seakan memompa tiap aliran darah untuk berdesir lebih dan lebih lagi. Namun sepintas nama Tasya terngiang di benakku.

“Aku baik saja.”



“Berbaringlah! Buat posisimu lebih nyaman lagi.” Pria itu membantuku. Membaringkan tubuhku lalu kembali duduk di tempat semula. “Baiklah, Azka. Aku masih ingin tahu, semua pemikiran yang kamu rasakan saat kamu terjebak di tengah hujan saat itu. Apa yang kamu rasakan?”

Satu pertanyaan Yudha membawaku jauh kembali ke saat itu. Dimana hujan turun dengan derasnya, menerjam tubuh ibuku yang terbakar dengan hebatnya. Aku kembali mengingat saat darah dan air menyatu dalam puluhan aliran di sekitaranku. Bau menyengat tubuh yang terbakar, anyirnya darah, bahkan lupasan daging tanpa kulitnya---aku mengingat itu semua. Rasa sakit yang ibu rontakan padaku dari kejauhan, aku juga bisa merasakannya.

Tubuhku bergetar, menahan sakit yang ibu rasa. Air mataku sudah bukan jadi

pelampiasan emosi semata, tapi mereka adalah wujud dari penyesalan, kesesalan. Aku merutuki diri yang tak mampu berbuat apapun. Aku merutuki semua orang yang tak pernah maubmembantu. Aku merutukinya, manusia jahanam yang pernah kukenal. Dan pada akhirnya, semua hanya menyisakan rasa sakit. Itu adalah balasan untukku. Setidaknya aku bisa merasakan rasa sakit yang ibu punya hanya dengan tetesan hujan. Hujan yang selalu menerjam semua rasa perih pada diriku.

Sakit! Itu yang kurasakan.

Sebisa mungkin aku memperjelas semua itu pada Yudha. Aku bahkan bisa lebih merasakannya saat tangisku sudah tak terbendung lagi. Aku ingin kembali di masa itu. Aku ingin bertemu lagi dengannya. Aku ingin membalas semua perbuatannya pada ibuku. Langkahku melebar, teriakanku



menggema menyebut nama mahluk terkutuk itu.

Hingga beberapa orang berbaju putih menerobos masuk, dan menahan semua gerak tubuhku dengan sigap. Dan setelahnya, aku sudah tak punya kekuatan lagi. Bahkan merontapun sudah tak mampu. Kulihat dia dari jauh, menangis dalam diam. Seraya pandangnya tak pernah luput dari sosokku.

“*Pluviophobia*. Itu diagnosaku. Kumpulkan data medis dan data biografinya segera. Lalu kita putuskan, kapan kita akan lakukan intervensi pada saudara Azka.” Adalah suara terakhir yang mengantarku ke dalam alam sadar.





No. 31
[Meet Him]

...

Dia yang paling menyebalkan di antara pria lainnya.

-Anastasya-

*A*ku mengamati lamat-lamat undangan berwarna biru laut di tanganku. Undangan berkelas yang ditulis dengan tinta emas di tiap katanya. Aku fokus menelaah maksud di dalamnya hingga orang yang fotonya terpampang di depan mataku berdehem cukup keras. Dia Rebeca, masih dengan wajah juteknya memandangku. Ya,

dia orang yang kumaksud. Yang namanya tertera di dalam sana dan cukup menarik perhatianku.

“Azka sudah baikan? Gue tahu soal dia dari kak Yosa.” Ucapnya dengan dagu terangkat tinggi. “Heran deh! Kenapa sih mereka bertiga bisa jadi seakrab *teletubies*? ” Gumam Rebeca sembari merogoh satu lagi undangan dari dalam tasnya.

“Buat Yudha?” Tanyaku.

“Lo bisa baca sendirikan?! Yang jelas tiga serangkai itu harus hadir di pesta pernikahan gue. Dan lo, Tasya. Gue harap lo nggak salah bawa gandengan ke acara gue nanti. Kali aja, keplinplanan lo kumat lagi berkat para kelenting tampan.”

Mataku melotot tak terima. Bagaimana bisa si barbie palsu menilaiku seburuk itu?! Dengan tak sabaran kurebut kertas undangan itu dari tangannya. “Harusnya lo juga

becermin! Bilang cinta ke siapa, nikahnya sama siapa.”

Rebeca tertawa terbahak-bahak. Lobi rumah sakit jadi kehadiran sosok aneh berkat dia. Semua mata orang di sana menatapku dan Rebeca sambil tersenyum. Sedang wanita itu masih tak sadar. Justru kewarasannya makin bergeser saat dia merapatkan tubuhnya ke diriku. Dengan sigap kudorong dia. Namun badannya yang menjulang tinggi bukanlah lawan yang sebanding, jika mengukur tenaga yang kumiliki saat ini.

“Maaf ya, tan! Gue tahu gue salah. Gue cuma kesal, lo dengan mudahnya berpaling dari Azka. Padahal, ya lo tahu sendiri Azka cinta mati sama lo. Lo nya aja goblok nggak sadar-sadar. Pakai acara lirik cowok lain lagi. Kesalkan jadinya gue?! Jadi baik gue kerjai



aja lo sekalian waktu itu. Biar lo merasa gimana sih rasanya dikhianati.”

Dia tak sepenuhnya salah. Kali ini Rebeca benar. Dan akupun membala pelukan itu lebih erat darinya. “Terima kasih, Re.”

Dia menjauh lalu menatapku tak suka. Ah! Wajah juteknya kembali hadir. “*Fyi!* David nggak keberatan gue punya suami dua. Siapa tahu, lo terlalu bodoh menyia-nyiakan Azka sekali lagi. Lagipula, dibandingkan lo, gue jauh lebih cantik. Lebih muda pula. Dan lo--” tatapan *head to toe* khas Rebeca kembali mengamatiku sekali lagi. “*Ckck!* Jauh di bawah standar. Bagaimana bisa Azka menyukai wanita berwajah SNI dengan tulang kurang asupan kalsium sepetimu?!”

“Jaga mulut lo! Dasar barbie palsu! Gue yakin tuh wajah kinclong lo hasil oplas juga.” Aku melihatnya tak suka.

“*What!* Oplas lo bilang? Gue made in Jerman, asal lo tahu. Gen bule gue nih sudah bawaan dari lahir.”

“*Halah!* Sama-sama makan pete aja lo belagak bule.”

“Pete? *Iuh!* Gue dan Azka nggak suka pete.”

“Sok tahu!”

“Jelas gue tahu, lah. Gue kan tipikal istri masa depannya. Apa yang gue nggak tahu soal Azka, heh?”

Dan terjadilah adu mulut oleh dua mahluknya. Bahkan Rebeca sampai berteriak kejer saat Yosa datang dan memilih memberi pembelaan padaku daripada Re, adiknya sendiri. Dan yang membuatku lebih geram, adalah saat Re mulai melontarkan semua puji-pujiannya tentang Azka. Berangan-angan bahwa Azka adalah jodohnya yang tertukar olehku. Hingga pada akhirnya, pertengkaran



kami dilerai oleh Mang Ucup, seorang petugas keamanan di rumah sakit yang Azka tempati.

Memalukan!



Kejadian memalukan itu mengantarkan diriku menyambangi sebuah bangku di salah satu koridor di rumah sakit ini. Aku mengelap peluh setelah hampir sepuluh menit mang Ucup dan Yosa berusaha keras memisahkanku dan Rebeca. Ya, Rebeca mahluk jadi-jadian itu sudah berhasil membuat ubun-ubunku berasap hanya karena pengakuannya. *Aku bisa gila!* Bagaimana bisa dengan tak tahu dirinya dia mengakui bahwa dia ... Ya! Dia, si mahluk berkulit imitasi itu, jatuh cinta dengan Azka-ku. Tidak berhenti sampai disitu, dia bahkan memperjelas semua letak kesempurnaan

Azka yang mampu megerakkan hati si barbie palsu sialan.

“Dasar sinting!” Gumamku. “Mulut lo makin nyinyir aja kalau dibiarin. *Hell! You're just full of shit!* Apa lo bilang?! Tampan sejagad raya?! *Just kiss my ass.* Berani-beraninya lo muji Azka depan gue! Lo memang gila!”

Aku mengacak surai rambutku frustasi. “Azka tampan?! *Damn it!* Tampan dari hongkong! Dia pria jelek, arogan, sompong, juga kaku. Bagaimana bisa lo suka dengan Azka?! Omong kosong! Cuma gue satu-satu wanita yang bisa melihat semua pesona Azka. Lo ... mahluk jadi-jadian?! *Arrggh!! Why are you fucking yourself around!* You,” ucapku terhenti saat aku tanpa sengaja menoleh menatap satu sosok yang juga menatapku dengan sorot mata mencekam miliknya.

Dia duduk bersisian tak jauh dariku. Tatapnya yang setajam golok tukang penggal



sapi itu melihat kubtak suka, “Kau! Mengataiku?!” , satu kata itu sudah cukup memojokkanku dalam ketakutan.

Aku akui sorot matanya yang setajam malaikat maut tersebut, siap mencabut nyawaku kapan saja dia mau. Aku mengulas senyum, sedikit kikuk aku menundukkan kepala, “*Ergh*, maaf.”

“Maaf?! Kau bilang aku ini sinting, ingat?! Dan oh, astaga! Kau ini kamus berjalan apa? Kamus yang isinya makian semua!”

“Bukan! Bukan, maksud saya.”

“Lalu apa?”, bentaknya. “Belum juga semenit kau duduk disebelahku, sudah beragam makian kau umpat kemari.” Dia melayangkan tatapan menyelediki, “Kau siapa, heh? Berani-beraninya mengatai si Azka jelek, arogan, kaku. Punya kaca nggak di rumah? Ngaca sana! Kau itu bahkan tak ada cantik-cantiknya di mataku. Jelek! SMA

kelas berapa kau? Masih kecil juga. Sudah berani ya mulut kau mengejek adikku! Wanita kok suka ngumpat?!”

Demi Tuhan! Aku mahluk kecilmu jadi makin kecil karena ucapannya. Aku menepuk dada berulang-ulang. Mencoba menerima perlakuannya walaupun menyakitkan.

But, What?! Jelek! Kecil! Serius, itu aku?

Pandanganku dan dia diinterupsi oleh irama suara dari ketukan sepatu milik seorang wanita. Tak lama tante Celine datang dengan senyum anggun miliknya. Dia menghampiri pria di hadapanku. Dia bahkan tak menyadari bahwa ada aku disini, mahluk kecil-Nya yang tersakiti.

“Han! Ayo pulang!”

Tak sengaja matanya menatap sosokku. Dia terkejut, “Oh, hei! Kamu Anastasya, bukan?!”



Aku mengangguk pelan. Seakan-akan semua energi untuk menjawab tanyanya diserap habis oleh mahluk di depanku. Tante Celine memelukku sesaat. Lalu tersenyum melihat pria itu, “Kenal siapa dia? Si mungilnya Azka?!”

“Anastasya?”, Han kembali memandangku dengan dua alis berpaut. “Tasya, pacarnya Azka?”

Celine terkekeh, “Kalian sudah saling kenal, kan?”

Ternyata oh ternyata! Dia adalah kelenting terakhir yang belum kukenal secara langsung. Dia yang sekarang, dengan dia yang ada di dalam foto yang dulu Galih tunjukkan kepadaku jelas berbeda jauh dari dugaanku selama ini. Foto itu adalah foto pernikahannya di usia dua puluh delapan tahun. Jangan salahkan aku sampai pangling tak mengenalnya. Well, bagaimana bisa dia

punya wajah awet muda yang tak berubah sedikitpun dari dia delapan tahun yang lalu?

Aku mengamati wajah pria tersebut. Sedikit mirip dengan Azka dari segi ekspresi yang mereka punya. Datar. Yang membedakan adalah mulutnya yang selalu berkomentar tanpa proses penyaringan terlebih dahulu. *Damn!* Aku wanita. Dan dia berbicara seakan-akan aku bukan dari kaum yang bisa menangis kejer karena ucapan kasarnya barusan.

“Tante tinggal dulu, ya. Al sudah nunggu tante dari tadi.” Pamit Celine meninggalkan kami pada akhirnya.

Han kembali menatapku tak suka. “Jadi, kau ini si Tasya itu? Jauh beda dari apa yang Azka gambarkan tentangmu. Tak singkron dengan kenyataan.”

Habis sudah kesabaranku. “Lo manusia bedebah! Pria tapi mulutnya lebih nyinyir dari



semua wanita di kaum gue. Dengar, ya! Gue lebih cantik dari Selena Gomes. Gue wanita dewasa yang sudah bosan makan bangku sekolah! Gue suka ngumpat?! Iya, emang. Urusan lo?!”

Dia masih diam dengan wajah tanpa dosanya. Meyakini ucapanku berakhir, akhirnya dia buka suara, “Kita impas! Jadi, anggap saja kejadian tadi tak terjadi.”

“Hah?! Lo!”

“Sudah! Sudah! Buang waktuku. Lagian kita belum saling kenal, bukan? Aku Hansen Trapka Bumi, kakak tertua di keluarga Albert.”

Huft! Baiklah. Ada baiknya juga. Kami sudah sama-sama dewasa. Jangan sampai tingkah konyol kami ini malah jadi tontonan khalayak ramai berkat dia.

“Gue Anasta-”

Dia mengibas-ngibaskan tangannya, “Nggak perlu. Sudah kenal. Kau ada waktu, nggak?”

Astaga! Mahluk jenis apa lagi ini?! “Gue sibuk!” Beranjak dari kursi, aku mengangkat kepala tinggi-tinggi. “Ada yang lebih penting daripada meladeni orang aneh seperti lo.”

“Apa Azka tak penting bagimu?” Dia berdecak kesal. “Duduklah! Ada yang ingin kukatakan.”

Melihatnya menampakkan wajah serius. Aku memenuhi pinta Han. Kulihat dia melipat kaki dan menyenderkan tubuhnya di dinding belakang kami. “Kau tahu siapa Frans Atmadjaya?”

Aku menggeleng. “Dia nhgak pernah cerita.” “Frans adek ayah yang paling kecil. Dia yang sudah membunuh ibunya Azka juga membakarnya hidup-hidup.”



Mendengar jelasnya, darahku ikut berdesir. Aku bisa merasakan bagaimana sakitnya yang Azka rasa selama sepuluh tahun ini. “Kenapa? Kenapa dia tega membunuh ibu Azka?”

“Warisan! Sepele. Tapi gila, bukan?! Dulu kakek mau mewariskan hartanya pada ayah Azka di saat dia tengah terbaring kritis di rumah sakit. Frans mengancam kakek melalui wanita itu. Dan semua terjadi. Ibu Azka mati di tangan Frans. Sedang ayahnya bunuh diri.”

“Lalu, dimana pria itu sekarang?”

“Tuhan maha adil! Dia mati. Overdosis obat-obatan. Dan aku bersyukur. Karena Azka tak punya kesempatan untuk jadi pembunuh sepertinya, seandainya saja Frans masih hidup.”

“Azka tahu soal ini?”

Han menganggukan kepala membuat mataku makin membulat tak percaya. Azka



tidak pernah cerita soal masa lalunya yang terlalu kelam menurutku. Dia selalu tampak biasa saja. Seakan, tak punya masa lalu. Aku mendesahkan nafas panjang. Kulihat Han pun sama.

“Kuharap, di akhir bulan nanti kalian bisa jadi pasangan paling berbahagia. Aku titip adikku. Mungkin dia adalah pria tersulit buat kau pahami. Tapi percayalah, dia bisa membahagiakanmu dengan caranya. Congrate buat kalian berdua. Doaku selalu yang terbaik untukmu juga Azka.” Dia tersenyum singkat lalu beranjak dari tempatnya duduk. “Sampai jumpa, mahluk mungil.”



Aku mendengar suara bising dari arah luar kamar. Aku mendesahkan nafas kesal. Sejak tadi aku coba menyusun kalimat sebaik mungkin. Mencoba mencari padu padan kata



yang mampu menarik perhatian orang melalui tulisan ini. Tapi sayangnya, suara berisik itu makin mengacaukan semua alur pikir yang tengah kurangkai. Akhirnya, dengan langkah malas aku menyambangi sumber keributan di luar sana.

Prang! Satu piring lepas dari tangannya. Bau gosong menguar dari arah dapur. Sekali lagi, aku meyakinkan diri dengan sosok di sana. Sedang yang dipandang, masih tak menyadari keberadaanku.

“Ah! Shit!” Dia meraih spatula dan mengaduk-ngaduk kesal entah apa yang ada di dalam teflon yang ia pegang. “Are you kidding me?! Sepuluh menit bukan sih?” Dia menatap layar *handphonenya*. “Oh, God! Aku salah baca resep! Sialan!”

Ya! Kebiasaan baru. Dia suka mengumpat sama sepertiku. Mengumpat tanpa sadar.

Aku menghampirinya lalu mematikan kompor secepat tanganku bergerak. Dia terkejut melihatku, “Sayang? Kamu ngetiknya sudah kelar?”

Aku menduduki pinggiran meja sembari bersedekap tangan di depan dada. “Menurutmu?”

“Sepertinya belum? Apa aku menganggumu?”

“Iya. Berisik! Dan bau gosong itu mengacaukan semua kalimat yang coba kutulis.”

Dia berjalan beberapa langkah mendekatiku. “Oh! Sorry. *I didn't mean it.*” Dia akhirnya berdiri di hadapanku. “Aku ngak mau ngerepotin kamu. So, *I tried to cook something for your dinner. It's ten. And you don't eat anything yet.*”

“Ya ampun, mas. Aku jadi baper loh. Kamukan juga sibuk.” Dia terkekeh



mendengarku. “Ngomong-ngomong, bagaimana kabar *DnF*? Apa masalah keuangan di perusahaanmu itu sudah nemu jalan keluarnya?”

“Masih diusahakan. Aku coba kirim proposal ke beberapa perusahaan.”

“Perusahaan yang kamu maksud itu, pimpinannya ya kelima kelenting tampanmu itu, bukan?” Azka mengangguk. Membuatku berdecak kesal. “Astaga, mas. Perusahaan itukan milikmu. Kenapa harus pakai acara kirim proposal segala sih?”

“Sya! Sejak dulu, aku hanya seorang jurnalis lepas di *Dreamy Group*. Apa yang mereka miliki sekarang, bukan lagi atas namaku. Lagiankan sekarang ada *DnF*, sayang. Aku mau bangun perusahaan kecil itu dari awal sebagai bentuk usahaku sendiri. Bukannya warisan dari kakek.”

“Tapikan semua perusahaan cabang itu kakek atas namakan dengan namamu.”

“Dulu, bukan sekarang. Aku melepas itu semua sebagai bentuk balas jasaku buat mereka, keluargaku. *Did you remember? I've told you, they are my precious. And you too.*”

Senyumku merekah kembali. “Oh! You're so sweet. Love you, my hon.” Aku memeluk tubuhnya erat. Dia pun sama, memberi rasa nyaman untukku dengan sikapnya. “Oh, ya! Bagaimana dengan RestoResto. Kita sudah lama nggak kesana?”

“Sekarang?”

“Ya. Chef Yosa nggak akan keberatan buka sejam lebih lama buat kita.”

Azka makin mengeratkan pelukannya. Dia berbisik lirih di telingaku, “Maaf, Sya. *It's raining.*”

Dengan sigap aku mejauhkan diri darinya. Aku menatap ke luar jendela. Dan, ya. Saat



ini hujan turun dengan derasnya. Aku mendengar Azka kembali bersuara, “Kamu kecewa? *Well, I did the therapy about three months. But I still get the worry. It wasn't what I had been expecting,* Sya.”

Aku membelai lembut kedua lengannya. “*Look outside!*”

Azka mengikuti arah pandangku. Kami menatap satu jendela terbuka di sisi kanan. Dia tersenyum, dan sepertinya dia paham maksudku. “Aku sengaja membukanya. Sumpek!”

“Itu yang kumaksud. Terapi itu sudah sangat membantumu, mas. Kamu memang masih takut berada di bawah rintik hujan. Hei! Tapi coba lihat! Kamu membiarkan aroma hujan di luaran sana masuk ke dalam apartemen kita. Mas Yudha berhasil, bukan?!” Kami tertawa bersama. “Jadi-- bagaimana aroma hujan menurut kamu?”

Azka terdiam sesaat. Dia menghirup udara di sekitarnya. Lalu kembali memelukku. Bisa kurasa dia coba menarik nafas dalam dan akhirnya tersenyum, “Aromanya sepertimu. Membuatku merasa nyaman. Dan aku bersyukur bisa memilikimu selamanya. *Love you, istriku.*”

Setelahnya tak ada kata lagi. Aku dan dia hanya diam menikmati tiap waktu yang kami lalui. *Well*, Azka berubah jauh dari sebelum aku mulai mengenalnya. Dia bukanlah Azka abu-abuku yang suka menyendiri. Dia bukan lagi pria dengan wajah kurang eksprisi ciri khasnya. Dia bukan lagi pria dengan kosa kata yang disuarakannya seirit mungkin. Aku melihatnya dari semua sudut pandang yang kupunya. Dan aku meyakini bahwa dia Azka Aditama, pria tampanku.



end